

NAPAS BUMI

Api Warisan: Esai Kearifan Lokal Magetan

Oleh: AHMAD FAISAL 'ABDILLAH, dkk.

Arpus Press

© 2026

*Napas Bumi, Api Warisan:
Esai Kearifan Lokal Magetan*

Sebuah Antologi Esai

Oleh

Ahmad Faizal 'Abdillah, dkk.

Editor

Rotmianto Mohamad, Rahima Raihana R. R,
Andi Fajar Kurniawan, Niswana Salsabila

Arpus Press

© 2026

Napas Bumi, Api Warisan: Esai Kearifan Lokal Magetan

© 2026 Arpus Press

Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Magetan

Oleh: Ahmad Faizal ‘Abdillah, dkk.

Editor: Rotmianto Mohamad, Rahima Raihana Ramadhani Riesta,
Andi Fajar Kurniawan, Niswana Salsabila

vi, 266 halaman: ilustrasi; 21 cm.

Cetakan Pertama Juli 2026

QRCBN 62-7575-5698-841

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta pada Penerbit. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku tanpa izin Penerbit.

Diterbitkan oleh: **ARPUS PRESS**

Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Magetan

Jl. Basuki Rahmat Barat No. 01 Magetan Jawa Timur Indonesia

E-mail : penerbitdisarpusmagetan@gmail.com

Website : <https://arpus.magetan.go.id>

Telepon/Fax : (0351) 8198138

Pengantar Kepala Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Magetan

Dra. ENDANG AMBARWATI, M.M.

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Salam literasi.

Puji syukur kehadirat Allah Swt. atas segala karunia terbaik-Nya, sehingga buku berjudul *Napas Bumi, Api Warisan: Esai Kearifan Lokal Magetan* telah berada di tengah-tengah kita.

Buku kumpulan esai ini hadir sebagai ikhtiar literasi yang lahir dari rahim pemikiran kritis dan reflektif generasi muda, para siswa SLTA dan mahasiswa. Melalui sudut pandang yang segar, jujur, dan penuh energi, mereka merekam relasi mendalam antara manusia, alam, dan tradisi yang menjadi denyut nadi sekaligus api semangat yang terus diwariskan dari generasi ke generasi di tanah Magetan.

Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Magetan memandang karya ini bukan sekadar kumpulan tulisan akademis atau dokumentasi budaya biasa. Bagi kami, buku ini adalah wujud nyata dari salah satu pilar penting gerakan literasi daerah. Ketika para pelajar dan mahasiswa mulai menorehkan pena untuk mengkaji tradisi, sejarah, kuliner, hingga ritus luhur di sekitarnya, mereka sedang melakukan dua hal besar sekaligus: menjaga arsip ingatan kolektif bangsa agar tidak lekang oleh zaman, dan menghidupkan fungsi perpustakaan sebagai pusat transformasi ilmu pengetahuan yang kontekstual.

Di tengah gempuran era digital dan modernisasi yang kian masif, ada kekhawatiran bahwa generasi muda akan kehilangan jangkar budayanya. Namun, esai-esai dalam buku ini menepis keraguan tersebut. Di tangan mereka, kearifan lokal tidak lagi dipandang sebagai masa lalu yang usang, melainkan sebagai kompas moral dan solusi kreatif untuk menghadapi tantangan masa depan. Membaca lembar demi lembar buku ini, kita akan diajak bertualang menyusuri sudut-sudut Magetan seolah seperti menghirup wangi tanahnya, merasakan kehangatan tradisinya, dan mengagumi daya hidup masyarakatnya.

Kami menyampaikan apresiasi dan rasa bangga yang setinggi-tingginya kepada seluruh siswa SLTA dan mahasiswa yang telah menyumbangkan buah pikirannya dalam buku ini. Dedikasi kalian adalah bukti bahwa api literasi dan kecintaan terhadap tanah kelahiran di Magetan masih menyala dengan sangat terang. Terima kasih juga kami sampaikan kepada semua pihak yang telah membantu proses penyusunan dan penerbitan buku ini.

Terima kasih kepada seluruh komunitas kepenulisan di Kabupaten Magetan dan tim editor Dinas Kearsipan dan Perpustakaan yang telah bekerja keras menyelesaikan buku ini. Terima kasih juga kepada Perpustakaan Nasional Republik Indonesia yang turut memberi dukungan atas terbitnya buku ini. Buku ini mungkin hanyalah sebuah kontribusi kecil di tengah-tengah arus kemajuan zaman, namun semoga dapat memberikan manfaat besar bagi kehidupan bangsa dan negara kini dan juga nanti.

Akhirul kata, salam literasi, salam Magetan Nyaman, Maju, dan Berkelanjutan.

Wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Magetan, Juli 2026

Daftar Isi

Ahmad Faizal ‘Abdillah	1
Aisyah Kamila	8
Aleysia Hinayatul Azizah	12
Alfi Ulinnuha	17
Alice Muhay Rammy	19
Alika Riskyani	23
Amelia Rusmarina	28
Andyn Riantika Putri	32
Antika Septia Nur	37
Askaa Arkheinicaa	44
Bihrom Valliant Ervianto	49
Binar Arkartya Srihendra	54
Carissa Dwa Andhita Pramesti	60
Cintami Widi Karunia	66
Defauni Switda Mukti	70
Destiana Nur Safitri	75
Devanda Maharohmi	78
Dita Aulia Rista Anjani	83
Erv Dwi Oktavia	89
Fahim Amrilah	95
Fairunisa Khansa Fitri Atdiansyah	101
Fern Kenna Aprieve	108
Fitri Lestari	113
Hendra Putra Perdana	118
Indriati Eka Syaputri	125
Jibril Fathanurozaq Trisnanta Legawa	132
Juanita Titik Mulyani	137
Kharisma Eli Meilana	143
Komang Dewi Kusuma Wijaya	148
Kurnia Zahra Ainurahmah	154
Marlina Angelica Artanti	158
Nadhinka Azzahra Vorensa	162
Nafadyla Rofiqoh Qoibidatul Wafina	167

Naila Apriliani	172
Naufal Ganendra Nirwasita	176
Nayla Putri Azfa Afifah	184
Nazam Sabilil Mutaqin	191
Nova Fitri Nur Sholehah	197
Novi Adelia Dwi Milasari	203
Prada Aghna Murtono	209
Revalia Nurhasanah	215
Rizki Amalia	220
Sakha Zahratul Ilmi	225
Sarah Fitri Salsabillah	230
Sulis Setyowati	234
Sunmayfa Yahya Gunawan	239
Vitta Ayu Merdiana	244
Yasmin Athifa Ramadhani	250
Zahra Aulia Al Majid	254
Zahratu Nur Sita	261

Bambu Menolak Diam: Menjaga Tongling Wonomulyo di Gelombang Modernisasi

Oleh: Ahmad Faizal ‘Abdillah

Saat Dunia Semakin Modern, Mengapa Banyak Orang Justru Kehilangan Akar Budayanya?

Laju teknologi kini telah merombak tatanan hidup kita secara radikal. Namun, di balik kemajuan itu, terselip sebuah tragedi: generasi muda kita tumbuh modern secara intelektual, namun kian asing dengan akar sejarahnya sendiri. Menurut Nahak (2019), globalisasi telah memperluas penetrasi budaya asing sehingga budaya lokal menghadapi tantangan besar dalam mempertahankan eksistensinya di tengah masyarakat modern. Di Kabupaten Magetan, kenyataan ini terasa getir, kesenian lokal perlahan layu, kalah mentereng oleh tren global yang dianggap lebih bergengsi.

Warisan leluhur yang sejatinya menyimpan filosofi mendalam kini sering dianggap sekadar barang antik yang membosankan dan tak lagi relevan. Padahal, meninggalkan budaya bukan hanya soal selera, melainkan kehilangan kompas moral. Bayangkan suatu hari anak-anak Magetan mengenal K-Pop lebih baik daripada kesenian daerahnya sendiri. Mereka hafal lirik lagu asing, tetapi tidak mengenali bunyi tongling yang selama puluhan tahun menjadi denyut budaya lereng Lawu. Jika itu terjadi, apa yang sebenarnya sedang kita kehilangan?

Magetan sering kali hanya dikagumi lewat pesona pegunungannya, padahal keindahan sejatinya terkubur lebih dalam. Pada kearifan lokal yang lahir dari kejujuran hidup orang desa. Di lereng Dusun Wonomulyo, Desa Genilangit, terdapat seni bernapas bernama tongling. Pada tahun 1992, ketika suara mesin mulai menggantikan ritme alam pedesaan, sekelompok warga Wonomulyo memilih jalan berbeda. Di tangan almarhum Djono dan para sahabatnya, bambu yang sederhana tidak hanya dijadikan alat musik, tetapi dijadikan cara untuk menjaga ingatan sebuah kampung.

Secara filosofis, tongling adalah perkawinan antara ketegasan kentongan dan kelembutan suling. Dua instrumen bambu ini merangkum dualitas hidup: fungsionalitas dan rasa. Jika dulu

kentongan adalah nyawa komunikasi warga, suara yang memanggil untuk musyawarah atau tanda waspada, kini dalam balutan tongling, suara tersebut bertransformasi menjadi narasi budaya yang menghubungkan memori masa lalu dengan semangat masa kini.

Jika kentongan adalah simbol ketegasan, maka suling adalah ruang katarsis. Ia ditiup sebagai pelipur lara, membasuh letih para petani usai berjibaku dengan tanah dan terik ladang. Dari pertemuan dua napas bambu inilah, lahir sebuah harmoni yang melampaui sekadar hiburan; ia adalah personifikasi dari persaudaraan yang tenang dan keseimbangan hidup yang terjaga.

Namun, daya pikat sejati tongling justru tertanam pada akar sosialnya. Tumbuh subur di jantung komunitas petani Buddhis, kesenian ini tak lantas menjadi eksklusif. Sebaliknya, tongling menjelma menjadi ruang pertemuan yang tulus, sebuah jembatan rasa yang melarutkan sekat keyakinan. Di sini, tradisi bukan hanya soal ritual, melainkan cara warga Magetan merayakan kebersamaan, di mana perbedaan agama lebur dalam nada-nada yang menyatu dengan keseharian.

Di bawah langit Magetan, sekat kasta dan iman luruh oleh peluh gotong royong yang jujur. Ketika gema tongling mengudara, ego manusia tunduk pada satu frekuensi kebahagiaan yang setara. Pada akhirnya, tongling berevolusi menjadi simbol kemanusiaan, tempat jemari yang berbeda saling menggenggam demi merawat irama kebersamaan yang utuh. Dari sinilah tongling bukan hanya menjadi kesenian daerah, tetapi juga simbol harmoni keberagaman masyarakat Magetan.

Mengapa Tongling Tidak Bisa Dipandang sebagai Musik Biasa?

Tongling bukan sekadar rangkaian nada yang lahir dari kentongan dan suling bambu. Di balik setiap denting dan alunannya, tersimpan kisah panjang tentang cara masyarakat Wonomulyo memaknai kehidupan. Kesenian ini lahir bukan dari kemewahan, melainkan dari kesederhanaan alam yang diolah menjadi sumber kebanggaan bersama.

Bambu yang menjadi bahan utama tongling bukan dipilih tanpa alasan. Di tangan masyarakat lereng Lawu, bambu adalah simbol

kehidupan. Ia tumbuh berumpun, saling menguatkan satu sama lain, sebagaimana warga desa yang hidup dalam semangat gotong royong. Ketika diterpa angin, bambu tidak mudah patah. Ia lentur, tetapi tetap tegak. Filosofi inilah yang tercermin dalam kehidupan masyarakat Wonomulyo yang mampu bertahan menghadapi perubahan zaman tanpa kehilangan jati dirinya.

Lebih dari itu, tongling juga menyimpan pesan tentang kebersamaan. Dahulu, suara kentongan menjadi alat komunikasi yang mengumpulkan warga ketika ada musyawarah, kerja bakti, atau keadaan darurat. Suara itu mengajarkan bahwa tidak ada persoalan yang harus dihadapi sendirian. Sementara alunan suling menghadirkan ketenangan, seolah mengingatkan manusia untuk tetap bersyukur dan menjaga keseimbangan hidup di tengah kesibukan sehari-hari.

Ketika keduanya dipadukan dalam satu harmoni, tongling menjelma menjadi lebih dari sekadar pertunjukan seni. Ia menjadi ruang perjumpaan yang menyatukan berbagai latar belakang, keyakinan, dan generasi dalam satu irama yang sama. Dari desa kecil di lereng Lawu, tongling menyampaikan pesan sederhana namun mendalam: bahwa perbedaan bukanlah alasan untuk terpecah, melainkan kekuatan untuk menciptakan harmoni.

Bagi petani Buddhis di Wonomulyo, tongling mungkin sebuah doa, namun gaungnya melampaui sekat iman. Ia menjelma menjadi ruang temu yang merangkul keberagaman secara tulus. Dari desa kecil di lereng Lawu, tongling mengirimkan pesan besar bagi dunia yang sering terbelah: bahwa harmoni sejati hanya akan lahir saat manusia memilih untuk saling menghargai dalam persatuan yang utuh.

Mengapa Generasi Muda Mulai Menjauh dari Budayanya Sendiri?

Krisis pelestarian budaya kita saat ini berakar pada stigma kuno yang melekat kuat di benak generasi muda. Berdasarkan Survei Nasional Kebudayaan Kemendikbud, ketertarikan generasi muda terhadap seni tradisional mengalami penurunan seiring dengan tingginya konsumsi budaya digital. Fenomena ini mengindikasikan terdapat perbedaan antara warisan budaya lokal dan pilihan hiburan generasi muda saat ini. Budaya lokal bukan kehilangan pesonanya,

melainkan kehilangan relevansinya di mata mereka yang haus akan pengakuan zaman.

Kondisi ini kian pelik karena cara kita memperkenalkan tradisi masih terjebak dalam pola-pola yang menjemukan dan seremonial belaka. Tanpa keberanian untuk merombak cara kita bercerita dan menyuntikkan energi kreatif yang relevan, kesenian daerah akan selamanya terasing dari denyut nadi anak muda yang kini lebih banyak menghirup udara di semesta digital.

Jika benih nilai lokal tidak ditanam dengan hangat sejak dini, maka kebanggaan terhadap identitas bangsa hanya akan berakhir sebagai dongeng usang yang lenyap ditelan zaman. Tragisnya, kita akan menyaksikan generasi yang lebih fasih mengagumi budaya asing daripada mengenali detak jantung sejarah dan tradisi tanah kelahirannya sendiri.

Bagaimana Cara Menjaga Tongling Agar Tidak Hilang Ditelan Zaman?

Melestarikan tongling tidak cukup dilakukan melalui pertunjukan seremonial atau festival tahunan semata. Di era digital, kesenian tradisional perlu hadir di ruang yang sama dengan generasi muda. Oleh karena itu, upaya pelestarian Tongling harus bergerak dari sekadar mempertahankan menjadi mengembangkan tanpa kehilangan nilai-nilai dasarnya.

Salah satu langkah yang dapat dilakukan adalah membangun program *Tongling Connect*, sebuah gerakan kolaboratif yang menghubungkan kesenian tongling dengan teknologi, pendidikan, dan pariwisata. Melalui program ini, pertunjukan tongling dapat dikemas dalam bentuk video pendek kreatif di media sosial, dokumenter budaya, hingga pertunjukan virtual yang dapat diakses masyarakat luas. Dengan cara tersebut, tongling tidak hanya dikenal oleh masyarakat Magetan, tetapi juga berpeluang menjangkau audiens nasional bahkan internasional.

Di bidang pendidikan, tongling perlu diperkenalkan melalui kegiatan praktik, bukan sekadar materi pembelajaran. Siswa dapat dilibatkan dalam pelatihan memainkan alat musik tongling, kunjungan budaya ke Sanggar Pringgowulung, maupun proyek kreatif yang

menggabungkan seni tradisional dengan teknologi digital. Pengalaman langsung akan menumbuhkan kedekatan emosional yang lebih kuat dibandingkan sekadar membaca teori di dalam kelas.

Selain itu, tongling juga dapat diintegrasikan dengan potensi wisata Desa Genilangit. Pertunjukan rutin, paket wisata budaya, serta pemanfaatan kode QR yang memuat sejarah dan filosofi tongling dapat menciptakan pengalaman wisata yang lebih edukatif. Dengan demikian, tongling tidak hanya menjadi warisan budaya yang dijaga, tetapi juga sumber daya kreatif yang mampu memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat sekitar.

Melalui langkah-langkah tersebut, tongling tidak lagi dipandang sebagai peninggalan masa lalu yang harus dilestarikan karena kewajiban, melainkan sebagai identitas budaya yang terus berkembang, relevan, dan mampu hidup berdampingan dengan modernisasi.

Sekilas mungkin terdengar merepotkan. Namun justru di situlah letak keunikannya. Saat menggenggam koin-koin itu, pengunjung seperti sedang memegang tiket menuju pengalaman yang berbeda. Tidak ada bunyi notifikasi pembayaran digital. Tidak ada suara mesin kasir. Yang terdengar hanyalah percakapan hangat antara penjual dan pembeli di bawah rindangnya pepohonan.

Keunikan tersebut semakin terasa karena koin yang digunakan dibuat dari batok kelapa. Batok kelapa dipilih karena sifatnya yang keras, ringan, awet, dan ramah lingkungan. Setiap keping memiliki penanda nominal yang jelas sehingga mudah digunakan saat berbelanja.

Pengunjung tidak perlu khawatir jika masih memiliki sisa koin setelah selesai berkeliling. Koin yang belum digunakan dapat ditukarkan kembali menjadi uang sebelum pulang. Jadi, tidak ada yang terbuang. Kadang, hal-hal kecil justru meninggalkan cerita yang paling lama diingat.

Tongling Bukan Sekadar Warisan Masa Lalu, Tetapi Harapan Masa Depan

Lebih dari sekadar musik bambu, tongling adalah narasi tentang manusia yang merawat harmoni di atas keberagaman. Lewat perpaduan kentongan dan suling, terselip pesan abadi bahwa kita tidak bisa berjalan sendirian. Di era yang kian individualis, Tongling hadir

sebagai pengingat kemajuan teknologi yang seharusnya menjadi panggung bagi identitas lokal, bukan alasan untuk memakamkan warisan leluhur.

Menghidupkan tongling adalah upaya menjaga denyut sejarah dan kehangatan persatuan sebagai wajah asli Indonesia. Sebab, kekuatan sejati sebuah bangsa tidak diukur dari seberapa fasih kita meniru tren global, melainkan dari keberanian kita melangkah ke masa depan tanpa melepaskan genggamannya pada ruh dan jati diri asli.

*“Kentong suling minongko pepiling
Tansah eling sumanding larase gending
Ngumandang suoro kentongan tenggoro
Ngundang poro wargo
Ajak rembug guyub rukun sak maknane
Subur makmur wewangunan kang tumoto
Kentong bareng suoro kang mangkukung
Kentong penerus sarto ngimbangi kentong imbal
Mung tansah nyarujuki
Kentong titir minongko ajeke mikir
Ret-ret nyelo kecer ugo datan keru
Angklung kang sumiwir tut wuri handayani
Gong bumbung sinebulan podo kawuri
Ketipung gendang ngegantong
Tetali amrih becik e joyo-joyo wijayanti
Rahayu sarto mungkasi”*

Almarhum. Djono
(Perintis Tongling)

Daftar Pustaka

- Darno, D., Sutriyanto, S., & Setiawan, S. (2022). "Tongling Music Innovation with Pringgowulung Wonomulyo Art Studio, Genilangit, Poncol, Magetan Regency." *Jurnal Pakarena*. DOI: 10.26858/p.v7i1.32707.
- Darno, D., Sutriyanto, S., & Setiawan, S. (2022). Tongling Music Innovation with Pringgowulung Wonomulyo Art Studio, Genilangit, Poncol, Magetan Regency. *Jurnal Pakarena*, 7(1), 33–42.
- Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Magetan. "Asal Usul Seni Tradisional Tongling." Diakses pada 12 Mei 2026. <https://arpus.magetan.go.id/2021/10/15/asal-usul-seni-tradisional-tongling-juara-lomba-dongeng-bahasa-jawa-tahun-2021/>
- Dinas Komunikasi dan Informatika Kabupaten Magetan. "Tongkling, Seni Musik Pengikat Sejarah Asal Kabupaten Magetan." Diakses pada 12 Mei 2026. <https://kominfo.magetan.go.id/tongkling-seni-musik-pengikat-sejarah-asal-kabupaten-magetan/>
- Jurnal Jatim. "Musik Tongkling Seni Perpaduan Kentongan dan Seruling di Magetan." Diakses pada 12 Mei 2026. <https://jurnaljatim.com/2022/07/musik-tongkling-seni-perpaduan-kentongan-dan-seruling-di-magetan/>
- Kecamatan Poncol Kabupaten Magetan. "Seni Tongkling Wonomulyo." Diakses pada 12 Mei 2026. <https://poncolkec.magetan.go.id/seni-tongkling-wonomulyo/>
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif RI (Jadesta). "Atraksi Tongling Desa Wisata Genilangit." Diakses pada 12 Mei 2026. https://jadesta.kemenparekraf.go.id/atraksi/atraksi_tongling
- Nahak, H. M. I. (2019). Upaya Melestarikan Budaya Indonesia di Era Globalisasi. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 5(1), 65–76.
- Seputar Jatim. "Ledhug dan Tongling Musik Asli Magetan Meriahkan Festival Plaza Ndoyo 2024." Diakses pada 12 Mei 2026. <https://seputarjatim.co.id/ledhug-dan-tongling-musik-asli-magetan-meriahkan-festival-plaza-ndoyo-2024/>

LGF, Yuk!

Oleh: Aisya Kamila

LGF Menakjubkan? Benarkah?

LGF atau Lawu Green Forest, masuk dalam kategori salah satu wisata terhits di Kabupaten Magetan. Pada tahun 2018, tempat ini hanya dipasang spanduk biasa, sampai pertengahan 2021, pengunjung mulai ramai berdatangan (bob.kemenpar.go.id, 2023). Banyak unggahan di media sosial yang mengabadikan momen berlibur di sini. Memangnya apa yang menarik dari wisata ini?

Daya Tarik LGF

Lawu Green Forest yang berlokasi di lereng Lawu, lebih tepatnya di Jl. Sarangan - Comoro Sewu, Dusun Kali Jumok, Desa Sarangan, Kecamatan Plaosan, Kabupaten Magetan, menjadikan wisata ini memiliki udara sejuk khas pegunungan, cocok untuk *me-refresh* otak setelah bergulat dengan kesibukan sehari-hari dan menghabiskan waktu libur bersama keluarga. Areanya yang luas, mendukung waktu bersantai.

Seperti namanya, Lawu Green Forest, berupa hutan pinus yg dikelola menjadi tempat wisata. Dikelilingi pepohonan pinus yg rimbun dengan keindahan warna-warni beragam bunga. Nuansa alam yg sejuk dengan dominasi pemandangan hijau menyegarkan. Hal ini mengajarkan kita akan kekuasaan Tuhan yang tiada tandingan dengan ciptaan-Nya yang sangat indah.

Lawu Green Forest menawarkan berbagai wahana *outdoor* seperti jeep, outbound, dan camping ground dengan fasilitas lengkap. Jadi, tidak sekadar menikmati panorama alam mengagumkan, pengunjung juga bisa merasakan keseruan beberapa wahana untuk segala usia. Bagi yang ingin merasakan sensasi petualangan, *flying fox* dan jembatan tali bisa menjadi pilihan tepat. Ada juga wahana *rainbow slide*, tantangan seru untuk melepas penat dan beban berat dengan seluncuran warna warni yang cukup ekstrem. Untuk menguji adrenalin, pengunjung bisa mencoba *tamiya gravity*, *luge kart*, serta gondola *fly*, dijamin seru dan nagih, sayang untuk dilewatkan.

Momen spesial sangat disayangkan jika tidak diabadikan dalam kamera. Untuk itu, Lawu Green Forest menyediakan berbagai spot foto estetik. Pengunjung bisa berfoto dengan tema Belanda, Jepang dan Korea, yang berarsitektur unik dan menarik. Tanpa harus jauh-jauh ke luar negeri, pengunjung bisa merasakan nuansa tiga negara dengan bangunan rumah Belanda, pertokoan Korea, Menara Pagoda serta bunga sakura berwarna pink dan putih yang indah. Ada juga Spot foto dunia fantasi seperti Kampung Salju, Kastil, spot foto jamur, serta replika kereta Cinderella dan kereta kencana. Dan tidak ketinggalan, ada *circle and cross row*, miniatur lima simbol agama, area tokoh superhero, serta Boneka Hutan Troll yang bisa bergerak dan berbicara.

Kebun bunga memperindah wisata ini dengan deretan koleksi bunga warna-warni, patung-patung hewan, serta tempat duduk untuk bersantai. Yang lebih mengagumkan, terdapat bunga-bunga indah yang seolah tumpah dari pot raksasa. Area ini memberikan kesan romantis dan sangat cocok bagi pasangan yang ingin menghabiskan waktu bersama.



Gambar Lawu Green Forest, destinasi wisata alam di Magetan yang cocok untuk mengisi liburan akhir tahun (magelangekspres.disway.id, 2023).



Gambar Taman-bunga-di-Lawu-Green-Forest
(Sumber: travelspromo.com, 2022).

Lawu Green Forest menyediakan beberapa opsi akomodasi bagi pengunjung yang ingin bermalam dan menikmati kesejukan udara pegunungan lebih lama antara lain, *camping ground*, *glamping* (Glamorous Camping), dan villa. Dalam konsep *glamorous camping*, ada dua pilihan tenda, yaitu *Double Room Tent*, berkapasitas empat orang, dan *Single Room Tent*, untuk satu orang. Setiap tenda dilengkapi kasur busa, bantal, selimut, lampu tenda, stop kontak listrik, dan akses toilet umum. Villa juga menyediakan fasilitas lengkap seperti *double bed*, *water heater*, TV, Wi-fi gratis, serta akses masuk wisata tanpa biaya tambahan (Muslimin, 2025).

Lawu Green Forest sangat direkomendasikan bagi pecinta alam maupun seseorang yang ingin melepas stres setelah dikejar *deadline*. Dengan keseruan wahana yang menarik dan menantang, serta nuansa alam yang sejuk dan segar, membuat wisata ini sangat disayangkan untuk dilewatkan.

Daftar Pustaka

- Badan otorita Borobudur (2023, November 13). Lawu Green Forest. Retrieved June 6, 2026, from bob. Kemenpar.go.id: <https://bob.kemenpar.go.id/317354-lawu-green-forest/>
- Malik, Imam (2025, Februari 15). Lawu Green Forest wisata "Glamour Camping" Memang Beda. Retrieved from tri.co.id: <https://rri.co.id/madiun/wisata/1326784/lawu-green-forest-wisata-glamour-camping-memang-beda>
- Silaen, B. S. (2025, April 15). Liburan Seru di Lereng Gunung Lawu: Review Lengkap Wisata Lawu Green Forest Magetan, Harga Tiket dan Wahana Hits. Retrieved from timenews.co.id: <https://www.timenews.co.id/hiburan/99514957906/liburan-seru-di-lereng-gunung-lawu-review-lengkap-wisata-lawu-green-forest-magetan-harga-tiket-dan-wahana-hits>
- Yuliani, Fitri. (2025, Maret 24). Lawu Green Forest: wisata keluarga. yang seru dan instagramable di Magetan. Retrieved from beritajatim.com ; <https://beritajatim.com/lawu-gr-reenforest-wisata-keluarga-yang-seru-dan-instagramable-di-magetan>

Serumpun, Sejiwa, Sekain: Warisan yang Belum Selesai Diceritakan

Oleh: Aleysia Nihayatul Azizah

Pernahkah kamu memakai baju batik ke sekolah, lalu seseorang bertanya, "Itu motif apa?" dan kamu hanya bisa menjawab, "Entah, disuruh Ibu pakai ini"? Kalau iya, kamu tidak sendirian. Dan inilah justru titik awal dari cerita yang perlu kita bicarakan bersama.

Di kantor-kantor pemerintahan Kabupaten Magetan setiap hari Kamis, ribuan ASN mengenakan seragam bermotif rumpun bambu. Di bangku-bangku sekolah dari SD hingga SMP, anak-anak datang berbatik yang sama. Tapi coba tanya satu per satu: "Tahu tidak, kenapa motifnya bambu?", dan banyak yang hanya mengangkat bahu.

Dan di situlah sesuatu terasa mengganjal. Batik Pring Sedapur sudah dipakai, tapi tetap asing bagi pemakainya. Seperti bertahun-tahun tinggal serumah dengan seseorang, tanpa pernah benar-benar bertanya: siapa kamu sebenarnya?

Dusun Papringan, Desa Sidomukti, Kecamatan Plaosan, bersandar di lereng Gunung Lawu, tempat angin terasa bersih, rumpun bambu tumbuh rapat, dan waktu bergerak lebih pelan dari di kota. Di sinilah, konon, prajurit-prajurit Mataram yang terdesak perang membawa serta tradisi membatik, yang kemudian diserap perempuan-perempuan Papringan dan diwariskan turun-temurun bukan lewat buku, bukan lewat sekolah, tapi lewat tangan ke tangan. Dari mbah canggah ke mbah buyut, dari ibu ke anak perempuan, sambil duduk di dingklik (bangku kayu kecil khas rumah Jawa) yang sama, di depan gawangan (rangka kayu penyangga kain) yang sama.

Tapi ada masa ketika tangan-tangan itu berhenti. Bukan karena perang datang lagi. Bukan karena bencana alam. Tapi karena sesuatu yang senyap. Anak-anak muda Papringan tumbuh lalu pergi ke kota. Canting ditaruh di sudut lemari. Malam (lilin batik) mengeras tidak terpakai. Siapa yang mau duduk berjam-jam, membuat garis demi garis yang butuh tiga sampai tujuh hari untuk satu lembar kain, ketika pabrik tekstil di luar sana bisa mencetak ribuan meter dalam sehari dengan harga sepersepuluhnya?

Usaha turun-temurun itu hampir padam. Baru pada tahun 2002, setelah pemerintah daerah mengulurkan tangan melalui pelatihan dari Dinas Sosial dan Dinas Perindustrian dan Perdagangan, api itu dinyalakan kembali. Siapa yang memilih bertahan saat itu? Hanya tujuh orang, tujuh ibu rumah tangga yang menolak membiarkan warisan itu mati begitu saja, tanpa pernah merasa diri mereka pahlawan. Dari situlah KUBE (Kelompok Usaha Bersama) Mukti Rahayu lahir, nama yang sudah mengandung doa yaitu sejahtera dan selamat.

"Mereka yang menjadi pembatik didominasi para ibu rumah tangga. Ini bisa membantu perekonomian keluarga," kata Mariyati, salah satu penyanting dari kelompok tersebut.

Penyanting, begitu orang Papringan menyebut pembatik mereka. Bukan sekadar pengrajin. Penyanting adalah orang yang menitipkan jiwanya pada selembur kain, garis demi garis, lewat ujung canting yang tak lebih lebar dari lubang jarum.

Coba perhatikan selembur kain Pring Sedapur lebih dekat, ada yang tersembunyi di setiap lapisnya.

Lapis pertama: warna dasar putih bersih. Putih berarti tanah kosong, ruang napas, agar rumpun bambu bisa tumbuh bebas di atasnya. Sejak awal pengembangannya, warna dasar gelap memang sempat dipakai, namun kini para penyanting lebih banyak mengeksplorasi latar terang agar motif utama bisa berdiri dengan gagah.

Lapis kedua: rumpun bambu yang tegak menjulang, berwarna warni berani seperti merah menyala, hijau muda segar, kuning keemasan. Inilah ragam hias utama, yang mencerminkan semangat dan karakter masyarakat Magetan yang dinamis. Batang bambu yang lurus, dalam filosofi Jawa, melambangkan kesucian, ketulusan, dan kejujuran. Rumpunnya yang bergerombol adalah simbol gotong royong. Tidak ada satu batang bambu pun yang bisa berdiri kokoh tanpa akar yang saling terhubung jauh di bawah tanah. Inilah yang masyarakat Magetan sebut tandur bareng, panen bareng yang berarti menanam bersama, menikmati hasilnya bersama.

Lapis ketiga: *isen-isen*. Ornamen pengisi kecil yang baru terlihat kalau kamu benar-benar mendekat. Ada daun kecil melengkung, ranting menjalar, kadang motif cecek (titik-titik), sawut (garis halus),

bahkan jalak lawu atau burung endemik Gunung Lawu yang ikut menghiasi beberapa varian pengembangan motif.

Dan ada yang lebih bermakna, bambu runcing pernah menjadi senjata para pahlawan ketika melawan penjajah. Itulah mengapa Batik Pring Sedapur juga mengandung nilai perjuangan para kesatria nusantara secara diam-diam dan tersembunyi di balik keindahan motifnya.

Kain ini dibuat dengan kesabaran yang tidak bisa dijiplak dengan mesin. Batik Pring Sedapur berbeda dari kain bermotif serupa yang bisa kamu beli di pasar seharga tiga kali lebih murah. Satu lembar batik tulis Pring Sedapur membutuhkan waktu antara tiga hingga tujuh hari, tergantung kerumitan motifnya. Prosesnya dimulai dengan memindahkan pola ke kain primisima (kain katun berkualitas tinggi), lalu canting dicelupkan ke nyamplung atau mangkuk kecil berisi malam yang dipanaskan di atas kompor tradisional berbahan bakar minyak tanah. Aroma minyak tanah itu, bagi para penyanjung Papringan, sudah seperti parfum pagi hari.

Canting bergerak satu arah, tidak bisa dihapus, tidak bisa diulang. Setiap goresan malam yang jatuh ke kain adalah keputusan final. Setelah proses klowongan (menorehkan garis utama motif), tibalah proses pewarnaan menggunakan teknik colet (mewarnai bagian per bagian) dengan kuas kecil menggunakan pewarna remasol, lalu dikunci dengan waterglass agar warna tidak luntur. Inilah yang membedakannya dari kain printing, bukan pada hasil yang terlihat serupa di foto, tapi pada apa yang tak terlihat yaitu kesabaran manusia yang tak bisa dijiplak mesin, dan cerita yang tersemat di setiap coraknya.

Sejak 2002, dari tujuh tangan ibu rumah tangga, kini Batik Pring Sedapur telah berkembang menjadi tiga kelompok besar aktif. Pada 2006, KUBE Mukti Lestari berdiri dengan 30 anggota. Pada 2014, menyusul KUBE Sri Tanjung dengan konsep lebih kontemporer. Motif pun berkembang: Jalak Lawu, Pring Sekar Jagad, Pring Gunungan, hingga perpaduan modern yang mulai menjangkau pembeli muda. Sejak 2018, BUMDes Sidomukti aktif menggandeng kelompok-kelompok perajin, memberdayakan mereka dari produksi hingga pemasaran digital.

Namun di balik perkembangan yang menggembirakan itu, ada tekanan yang tidak bisa diabaikan. Di era digital, reproduksi motif tanpa izin menjadi ancaman nyata. Beberapa kali ditemukan kasus industri tekstil besar di luar Magetan memproduksi kain bermotif serupa secara massal dengan harga yang jauh lebih murah. Dan tantangan paling berat adalah regenerasi. Membatik adalah kerja seni yang menuntut kesabaran dan waktu panjang, dua hal yang semakin langka di kalangan generasi muda yang tumbuh dalam budaya serba cepat dan instan. Jika tidak ada gerak serius dari pemerintah, lembaga pendidikan, dan komunitas budaya, Batik Pring Sedapur bisa terancam masa depannya.

Pak Teguh W. Utomo, aktivis literasi Magetan, pernah mengingatkan bahwa kekayaan lokal bisa "menguap tanpa sempat diceritakan" jika tidak diwariskan dengan sungguh-sungguh. Dan itu benar. Batik Pring Sedapur sudah dipakai ribuan orang setiap minggu tetapi berapa yang tahu bahwa di balik motif bambu itu ada tangan seorang ibu yang duduk sejak subuh, memegang canting, menorehkan garis demi garis tanpa boleh salah?

Batik Pring Sedapur bukan sekadar motif. Ia adalah cara Papringan bercerita tentang bambu yang tidak pernah tumbuh sendiri, tentang perempuan yang tidak pernah berhenti. Kekuatannya bukan pada kebijakan seragam atau label ikon kabupaten, tapi pada tangan yang tidak berhenti dan mata yang mau benar-benar melihat. Selama masih ada yang mau duduk, memegang canting, dan menorehkan garis pertama, warisan ini tidak akan padam. Ia hanya menunggu untuk terus diceritakan.

Daftar Pustaka

- Haikal, M. F., Faldi, R., Firman, M., Rafli, M., & Salim, N. (2023). Perlindungan Kekayaan Intelektual Batik Tradisional Dalam Perspektif Hukum. *Indonesian Journal of Law and Justice*, 1, 1–12. <https://doi.org/https://doi.org/10.47134/ijlj.v1i1.2009>
- Herdiana, A. W., & Nahari, I. (2013). Perkembangan ragam hias Batik Pring Sedapur tahun 2002–2012 di Dusun Papringan Desa Sidomukti Kecamatan Plaosan Kabupaten Magetan. *Jurnal Tata Busana*, 02, 194–197.
- Krismawati, N. (2017). Batik Pring: Sejarah perkembangan batik modern Desa Sidomukti tahun 2002–2015 Kecamatan Plaosan Kabupaten Magetan. *Jurnal Sejarah dan Pembelajarannya*, 7, 41–56. <https://doi.org/10.25273/ajsp.v7i2.1488>
- Paramida, K. S., & Mutmainah, S. (2019). Pengembangan motif Batik Pring Sedapur di Kelompok Usaha Bersama Mukti Lestari Ds. Sidomukti, Plaosan, Magetan. *Jurnal Seni Rupa*, 7, 49–57.
- Pemerintah Kabupaten Magetan. (2025). Peraturan Bupati Magetan tentang penggunaan pakaian dinas aparatur sipil negara berbatik Pring Sedapur. Sekretariat Daerah Kabupaten Magetan.
- Utomo, T. W. (2026). Menemukan kembali harta karun di sekitar kita. Dinas Arsip dan Perpustakaan Kabupaten Magetan.

Labuh Sesaji, Bukan Sekadar Tradisi

Oleh: Alfi Ulinnuha

Magetan merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Timur, tepatnya berada di lereng Gunung Lawu. Menurut beberapa orang, kata Magetan berasal dari kata *Pemaget* yang berarti “rumah atau dalem yang besar”. Sementara itu, menurut sebagian orang yang lain, Magetan berasal dari kata *Mageti*, yaitu nama leluhur bernama Ki Ageng Mageti atau lebih dikenal dengan sebutan Kiai Pasir.

Magetan memiliki sebuah telaga yang ramai dikunjungi oleh wisatawan karena keindahannya, yaitu Telaga Sarangan yang terletak di Desa Sarangan. Legenda mengenai asal-usul Telaga Sarangan yang beredar di masyarakat tergolong unik. Kisah tersebut melibatkan tokoh legenda setempat, yakni Kiai Pasir bersama istrinya, Nyai Pasir, yang dipercaya oleh warga sebagai sosok penunggu atau leluhur telaga tersebut.

Konon, dahulu kala Kiai Pasir bersama istrinya bersemedi di pulau yang berada di tengah telaga untuk meminta keturunan. Dalam perjalanan spiritual tersebut, keduanya berubah menjadi sepasang naga dan membuat sebuah cekungan besar. Setelah itu, masyarakat meyakini bahwa keduanya mengalami moksa (menghilang secara gaib) dan menjadi penunggu Telaga Sarangan. Cekungan yang mereka buat tersebut akhirnya memamcarkan air hingga menjadi sebuah telaga, yang sekarang dikenal sebagai Telaga Sarangan.

Selain memiliki legenda yang unik, masyarakat sekitar juga mempunyai tradisi yang tak kalah menarik, yaitu Labuh Sesaji. Upacara adat tersebut dilaksanakan setahun sekali, tepatnya pada hari Jumat Pon di bulan Ruwah berdasarkan penanggalan Jawa. Upacara Labuh Sesaji bukan sekadar agenda tahunan. Hal yang paling utama dari ritual ini adalah sebagai wujud ungkapan rasa syukur terhadap Tuhan Yang Maha Esa atas berkah keindahan alam yang dianugerahkan. Karunia tersebut kini menjadi sumber penghidupan dan pendapatan bagi masyarakat Desa Sarangan.

Rangkaian kegiatan diawali pada Kamis pagi dengan agenda bersih desa yang dilakukan oleh masyarakat setempat. Pada Kamis siang, prosesi dilanjutkan penyembelihan kambing *kendhit* (dalam

bahasa jawa disebut *wedhus kendhit*). Pada malam harinya, kegiatan diteruskan dengan acara *lek-lekan* yang berarti ‘berjaga malam’ sampai subuh tiba. Selanjutnya, pada Jumat pagi, diadakan acara syukuran di pulau yang berada di tengah telaga. Rangkaian upacara ini kemudian ditutup dengan syukuran di depan Hotel Kintamani, tepatnya di bawah pohon beringin yang disebut punden atau kepunden.

Acara puncak dari rangkaian tersebut adalah prosesi Labuh Sesaji Telaga Sarangan, yaitu kegiatan melarung tumpeng dan hasil bumi warga setempat. Peserta kegiatan ini tidak hanya warga asli Desa Sarangan, melainkan juga masyarakat yang tinggal di sekitar desa tersebut. Tumpeng raksasa diarak mulai dari jarak 200meter sebelum telaga dengan diiringi berbagai arak-arakan khas adat Jawa, seperti pasukan berkuda, reog Ponorogo, dan jaranan. Acara ini juga diikuti oleh banyak wisatawan, baik domestik maupun mancanegara. Setelah upacara Labuh Sesaji selesai, kegiatan dilanjutkan dengan acara makan bersama masyarakat setempat.

Keselarasannya antara kebudayaan, alam, dan masyarakat menjadi gambaran betapa indahnya alam jika manusia terus menjaga serta melestarikan lingkungan, sekaligus menjadikannya sebagai warisan yang tak ternilai. Manusia harus selalu berusaha menjaga alam agar kelangsungan hidup tetap terjaga, karena pada hakikatnya manusia bergantung pada alam. Begitu pula sebaliknya, alam akan memberikan timbal balik yang sepadan dengan usaha manusia dalam merawatnya.

Daftar Pustaka

- Diskominfo Kabupaten Magetan. (2021, April 2). Tradisi Labuhan Sarangan. Retrieved from diskominfo kabupaten Magetan: <https://kominformagetan.go.id/tradisi-labuhan-sarangan/>
- Damarku.id. (2025, march 31). Labuhan:Tradisi Tumpengan dan Legenda Telaga Pasir Sarangan.Damarku.id: <https://damarku.id/labuhan-tradisi-tumpengan-dan-legenda-telaga-pasir-sarangan/>
- Netral News.Com. (2025, November 8). Larung Sesaji Telaga Sarangan Magetan, Kearifan Lokal Tak Kekang Dari Zaman. Retrieved from

Merawat Manisnya Gula: Mengulik Sejarah Transformasi Magetan Utara

Oleh: Alice Muhay Rammy



Gambar Tampak Depan PG Poerwodadie (Sumber: Wikipedia)

Tidak banyak yang mengetahui bahwa Magetan pernah menjadi bagian penting dari jalur industri gula di Jawa pada masa kolonial. Jejak sejarah itu masih berdiri kokoh melalui Pabrik Gula Purwodadi. Berlokasi di kota kaki Gunung Lawu bagian utara, tempat ini berhasil mengubah kisah pahit menjadi semanis gula. Lambat laun, kepahitan masa lalu mulai menghilang karena transformasi hebatnya yang disambut senyum bahagia oleh masyarakat setempat. Setidaknya, sudah lebih dari satu abad bangunan bercerobong itu berdiri kokoh menantang modernisasi. Bangunan industrial ini merupakan representasi *local content*—sebuah harta karun historis yang membentuk cetak biru identitas sosial, ekonomi, dan kultural masyarakat Magetan. Pabrik Gula Purwodadi bukan sekadar peninggalan kolonial, tetapi aset sejarah lokal yang berpotensi menjadi pusat edukasi, pelestarian budaya industri, dan penggerak ekonomi kreatif Magetan.

Situs sejarah tersebut memiliki akar historis yang sangat dalam, didirikan pada tahun 1832 oleh korporasi swasta Hindia Belanda di bawah naungan *Nederlandsche Handel-Maatschappij* (NHM). Kehadirannya memuncak sebagai salah satu pilar penting dalam sistem Tanam Paksa (*Cultuurstelsel*) hingga era liberalisasi ekonomi melalui *Suiker Wet* (Undang-Undang Gula) tahun 1870. Pada masa kejayaannya di awal abad ke-20, kawasan ekonomi ini mampu menggiling ribuan kuintal tebu per hari dan menjadi salah satu produsen

utama yang memasok komoditas gula Jawa ke pasar internasional. Bangunan-bangunan tua, cerobong asap yang menjulang, serta mesin-mesin peninggalan masa lalu hingga kini masih menyimpan cerita panjang tentang kerja keras, perdagangan, dan denyut kehidupan masyarakat pada masa lampau.

Keberadaan pabrik ini membawa perubahan besar bagi lingkungan Desa Glodhog dan sekitarnya. Warisan industri tersebut menjadikan desa yang sebelumnya bercorak agraris perlahan berkembang menjadi kawasan dengan aktivitas industrial yang ramai. Aktivitas ekonomi di sana menghadirkan lapangan pekerjaan bagi masyarakat sebagai buruh, pengangkut tebu, pedagang, hingga pekerja administrasi. Kehadiran pabrik juga mendorong tumbuhnya warung, pasar kecil, dan berbagai usaha masyarakat yang hidup dari mobilitas para pekerja. Hal ini mengubah ritme kehidupan desa menjadi lebih dinamis, penuh aktivitas, dan semakin berkembang secara ekonomi.

Kawasan *heritage* ini tidak dapat dipisahkan dari para petani tebu lokal yang selama bertahun-tahun menjadi pemasok utama bahan baku produksi. Menurut Fauzi (2014), PG Purwodadi berperan penting dalam pengembangan tebu rakyat di Magetan melalui program intensifikasi yang menjembatani modal industri dengan tenaga kerja lokal. Hubungan ini telah menjadi sandaran hidup bagi ribuan petani karena hasil panen tebu mereka memiliki tempat untuk diolah dan dipasarkan secara berkelanjutan. Pabrik menciptakan simbiosis mutualisme antara industri dan masyarakat tani. Ketika musim giling tiba, kehidupan ekonomi masyarakat ikut bergerak lebih cepat. Para petani, sopir pengangkut tebu, hingga pekerja harian memperoleh penghasilan dari aktivitas tersebut. Keberadaan pabrik membuat pertanian tebu tidak hanya menjadi pekerjaan turun-temurun, tetapi juga sumber penghidupan yang menopang banyak keluarga.

Namun, di tengah arus modernisasi, situs sejarah tersebut menghadapi tantangan pelestarian yang pelik. Salah satu hambatan terbesar adalah kurangnya minat generasi muda terhadap sejarah lokal, yang sering kali menganggap bangunan tua ini tidak lebih dari sekadar tumpukan bata usang. Tekanan industrialisasi modern juga mengancam keaslian arsitektur aslinya. Kondisi ini diperparah sejak masa pandemi Covid-19, di mana semua akses publik ditutup dan pengelolaan

dialihkan untuk berfokus pada fungsi produksi manufaktur murni di bawah PT Sinergi Gula Nusantara (SGN) hingga sekarang. Akibatnya, pemanfaatan lahan industrial yang sempat diubah menjadi kawasan komersial—seperti keberadaan cafetaria sebagai *rest area* pendukung wisata edukasi—menjadi mati suri. Penutupan akses publik ini sangat disayangkan karena memutus ruang interaksi kebudayaan antara masyarakat dengan sejarah daerahnya sendiri.

Agar nilai sejarah, ekonomi, dan budayanya tidak hilang ditelan zaman, diperlukan komitmen nyata dari berbagai pihak. Masa depan kawasan *heritage* ini tidak boleh dibiarkan meredup. Langkah awal dapat dimulai dengan melakukan digitalisasi arsip sejarah, yaitu menyusun dokumentasi digital, cetak biru pabrik, dan narasi sejarah berbasis kode QR yang dapat diakses dengan mudah oleh masyarakat di sekitar area luar pabrik. Selain itu, pemerintah daerah bersama Dinas Pendidikan perlu mengintegrasikan program kunjungan edukatif sekolah ke pabrik ini sebagai agenda wajib dalam kurikulum muatan lokal bagi siswa di Magetan demi memupuk rasa kepemilikan generasi muda. Untuk mendukung aspek edukasi tersebut, pihak pengelola dapat membangun museum mini industri gula dengan memanfaatkan salah satu gedung luar yang tidak terpakai untuk memamerkan replika alat-alat giling tradisional serta foto-foto Magetan tempo dulu.

Pelestarian ini juga dapat dikemas secara menarik melalui penyelenggaraan festival tahunan sejarah gula Magetan yang diadakan bertepatan dengan momentum ritual kebudayaan “Cethik Geni” atau menyambut musim giling tebu guna menarik minat wisatawan luas. Akhirnya, seluruh gagasan tersebut dapat terwujud secara berkelanjutan melalui kolaborasi multipihak yang solid antara pemerintah kabupaten, manajemen pabrik (PT SGN), komunitas pencinta sejarah (*heritage care*), dan sekolah lokal untuk menyusun regulasi perlindungan cagar budaya yang kuat.

Melalui warisan industri tersebut, kita diajarkan tentang pentingnya menghargai perjuangan leluhur dan memanfaatkan peninggalan sejarah secara bijaksana. Dengan menjaga keberadaan situs sejarah ini, masyarakat Magetan turut menjaga jejak peradaban dan meneruskan manfaatnya bagi masa depan. Pada akhirnya, pabrik gula di Magetan bukan sekadar cerita tentang industri pengolahan tebu,

melainkan kisah panjang tentang perubahan sosial, perjuangan ekonomi, dan warisan sejarah yang harus terus dirawat agar tetap manis mengalir di hati generasi penerus.

Daftar Pustaka

- Amin, G. H. (2016). *Analisis faktor-faktor sosial ekonomi yang mempengaruhi keputusan petani tebu (Saccharum officinarum L.) dalam keikutsertaan kemitraan dengan Pabrik Gula Purwodadi (Kasus di Desa Temboro Kecamatan Karas Kabupaten Magetan)*. [Skripsi, Universitas Brawijaya]. Repository Universitas Brawijaya.
- Fauzi, I. (2014). *Tebu rakyat intensifikasi di PG. Poewordadi Magetan 1975-1980*. [Skripsi, Universitas Airlangga]. Repository Universitas Airlangga.
- Nugroho, P. S., dkk. (2020). *Identifikasi pabrik gula sebagai industrial heritage di Jawa*. *Jurnal Ilmiah Arsitektur Dan Lingkungan Binaan*. 18(1), 119-128. <https://doi.org/10.20961/arst.v18i1.37936>.

Lake Como tanpa Ki dan Nyai Pasir

Oleh: Alika Riskyani

“Buset, estetik banget. Foto di mana ini? Kok *tag* lokasinya Magetan?”

Pertama kali melihat di FYP TikTok, jujur saya juga berpikir begitu. Ketika melihat hashtag #TelagaSarangan, saya langsung terdiam sebentar. Lah, ini Sarangan? Tempat yang sejak kecil rasanya biasa saja saat saya datang tiap liburan? Tempat yang bahkan saking seringnya saya kunjungi sampai terasa seperti “habitat” sendiri?

Lalu saya baca kolom komentarnya.

“Lake Como-nya Indonesia.”

Dan, ya... saya setuju.

Ternyata Sarangan memang punya vibes Eropa jika diabadikan di waktu yang tepat. Kabutnya cantik, udaranya dingin, dan perbukitannya terlihat begitu estetik ketika masuk ke dalam tangkapan kamera. Kadang, kalau fotonya diambil saat pagi hari dan kabutnya mulai turun perlahan, Sarangan benar-benar terlihat seperti bukan berada di Magetan.



Gambar Telaga Sarangan (Sumber: Trisha Aulia/Okezone Travel (2024))

Namun setiap membaca komentar seperti itu, saya justru memikirkan satu hal: semakin banyak orang mengenal Sarangan, semakin sedikit yang mengenal legendanya.

Saya tumbuh di Magetan, dan sejak kecil Sarangan selalu terasa dekat. Dulu, perjalanan ke Sarangan bukan cuma soal jalan-jalan. Ada rasa antusias bahkan sebelum sampai. Udara mulai terasa dingin, kaca mobil sedikit berembun, kabut turun perlahan, pedagang stroberi mulai terlihat di pinggir jalan, dan orang tua saya biasanya mulai bercerita tentang Ki dan Nyai Pasir.

Waktu TK saya pernah mengikuti lomba mewarnai di Sarangan. Walaupun kalah, di usia itu saya sudah merasakan suasana khas Sarangan yang menurut saya terasa indah sekaligus misterius. Saya juga ingat, tiap melihat telaganya pasti saya berpikir, “Wah, ini kalau naganya beneran ada gimana ya? Jangan-jangan dia lagi ngeliatin aku dari dalam air.”

Cerita itu selalu berhasil membuat saya terdiam penasaran dan sedikit takut, ya walaupun saya memikirkannya sambil makan sate kelinci yang dijual di sekitar telaga.

Menurut Kurnia (2024), legenda Telaga Sarangan berasal dari kisah Ki dan Nyai Pasir yang berubah menjadi naga setelah memakan telur misterius. Cerita itu dipercaya sebagai asal mula terbentuknya Telaga Sarangan dan masih dikenal oleh masyarakat sekitar hingga sekarang.

Waktu kecil, saya benar-benar percaya kalau Sarangan itu bukan tempat biasa. Kabutnya terasa misterius, air telaganya terlihat tenang, dan legenda itu membuat Sarangan terasa hidup. Mungkin itu alasan kenapa Sarangan selalu terasa berbeda dibanding tempat wisata lain. Ada rasa bangga sebagai orang Magetan yang tumbuh bersama cerita tersebut “Wah, keren juga ya kota gue.”

Dulu, orang datang ke Sarangan bukan hanya untuk menikmati pemandangan. Tempat itu hidup bersama cerita. Legenda Ki dan Nyai Pasir membuat Sarangan terasa mempunyai identitas. Bahkan sampai sekarang, sebagian masyarakat masih mengaitkan Sarangan dengan tradisi dan kepercayaan lokal yang diwariskan turun-temurun (Harianto, 2022).

Namun beberapa tahun terakhir, kesan itu perlahan berubah.

Saat baru-baru ini kembali ke Sarangan, saya mencoba mengamati aktivitas para pengunjung di sekitar telaga. Sebagian besar tampak sibuk berfoto, membuat video TikTok, atau menikmati suasana bersama teman dan pasangan. Mereka datang untuk mencari udara yang sejuk, pemandangan yang indah, dan suasana yang menyenangkan. Namun, saya hampir tidak menemukan aktivitas yang berkaitan dengan sejarah atau mitologi Sarangan. Mereka tampaknya lebih mencari pengalaman visual untuk ditambahkan ke galeri ponsel daripada mengetahui latar belakang telaga tersebut.

Sarangan kini memang jauh lebih ramai. Komunitas motor, terutama City Bike, sering terlihat nongkrong di kawasan telaga. Tempat nongkrong *edgy* terus bermunculan, media sosial juga membuat Sarangan semakin populer di kalangan generasi muda. Banyak orang datang untuk *healing* dan update status, lalu pulang.

Dan sebenarnya, tidak ada yang salah dengan perubahan tersebut. Masalahnya, semakin ramai Sarangan di kamera, semakin sepi ceritanya.

Orang mengenal Sarangan karena estetikanya, bukan legendanya. Mereka tahu penjual nasi pecel dan sate kelinci terenak, tempat nongkrong paling strategis untuk melihat senja, atau sudut mana yang paling bagus untuk diunggah ke media sosial. Namun, tidak lagi akrab dengan kisah Ki dan Nyai Pasir. Sarangan perlahan berubah menjadi wisata tanpa cerita—indah dipandang, tetapi semakin jarang dipahami.

Fenomena ini sebenarnya dekat dengan kehidupan generasi sekarang. Media sosial membuat banyak tempat wisata lebih cepat dikenal. Tempat yang estetik mudah viral, mudah masuk FYP, hingga akhirnya ramai dikunjungi.

Pola ini menunjukkan pengaruh besar yang dimiliki media sosial terhadap pembentukan minat wisata masyarakat. Banyak destinasi menjadi populer berkat konten digital yang tersebar luas dan dapat diakses secara bebas di kalangan generasi muda (Syerinatasya, 2022).

Tapi ada satu hal yang sering tertinggal: cerita di balik tempat itu sendiri.

Kesan tersebut juga saya temukan saat berbincang dengan salah satu pengemudi *speedboat* di kawasan Telaga Sarangan. Menurut beliau, sebagian besar pengunjung yang datang saat ini berasal dari luar Magetan. Banyak yang mengetahui Sarangan melalui TikTok atau media sosial lainnya. Namun ketika ditanya tentang Ki dan Nyai Pasir, tidak sedikit yang ternyata belum mengenal legenda tersebut. Obrolan sederhana itu membuat saya sadar bahwa popularitas Sarangan memang meningkat, tetapi belum tentu diikuti dengan pemahaman terhadap cerita yang membentuk identitasnya.

Padahal, Telaga Sarangan tidak hanya dikenal karena pemandangannya. Tempat ini juga hidup bersama mitos dan cerita rakyat yang masih dipercaya sebagian masyarakat hingga sekarang (Kompas.com, 2022). Sayangnya, legenda seperti Ki dan Nyai Pasir perlahan kalah dengan budaya instan yang serba cepat.

Sarangan punya potensi yang jauh lebih besar daripada sekadar tempat wisata alam. Keindahan alamnya sudah cukup kuat untuk menarik wisatawan. Yang perlu dihidupkan kembali justru ceritanya.

Konsep ini sejalan dengan “Storynomics Tourism” dari Kementerian Pariwisata dan Industri Kreatif, yaitu pendekatan pariwisata yang menekankan kisah, budaya, dan identitas lokal sebagai daya tarik utama suatu destinasi (Kemenparekraf RI, 2021).

Menurut saya, Sarangan bisa berkembang bukan hanya sebagai wisata alam, tetapi juga wisata budaya. Legenda Ki dan Nyai Pasir dapat dikemas lewat festival rakyat, pertunjukan cerita, atau konsep *folklore tourism* yang lebih dekat dengan anak muda sekarang.

Bayangkan saja jika ada wisata malam di Sarangan dengan suasana kabut, lampu temaram, lalu pengunjung diajak mendengar legenda Ki dan Nyai Pasir secara langsung. *Fairy vibes*, tapi versi lokal. Bukannya itu justru lebih menarik?

Pada akhirnya, tulisan ini bukan tentang menyangkal adanya perubahan. Saya pun berasal dari generasi yang menemukan banyak tempat melalui media sosial. Saya pun pernah mengunggah foto Sarangan karena pemandangannya yang indah. Namun, semakin saya memikirkannya, semakin saya sadar bahwa sebuah destinasi wisata tidak hanya membutuhkan pengunjung, tetapi juga para pendongeng. Karena ketika sebuah legenda tidak lagi diceritakan, bukan hanya

sebuah kisah yang hilang, tetapi juga sebagian dari identitas masyarakat.

Bagi saya, Sarangan adalah salah satu wajah paling khas dari Magetan. Tempat itu menyimpan banyak kenangan masa kecil sekaligus cerita yang membentuk cara saya memandang daerah sendiri. Karena itu, rasanya sayang jika Sarangan perlahan hanya dikenal karena estetikanya, sementara legenda dan identitas budayanya mulai dilupakan.

Mungkin benar Sarangan bisa terlihat seperti Lake Como di kamera. Namun tanpa Ki dan Nyai Pasir, ia perlahan hanya akan menjadi pemandangan indah yang kehilangan jiwanya.

Daftar Pustaka

- Harianto, S. (2022). Legenda Telaga Sarangan Magetan, tempat Kiai dan Nyai Pasir moksa. DetikJatim. <https://www.detik.com/jatim/budaya/d-6398326/legenda-telaga-sarangan-magetan-tempat-kiai-dan-nyai-pasir-moksa>
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif RI. (2021). Storynomics Tourism dari 5 Destinasi Super Prioritas. Kemenparekraf RI. <https://kemenpar.go.id/ragam-pariwisata/Storynomics-Tourism-dari-5-Destinasi-Super-Prioritas>
- Kompas.com. (2022). Mitos dan legenda Telaga Sarangan, pasangan bisa putus sampai naga raksasa. Kompas Travel. <https://travel.kompas.com/read/2022/06/04/213100027/mitos-dan-legenda-telaga-sarangan-pasangan-bisa-putus-sampai-naga-raksasa>
- Kurnia, A. D. (2024). Legenda terbentuknya Telaga Sarangan, petaka Kiai-Nyai Pasir makan telur naga. DetikJatim. <https://www.detik.com/jatim/budaya/d-7411558/legenda-terbentuknya-telaga-sarangan-petaka-kiai-nyai-pasir-makan-telur-naga>
- Syerinatasya, A. A. (2022). Media Sosial Menjadi Medium Tingkatkan Industri Pariwisata di Indonesia. Universitas Airlangga. <https://unair.ac.id/media-sosial-menjadi-medium-tingkatkan-industri-pariwisata-di-indonesia/>

Tari Jalak Lawu: Simbol Harmoni dan Identitas Budaya Magetan

Oleh: Amelia Rusmari

Magetan selama ini dikenal sebagai daerah yang menawarkan kesejukan dan keindahan alam, terutama di kawasan lereng Gunung Lawu. Namun, kekayaan daerah ini tidak berhenti pada lanskapnya saja. Di balik pegunungan yang tenang, tumbuh kehidupan masyarakat yang membangun kebudayaan dari kedekatan mereka dengan alam. Hubungan yang terjalin itu perlahan membentuk nilai, kebiasaan, hingga kesenian yang khas.

Kesenian tradisional menjadi salah satu bentuk nyata dari proses tersebut. Ia tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan lahir dari pengalaman panjang masyarakat dalam memahami lingkungan sekitarnya. Dalam konteks ini, Tari Jalak Lawu hadir sebagai salah satu representasi budaya yang memiliki keunikan tersendiri.

Tarian ini tidak sekadar menghadirkan gerakan yang indah, tetapi juga menyimpan makna yang berkaitan dengan alam dan kehidupan. Inspirasi dari burung jalak yang hidup di kawasan Gunung Lawu menjadi dasar terciptanya gerak yang ringan dan luwes. Melalui tarian ini, masyarakat seperti menyampaikan cara mereka melihat dan memaknai alam.

Meski demikian, keberadaan kesenian tradisional seperti Tari Jalak Lawu tidak selalu berada dalam kondisi yang aman. Perubahan zaman yang cepat membuat budaya lokal sering kali tersisih oleh budaya populer. Generasi muda lebih dekat dengan hal-hal yang dianggap modern, sementara kesenian tradisional perlahan kehilangan ruangannya. Di sinilah muncul pertanyaan penting: apakah kesenian seperti ini masih mampu bertahan di tengah perubahan?

Dari Alam ke Gerak: Makna di Balik Tari Jalak Lawu

Tari Jalak Lawu berangkat dari pengamatan sederhana terhadap burung jalak yang hidup bebas di alam pegunungan. Burung ini dikenal lincah, gesit, dan mampu beradaptasi dengan lingkungannya. Karakter tersebut kemudian diterjemahkan ke dalam gerakan tari yang dinamis, ringan, dan mengalir.

Gerakan tangan yang menyerupai kepak an sayap, langkah kaki yang tidak berat, serta ekspresi yang hidup menggambarkan kebebasan makhluk di alam terbuka. Namun, kebebasan yang dimaksud bukanlah kebebasan tanpa batas. Justru di dalamnya terkandung pesan tentang keseimbangan, bagaimana makhluk hidup tetap bebas tanpa merusak lingkungan tempatnya berada.

Di sisi lain, Tari Jalak Lawu juga berkaitan dengan kisah yang berkembang dalam masyarakat mengenai perjalanan Prabu Brawijaya V menuju Gunung Lawu. Perjalanan tersebut tidak hanya dipahami sebagai perpindahan fisik, tetapi juga sebagai perjalanan batin menuju ketenangan dan pelepasan dari urusan duniawi. Nuansa ini tercermin dalam alur gerak tari yang cenderung mengalir dan bertahap, seakan membawa penonton ikut dalam perjalanan tersebut.

Selain nilai spiritual, terdapat pula makna kesetiaan dan pengabdian yang terinspirasi dari tokoh pengawal setia dalam cerita rakyat setempat, seperti sosok Wongso Manggolo. Nilai ini tampak pada bagian gerak yang lebih tegas dan penuh keteguhan, menggambarkan komitmen serta tanggung jawab yang tidak mudah goyah.

Dengan demikian, Tari Jalak Lawu tidak hanya berbicara tentang keindahan alam, tetapi juga memuat nilai-nilai yang lebih luas, seperti perjalanan hidup, kesetiaan, hingga sikap manusia dalam menjaga keseimbangan dengan lingkungannya.

Identitas yang Bergerak

Kesenian sering kali menjadi cerminan identitas suatu daerah. Melalui kesenian, masyarakat menyampaikan bagaimana mereka memahami dunia di sekitarnya. Tari Jalak Lawu dapat dilihat sebagai salah satu bentuk identitas budaya Magetan yang diwujudkan dalam gerak dan simbol.

Tarian ini tidak hanya menampilkan estetika, tetapi juga membawa cerita tentang hubungan manusia dengan alam serta nilai-nilai yang diwariskan dari generasi ke generasi. Dalam setiap gerakan, terselip pemahaman tentang kehidupan yang sederhana namun bermakna.

Identitas budaya pada dasarnya tidak bersifat diam. Ia terus bergerak mengikuti perkembangan zaman. Tari Jalak Lawu menunjukkan bagaimana identitas tersebut tetap dapat hidup melalui bentuk yang dinamis. Selama masih dipelajari dan ditampilkan, kesenian ini akan tetap menjadi bagian dari kehidupan masyarakat.

Namun, ketika perhatian terhadapnya mulai berkurang, identitas tersebut perlahan akan memudar. Karena itu, menjaga kesenian tradisional bukan hanya soal melestarikan bentuk, tetapi juga mempertahankan makna yang ada di dalamnya.

Di Tengah Arus Perubahan

Perkembangan teknologi dan globalisasi membawa perubahan besar dalam kehidupan masyarakat. Berbagai bentuk hiburan modern hadir dengan mudah dan cepat, sehingga menarik perhatian, terutama bagi generasi muda. Dalam situasi seperti ini, kesenian tradisional sering kali kalah bersaing.

Tari Jalak Lawu juga menghadapi kondisi serupa. Minat untuk mempelajari tari tradisional tidak selalu tinggi, karena dianggap membutuhkan proses yang panjang. Sementara itu, budaya populer menawarkan sesuatu yang lebih instan dan mudah diakses.

Selain itu, kesempatan untuk menampilkan kesenian tradisional juga tidak selalu tersedia. Tanpa ruang tampil, sebuah kesenian akan sulit berkembang. Jika dibiarkan, kondisi ini dapat membuat kesenian lokal kehilangan tempatnya dalam kehidupan masyarakat. Meski demikian, perubahan bukan berarti ancaman yang harus dihindari. Justru perubahan dapat menjadi peluang, asalkan dimanfaatkan dengan cara yang tepat.

Menjaga dan Menghidupkan Kembali

Pelestarian budaya memerlukan usaha yang berkelanjutan. Salah satu langkah yang bisa dilakukan adalah mengenalkan kesenian sejak dini. Melalui pendidikan, generasi muda dapat memahami dan merasakan langsung nilai yang terkandung dalam tari tradisional.

Selain itu, media digital dapat dimanfaatkan sebagai sarana untuk memperkenalkan Tari Jalak Lawu kepada masyarakat yang lebih luas. Dokumentasi pertunjukan, video kreatif, atau konten edukatif dapat

menjadi cara efektif untuk menarik perhatian. Kerja sama antara berbagai pihak juga sangat penting. Komunitas seni, sekolah, dan pemerintah daerah dapat saling mendukung dalam mengadakan kegiatan yang berkaitan dengan pelestarian budaya. Dengan adanya ruang untuk tampil dan berkreasi, kesenian tradisional akan tetap memiliki tempat.

Upaya-upaya tersebut menunjukkan bahwa pelestarian bukan hanya tentang menjaga, tetapi juga tentang memberi ruang agar budaya dapat berkembang mengikuti zaman.

Menjaga Harmoni, Menjaga Jati Diri

Tari Jalak Lawu pada dasarnya adalah pengingat tentang hubungan manusia dengan alam dan kehidupan itu sendiri. Ia mengajarkan bahwa keseimbangan perlu dijaga, bukan hanya dalam lingkungan, tetapi juga dalam cara manusia menjalani hidup.

Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, seperti kesetiaan, ketenangan batin, dan penghormatan terhadap alam, tetap relevan hingga saat ini. Di tengah kehidupan yang semakin cepat, pesan-pesan tersebut justru menjadi semakin penting.

Menjaga Tari Jalak Lawu berarti menjaga bagian dari identitas budaya Magetan. Jika masyarakat masih memiliki kepedulian untuk mengenal dan melestarikannya, maka kesenian ini akan tetap hidup. Sebaliknya, jika diabaikan, ia perlahan akan hilang.

Pada akhirnya, keberlangsungan Tari Jalak Lawu tidak hanya bergantung pada waktu, tetapi pada pilihan manusia itu sendiri, apakah akan menjaganya sebagai warisan budaya, atau membiarkannya menjadi sekadar kenangan.

Daftar Pustaka

- Koentjaraningrat. (2015). Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta: Rineka Cipta.
Sedyawati, E. (2014). Budaya Indonesia: Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
Sugiyono. (2020). Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta.

Dari Tradisi Menuju Identitas: Menjaga Budaya Kabupaten Magetan di Era Globalisasi

Oleh: Andy Riantika Putri

Di tengah derasnyanya arus globalisasi, keberadaan budaya lokal dalam kehidupan masyarakat seperti pepatah “bagai telur di ujung tanduk” atau “mati tak mau hidup pun segan”. Hal ini dibuktikan dengan banyak generasi muda yang lebih mengenal budaya luar dibandingkan budaya daerahnya sendiri. Kita ambil contoh satu daerah kecil di ujung bagian barat Propinsi Jawa Timur, Kabupaten Magetan. Magetan memiliki kekayaan budaya yang patut dibanggakan. Berbagai tradisi, kesenian, adat istiadat, serta kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun menjadi identitas yang membedakan Magetan dari daerah lain. Oleh karena itu, menjaga akar budaya bukan hanya menjadi tanggung jawab pemerintah atau tokoh budaya, tetapi juga menjadi tugas seluruh masyarakat, khususnya generasi muda.

Tradisi atau Warisan?

Kabupaten Magetan tidak hanya dikenal karena keindahan alamnya, tetapi juga karena kekayaan tradisi yang terus hidup di tengah masyarakat. Keanekaragaman budaya di daerah ini tercermin melalui berbagai upacara adat, seni tari, hingga kuliner tradisional yang diwariskan secara turun-temurun. Berbagai kearifan lokal ini berfungsi sebagai perekat sosial, simbol rasa syukur, sekaligus identitas yang memperkuat nilai kekeluargaan dan kerukunan lintas agama di wilayah Magetan (Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Magetan, Dinas Komunikasi dan Informatika Kabupaten Magetan, Kompasiana).

Apa itu *Ledhuk*?

Salah satu perayaan tahunan yang paling dinantikan adalah festival *Ledhuk* (Lesung Suro dan Bedhug Muharram) (Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Magetan). Tradisi ini digelar untuk menyambut datangnya Hari Raya 1 Muharram dalam kalender Islam sekaligus Tahun Baru Saka 1 Suro (Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Magetan). Inti dari festival ini adalah prosesi

Andum Berkah Bolu Rahayu, di mana gunungan roti bolu khas Magetan diarak bersama uborambe lain seperti ampyang, lempeng, dan emping menuju Alun-Alun Kota Magetan (Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Magetan). Roti bolu rahayu dipilih karena nilai historisnya sebagai makanan leluhur [Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Magetan]. Arakan ini dipimpin oleh tokoh masyarakat serta dikawal oleh Bagus dan Dyah Magetan (Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Magetan). Masyarakat setempat meyakini bahwa bolu yang telah didoakan dapat membawa berkah dan kesembuhan, sehingga ribuan warga selalu antusias memadati acara ini (Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Corps, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Magetan).

Selain festival budaya, Magetan juga memiliki seni pertunjukan ikonik berupa Tari Jalak Lawu (Direktorat Jenderal Kekayaan Intelektual, Suara Kumandang). Pemerintah Kabupaten Magetan telah menetapkan tarian ini sebagai tarian khas daerah dan aktif mengenalkannya kepada generasi muda lewat program ekstrakurikuler sekolah (Direktorat Jenderal Kekayaan Intelektual). Seni tari ini terinspirasi dari kisah kepahlawanan Wongso Manggolo, abdi setia Prabu Brawijaya V yang bertempur di garis depan melawan musuh saat sang raja melakukan perjalanan spiritual di Gunung Lawu (Suara Kumandang). Atas kesetiaan dan keberaniannya, Wongso Manggolo dianugerahi gelar Kyai Jalak Lawu dan diberi amanah untuk menjaga serta menjadi penunjuk arah di Gunung Lawu (Suara Kumandang).

Ekspresi rasa syukur masyarakat Magetan juga diwujudkan melalui ritual *Labuh Sesaji* atau bersih desa yang diadakan setiap bulan Muharram di kawasan Telaga Sarangan (Kompasiana). Tradisi ini terbukti mampu menarik ribuan wisatawan lokal maupun mancanegara (Kompasiana). Dalam prosesi ini, warga mengenakan pakaian adat kejawan dan menyiapkan sesaji berupa hasil bumi serta makanan khusus seperti tumpeng dan kue putu (Kompasiana). Sesaji tersebut kemudian diarak mengelilingi Telaga Sarangan sebanyak satu putaran penuh sebelum akhirnya dilarung ke dalam telaga sebagai simbol rasa syukur atas rezeki dari Tuhan Yang Maha Esa (Kompasiana).

Tradisi Galungan di Magetan?

Nilai toleransi di Magetan tercermin kuat dalam Tradisi Galungan yang rutin digelar setiap tujuh bulan sekali di Dusun Wonomulyo (Dinas Komunikasi dan Informatika Kabupaten Magetan, Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif). Bertepatan dengan wuku Galungan pada kalender Jawa, ritual ini dilaksanakan untuk memperingati haul Ki Hajar Wonokoso, tokoh perintis yang pertama kali membuka pemukiman Dusun Wonomulyo (Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif). Di tempat ini, perbedaan keyakinan tidak memicu perpecahan (Dinas Komunikasi dan Informatika Kabupaten Magetan). Seluruh warga dusun yang memeluk agama Islam, Buddha, dan Hindu bersatu padu menyukkseskan acara adat tersebut (Dinas Komunikasi dan Informatika Kabupaten Magetan). Kerukunan ini menjadi bukti nyata komitmen masyarakat dalam membangun keharmonisan Indonesia dari wilayah pinggiran (Dinas Komunikasi dan Informatika Kabupaten Magetan).

Semua tradisi di atas tidak lepas dari kehadiran roti bolu atau roti *endhog* sebagai jajanan khas Magetan (Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Magetan). Kuliner kuno ini sudah populer sejak zaman kolonial Belanda dan digemari oleh para meneer Belanda karena rasa manisnya yang khas dengan aroma daun jeruk purut. Dahulu, roti berbentuk bulat lonjong ini kerap dikaitkan dengan ritual mistis karena wajib hadir dalam acara kenduri kematian atau sesaji. Namun, seiring berjalannya waktu, persepsi mistis tersebut pudar. Kini, roti bolu telah bertransformasi menjadi hidangan wajib dalam acara pernikahan, khitanan, pesta rakyat, hingga jamuan resmi kedinasan Pemerintah Daerah Magetan.

Kita, Generasi Muda?

Sebagai generasi penerus bangsa, pelajar SMK memiliki peran penting dalam menjaga keberlangsungan budaya daerah. Pelestarian budaya tidak harus dilakukan dengan cara yang kuno, tetapi dapat dikombinasikan dengan teknologi modern yang dekat dengan kehidupan generasi muda.

Media sosial dapat menjadi sarana efektif untuk memperkenalkan budaya Magetan kepada masyarakat luas. Konten berupa video, foto, infografis, maupun cerita tentang tradisi lokal dapat menarik minat generasi muda untuk mengenal budayanya sendiri. Selain itu, sekolah juga dapat menjadi ruang pengembangan budaya melalui kegiatan ekstrakurikuler seni, pentas budaya, maupun proyek pembelajaran berbasis budaya lokal.

Siswa SMK yang memiliki keterampilan di bidang desain grafis, bisnis digital, maupun teknologi informasi dapat berkontribusi dengan menciptakan inovasi digital untuk mempromosikan budaya Magetan. Dengan demikian, budaya lokal tidak hanya terjaga, tetapi juga mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman.

Keanekaragaman tradisi di Kabupaten Magetan, mulai dari festival Ledhuk, Tari Jalak Lawu, Labuh Sesaji, hingga tradisi toleransi Galungan Wonomulyo, menunjukkan betapa kayanya warisan leluhur daerah ini (Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Magetan, Direktorat Jenderal Kekayaan Intelektual, Dinas Komunikasi dan Informatika Kabupaten Magetan, Kompasiana). Didukung oleh eksistensi kuliner legendaris seperti roti bolu, kebudayaan Magetan berhasil menyatukan masyarakat dalam semangat kekeluargaan dan gotong royong (Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Magetan, Dinas Komunikasi dan Informatika Kabupaten Magetan). Pelestarian budaya ini menjadi tanggung jawab bersama agar identitas lokal Magetan tetap lestari di tengah arus modernisasi (Direktorat Jenderal Kekayaan Intelektual).

Daftar Pustaka

- Dinas Komunikasi dan Informatika Kabupaten Magetan. (2025, November 18). Bupati Magetan Hadiri Acara Tradisi Galungan Dusun Wonomulyo Desa Genilangit Poncol. Website Resmi Pemerintah Kabupaten Magetan. magetan.go.id
- Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Magetan. (2021, Juni 18). Andum Berkah Bolu Rahayu. Magetan Tourism. magetan.go.id
- Direktorat Jenderal Kekayaan Intelektual. (2024, Agustus 13). Tari Jalak Lawu - KI Komunal. Kekomunal Indonesia. dgip.go.id
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. (n.d.). Atraksi Tradisi Galungan Wonomulyo. Jejaring Desa Wisata (Jadesta). kemenpar.go.id
- Kompasiana. (2025, Februari 7). Larung Sesaji: Tradisi Sakral di Telaga Sarangan yang Sarat Makna. Kompasiana. kompasiana.com
- Suara Kumandang. (2022, Agustus 3). Sejarah dan Asal Usul Tari Jalak Lawu Magetan Dari Kisah Seorang Punggawa. Suara Kumandang. suarakumandang.com
- www.vendoroutbond.com
- <https://beritajatim.com/ledug-suro-dan-bolu-rahayu-magetan-ditiadakan-pengusaha-ikm-merana>

Hati-Hati ke Pakdhe Sri, Sekali Datang Bisa Ingin Terus Kembali

Oleh: Antika Septia Nur

Jangan salah paham dulu. Pakdhe Sri di Simbatan bukan nama bapak-bapak yang suka ronda sambil minum kopi. Pakdhe Sri adalah singkatan dari Pasar Ahad Dewi Sri, pasar kuliner tradisional yang tiap Minggu berhasil bikin orang lupa kalau besok sudah hari Senin. Singkatan ini terasa akrab karena namanya yang sederhana, mudah diingat dan cepat melekat di kepala banyak orang.

Dalam bahasa Arab, al-Ahad berarti “hari pertama”. Kata inilah yang diserap ke dalam bahasa Indonesia sebagai sebutan alternatif untuk hari Minggu. Pakdhe Sri buka setiap hari Minggu pukul 08.00-13.00 WIB. Dewi Sri merupakan nama petirtaan (situs pemandian suci kuno) di Desa Simbatan, Kecamatan Nguntoronadi, yang berada dalam satu kawasan dengan penyelenggaraan Pakdhe Sri.

Pakdhe Sri mulai dibuka pada awal tahun 2022 sebagai bagian dari pengembangan Desa Wisata Simbatan yang sebelumnya berhasil masuk dalam 300 Besar Anugerah Desa Wisata Indonesia (ADWI) 2021. Kehadirannya digagas oleh Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Dewi Sri bersama Pemerintah Desa Simbatan dan masyarakat setempat untuk mengangkat potensi ekonomi warga sekaligus memperkuat daya tarik wisata desa. Ketua Pokdarwis Simbatan saat itu, Bapak Andri Mukti Wibowo, menegaskan bahwa pasar tersebut dikonsep secara tradisional untuk mengungkit perekonomian masyarakat dan menghidupkan kembali budaya lokal.

Jika dipikir-pikir, Pakdhe Sri bukan sekadar pasar kuliner. Ini adalah jawaban atas pertanyaan sederhana. Bagaimana cara menjaga budaya agar tetap hidup di tengah perubahan zaman? Masyarakat Simbatan menjawabnya dengan cara yang hangat dan membumi. Melalui Pokdarwis Dewi Sri yang telah dibentuk sejak tahun 2017, warga bersama para pemuda desa mengembangkan berbagai potensi lokal, mulai dari Petirtaan Dewi Sri, kuliner tradisional, hingga batik ciprat khas Simbatan. Pakdhe Sri kemudian hadir sebagai titik temu dari semua potensi tersebut. Di tempat inilah ekonomi rakyat bergerak,

budaya terus diperkenalkan, dan identitas desa dirawat agar tidak hilang ditelan waktu.

Dalam perkembangannya, Pakdhe Sri sempat mengalami masa vakum sejak 2023. Namun pada tahun 2025 pasar ini kembali diaktifkan melalui program pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh BEM Universitas PGRI Madiun. Upaya tersebut dilakukan agar Pakdhe Sri kembali menjadi sentra ekonomi kreatif masyarakat dan terintegrasi dengan potensi wisata lain seperti Batik Ciprat Simbatan serta kawasan Petirtaan Dewi Sri. Kebangkitan tersebut menunjukkan bahwa Pakdhe Sri bukan hanya sebuah pasar mingguan, melainkan simbol gotong royong masyarakat Simbatan dalam merawat identitas budaya sekaligus membangun kesejahteraan bersama.

Suasana Pakdhe Sri

Kalau mendengar kata “pasar”, sebagian orang mungkin langsung membayangkan tempat yang panas, ramai, dan melelahkan. Namun Pakdhe Sri justru kebalikannya. Begitu melangkah masuk ke area Pakdhe Sri, suasana pedesaan langsung terasa. Pepohonan rindang, udara segar, dan suara ramai pengunjung bercampur menjadi suasana yang hangat dan menyenangkan.

Menariknya lagi, para penjual memakai pakaian adat lurik. Pemandangan seperti ini sekarang terasa langka sehingga membuat suasana pasar semakin unik. Rasanya seperti sedang masuk ke suasana desa zaman dahulu, tetapi tetap terasa hidup dan seru.

Sesekali terdengar sapaan ramah dari penjual yang menawarkan dagangannya. Bahkan tak jarang, baru berhenti di satu lapak, pengunjung sudah diajak mencicipi jajanan dari lapak sebelah. Keramahan sederhana seperti inilah yang membuat banyak orang merasa nyaman dan akhirnya ingin kembali lagi, karena yang dirindukan bukan hanya makanannya, tetapi juga suasana hangat dari orang-orang di dalamnya. Banyak pengunjung awalnya hanya berniat mampir sebentar, tetapi akhirnya malah betah duduk lama sambil jajan berkali-kali. Memang begitu biasanya. Tempat yang suasananya hangat sering kali membuat orang lupa waktu.

Di tengah maraknya pasar kuliner mancanegara yang modern, Pakdhe Sri justru hadir dengan kesederhanaannya. Lapak-lapak di Pakdhe Sri dibuat dari kayu dan bambu dengan konsep saung khas tempo dulu. Namun justru kesederhanaan inilah yang menjadi daya tarik utama. Tempat ini terasa nyaman, alami, dan tidak memaksa pengunjung untuk terlihat sempurna seperti di media sosial.



Gambar 1: Suasana Pakdhe Sri yang ramai di bawah pepohonan rindang
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2026)

Kuliner dan Batik Ciprat di Pakdhe Sri

Salah satu hal yang paling berbahaya di Pakdhe Sri adalah perasaan “ingin coba satu” yang biasanya berakhir membawa pulang banyak jajanan. Tapi untung saja semua makanan dijual dengan harga yang tetap ramah di kantong.

Di sini, pengunjung bisa menemukan aneka gethuk, jenang, cenil, klepon, lempeng, es dawet, nasi pecel daun jati, tepo tahu petis, dan berbagai jajanan pasar tradisional lainnya. Banyak orang datang ke Pakdhe Sri bukan hanya untuk kulineran, tetapi juga untuk bernostalgia dengan rasa-rasa yang pernah hadir di masa kecil mereka. Aroma makanan tradisional yang memenuhi area pasar membuat suasana

terasa semakin hangat dan menggoda. Menggoda lidah untuk mencicipi semua makanan di Pakdhe Sri tentunya.

Menariknya, makanan yang dulu dianggap biasa sekarang justru terasa istimewa karena cara penyajiannya yang masih tradisional. Nasi pecel yang dibungkus daun jati dengan aroma yang khas dan membuat rasa pecel terasa semakin nikmat. Baru dibuka saja sudah membuat perut mendadak ikut bahagia. Berbagai jajanan pasar lainnya dibungkus dengan daun pisang sehingga aroma khas makanan tetap terasa alami. Selain itu, es dawet dan aneka jenang disajikan dengan mangkuk tanah liat tradisional yang membuat suasana makan terasa semakin unik. Di tengah maraknya kemasan modern dan makanan instan, cara sederhana seperti ini justru menjadi daya tarik yang membuat banyak pengunjung penasaran. Rasanya bukan hanya sedang membeli makanan, tetapi seperti menikmati suasana masa lalu yang kembali dihidupkan.

Tidak hanya kuliner tradisional, Pakdhe Sri juga memiliki daya tarik lain berupa batik ciprat khas Desa Simbatan yang unik dan tidak pasaran. Menariknya, setiap lembar batik memiliki pola yang berbeda, jadi hampir tidak ada motif yang benar-benar sama. Pakdhe Sri merupakan simbol gotong royong dan kreativitas masyarakat Simbatan dalam merawat identitas budaya sekaligus membangun kesejahteraan bersama.

Penukaran Koin

Pernahkah membayangkan berbelanja tanpa mengeluarkan uang dari dompet? Bukan karena semuanya gratis atau karena uang digital, melainkan karena uang yang dimiliki harus berubah bentuk terlebih dahulu. Di Pakdhe Sri, pengalaman sederhana seperti itulah yang membuat banyak pengunjung tersenyum sejak pertama kali datang.

Sebelum membeli makanan atau minuman, setiap pengunjung perlu menukarkan uang di tempat penukaran yang telah disediakan. Uang tersebut kemudian ditukar menjadi koin khusus dengan nominal Rp2.500, Rp5.000, Rp10.000, dan Rp20.000. Koin-koin inilah yang digunakan sebagai alat transaksi di seluruh area Pakdhe Sri.



Ilustrasi 2: Tempat penukaran koin di Pakdhe Sri
(sumber: Dokumentasi Pribadi, 2026)

Sekilas mungkin terdengar merepotkan. Namun justru di situlah letak keunikannya. Saat menggenggam koin-koin itu, pengunjung seperti sedang memegang tiket menuju pengalaman yang berbeda. Tidak ada bunyi notifikasi pembayaran digital. Tidak ada suara mesin kasir. Yang terdengar hanyalah percakapan hangat antara penjual dan pembeli di bawah rindangnya pepohonan.

Keunikan tersebut semakin terasa karena koin yang digunakan dibuat dari batok kelapa. Batok kelapa dipilih karena sifatnya yang keras, ringan, awet, dan ramah lingkungan. Setiap keping memiliki penanda nominal yang jelas sehingga mudah digunakan saat berbelanja.

Pengunjung tidak perlu khawatir jika masih memiliki sisa koin setelah selesai berkeliling. Koin yang belum digunakan dapat ditukarkan kembali menjadi uang sebelum pulang. Jadi, tidak ada yang terbuang. Kadang, hal-hal kecil justru meninggalkan cerita yang paling lama diingat.

Lokasi Pakdhe Sri yang Strategis

Pakdhe Sri tidak berada di pinggir jalan biasa, melainkan berada di kawasan Petirtaan Dewi Sri. Situs purbakala dan pemandian suci (petirtaan) peninggalan masa Mataram Kuno dan Majapahit, sekitar tahun 900 Masehi. Berjarak sekitar ± 17 km ke arah timur dari pusat Kabupaten Magetan.

Para pengunjung datang bersama keluarga untuk menikmati kuliner di Pakdhe Sri sambil menikmati suasana pedesaan di area Petirtaan Dewi Sri. Tidak sedikit juga yang datang untuk berburu foto estetik karena hampir setiap sudut tempat ini terasa menarik untuk diabadikan.

Pakdhe Sri seperti mengingatkan bahwa hal-hal sederhana yang dirawat dengan tulus justru akan menjadi hal yang paling dirindukan. Kadang, tempat yang paling membuat tenang memang bukan tempat yang paling mewah, tetapi tempat yang terasa hangat dan sederhana. Dari lapak bambu, makanan jadul, situs bersejarah hingga suasana alam yang sejuk, semuanya menghadirkan pengalaman yang hangat dan sulit dilupakan.

Datang ke Pakdhe Sri bukan hanya tentang berwisata atau kulineran. Datang ke tempat ini juga berarti ikut menjaga budaya lokal agar tetap hidup dan dikenal generasi berikutnya. Jadi, kalau suatu hari bingung mencari tempat untuk menghabiskan Minggu pagi, Pakdhe Sri bisa jadi jawabannya. Namun ingat, datang ke sini memang harus hati-hati. Sebab yang dibawa pulang bukan cuma jajanan, tetapi juga kenangan dan rasa ingin kembali lagi minggu depan.

Daftar Pustaka

- Bahasa Arab, Simak Contoh Kalimatnya*. Retrieved from Liputan6.com: <https://www.liputan6.com/hot/read/5183177/ahad-artinya-hari-minggu-dalam-bahasa-arab-simak-contoh-kalimatnya>
- from Kementerian Pariwisata Republik Indonesia: https://jadesta.kemenpar.go.id/desa/simbatan_keren
- Harian Lentera Indonesia. (2022, 29 January). *Pakde Sri (Pasar Ahad Dewi Kementerian Pariwisata*. (2025). *Desa Wisata Simbatan Keren*. Retrieved Kominfo Magetan. (2022, 7 February). *Simbatan Keren, Ada Pasar Rakyat Simbatan bangkit! BEM UNIPMA buktikan pengabdian mahasiswa lewat re-launching pasar tradisional*. Retrieved June 5, 2026, from Universitas PGRI Madiun: <https://unipma.ac.id>
- Sri) *Simbatan Upaya Pokdarwis desa Simbatan Bangkitkan Ekonomi Warga Desa*. Retrieved from PT Siantar Media Lentera Indonesia: <https://harianlenteraindonesia.co.id/2022/01/29/pakde-sri-pasar-ahad-dewi-sri-simbatan-upaya-pokdarwis-desa-simbatan-bangkitkan-ekonomi-warga-desa/>
- Tysara, Laudia. (2023, 18 January). *Ahad Artinya Hari Minggu dalam Universitas PGRI Madiun*. (2025, 13 December). *Pasar Ahad Dewi Sri Wisata yang Dikonsep Jadul*. Retrieved May 15, 2026, from Dinas Komunikasi dan Informatika Kabupaten Magetan: <https://kominfo.magetan.go.id/simbatan-keren-ada-pasar-rakyat-wisata-yang-dikonsep-jadul/>

Telaga Sarangan: Indah, tetapi Hasil Kutukan?

Oleh: Askaa Arkheinicaa

Pendahuluan

Bagaimana jika sebuah tempat wisata yang indah sebenarnya lahir dari kutukan?

Di balik udara dingin dan pemandangan hijau Telaga Sarangan, tersimpan sebuah cerita yang sudah lama hidup di tengah masyarakat Magetan. Banyak orang datang untuk menikmati keindahan alamnya, berlibur bersama keluarga, atau sekadar melepas penat. Namun, tidak semua orang mengetahui bahwa telaga tersebut dipercaya berasal dari sebuah kisah yang penuh misteri.

Saat ini, cerita rakyat mulai jarang didengar, terutama oleh generasi muda. Banyak orang lebih mengenal budaya modern dibandingkan cerita dari daerahnya sendiri. Padahal, cerita rakyat bukan hanya sekadar dongeng. Di dalamnya terdapat pesan kehidupan, nilai moral, dan bagian dari identitas suatu daerah (Yusuf, Muhammad, 2020).

Legenda Telaga Sarangan menceritakan tentang Kyai Pasir dan Nyai Pasir yang dipercaya memiliki hubungan dengan terbentuknya telaga tersebut. Cerita ini diwariskan secara turun-temurun dan masih dikenal oleh masyarakat hingga sekarang.

Keindahan alam Telaga Sarangan yang dipadukan dengan legenda di baliknya membuat tempat ini memiliki daya tarik tersendiri. Telaga Sarangan bukan hanya dikenal sebagai tempat wisata, tetapi juga sebagai bagian dari budaya dan kebanggaan masyarakat Magetan.

Melalui esai ini, penulis ingin membahas bagaimana legenda Telaga Sarangan tetap hidup di tengah perkembangan zaman dan menjadi bagian penting dari identitas Kabupaten Magetan.

Asal-Usul Legenda Telaga Sarangan

Menurut cerita yang berkembang di masyarakat, dahulu terdapat pasangan suami istri bernama Kyai Pasir dan Nyai Pasir. Mereka hidup sederhana sebagai petani di lereng Gunung Lawu. Walaupun hidup

dengan keadaan yang sederhana, mereka tetap menjalani kehidupan dengan tenang dan penuh rasa syukur.

Suatu hari, ketika sedang bekerja di ladang, Kyai Pasir menemukan sebuah telur besar yang terlihat aneh dan tidak biasa. Karena merasa penasaran, telur tersebut dibawa pulang ke rumah. Setelah berdiskusi, mereka akhirnya memutuskan untuk memasak telur itu.

Namun, setelah memakan telur tersebut, tubuh Kyai Pasir perlahan berubah menjadi seekor naga besar. Perubahan itu membuat Nyai Pasir ketakutan. Tubuh naga Kyai Pasir terus bergerak hingga menciptakan cekungan besar di tanah. Dari dalam tanah muncul air yang terus mengalir sampai akhirnya membentuk sebuah telaga yang luas. Telaga itu kemudian dikenal dengan nama Telaga Sarangan.

Masyarakat sekitar meyakini legenda tersebut sebagai cerita asal-usul terbentuknya Telaga Sarangan. Walaupun tidak dapat dibuktikan secara ilmiah, legenda ini tetap dihormati sebagai bagian dari warisan budaya masyarakat Magetan.

Cerita tersebut juga menunjukkan bagaimana masyarakat zaman dahulu menjelaskan alam di sekitar mereka melalui legenda dan cerita rakyat. Sebelum ilmu pengetahuan berkembang seperti sekarang, masyarakat menggunakan cerita sebagai cara untuk memahami berbagai peristiwa alam. (Koentjaraningrat, 2009)

Nilai Moral dan Kearifan Lokal

Legenda Telaga Sarangan tidak hanya menceritakan asal-usul sebuah tempat, tetapi juga mengandung banyak pesan kehidupan. Salah satu pesan yang paling terlihat adalah pentingnya berhati-hati terhadap sesuatu yang belum diketahui.

Kyai Pasir memakan telur misterius tanpa mengetahui akibat yang akan terjadi. Dari cerita tersebut, masyarakat diajarkan untuk tidak bertindak sembarangan dan selalu memikirkan dampak dari setiap keputusan.

Selain itu, legenda ini juga mengajarkan pentingnya menjaga hubungan manusia dengan alam. Dalam kehidupan masyarakat Jawa, alam dianggap sebagai bagian penting yang harus dihormati dan dijaga

(Koentjaraningrat, 2009). Gunung, hutan, sungai, dan telaga dipercaya memiliki peran besar dalam kehidupan manusia.

Nilai kebersamaan dan kepedulian budaya juga masih terlihat di masyarakat sekitar Telaga Sarangan. Hingga saat ini, masyarakat masih menjaga tradisi dan berbagai kegiatan budaya yang menjadi ciri khas daerah mereka.

Di tengah perkembangan zaman, kearifan lokal seperti ini tetap penting untuk dipertahankan. Modernisasi memang membawa banyak perubahan, tetapi budaya daerah tidak boleh hilang begitu saja.

Telaga Sarangan sebagai Identitas Kabupaten Magetan.

Saat ini, Telaga Sarangan menjadi salah satu tempat wisata paling terkenal di Kabupaten Magetan. Tempat ini ramai dikunjungi wisatawan karena memiliki udara yang sejuk dan pemandangan alam yang indah (Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Magetan, 2024).

Di sekitar telaga terdapat berbagai fasilitas wisata seperti perahu wisata, penginapan, tempat makan, dan pasar tradisional. Pengunjung juga dapat menikmati suasana pegunungan sambil menaiki kuda di sekitar kawasan wisata.

Namun, yang membuat Telaga Sarangan berbeda dari tempat wisata lainnya adalah cerita legenda yang melekat di dalamnya. Banyak wisatawan tertarik mendengar kisah asal-usul telaga tersebut. Cerita rakyat memberikan suasana tersendiri sehingga wisata tidak hanya menjadi hiburan, tetapi juga sarana untuk mengenal budaya daerah.

Legenda Telaga Sarangan secara tidak langsung menjadi bagian dari identitas Kabupaten Magetan. Ketika orang mendengar nama Telaga Sarangan, mereka tidak hanya membayangkan keindahan alamnya, tetapi juga cerita rakyat yang hidup di baliknya.

Pemerintah daerah juga terus mengembangkan Telaga Sarangan sebagai wisata unggulan melalui berbagai kegiatan budaya dan promosi wisata (Pemerintah Kabupaten Magetan, 2023). Hal tersebut menunjukkan bahwa budaya dan pariwisata dapat berjalan bersama.

Selain menjadi tempat wisata, Telaga Sarangan juga memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat sekitar. Banyak warga bekerja sebagai pedagang, penyedia jasa wisata, maupun pengelola penginapan.

Hal ini membuktikan bahwa warisan budaya juga dapat memberikan manfaat nyata bagi kehidupan masyarakat.

Pentingnya Melestarikan Cerita Rakyat

Perkembangan teknologi dan globalisasi membawa pengaruh besar terhadap kehidupan masyarakat, terutama generasi muda. Saat ini, banyak anak muda lebih tertarik pada budaya modern dibandingkan budaya daerahnya sendiri.

Jika kondisi tersebut terus terjadi, cerita rakyat bisa perlahan dilupakan. Padahal, cerita rakyat merupakan bagian penting dari identitas budaya suatu daerah. Kehilangan cerita rakyat berarti kehilangan sebagian sejarah dan jati diri masyarakat.

Karena itu, diperlukan upaya untuk menjaga dan melestarikan legenda Telaga Sarangan agar tetap dikenal oleh generasi berikutnya. Salah satu caranya adalah melalui pendidikan dan kegiatan literasi di sekolah.

Selain itu, media sosial juga dapat dimanfaatkan untuk memperkenalkan budaya lokal kepada masyarakat luas. Cerita rakyat dapat dikemas dalam bentuk video, poster digital, maupun tulisan kreatif agar lebih menarik bagi generasi muda.

Pelestarian budaya bukan hanya tanggung jawab pemerintah, tetapi juga seluruh masyarakat. Jika budaya lokal terus dijaga, identitas Kabupaten Magetan akan tetap kuat meskipun zaman terus berubah. Legenda Telaga Sarangan menjadi bukti bahwa cerita rakyat bukan sekadar kisah masa lalu, tetapi warisan budaya yang masih memiliki makna penting hingga sekarang.

Penutup

Legenda Telaga Sarangan merupakan salah satu warisan budaya yang penting bagi Kabupaten Magetan. Cerita tentang Kyai Pasir dan Nyai Pasir tidak hanya menjadi kisah asal-usul terbentuknya telaga, tetapi juga mengandung pesan moral dan nilai kehidupan yang dapat dipelajari oleh masyarakat.

Keberadaan legenda tersebut membuat Telaga Sarangan memiliki identitas yang kuat sebagai wisata alam dan budaya.

Keindahan alam yang dipadukan dengan cerita rakyat menjadikan Telaga Sarangan sebagai kebanggaan masyarakat Magetan.

Di tengah perkembangan zaman yang semakin modern, pelestarian cerita rakyat menjadi hal yang sangat penting. Generasi muda perlu memiliki rasa peduli terhadap budaya daerah agar warisan leluhur tidak hilang.

Dengan menjaga dan melestarikan legenda Telaga Sarangan, masyarakat turut menjaga identitas Kabupaten Magetan sebagai daerah yang kaya akan budaya, sejarah, dan nilai kehidupan.

Daftar Pustaka

- AdminMGT. (2024, September 16). Profil Wisata Telaga Sarangan. Retrieved Mei 10, 2026, from Magetan Official: <https://magetan.go.id/list-galeri/telaga-sarangan/>
- Koentjaraningrat. (2009). Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sutarto, Ayu. (2018). Tradisi dan Budaya Lokal Jawa Timur. Surabaya: Pustaka Nusantara.
- Yusuf, Muhammad. (2020). Cerita Rakyat Nusantara dan Nilai Budaya. Jakarta: Gramedia.

Gema dari Akar Tanah Mageti

Oleh: Bihrom Valliant Ervianto

Melangkah di atas tanjakan terjal ambisi yang dipikul pundak pemuda hari ini, sering kali dibersamai kabut kegelisahan yang turun tanpa permisi. Puncak yang semula indah mendadak raib, hangat mentari tak lagi menyentuh jiwa, batin yang perlahan menciut dan kehilangan pijakan untuk terus mendaki.

Ini bukan sekadar metafora, melainkan realita pahit. Data Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 menunjukkan bahwa secara nasional, prevalensi masalah kesehatan jiwa telah menyentuh angka 2,0%. Di Jawa Timur sendiri, ribuan jiwa terjaring dalam data ini, membuktikan bahwa ketenangan semu di kaki Gunung Lawu tidak menjamin batin pemudanya terbebas dari jerat krisis mental, sementara data I-NAMHS (2022) menegaskan satu dari tiga remaja Indonesia mengalami masalah kesehatan mental. Kabut inilah yang perlahan menyusup hingga ke sejuanya lereng Lawu.

Keasrian Magetan ternyata tak cukup menjadi benteng. Fenomena ini terekam jelas di lingkungan saya: pemuda kini tak lagi mengeluhkan lelah raga, melainkan rapuhnya batin menghadapi target hidup, ekspektasi keluarga, dan rasa terasing dari dinamika dunia luar.

Statistik ini adalah jeritan sunyi dalam empat fenomena penyebab turunnya kabut pada lajur pendakian para pemuda: Future Anxiety (kecemasan masa depan), Burnout (kelelahan akibat ekspektasi), FOMO (Fear of Missing Out), dan Mental Fragility (kerapuhan batin). Kabut inilah yang membuat pendakian menuju puncak terasa mustahil.

Realita beku yang berkepanjangan ini tak pelak melahirkan kebingungan kolektif di kalangan pemuda. Sebuah tanda tanya besar pun mengemuka: di manakah kita bisa menemukan kembali cahaya mentari untuk menghangatkan batin dan menerangi kembali jalur pendakian menuju puncak?

Jawabannya bukan pada algoritma media sosial yang sering kali menjadi cermin yang menyempitkan pandangan. Kita terlalu sibuk 'menatap layar' demi validasi asing hingga lupa 'menatap tanah' sejarah Mageti yang terkubur sunyi. Jauh sebelum istilah mental health

berdengung, tanah ini telah melahirkan sosok 'mentari' pembawa ketenangan: Raden Mas Tumenggung Ario Soerjo.

Sang Mentari dari Tanah Mageti



Gambar 1. Gubernur Suryo.

Sumber: Wikipedia (2024)

Raden Mas Tumenggung Ario Soerjo adalah putra asli tanah Mageti yang mencapai puncak melalui trek pendakian panjang dan berliku. Perjalanannya bukan sekadar simfoni usaha, melainkan orkestrasi kesabaran dan keteguhan jiwa. Mengenyam pendidikan di *Hollandsch-Inlandsche School* (HIS) dan berlanjut di *Opleidings School Voor Inlandsche Ambtenaren* (OSVIA), beliau membangun fondasi intelektual yang kokoh sebagai bekal menjadi pemimpin sejati.

Menariknya, lingkungan elite bernuansa Barat tersebut tak mampu meluruhkan jiwa nasionalis atau mengganti darah Mageti yang mengalir dalam atmanya. Ia tetap menjadi manusia rendah hati yang memilih untuk mendaki perlahan, singgah dengan penuh tanggung jawab di setiap pos pengabdian: mulai dari *Asisstant Indlandsche Bestuursambtenaar* di Ngawi, beralih tugas menjadi mantri polisi, mengabdikan sebagai wedana, hingga akhirnya dipercaya menjadi bupati dan gubernur.

Sifat rendah hati Soerjo menjadi pemikat hati rakyat. Selain itu, ia memiliki rasa tanggung jawab tinggi terhadap tugas dan rakyat yang menjadi perekat ikatan tersebut.

Bukti nyata terpahat saat ia menjadi 'tameng romusha' pada masa kegelapan 'Cahaya Asia'. Dengan keberanian yang tenang, Soerjo menyelamatkan masa depan generasi dengan menyembunyikan pemuda-pemuda produktif di desa-desa agar tak terangkut dalam kerja

paksa yang mencekik. Sebuah taruhan nyawa dengan dalih bahwa para pemuda tersebut lebih dibutuhkan untuk perkembangan pertanian lokal.

Aksi pinggir jurangnya tak berhenti di sana, 'Sang Mentari' juga kerap memanipulasi data hasil panen saat Jepang menuntut *Kumiyai* (penyerahan padi secara paksa) yang gila-gilaan. Ia melaporkan data dengan angka yang lebih kecil kepada pihak Jepang, agar rakyatnya masih memiliki sebutir beras di rumah mereka. Ia sering menerima panggilan interogasi karena target tak tercapai. Namun, sikap tenang yang tak kenal takut membuat perwira Jepang segan.

Ujian kepemimpinan Raden Mas Tumenggung Ario Soerjo tak terhenti di tengah lajur pendakian. Menjadi Gubernur pertama Jawa Timur merupakan beban ekspektasi dan tanggung jawab pada seluruh rakyat, bukan sekadar beban jabatan.

Nyawa jutaan rakyat yang berada di depan moncong senjata tentara Inggris menjadi beban tambahan yang harus dipikul Soerjo. Puncaknya terjadi pada malam 9 November 1945, sebuah malam yang menjadi potret paling nyata dari *future anxiety* dalam skala nasional. Sekutu tiba-tiba mengeluarkan ultimatum yang merendahkan martabat Sang Garuda: Sebelum pukul 06.00 pagi, rakyat Surabaya harus menyerahkan senjata dengan tangan di atas kepala. Jakarta bungkam, tekanan dunia internasional menghimpit, dan maut siap menjemput atma rakyat Surabaya.

Di tengah kebuntuan batin dan gulita perundingan itulah, Soerjo muncul sebagai mentari yang sesungguhnya. Melalui corong radio, suaranya mengalun tenang, setajam keris Mageti. Ia tidak meledak-ledak, namun kalimatnya memutus segala keraguan: "Lebih baik hancur daripada dijajah kembali." Ia memilih kedaulatan di atas kenyamanan. Ia memilih "berdiri" di atas rasa takut.

Membawa Sinar Sang Mentari

Setiap langkah yang dilakukan oleh Raden Mas Tumenggung Ario Soerjo merupakan cahaya bagi para pemuda untuk menuju akhir dari masalah mental yang menjadi beban untuk mendaki pegunungan asa dan menjadi jawaban nyata atas empat kabut yang sering kali melumpuhkan langkah kita.

Pertama, mengenai *future anxiety* (kecemasan masa depan). Soerjo adalah penganut setia pada kekuatan proses. Semangat membara dalam mendaki dibersamai ketelatenan, kesabaran, dan tanggung jawab.

Kedua, *burnout*. Sebagai Gubernur ia bekerja dengan niat tulus pada tanggung jawab, bukan sekadar validasi semu. Dedikasi jernih merupakan katup pengaman agar api semangat tidak membakar kewarasan.

Terakhir, *FOMO* dan *Mental Fragility*. Meski berpendidikan Barat, Soerjo tak kehilangan jati diri (*Local Rooting*). Ia tidak mengejar standar luar, melainkan fokus memberi dampak di tanah kelahiran. Ketenangannya melawan ultimatum membuktikan bahwa ketangguhan bukan berarti tanpa rasa takut, melainkan teguh memegang harga diri meski kaki gemetar.

Kembali Menatap Tanah

Kisah Soerjo berakhir di atas tanah hutan Kedunggalar. Dalam perjalanan untuk memperingati 40 hari meninggalnya sang adik, ia dibunuh oleh para tentara pemberontak. Meski begitu, ia tak mau hanya sekadar menyatu dengan tanah, ia memilih untuk menjadi bunga yang mengharumkan jiwa bangsa.

Kini, saat kabut kegelisahan itu kembali turun di lereng Lawu, jangan lagi mencari jawaban pada riuhnya algoritma gawai yang menjauhkan kita dari rumah sendiri. Mari sejenak meletakkan layar, berhenti mencari validasi pada dunia yang fana, dan mulai kembali menatap tanah Mageti. Di sana, di bawah pijakan kita, ada gema dari Sang Mentari yang berbisik: bahwa kita tidak akan pernah benar-benar kehilangan pijakan, selama kita memiliki keberanian untuk berakar dan mendaki dengan hati yang tenang.

Daftar Pustaka

- Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan. (2024). *Laporan Nasional Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Pranoto, S. W. (2024). Peranan Gubernur Soerjo dalam mempertahankan kemerdekaan di Jawa Timur tahun 1945-1948. *Candi: Jurnal Kajian Pendidikan dan Sejarah*, 24(1), 1-15.
- Universitas Gadjah Mada. (2022, Oktober 24). *Hasil survei I-NAMHS: Satu dari tiga remaja Indonesia memiliki masalah kesehatan mental*. Retrieved from Universitas Gadjah Mada: <https://ugm.ac.id/id/berita/23086-hasil-survei-i-namhs-satu-dari-tiga-remaja-indonesia-memiliki-masalah-kesehatan-mental/>
- Wikipedia. (2024, Januari 27). *Ario Soerjo*. Retrieved from Wikipedia: https://id.wikipedia.org/wiki/Ario_Soerjo

Menelisik Napas yang Tersisa di Mojopurno

Oleh: Binar Arkartya Srihendra

Budaya tidak selalu hadir dalam wujud bangunan megah atau peninggalan tertulis. Koentjaraningrat menjelaskan bahwa budaya hidup melalui gagasan, kebiasaan, dan nilai yang diwariskan oleh masyarakat dari satu generasi ke generasi berikutnya (Bina Nusantara Library & Knowledge Center, 2013). Di tengah arus modernisasi yang terus bergerak cepat, menarik untuk menelisik salah satu napas budaya yang masih bertahan di salah satu sudut Kabupaten Magetan. Desa Mojopurno, Kecamatan Ngariboyo menyimpan jejak tradisi, legenda, dan nilai kehidupan yang diwariskan lintas generasi. Budaya di desa ini tidak hanya hidup dalam cerita para sesepuh, tetapi juga tercermin melalui langkah warga menuju punden, iringan suara reog pada malam Suro, hingga guratan motif mempesona pada selembur Batik Mojo.

Mojopurno bukan sekadar desa biasa. Desa ini terdiri atas beberapa dusun, salah satunya Dusun Tugu yang akrab disebut Setugu (Wikipedia, 2026). Di dusun inilah berbagai kisah lama tetap dijaga melalui tradisi dan kepercayaan masyarakat. Cerita tentang punden, asal-usul nama dusun, hingga ritual desa menjadi bagian dari identitas yang terus melekat dalam kehidupan masyarakatnya hingga hari ini.

Di Balik Nama “Tugu”



Gambar 1. Punden Watu Gunung
Sumber: Dokumentasi pribadi (2024)

Pak Sukar, salah satu sesepuh desa yang diwawancarai pada tahun 2024, menceritakan asal-usul Dusun Tugu yang selama ini diyakini masyarakat. "Dulu ada wali mendatangi warga, tapi beliau diam saja. Lalu ada yang bilang, 'Wong kok meneng wae kaya tugu,' ujarinya. Kalimat itu berarti, 'Orang kok diam saja seperti tugu.' Dari ucapan sederhana itu, masyarakat percaya nama Tugu kemudian muncul.

Namun cerita tidak berhenti di situ. Sebagian warga memiliki versi berbeda. Mereka percaya nama Setugu berasal dari Punden Watu Gunung yang lama-kelamaan berubah pelafalannya menjadi "tugu".

Menariknya, tidak ada dokumen tertulis yang memastikan mana cerita yang paling benar. Sebagian besar sejarah tentang Dusun Tugu berasal dari tradisi lisan, yakni cerita yang diwariskan turun-temurun dari para sesepuh kepada generasi berikutnya.

Tradisi lisan memang menjadi salah satu cara masyarakat Jawa menjaga ingatan kolektifnya. Mungkin bentuknya tidak tertulis, tetapi cerita seperti ini tetap hidup karena terus diceritakan.

Punden dan Kisah yang Terwariskan

Jika memasuki kawasan Dusun Tugu, masyarakat akan mengenalkan dua tempat yang sangat dihormati. Punden Watu Gunung dan Punden Kerangkeng. Punden merupakan tempat terdapatnya makam atau tempat keramat yang dianggap sebagai cikal bakal masyarakat desa (KBBI, n.d.).

Punden Watu Gunung berada di kawasan yang lebih tinggi dibanding wilayah sekitar. Dari kejauhan, kawasan ini tampak seperti bukit kecil dengan kemiringan sekitar 45 derajat. Untuk mencapai bagian atas, warga harus melewati jalur menanjak dengan panjang kurang lebih 200 meter. Di lokasi tersebut terdapat batu besar yang dipercaya masyarakat telah ada jauh sebelum Dusun Tugu berdiri. Masyarakat menyebutnya Watu Gunung karena batu itu dipercaya berasal dari kawasan pegunungan. Bagi warga, batu itu bukan sekadar bongkahan alam biasa. Ada makna yang ikut menempel di dalamnya. Batu yang kokoh dimaknai sebagai simbol keteguhan hidup masyarakat desa. Punden Watu Gunung juga lekat dengan kisah Nyi Rondo. Menurut cerita yang berkembang di masyarakat, sosok ini dipercaya menjadi penjaga kawasan tersebut. Ia dikenal sebagai seorang perempuan yang meninggal dengan menyimpan kesedihan mendalam. Seiring waktu, kisah itu berkembang menjadi mitos bahwa perempuan yang tidak menghormati adat dan leluhur akan sulit mendapatkan pasangan.

Bagi sebagian orang, cerita seperti itu mungkin terdengar mistis. Tetapi bagi masyarakat setempat, cerita tersebut bukan semata tentang hal gaib. Di dalamnya tersimpan pesan mengenai sikap hidup, penghormatan, dan hubungan manusia dengan nilai-nilai yang diwariskan leluhur.

Sementara itu, Punden Kerangkeng memiliki cerita berbeda. Menurut tradisi lisan masyarakat, dahulu ada seorang pencuri pisang yang dikejar warga hingga masuk ke daerah buntu yang menyerupai kerangkeng atau penjara alami. Sejak saat itu kawasan tersebut dikenal dengan nama Kerangkeng. Cerita ini sederhana, tetapi pesannya cukup jelas: seberapa jauh seseorang berbuat buruk, pada akhirnya jalan buntu akan datang juga.

Satu Suro: Tradisi, Doa, dan Kebersamaan

Cerita tentang punden ternyata tidak berhenti menjadi kisah masa lalu. Nilai yang hidup di dalamnya masih dijalankan masyarakat melalui tradisi Bersih Desa yang rutin dilakukan setiap tanggal satu Suro. Para warga bergotong royong membersihkan lingkungan, menyiapkan makanan, menghias tempat acara, kemudian berjalan bersama dari Setugu Kulon menuju Setugu Wetan.

Untuk warga sekitar, Bersih Desa bukan sekadar acara tahunan. Tradisi ini menjadi ungkapan rasa syukur sekaligus doa agar desa diberi keselamatan dan kesejahteraan.

Setelah prosesi selesai, warga berkumpul dalam acara tumpengan dan doa bersama. Malam semakin ramai ketika pertunjukan reog dimulai. Dentuman kendang, suara gamelan, dan gerakan para pemain membuat suasana desa berubah hidup. Reog tidak hanya dipandang sebagai hiburan. Bagi masyarakat Mojopurno, kesenian ini dipercaya sebagai simbol penolak bala sekaligus penghormatan kepada leluhur.



Gambar 2. Motif Batik Mojo.

Sumber: Instagram

@prokopimmagetan (2023)

Batik Mojo: Merawat Identitas dalam Sehelai Kain

Selain tradisi dan legenda, Mojopurno juga menyimpan kekayaan budaya dalam bentuk Batik Mojo (Prokopim, n.d.). Kehadiran batik ini menjadi salah satu penanda identitas baru Desa Mojopurno yang tumbuh melalui kreativitas masyarakat setempat. Jika punden dan tradisi Bersih Desa menjadi ruang pewarisan nilai secara langsung, Batik Mojo hadir sebagai medium budaya yang menyimpan cerita desa melalui motif dan warna.

Motif Batik Mojo terinspirasi dari unsur alam, kehidupan masyarakat, dan sejarah desa. Setiap guratan motif menggambarkan bentuk dedaunan, hingga pola yang terinspirasi dari buah maja dan budaya agraris masyarakat Mojopurno. Warna-warna yang digunakan cenderung hangat dan lembut, mencerminkan karakter desa yang tenang dan sederhana.

Keindahan Batik Mojo tidak hanya terletak pada visualnya, tetapi juga pada makna yang terkandung di balik setiap motif. Garis-garis motif yang tersusun juga bukan sekadar ornamen, melainkan representasi identitas sekaligus rekaman kehidupan masyarakat Mojopurno. Meski tampak sederhana, motif-motif tersebut mampu menghadirkan kesan hangat dan dekat dengan kehidupan masyarakat desa.

Sayangnya, hingga saat ini Batik Mojo belum banyak dikenal dibandingkan batik khas daerah lain di Magetan. Padahal, batik ini memiliki potensi besar untuk menjadi simbol budaya Mojopurno. Keunikan motif yang mengangkat unsur masyarakat dan tradisi lokal menjadikan Batik Mojo memiliki ciri khas tersendiri. Dengan demikian, batik ini bukan hanya dimaknai sebagai kain bermotif, tetapi juga sebagai bentuk lain dari cara masyarakat merawat ingatan tentang daerahnya. Harapannya, ketika Batik Mojo semakin dikenal masyarakat luas, maka cerita tentang Mojopurno juga turut hidup dan dikenang.

Menjaga Napas yang Tersisa: Merawat Budaya, Menjaga Identitas

Mojopurno menunjukkan bahwa terkadang, budaya hidup melalui hal-hal sederhana yang tetap dijaga bersama. Punden yang dihormati, tradisi Bersih Desa yang rutin dilaksanakan, suara reog saat malam Suro, hingga Batik Mojo yang perlahan berkembang menjadi bukti bahwa identitas budaya masyarakat masih bertahan. Tradisi-tradisi tersebut menjadi semacam napas yang tersisa, yakni jejak warisan leluhur yang masih hidup dan terus dijaga di tengah perubahan zaman.

Di tengah arus modernisasi, budaya lokal seringkali berada di posisi yang rapuh. Banyak tradisi mulai ditinggalkan karena dianggap kuno atau tidak relevan dengan kehidupan masa kini. Padahal, budaya bukan sekadar peninggalan masa lalu, melainkan identitas yang membentuk nilai, cara hidup, dan hubungan sosial masyarakat hari ini. Ketika budaya perlahan ditinggalkan, bukan hanya tradisi yang hilang, melainkan juga sebagian ingatan kolektif masyarakat tentang siapa mereka dan dari mana mereka berasal.

Seperti yang pernah disampaikan Pramoedya Ananta Toer, “Orang boleh pandai setinggi langit, tetapi selama ia tidak menulis, ia akan hilang di dalam masyarakat dan sejarah.” Demikian pula budaya. Tradisi yang tidak dirawat perlahan akan memudar bersama waktu. Namun yang menarik, Mojopurno memilih untuk tetap menghidupkannya melalui cerita, tradisi, dan karya yang terus diwariskan dari generasi ke generasi. Pilihan itu menjadi bukti bahwa napas budaya yang tersisa masih dapat dijaga, dirawat, dan diwariskan, bahkan di tengah derasnya arus perubahan zaman.

Daftar Pustaka

- Bina Nusantara Library & Knowledge Center . (2013). Bab II [PDF]. 1. Retrieved from <https://library.binus.ac.id/eColls/eThesisdoc/Bab2/2013-1-00459-JP%20Bab2002.pdf>
- KBBI. (n.d.). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Retrieved Mei 16, 2026, from Punden: <https://share.google/52HJBNfSAgoInvu9C>
- Prokopim. (n.d.). *Launching Batik Mojo, Tambah Khazanah Batik Magetan*. Retrieved Mei 16, 2026, from <https://prokopim.magetan.go.id/launching-batik-mojo-tambah-khazanah-batik-magetan/>
- Wikipedia. (2026, Juni 7). *Mojopurno, Ngariboyoy, Magetan*. Retrieved from Wikipedia Bahasa Indonesia: https://id.m.wikipedia.org/wiki/Mojopurno,_Ngariboyoy,_Magetan

Di Balik Teduhnya Sendang Kamal

Oleh: Carissa Dwa Andhita Pramesti

Di tengah maraknya destinasi wisata modern yang ramai diperbincangkan di media sosial, keberadaan wisata bersejarah kerap luput dari perhatian masyarakat. Padahal, Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif menyebutkan bahwa sekitar 60% produk pariwisata Indonesia berbasis budaya dan kearifan lokal (Antara News, 2025). Fakta tersebut menunjukkan bahwa warisan budaya masih menjadi salah satu kekuatan utama pariwisata Indonesia yang perlu dijaga dan diperkenalkan pada masyarakat luas.

Tempat-tempat bersejarah tidak hanya meninggalkan cerita jejak masa lalu saja, tetapi juga menjadi ruang untuk menjaga tradisi, mempererat tali persaudaraan warga sekitar, serta tempat untuk memperkenalkan budaya lokal pada generasi muda. Selama ini, peninggalan sejarah identik dengan bangunan megah bercorak kerajaan yang berdiri kokoh sebagai saksi bisu masa lalu. Nyatanya, warisan sejarah juga dapat hidup dalam lingkungan sederhana dan masih dijaga oleh masyarakatnya dari waktu ke waktu. Salah satunya adalah Sendang Kamal yang berada di Kelurahan Kraton, Kecamatan Maospati, Kabupaten Magetan.

Sebelum memasuki Sendang Kamal, para pengunjung akan disambut oleh prasasti yang langsung terlihat begitu mereka masuk, berupa tiga buah *watu gilang*. Tak hanya menyuguhkan sebuah sendang dan prasasti saja, tetapi juga pasar dengan keunikan pada sistem pembayarannya yang menggunakan koin, yakni Pasar Nilowati. Kehadiran berbagai unsur tersebut membuat Sendang Kamal menjadi terasa berbeda dari tempat wisata pada umumnya.

Namun, di balik aktivitas masyarakat yang berlangsung di Sendang Kamal, tersimpan cerita yang berawal dari masa kerajaan Mataram Kuno hingga saat ini. Melalui penuturan juru pelihara Sendang Kamal, Bapak Nugroho, memberikan pemahaman mengenai asal-usul tempat ini.

Jejak Sejarah Sendang Kamal

Awalnya, daerah Sendang Kamal ini disebut dengan Bumi Perdikan, yang berarti bebas dari pungutan pajak, yang merupakan hadiah dari Raja Mataram Kuno, yakni Dharmawangsa Teguh. Pemberian ini ditandai dengan adanya Prasasti *Watu Gilang* yang sebenarnya ada empat. Namun salah satunya, kini disimpan pada Museum Nasional Indonesia di Jakarta, dengan nomor koleksi D.37 yakni Prasasti Kawambang Kulwan epti pada gambar di samping (LinYuki, 2019). Zaman dahulu, prasasti dianggap sebagai patok agraria atau pembatas tanah agar kerajaan lain tidak menyentuh daerah yang terdapat pembatas tersebut.

Seiring berjalannya waktu, kawasan tersebut terus mengalami perkembangan hingga memasuki zaman kerajaan Islam, tepatnya pada masa pemerintahan Sri Sultan Hamengkubowono III. Pada masa itu, Ronggo Prawirodirdjo III, seorang Bupati Madiun yang juga merupakan menantu dari Sri Sultan Hamengkubowono II, memiliki kedaton yang berlokasi di sekitar Maospati.

Pada suatu waktu, seorang punggawa Madiun yang bergelar Raden Panji bersama adiknya, Raden Ayu Nilawati, berkunjung ke Kedaton Maospati. Di sana, mereka menemukan kubangan air yang sangat bening dengan warna biru keputihan menyerupai cangkang telur bebek atau dalam bahasa Jawa disebut dengan *kamal*. Sejak saat itu, kubangan air tersebut kini dikenal dengan nama Sendang Kamal.

Beralih pada masa penjajahan Belanda, kawasan Sendang Kamal diambil alih oleh Belanda. Hal ini ditandai dengan adanya bibir kolam dan sisa bangunan Belanda di sekitar sendang pada yang diperkirakan ada sejak tahun 1921. Pada masa itu, bangunan tersebut difungsikan dijadikan sebagai tempat peristirahatan bagi orang-orang Belanda. Karena perairannya meluap luar biasa, Sendang Kamal dimanfaatkan Belanda untuk sistem pengairan sawah di daerah sekitar, namun hasilnya tetap untuk kepentingan pemerintah kolonial.

Memasuki masa setelah kemerdekaan Indonesia, kawasan Sendang Kamal resmi menjadi bagian dari wilayah Kabupaten Magetan, tepatnya di Kecamatan Maospati, Kelurahan Kraton. Seiring ditemukannya prasasti dan peninggalan sejarah lainnya, lokasi Sendang Kamal lalu diobservasi dan diteliti untuk menguji kelayakannya

menjadi cagar budaya. Hingga pada tahun 2018, Sendang Kamal dinyatakan lolos dan sah dijadikan objek wisata berlatar belakang cagar budaya.

Peran Sendang Kamal dalam Kehidupan Masyarakat

Setelah disahkan sebagai cagar budaya, kawasan Sendang Kamal kemudian difasilitasi oleh pemerintah Kabupaten Magetan dengan pembangunan pagar keliling, musala, penerangan listrik, serta penataan area perairan berbentuk tandon. Pengembangan kawasan ini berlangsung pada masa pandemi COVID-19 dan berlanjut hingga saat ini.

Dalam pengelolaannya, Sendang Kamal juga melibatkan kelompok masyarakat yang berkecimpung di dunia pariwisata, di mana Bapak Nugroho menjadi salah satu anggotanya, yakni Pokdarwis atau singkatan dari Kelompok Sadar Wisata. Kelompok ini beranggotakan masyarakat sekitar yang memiliki tugas untuk mengelola Sendang Kamal.

Pokdarwis juga bekerja sama dengan UMKM setempat untuk membentuk sebuah paguyuban pasar meski di tengah peralihan masa COVID-19. Pasar tersebut diberi nama Pasar Nilowati yang kemudian diresmikan sebagai salah satu tempat wisata pada 20 Februari 2022, dengan paguyuban pasar sebagai peluncuran pertamanya. Peresmian itu berlangsung meriah dengan iringan musik seremonial serta berbagai pertunjukan lainnya.

Pasar Nilowati buka setiap hari Minggu mulai pukul 06:00 hingga pukul 11:00, sehingga cocok sebagai tempat mengawali akhir pekan sembari menikmati suasana yang sejuk dan kuliner tradisional. Bukan hanya sekadar pasar tradisional biasa, pasar ini juga memiliki keunikan pada sistem pembayaran yang tidak menggunakan rupiah secara langsung, melainkan dengan koin yang terbuat dari batok kelapa. Sebelum bertransaksi, para pengunjung menukarkan uang rupiah mereka di tempat penukaran uang yang berada di dekat pintu masuk Sendang Kamal.

Sistem pembayaran dengan uang koin ini menjadi ciri khas Pasar Nilowati. Selain memberi pengalaman berbeda bagi pengunjung, sistem ini juga mempermudah para pengelola dalam penghitungan

omzet pedagang. Maka dari itu, kejujuran sangat ditekankan bagi para pedagang agar bisa didata pendapatannya oleh para pengelola tiap hari minggunya. Setelah aktivitas pasar selesai, koin yang terkumpul pada pedagang dikumpulkan, lalu ditukarkan pada pengelola yang nantinya akan dicatat, dievaluasi, dan dirata-ratakan.

Awal diresmikan, pasar ini sangatlah ramai dengan 21 pedagang. Yang kemudian jumlahnya dipengaruhi oleh faktor alam, tingkat konsisten, dan kejujuran dari para pedagang. Hingga seiring berjalannya waktu, para pedagang mundur teratur, dan saat ini hanya tersisa 10 pedagang yang masih bersemangat dalam berjualan di pasar tersebut.

Karena semangat yang masih terlihat dalam aktivitas pasar ini, Dinas Budaya Pariwisata Kabupaten Magetan memberi fasilitas gazebo untuk pedagang berjualan. Di mana awalnya, tempat mereka berjualan hanya ditutupi terpal dengan bambu yang menopangnya.

Tradisi yang Ada di Sendang Kamal

Selain menjadi ruang aktivitas ekonomi masyarakat melalui Pasar Nilowati, Sendang Kamal juga sebagai ruang untuk mempertahankan budaya lokal yang masih dijaga hingga saat ini. Salah satunya adalah *Ngalap Berkah*, yakni tradisi yang identik dengan kegiatan *selamatan*. Tradisi ini dilakukan oleh warga sekitar yang memiliki hajat sebelum hari pernikahan. Mereka akan mengambil daun pohon beringin yang berada di dekat prasasti, kemudian dijadikan satu dengan janur lengkung sebagai hiasan.

Saat acara *selamatan*, ada tradisi membawa air dalam kendi dari rumah yang akan dituangkan ke dalam Sendang Kamal, lalu kembali diisi menggunakan air yang berasal dari kubangan sendang tersebut. Konon katanya, ini dilakukan untuk mendatangkan banyak tamu dalam acara pernikahan. Namun seiring berkembangnya zaman, kendi mulai diganti dengan botol plastik.

Tak hanya sampai di situ saja tradisi yang tampak di Sendang Kamal, terdapat pula tradisi Tirakatan yang diadakan setiap 16 Agustus malam, tepatnya sebelum memperingati Hari Kemerdekaan Indonesia, sebagai bentuk rasa syukur atas kemerdekaan yang diperoleh bangsa Indonesia. Dalam kegiatan ini, masyarakat sekitar diperkenankan

membawa makanan dari rumah mereka untuk dimakan dan dihabiskan bersama di Sendang Kamal.

Untuk mendorong anak-anak agar mau mengikuti acara tersebut, para pengelola berinisiatif memutarakan layar tancap yang sering kali menayangkan film perjuangan bangsa Indonesia di masa kolonialisme hingga kemerdekaan. Para warga dari berbagai kalangan usia menikmati film yang ditayangkan hingga selesai. Setelah acara tirakatan berakhir, mereka kembali ke rumah masing-masing dengan perasaan bahagia, tidak hanya karena dapat menikmati hidangan bersama, tetapi juga karena merasakan hangatnya kebersamaan dengan para tetangga.

Lewat tradisi yang masih dilaksanakan hingga saat ini telah menunjukkan bahwa Sendang Kamal menjadi salah satu bagian penting dalam mempererat tali silaturahmi masyarakat sekitar. Berkumpulnya para warga tidak hanya menghadirkan kebersamaan saja, tetapi juga memperkuat rasa saling mengenal dan kepedulian antarwarga. Sehingga, hubungan sosial warga sekitar dapat terjaga dengan baik karena kedekatan yang terbentuk. Kondisi ini memperlihatkan bahwa Sendang Kamal memiliki peran sosial yang cukup kuat bagi masyarakat sekitar.

Upaya Pelestarian Sendang Kamal

Namun di balik fungsinya tersebut, Sendang Kamal masih belum mendapatkan perhatian luas dari masyarakat Magetan. Padahal, selain menyimpan jejak sejarah dan budaya, Sendang Kamal juga menawarkan suasana yang *adem* dan nyaman sebagai ruang terbuka bagi masyarakat.

Maka dari itu, upaya pelestarian Sendang Kamal perlu didukung dari berbagai pihak, terutama generasi muda. Dukungan tersebut dapat diwujudkan melalui kepedulian terhadap kebersihan lingkungan, pelestarian tradisi yang masih berlangsung, serta memperkenalkan potensi Sendang Kamal melalui dokumentasi dan penyebaran informasi lewat media sosial agar mudah dikenali keberadaannya secara luas. Dengan upaya tersebut, Sendang Kamal diharapkan dapat terus terjaga sebagai warisan sejarah dan menjadi bagian dari identitas Kabupaten Magetan.

Daftar Pustaka

- Antara News. (2025, Mei 3). *Kemenparekraf sebut 60 persen wisata Indonesia berbasis budaya*. Retrieved Juni 7, 2026, from Antara News: <https://m.antaranews.com/berita/4810149/kemenparekraf-sebut-60-persen-wisata-indonesia-berbasis-budaya>
- Ardila, N. W. (2025, February 27). *Situs Pertirtaan Kuno, Potensi Wisata Prasasti Sendang Kamal di Magetan*. Retrieved May 13, 2026, from RRI: <https://rri.co.id/sumenep/wisata/1353741/situs-pertirtaan-kuno-potensi-wisata-prasasti-sendang-kamal-di-magetan>
- LinYuki. (2019, July 16). *File:Prasasti Kawambang Kulwan D37.jpg*. Retrieved May 13, 2026, from Wikimedia Commons: https://commons.wikimedia.org/wiki/File:Prasasti_Kawambang_Kulwan_D37.jpg
- Nugroho. (2026, May 9). *Perkembangan Sendang Kamal dari Masa ke Masa dan Perannya bagi Masyarakat*. (C. D. Pramesti, Interviewer)

Ada Apa di Petirtaan Dewi Sri?

Oleh: Cintami Widi Karunia

Kabupaten Magetan, yang terletak di kaki Gunung Lawu, merupakan wilayah yang kaya akan jejak peradaban masa lampau. Salah satu peninggalan monumental penanda identitas sejarah daerah ini adalah Candi Simbatan atau yang lebih dikenal sebagai Petirtaan Dewi Sri. Berada di Desa Simbatan, Kecamatan Nguntoronadi, situs ini bukan sekadar tumpukan batu kuno, melainkan sebuah mahakarya arsitektur air mencerminkan kecerdasan spiritual dan ekologis leluhur masyarakat Magetan.

Namun, di tengah arus modernisasi dan digitalisasi, keberadaan situs sejarah seperti Candi Simbatan sering kali dipandang sebelah mata oleh generasi muda. Fenomena ini menciptakan kesenjangan antara nilai historis luar biasa dengan apresiasi masyarakat saat ini. Padahal, Candi Simbatan menyimpan rahasia tentang bagaimana manusia di abad ke-9 mengelola kesuburan tanah dan sumber daya air dengan sangat presisi. Urgensi pembahasan ini terletak pada upaya mengangkat kembali nilai-nilai kearifan lokal Simbatan sebagai pondasi karakter bagi pemuda Magetan agar tetap bangga akan identitas daerahnya di tengah gempuran budaya global.

Berdasarkan data arkeologis dan prasasti temuan di lapangan, Candi Simbatan merupakan peninggalan dari abad ke-9 Masehi. Hal ini diperkuat dengan angka tahun 837 Saka yang terpahat di lokasi, menempatkan situs ini pada masa kejayaan Kerajaan Mataram Kuno. Melalui wawancara dengan petugas dari Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah XI Jawa Timur, terungkap bahwa desain bangunan ini sangat kompleks.

Situs ini aslinya memiliki lima belas anak tangga, lantai tertata, serta sistem kolam yang sangat fungsional masyarakat lokal kerap menyebut kolam pemandian kuno ini dengan istilah 'belik'. Terdapat belik kecil di sisi utara. Terdapat kolam kecil di sisi utara dan selatan untuk mencuci tangan dan kaki, sementara kolam di sisi barat dengan kedalaman setinggi dada orang dewasa digunakan untuk mandi atau penyucian diri.



Gambar 1. Struktur kolam Petirtaan Dewi Sri yang menunjukkan sistem pengairan kuno (Sumber: Dokumentasi Pribadi).

Keistimewaan utama Candi Simbatan terletak pada relief Dewi Sri, yang dalam kosmologi Jawa dikenal sebagai dewi padi dan simbol kesuburan. Air mengalir keluar dari dada relief tersebut dipercaya masyarakat sebagai 'banyu panguripan' (air kehidupan) membawa kemakmuran bagi hasil pertanian warga sekitar. Kecerdasan teknologi air pada masa itu terlihat dari fakta bahwa air di petirtaan ini bukanlah berasal dari mata air di bawah tanah, melainkan hasil aliran yang diatur dari sisi barat. Hal ini menunjukkan bahwa sejak seribu tahun lalu, leluhur di Magetan telah memiliki kemampuan manajemen air (hidrologi) yang sangat maju.

Selain aspek fisik, Candi Simbatan memuat nilai etika yang disimbolkan melalui mitos "Ikan Kutuk" (ikan gabus). Masyarakat dilarang keras mengambil atau mengonsumsi ikan yang hidup di petirtaan tersebut. Secara simbolis, ikan kutuk ini adalah lambang pengabdian. Larangan ini mendidik masyarakat, terutama anak muda, agar tidak "berani" kepada orang tua demi menghindari kualat atau kutukan. Mitos ini merupakan cara tradisional untuk menjaga keseimbangan ekosistem sekaligus menanamkan budi pekerti luhur.

Keberagaman dan kerukunan juga terpancar dari situs ini. Meskipun terletak di lingkungan masyarakat yang mayoritas muslim, Candi Simbatan tetap menjadi pusat spiritualitas bagi umat Hindu, seperti kunjungan umat Hindu se-Karesidenan Madiun pada tahun 2016 untuk mengambil 'banyu suci' (air suci). Tradisi tahunan "Bersih Desa" setiap Jumat Pahing bulan Suro pun tetap terjaga, membuktikan bahwa Candi Simbatan adalah ruang kolaborasi budaya yang lintas zaman.

Tantangan terbesar saat ini adalah bagaimana peninggalan yang telah bertahan lebih dari seribu tahun ini tetap relevan dan dikunjungi masyarakat. Generasi muda perlu membandingkan bahwa bangunan modern saat ini mungkin hanya bertahan 50 hingga 100 tahun, sementara desain abad ke-9 di Simbatan tetap berdiri utuh. Solusi yang ditawarkan adalah digitalisasi narasi sejarah melalui konten kreatif agar nilai-nilai kesuburan dan kearifan air ini dapat dipahami oleh milenial dengan cara yang lebih populer tanpa menghilangkan kesakralannya.



Gambar 2. Detail relief pada situs yang mencerminkan kekayaan seni dan budaya abad ke-9 (Sumber: Dokumentasi Pribadi).

Candi Simbatan adalah bukti nyata kejayaan peradaban nenek moyang di Magetan yang berhasil menyatukan fungsi teknologi air dengan nilai spiritual. Keberadaan relief Dewi Sri serta tradisi budaya di sekitarnya merupakan identitas kuat penanda tingginya peradaban leluhur dalam menghormati alam. Kajian ini menyimpulkan bahwa pelestarian Candi Simbatan mutlak memerlukan keterlibatan aktif generasi muda sebagai pewaris tongkat estafet kebudayaan.

Pemerintah Kabupaten Magetan disarankan untuk terus meningkatkan fasilitas pendukung wisata sejarah, namun dengan tetap menjaga konservasi ketat pada fisik situs. Bagi para pemuda, sangat disarankan melakukan eksplorasi langsung ke Candi Simbatan untuk belajar tentang ketahanan konstruksi dan kearifan lokal yang telah teruji selama sepuluh abad.

Jika arsitektur abad ke-9 mampu bertahan seribu tahun sedangkan bangunan modern saat ini hanya bertahan puluhan tahun, lalu apa artinya bagi generasi kita? Tentu hal ini menjadi refleksi besar

apakah kita akan diam saja membiarkan mahakarya teknologi air ini hilang ditelan zaman. Lewat langkah kecil mencintai sejarah sendiri, kita sedang membangun masa depan Magetan yang lebih bermartabat.

Daftar Pustaka

- Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Magetan. (2020). *Profil Cagar Budaya Kabupaten Magetan*. Magetan: Pemerintah Daerah.
- Karyawan Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah XI Jawa Timur. (2026, 10 Mei). *Wawancara Pribadi: Sejarah dan Struktur Arsitektur Candi Simbatan*. Nguntoronadi, Magetan.
- Munandar, A. S. (2011). *Interpretasi Arsitektur Petirtaan Masa Klasik di Jawa Timur*. Jurnal Arkeologi Indonesia, 12(2), 45-58.
- Sedyawati, E. (2006). *Candi Indonesia: Seri Jawa Tengah dan Jawa Timur*. Jakarta: Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan perseuman.

Kepak Jalak di Lereng Lawu: Menjaga Tradisi di Tengah Arus Modernitas

Oleh: Deufani Switda Mukti

*"Budaya adalah seni yang diangkat menjadi seperangkat keyakinan."
- Thomas Wolfe*

Kebudayaan adalah fondasi identitas sebuah bangsa. Di tengah arus modernisasi yang semakin deras, kesenian tradisional seringkali terancam mengalami erosi nilai dan keberlangsungannya. (Wardani, 2024)

Akar Sejarah dan Makna Simbolis Tari Jalak Lawu

Tari Jalak Lawu memiliki dua lapisan makna yang saling melengkapi: mitologis dan historis. Secara mitologis, burung jalak lawu dipercaya oleh masyarakat pendaki sebagai penuntun arah menuju puncak Gunung Lawu. (Ekasari, 2023). Kyai Jalak kemudian menjelma menjadi burung jalak untuk menuntun Prabu Brawijaya V yang melarikan diri ke gunung akibat kudeta.

Versi tarian yang dipentaskan saat ini lahir pada tahun 2022, hasil garapan ulang Sanggar Mahalawu bersama Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Magetan. (Septiana, 2023)

Nilai-Nilai yang Terkandung dalam Tarian

Tari Jalak Lawu sarat dengan nilai-nilai luhur yang diajarkan secara langsung melalui proses latihan dan pementasan (Sari, 2024). Di Sanggar Mahalawu, para penari tidak hanya menghafal gerakan, melainkan secara aktif membentuk karakter. Melalui jadwal latihan yang padat, mereka belajar disiplin; melalui tanggung jawab tampil di hadapan publik, mereka belajar akuntabilitas, dan melalui keharusan menyatukan setiap gerak dalam harmoni, mereka belajar kerja sama.

Salah satu elemen paling sarat makna dalam tarian ini adalah selendang kuning emas yang berfungsi sebagai sayap. Lebarnya sehasta lebih jika dibentang, dengan ujung rumbai mengilat. Keindahannya baru tampak sempurna ketika semua penari mengembangkannya

serentak. Di sinilah letak pelajaran terdalam, menahan diri untuk tidak bergerak lebih dulu adalah bentuk disiplin kolektif yang tertinggi. Satu penari yang bergerak terlambat atau terburu-buru akan merusak keindahan seluruh formasi. Prinsip ini terinspirasi langsung dari perilaku Jalak Lawu di alam bebas burung yang hidup dan mati bersama koloninya, tidak pernah terbang sendirian meninggalkan kelompok.

Adapun Nilai Filosofis Karakter (Kearifan Lokal) tari Jalak Lawu:

- **Nilai Kesetiaan (*Loyalitas*):** Tercermin dari kepatuhan Wongso Menggolo kepada rajanya. Nilai ini diadopsi sebagai pesan moral bagi masyarakat Magetan untuk memiliki sifat setia, berintegritas, dan berbakti pada tanah kelahiran.
- **Kewaspadaan dan Kelincahan:** Gerakan tari yang meniru kepankan sayap, gerakan menoleh, dan kelincahan burung jalak melambangkan bahwa manusia harus selalu waspada, tanggap, dan adaptif terhadap perubahan zaman.

Filosofi “nuntun” atau menuntun menjadi inti dari tarian ini. Menuntun berarti menunggu, bukan terbang duluan. Nilai ini mengajarkan bahwa kepemimpinan sejati bukan tentang mendahului orang lain, melainkan tentang berjalan bersama, memastikan tidak ada yang tertinggal.

Tantangan Pelestarian di Era Modern

Mas Danar Hendratmoko, seniman sekaligus Ketua Sanggar Mahalawu yang turut serta dalam penyusunan tari Jalak Lawu, mengakui bahwa tantangan terbesar dalam pelestarian adalah menghadapi gempuran modernitas. Perkembangan teknologi yang terus melesat berhadapan langsung dengan tradisi yang bergerak pelan. Generasi muda kini lebih condong pada gawai dan media digital sebagai sumber informasi utama. Budaya yang seharusnya membentuk karakter dan mental justru tergeser oleh konten instan yang mudah dilupakan.

Masalah ini bukan hanya tanggung jawab sanggar seni semata. Mas Danar menegaskan bahwa Dinas Pendidikan dan seluruh OPD terkait di Kabupaten Magetan harus turut bertanggung jawab karena

pelestarian budaya adalah kepentingan bersama. Jika satu pihak lengah, seluruh upaya kolektif bisa buyar persis seperti koloni jalak yang tercerai-berai ketika satu anggota terbang mendahului.

Upaya Pelestarian dan Harapan ke Depan



Gambar Tari Jalak Lawu
(Sumber: Sanggar Mahalawu “Pergelaran Tari Kebyar Lokal Lawu”)

Untuk memperkenalkan tari Jalak Lawu kepada masyarakat luas, telah dilakukan berbagai upaya terintegrasi yang melibatkan kerja sama antara penemu/seniman, lembaga pendidikan, dan Pemerintah Kabupaten Magetan melalui Dinas Pariwisata dan Kebudayaan (Disparbud). Dari jalur pendidikan formal yaitu penerapan muatan lokal dan pelatihan guru, dari jalur structural dan protokoler pemerintahan yaitu legalitas ikon daerah dan tari sambutan selamat datang, pemanfaatan event dan pariwisata daerah yaitu:

1. Pementasan tari Jalak Lawu secara rutin dalam agenda budaya berkala, seperti peringatan Hari Jadi Kabupaten Magetan, Festival *Ledhug*, upacara adat *Bersih Desa* di Telaga Sarangan, dan perayaan malam satu Suro dan pementasan tari masal Jalak Lawu.
2. Promosi keluar daerah seperti ke Kendari dan Kalimantan dalam event tertentu tapi masih menyelipkan tari Jalak Lawu sebagai ikon Kabupaten Magetan. Kami juga membuat bahan ajar untuk sekolah ataupun guru-guru pembimbing yaitu,

pendokumentasian pertunjukan, musik pengiring, dan tutorial gerakan tari dalam bentuk video berkualitas tinggi yang diunggah ke berbagai platform digital (YouTube dan media sosial dinas terkait) agar dapat diakses oleh masyarakat global.

Sanggar Mahalawu pun tidak tinggal diam menghadapi tantangan ini. Mereka menggunakan pendekatan yang disesuaikan dengan cara belajar generasi muda, salah satunya dengan membuat animasi bercerita tentang Jalak Lawu. Tradisi *gethok tular* penyebaran pengetahuan dari mulut ke mulut, dari senior ke junior tetap dipertahankan sebagai metode utama pewarisan nilai. Proses ini membutuhkan kesabaran dan pengulangan, karena nilai budaya tidak cukup disampaikan sekali saja.

Mas Danar tetap menaruh optimisme selama masih ada generasi muda yang mau belajar. Ia meyakini bahwa Gen-Z pun memiliki cara tersendiri dalam melestarikan budaya. Yang terpenting adalah kesadaran yang mengakar terlebih dahulu: kesadaran untuk tidak sekadar membaca atau menghafal, melainkan memahami makna yang terkandung di balik setiap kata dan gerakan. Sebab, budaya yang dipahami akan jauh lebih mengakar dalam memori dibandingkan informasi yang sekadar dicari lalu dilupakan.

Penutup

Tari Jalak Lawu bukan sekadar tujuh menit penampilan di atas panggung. Ia adalah cermin karakter Magetan yang telah diwariskan lintas generasi: nuntun, sabar, dan bergerak bersama. Di zaman yang serba cepat dan individualistik, filosofi “nengok dulu, nahan, baru ngepak” yang diajarkan tarian ini justru menjadi pelajaran yang kian relevan.

Hidup-matinya sebuah kebudayaan ada di tangan generasi penerusnya. Tari Jalak Lawu akan lestari selama ada yang mau belajar, memahami, dan mewariskannya kembali bukan sekadar sebagai tontonan, melainkan sebagai pegangan hidup. Karena Magetan, dari dulu, memang butuh penerus, bukan pendahulu.

Daftar Pustaka

<https://rri.co.id/madiun/regional/728467/tari-jalak-lawu-magetan-filosofi-patriotisme-dan-kesetiaan>

- Ekasari, M. (2023). Fungsi Mitos, Etika Lingkungan dan Integrasi pada Aktivitas Mendaki Gunung Lawu. *Indonesian Journal of Conservation*, 12(2), 149–159. (<https://garuda.kemdiktisaintek.go.id>)
- Sari, T. N. I., & Suhartini, S. (2024). Pengelolaan Tari Jalak Lawu Sebagai Sumber Belajar Sistem Gerak Siswa Sekolah Menengah (Teori & Contoh Penerapan-Potensi, Budaya Dan Kearifan Lokal Sebagai Sumber Belajar). *Tangguh Denara Jaya Publisher*. (<https://repository.tdjpublisher.com>)
- Septiana, I. D. (2023). *Upaya sanggar tari Mahalawu dalam pelestarian tari Jalak Lawu di Kabupaten Magetan*. Universitas Negeri Malang. (<https://repository.um.ac.id>)
- Wardani, R. P. (2024). *Upaya Membentuk Kecerdasan Kinestetik Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Seni Tari Jalak Lawu Di Sdn Tamanan 1 Sukomoro Magetan*. IAIN Ponorogo.

Wawancara

Mas Danar Hendratmoko, seniman sekaligus Ketua Sanggar Mahalawu

Gubernur Soerjo, Warisan Abadi Sang Pejuang

Oleh: Destiana Nur Safitri

Tidak banyak generasi muda yang mengenal gubernur pertama Jawa Timur. Banyak pengunjung yang datang ke makam Gubernur Soerjo hanya untuk berziarah tanpa mengetahui perjuangan serta jasa beliau bagi Indonesia. Lalu, bagaimana nasib warisan perjuangan Gubernur Soerjo di kalangan generasi muda?

Riwayat Hidup Gubernur Soerjo

Gubernur Soerjo lahir dengan nama Raden Mas Tumenggung Ario Soerjo, biasa dikenal dengan nama Gubernur Soerjo. Beliau lahir di Magetan, 9 Juli 1895 dan meninggal di Ngawi, 10 November 1948 pada umur 53 tahun. Soerjo merupakan anak kedua dari sepuluh bersaudara, putra Raden Mas Wiryosumarto yang bertugas sebagai Ajun Jaksa di Magetan dan Raden Ayu Kustiah.

Soerjo menempuh pendidikan di OSVIA (Opleiding School Voor Inlandsche Ambtenaren), yaitu sekolah pendidikan bagi calon pegawai pribumi pada masa Hindia Belanda. Setelah lulus, beliau bekerja di berbagai bidang pemerintahan, mulai dari calon pegawai negeri, camat, hingga wedana di Pacitan. Karier Soerjo semakin cemerlang ketika beliau menjadi Bupati Magetan pada tahun 1938. Kemudian tahun 1945, beliau diangkat menjadi Gubernur pertama Jawa Timur.

Tanggal 10 November 1948, Gubernur Soerjo bermaksud menghadiri peringatan 40 hari adiknya yang dibunuh PKI di Madiun. Soerjo yang ketika itu berada di Yogyakarta, berangkat ke Madiun. Di tengah perjalanan, tepatnya di Desa Bogo Ngawi, Soerjo berpapasan dengan sisa-sisa gerombolan PKI yang dipimpin oleh Maladi Jusuf.

Mobil yang ditumpangi Soerjo dihentikan dan ia ditahan oleh gerombolan tersebut. Naas, ketika itu mobil Komisaris Besar Doerjad dan Komisaris Soeroko sedang melintas dikawasan tersebut. Mereka membakar mobil para tawanan dan anggota pasukan Maladi Jusuf menggiring mereka semua ke Kampung Sundi di Desa Bangunrejo Lor, sekitar 5 (lima) kilometer tempat mereka dicegat.

Pasukan Maladi Jusuf membawa mereka ke Hutan Sonde, dan tawanan dihabisi satu persatu dengan cara kepalanya dipenggal. Empat hari kemudian, jenazah Soerjo ditemukan penduduk disekitar Kali Kakah, Dusun Ngandu, Desa Bangunrejo Lor, Kedunggalar, Ngawi.

Raden Mas Tumenggung Ario Soerjo telah dikukuhkan sebagai Pahlawan Nasional pada 17 November 1964 atas Kepres No. 294 Tahun 1964. Monumen Soerjo dibangun di Dukuh Pelanglor, Kedunggalar, Ngawi. Sedangkan Makam Gubernur Soerjo berada di Magetan.

Menghidupkan Kembali Nilai Luhur Pahlawan

Tanggal 2 Oktober 2025, kami berkunjung ke Makam RMTA Soerjo. Kondisi makam tersebut tampak bersih dan terawat sehingga pengunjung dapat berziarah dengan nyaman. Didampingi guru pembimbing, kami bertemu dengan Bapak Sukamto selaku juru kunci makam. Dari beliau, kami memperoleh berbagai informasi terkait makam Gubernur Soerjo.

Menurut Pak Sukamto, makam tersebut merupakan makam keluarga yang menjadi tempat peristirahatan Bupati Magetan terdahulu. Beliau juga menjelaskan bahwa, keberadaan makam Gubernur Soerjo saat ini masih belum dimanfaatkan secara maksimal sebagai sarana pembelajaran sejarah. Banyak pengunjung datang hanya untuk berziarah tanpa mengetahui perjuangan serta jasa Gubernur Soerjo bagi Indonesia.

Sangat disayangkan minat masyarakat terhadap sejarah lokal mulai berkurang. Banyak orang mengenal tokoh nasional dari media sosial atau internet dibanding tokoh perjuangan dari daerahnya sendiri. Sebagai pelajar, saya juga menyadari bahwa sebelumnya saya hanya mengenal nama Gubernur Soerjo dari buku pelajaran tanpa memahami kisah perjuangannya secara mendalam. Hal tersebut mengakibatkan nilai sejarah yang ada di makam itu belum benar-benar dirasakan oleh masyarakat, terutama pelajar.

Mewariskan Api, Bukan Abu.

Untuk mengatasi hal tersebut, saya mengusulkan adanya kegiatan kokurikuler berupa kunjungan edukasi sekaligus pembelajaran sejarah langsung di makam Gubernur Soerjo. Melalui kegiatan tersebut,

siswa dapat mendengarkan penjelasan mengenai sejarah perjuangan Gubernur Soerjo dari guru maupun pengelola makam. Belajar langsung di tempat bersejarah juga terasa lebih menarik dan mudah dipahami.

Saya juga akan memperkenalkan kisah perjuangan Gubernur Soerjo melalui video konten di media sosial. Konten tersebut akan berisi tentang sejarah singkat Gubernur Soerjo, kondisi makam, serta nilai-nilai perjuangan yang dapat diteladani hingga sekarang. Menurut saya, cara ini lebih mudah menjangkau generasi muda karena media sosial telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari mereka.

Melalui kedua upaya tersebut, saya berharap generasi muda dapat lebih mengenal sejarah lokal dan menghargai jasa para pahlawan daerah sehingga makam Gubernur Soerjo tidak hanya menjadi tempat ziarah, tetapi juga ruang pembelajaran sejarah yang turut menjaga warisan bangsa agar tidak terlupakan oleh perkembangan zaman.

Daftar Pustaka

- Biografi Ario Soerjo, gubernur pertama Jawa Timur*. (2022, November 2). Retrieved from Kompas.com.: <https://surabaya.kompas.com/read/2022/11/02/175222978/biografi-ario-soerjo-gubernur-pertama-jawa-timur?page=all%E2%81%A0>
- Harianto, S. (2022, October 1). *Menyambangi makam gubernur pertama Jatim yang jadi korban pembunuhan PKI*. Retrieved from Detik Jatim: <https://www.detik.com/jatim/budaya/d-6323207/menyambangi-makam-gubernur-pertama-jatim-yang-jadi-korban-pembunuhan-pki>
- Soekotjo, A. (2021). *Magetan berkisah kisah-kisah Kearifan Lokal Magetan Tempo Dulu*. Yogyakarta: 2021.
- Sukamto. (2025, October 2). Wawancara mengenai makam Gubernur Soerjo. (D. N. Safitri, Interviewer)

Kembang Rawe sebagai Panggung Budaya dari Desa

Oleh: Devanda Maharohmi

Identitas daerah tidak hanya berasal dari megahnya bangunan besar dan terkenal tempat wisata. Desa yang menjadi tempat yang paling memiliki potensi besar terwujudnya interaksi, aksi bahkan sebuah inovasi juga mampu menciptakan identitas, tradisi, produk bahkan kebudayaan baru. Di wilayah bagian selatan Magetan, lahirlah kebudayaan baru yang tumbuh dari kebiasaan warga dan flora yang tumbuh mengakar pada wilayah tersebut, Kembang Rawe Festival Desa Krowe mereka menyebutnya. Festival ini hadir sebagai ruang bagi Masyarakat desa memperkenalkan potensi warga yang dituangkan dalam bentuk budaya.

Lalu apa itu Kembang Rawe? Nama Rawe bagi masyarakat desa setempat tidak muncul begitu saja, Rawe sendiri merupakan cerita mengenai tumbuhan Rawe yang ada di wilayah tersebut. Hal ini sebagai wujud nyata bahwa identitas suatu desa dapat tumbuh melalui hal-hal yang dekat dengan kehidupan masyarakat, tumbuhan, nama tempat bahkan cerita dari asal-usul dapat menjadi simbol terhadap suatu daerah. Festival Kembang Rawe mampu menunjukkan bahwa suatu identitas dari Kabupaten Magetan tidak hanya dibangun melalui tempat wisata, melainkan juga bisa dari desa yang mampu dalam mengolah cerita lokal, menyatukan kreativitas warga, UMKM, dan peran dari para pemuda.

Festival Kembang Rawe ini dalam pelaksanaannya diisi dengan bermacam kegiatan di dalamnya, seperti dimulai dengan acara bersih desa yang salah satu rangkaianannya dengan adanya kirab budaya menuju 7 sumber mata air yang ada di desa. Bukan hanya itu, acara pada festival ini juga terdapat pagelaran pentas seni budaya yang diisi oleh masyarakat dari dukuh-dukuh setempat yang menunjukan bahwa festival ini juga diupayakan untuk menggali potensi bagi warga Desa Krowe dan memperkenalkan identitasnya kepada masyarakat luas. Yang menjadi pembeda dari festival lainnya adalah, Kembang Rawe ini juga sebagai ruang pertemuan budaya yang ada. Dalam

pemberitahuan oleh Dinas Komunikasi dan Informatika Kabupaten Magetan 2002, Kembang Rawe tidak hanya menjadi festival tahunan yang berisi hiburan, tetapi kehadirannya juga memadukan dengan unsur-unsur lain seperti UMKM yang dijunjung, ini menunjukkan bahwa budaya juga dapat menjadi motor penggerak ekonomi masyarakat. Melalui festival masyarakat desa setempat dapat tampil untuk memperkenalkan produk lokal dari hasil kreativitas masyarakat dan ciri khas yang dimiliki oleh desa tersebut.

Lalu apakah hal lain yang menjadi pembeda bagi Festival Kembang Rawe? Salah satunya adalah Desa Krowe yang tidak hanya ingin menjadi desa wisata biasa saja, melainkan melalui penggalian potensi yang dimiliki oleh warga setempat dan adanya pemberdayaan secara berkala. Hal ini lah yang menjadikan festival Kembang Rawe tidak hanya berfokus kepada pengolahan objek wisata setempat melainkan desa mampu membangun daya tariknya sendiri melalui cerita turun temurun, tradisi yang sudah lama dilestarikan, kreativitas antar warga yang terus di kembangkan, kuliner yang menjadi ciri khas dari desa tersebut tetapi tetap mampu memadukan dengan unsur seni dan budaya sehingga tetap menjadi suatu kebudayaan yang bernilai estetika dengan filosofi yang tinggi.

Pernyataan yang memuat bahwa Desa Krowe tidak hanya mengandalkan destinasinya saja, hal itu sudah menjadi gagasan yang penting di dalam membaca dan mengenali Kembang Rawe itu sendiri. Kekuatan bagi sebuah desa tidak hanya terletak pada apa yang terlihat megah, tetapi juga pada kemampuan masyarakatnya mengenali dan menggali potensi yang dimiliki dan mampu untuk memperkenalkan identitasnya itu sendiri.

Tak hanya melalui festival, Desa Krowe dalam menunjukkan daya ciptanya terhadap panggung kebudayaan ini melalui seni lukis batik. Batik yang merupakan salah satu kerajinan yang menjadi ciri khas Kabupaten Magetan juga diproduksi di Desa Krowe. Batik ini juga lahir dari hasil pelatihan batik yang ada di Desa Krowe dan memiliki filosofi yang berkaitan dengan babat Desa Krowe. Batik Krawe ini memiliki motif dari kembang rawe itu sendiri, melalui batik ini sejarah yang hidup ditengah-tengah masyarakat mampu dituangkan menjadi karya budaya yang terlihat dan mampu

diperkenalkan kepada masyarakat luas. Dari batik Krawe, makna “Kembang Rawe” pun kemudian memperluas makna ke ruang panggung kebudayaan yang mempertemukan unsur kesenian, UMKM, dan masyarakat desa dalam upaya menghidupkan Desa Krowe.



Gambar Dokumentasi Peresmian Batik Krawe Tahun 2022
(Sumber: Diskominfo Kabupaten Magetan)

Hal lain yang membuat festival ini memiliki nilai adalah keterlibatan pemuda desa. Pelestarian budaya tidak akan berjalan jika tidak ada peran dari generasi muda yang meneruskan, mereka menjadi penggerak yang memberi inovasi baru dalam memperkenalkan kebudayaan Festival Kembang Rawe ini. Melalui media digital, pemuda dapat menyebarluaskan kekayaan tradisi ini kepada khalayak luas agar mampu memperkenalkan budaya baru yang ada di Kabupaten Magetan ini. Karena itulah, tantangan bagi Festival Kembang Rawe ini tidak hanya sebagai festival yang ramai saat acara diselenggarakan, tetapi berisiko kehilangan makna jika tidak dilanjutkan dengan dokumentasi dan regenerasi yang berkelanjutan. Dengan begitu, Festival Kembang Rawe tidak hanya akan menjadi sebuah acara, tetapi menjadi pengetahuan budaya yang dapat dipelajari dan diwariskan.

Oleh karena itu, pentingnya dokumentasi sejarah Desa Krowe, Festival Kembang Krowe, filosofi Batik Krawe, dan juga keterlibatan warga dalam Festival tersebut. Karena itulah peran pemuda Desa

Krowe ini sangatlah penting, bukan hanya dalam mempromosikan, tetapi juga dalam merancang, menampilkan dan mengembangkan potensi desanya sendiri.

Pelestarian bagi Festival Kembang Rawe untuk ke depan diperlukannya gagasan pengembangan yang berkelanjutan. Salah satunya adalah dengan membuka “Arsip Hidup Kembang Rawe”. Yakni sebuah ruang dokumentasi budaya yang memuat sejarah, filosofi, dokumentasi selama kirab budaya, asal usul tujuh sumber mata air, profil pelaku seni hingga UMKM lokal yang dimiliki oleh warga masyarakat Desa Krowe. Ruang ingatan atau arsip hidup ini tidak harus berupa sebuah bangunan besar, tetapi juga bisa diwujudkan dengan arsip digital. Mengunggah dokumentasi baik selama atau pascakegiatan Festival Kembang Rawe ini di laman media sosial seperti Instagram ataupun laman website milik Desa Krowe ini mampu menjadi bukti arsip digital yang nantinya dapat dilihat dan dikenang baik bagi warga desa hingga berbagai generasi dan juga masyarakat luas. Lalu yang berikutnya dapat berupa adanya literasi tertulis terkait Festival Kembang Rawe ini.

Literatur ini dapat berupa buku fisik maupun buku digital yang mampu menjangkau semua khalayak umum guna menambah pengetahuan serta memperkenalkan kebudayaan yang berkembang di Desa Krowe. Buku yang berisi sejarah, filosofi terkait batik Krawe salah satunya dengan menggandeng para pelajar dan juga mahasiswa dalam kepenulisan cerita terkait Festival Kembang Rawe, hingga lahirnya budaya Festival Kembang Rawe ini diharapkan mampu selain sebagai upaya peningkatan minat literasi di Kabupaten Magetan, tetapi juga sebagai dokumentasi tertulis mengenai kekayaan lokal yang tumbuh dari masyarakat yang dapat menjadi ingatan kolektif yang dapat dibaca terus-menerus.

Rawe Bagi pelaku UMKM, masyarakat dapat menciptakan produk milik mereka sendiri, tidak hanya saat festival tersebut berlangsung tetapi juga dapat di promosikan melalui media sosial resmi milik desa, seperti Instagram sebagai etalase digital. Produk yang dapat di promosikan bukan hanya dalam bentuk makanan tetapi juga salah satu hasil kreativitas warga setempat yakni Batik Krawe. Dengan cara ini Kembang Rawe tidak hanya menjadi event tahunan

yang dikenang saat acara berlangsung, tetapi mampu meninggalkan jejak pengetahuan yang jelas dan bermakna.

Kembang Rawe Festival Desa Krowe ini memperlihatkan bahwa identitas kebudayaan tidak hanya lahir dari tempat wisata, tetapi hadir dari desa yang memiliki potensi dalam menggali akar budaya yang mereka miliki sendiri. Dari tumbuhan Rawe, batik krawe, UMKM hingga keterlibatan seluruh elemen masyarakat menjadikan bagian dari upaya Desa Krowe memperkenalkan tradisinya. Dengan demikian, Kembang Rawe tidak hanya sekadar sebuah festival tahunan desa, melainkan sebagai panggung identitas yang mampu memperkaya wajah kebudayaan yang ada di Magetan.

Daftar Pustaka

Arso. (2023). *Festival Kembang Rawe Dibuka, Berikut Rangkaian Kegiatannya*.

Diskominfo Kabupaten Magetan. (2022b). *Kembang Rawe Tambah Koleksi Batik Khas Magetan*. Diskominfo Kabupaten Magetan. <https://kominfo.magetan.go.id/kembang-rawe-tambah-koleksi-batik-khas-magetan/>

Diskominfo Kabupaten Magetan. <https://kominfo.magetan.go.id/kembang-rawe-festival-desa-krowe-2022/>

KAMPUNG KB. (2025). *Kirab Merti Sumber – Festival Kembang Rawe*. KAMPUNG KB. <https://kampungkab.kemendukbangga.go.id/kampung/52880/intervensi/2225566/kirab-merti-sumber-festival-kembang-rawe>

KANAL BUDAYA DAN WISATA. <https://kanalindonesia.com/2023/09/23/festival-kembang-rawe-dibuka-berikut-rangkaian-kegiatan-nya/> Diskominfo Kabupaten Magetan. (2022a). *“Kembang Rawe” Festival Desa Krowe 2022*.

Novitasari, A. (2020). *SEJARAH DESA KROWE*. Desa Krowe. <https://krowe.magetan.go.id/berita/view/2840-sejarah-desa-krowe>

Untaian Asa di Balik Canting: Menilik Geliat Batik Ciprat Simbatan

Oleh: Dita Aulia Rista Anjani

“Mikro, small, and medium-sized enterprises (MSMEs) have the potential to transform economies, drive job creation, and promote equitable economic growth.” Perserikatan Bangsa-Bangsa (Nation, 2025). Sebuah kutipan dari PBB menegaskan bahwa pertumbuhan ekonomi yang merata hanya bisa dicapai jika kita memberi ruang bagi usaha mikro, kecil, dan menengah untuk bertumbuh. Bagi Indonesia, pernyataan ini bukan sekadar teori di atas kertas seminar, melainkan sebuah cetakan perjuangan dalam berkembang.

Berdasarkan data Kementerian Koperasi dan UKM tahun 2024, jumlah UMKM mencapai lebih dari 64,2 juta unit usaha, atau sekitar 99,99 persen dari total unit usaha di Indonesia. Dari jumlah data tersebut, sektor UMKM berhasil menyerap tenaga kerja lebih dari 123 juta orang atau sekitar 97 persen tenaga kerja nasional, sehingga keberadaannya menjadi penopang utama dalam mengurangi angka pengangguran. Keberadaan UMKM merepresentasikan semangat kemandirian dan daya juang yang mengakar kuat di tengah masyarakat. Ketika krisis global melanda, sektor domestik inilah yang kerap kali menjadi penyelamat yang menjaga roda ekonomi nasional agar tetap berputar.

Meskipun demikian, kekuatan UMKM belum sepenuhnya dimanfaatkan secara optimal di Indonesia. Kendala klasik masih terus menghantui perkembangannya, mulai dari keterbatasan akses permodalan hingga hambatan struktural yang mendasar. Data Otoritas Jasa Keuangan tahun 2024, menunjukkan bahwa porsi kredit perbankan kepada UMKM baru mencapai sekitar 21,26 persen total kredit nasional, sebuah angka yang masih jauh dari target yang dicanangkan pemerintah sekitar 30 persen pada tahun 2024.

Hambatan ini kian diperparah oleh rendahnya literasi keuangan dan digital di kalangan pelaku usaha. Survei Bank Indonesia mencatat bahwa sekitar 24,9 persen UMKM yang memanfaatkan platform digital untuk pemasaran produk, padahal digitalisasi telah terbukti secara nyata

mampu meningkatkan efisiensi dan memperluas jangkauan pasar. Menjawab tantangan makro tersebut, Kabupaten Magetan hadir dengan cara yang, UNIK! Di mana Kabupaten Magetan menyatukan strategi pertahanan ekonomi dengan teknologi tradisional.

Jemari Istimewa, Karya Tanpa Batas 'Magetan'

Menatap Kabupaten Magetan seolah menatap hamparan pesona yang memikat di lereng Gunung Lawu. Di tanah yang sejuk ini, untaian sejarah masa lalu, kemegahan situs purbakala, dan denyut nadi tradisi luhur tumbuh saling berkelindan membentuk sebuah identitas daerah yang adiluhung. Magetan tidak sekadar mewariskan keindahan alam yang memanjakan mata, melainkan juga melahirkan kearifan lokal yang hidup dan menjadi jawaban atas tantangan ekonomi modern. Di antara dinding kreatif yang terus bertumbuh, dunia kesenian daerah hari ini sedang melukis babak baru yang begitu menyentuh melalui selembar kain Batik Ciprat Magetan.

Sejarah batik di Magetan sejatinya telah lama mengakar, namun kehadiran Batik Ciprat membawa warna baru dalam peta teknologi tradisional yang selaras dengan pengakuan ekstensi manusia. Berbeda dengan batik tulis yang menuntut garis presisi yang kaku, Batik Ciprat justru merayakan kebebasan. Kain ini lahir dari teknik mencipratkan malam cair secara spontan untuk menciptakan motif abstrak yang unik.



Gambar Dokumentasi pembuatan batik ciprat Tahun 2021
(Sumber: Diskominfo Kab. Magetan)

Akar dari keunikan kesenian ini lahir dari sebuah kepedulian sosial yang mendalam di Desa Simbatan, Kecamatan Nguntoronadi, Kabupaten Magetan. Ide awal penciptaan Batik Ciprat di desa yang juga terkenal dengan wisata sejarah Petirtaan Dewi Sri ini, murni berasal dari keinginan untuk memberdayakan kaum difabel di Magetan. Alih-alih membiarkan kelompok marginal ini terus berada dalam keterbatasan tanpa pilihan, muncul sebuah inisiasi tulus untuk menciptakan ruang kerja yang ramah, inklusif, dan adaptif bagi mereka. Ide pemberdayaan ini mengakar pada kesetaraan bahwa penerimaan sosial mungkin menjadi hak masing-masing orang, namun mengakui kemanusiaan dan hak mereka untuk mandiri adalah keharusan. Langkah nyata untuk merangkul dan memfasilitasi kaum disabilitas di Desa Simbatan merupakan wujud nyata yang berhasil mengubah keterbatasan menjadi kekuatan.

“Mereka anak-anak istimewa dengan segala kelebihan dan kekurangan mereka tapi kita bisa membaur seperti keluarga kita sendiri, kita akan merasa puas dan senang ketika hasil karya mereka dihargai banyak orang. Itu suatu kebanggaan bagi kami para pendamping,” ungkap Ari Dwi Pramiantoro, salah seorang pendamping disabilitas di Magetan (Magetan D.K., 2022).

Rasa kekeluargaan dan ketulusan inilah yang menjadi bensin penggerak utama, sehingga kain polos dapat bertransformasi menjadi mahakarya adiluhung yang berjiwa. Aktivitas ini tidak hanya menjadi terapi psikologis bagi mereka, tetapi secara lantang meruntuhkan dan mengembalikan martabat mereka sebagai bagian utuh dari masyarakat Magetan yang berdaya. Kedekatan ini pula yang melahirkan produk luar biasa, seperti Batik Ciprat yang berhasil dipaparkan secara meluas melalui kombinasi cara spektakuler, yakni melalui media sosial. Tak heran jika keindahan kain sarat perjuangan ini telah terjual melintasi batas daerah, mulai dari Purbolinggo, Jakarta, hingga merambah ke luar Pulau Jawa.

Simbatan Menjawab Tantangan Zaman

Kendati demikian, tantangan nyata mengenai rendahnya pemanfaatan platform digital, seperti yang dicatat oleh Bank Indonesia juga sempat membayang di wadah kerajinan lokal ini. Keberadaan

perajin batik di Indonesia dari tahun ke tahun memang mengalami peningkatan secara kuantitas, namun secara kualitas pengelolaan dan pengembangan produk masih memerlukan perhatian yang serius. Fakta ini diperkuat oleh data nasional bahwa industri batik masih didominasi oleh skala mikro, yakni mencapai 1.794 unit usaha dari total keseluruhan 3.159 unit usaha batik di Indonesia.

Guna menjawab jurang digitalisasi dan tantangan tersebut sekaligus mengangkat eksistensi Batik Ciprat Simbatan ke panggung yang lebih tinggi, sebuah program pengabdian kepada masyarakat yang transformatif diinisiasi pada bulan Juni 2023 sampai dengan November 2023 di Desa Simbatan. Fokus utama gerakan ini adalah menghadirkan inovasi produk yang memiliki ciri khas tebal serta penguatan digital marketing untuk mendongkrak penjualan. Melalui kolaborasi ini, lahirlah sebuah inovasi baru yang sangat memukau, di mana kain batik dikombinasi elok dengan memadukan teknik batik tulis bergambar ikan kutuk dan bambu dengan aksan corak Batik Ciprat yang dinamis.

Tidak berhenti pada inovasi produk, langkah-langkah konkret digitalisasi juga dieksekusi secara masif untuk mendobrak keterbatasan jangkauan pasar yang selama ini dialami UMKM mikro. Manajemen pemasaran modern mulai diterapkan dengan membangun akun toko *online* resmi di *marketplace* dan merilis website profil khusus Batik Ciprat. Guna memperkuat pasar, tim pendamping melakukan produksi kreatif berupa foto dan video produk yang estetik, pengiklanan unik di berbagai platform media sosial, hingga memproduksi video profil mendalam yang diunggah di YouTube. Melalui langkah branding digital yang terstruktur ini, produk-produk Batik Ciprat tidak lagi dipandang sebelah mata, melainkan bertransformasi menjadi komoditas ekonomi kreatif yang bernilai jual tinggi sekaligus menjadi bukti otentik kemampuan kaum disabilitas dalam menguasai pasar modern.

Dari Simbatan Menembus ASEAN

Dampak dari pengakuan kemanusiaan yang berkelindan dengan inovasi teknologi di Desa Simbatan ini telah melesat jauh melampaui batas lereng Lawu hingga ke kancah regional ASEAN. Batik Ciprat Magetan tidak lagi hanya dikenal sebagai kesenian daerah, melainkan telah kokoh menjadi salah satu pilar penopang UMKM yang

diperhitungkan. Melalui ekonomi kreatif yang melibatkan kolaborasi erat antara pihak akademisi, pemerintah desa, dan pelaku usaha, produk gotong royong hasil karya kaum difabel ini berhasil menembus pasar internasional dengan membawa narasi *social entrepreneurship* yang kuat.

Secara utuh, Batik Ciprat dari Desa Simbatan telah mengukuhkan diri sebagai bagian tak terpisahkan dari kepribadian identitas Magetan. Teknologi ini berhasil menyatukan untaian tradisi dan gerak kebudayaan dalam satu harmoni. Melalui ide mulia yang berfokus pada pemberdayaan sesama serta keterbukaan terhadap inovasi teknologi, Magetan berhasil mengirimkan pesan kuat ke penjuru ASEAN bahwa ketika hambatan struktural UMKM dijumpai oleh kreativitas, kearifan lokal mampu melahirkan perubahan yang berdampak global, memandirikan ekonomi masyarakat, sekaligus mempercantik peradaban dunia.

Keberlanjutan taji Batik Ciprat Simbatan menuntut langkah taktis yang tidak boleh berhenti pada euphoria pencapaian hari ini. Upaya nyata ke depan harus diarahkan pada akselerasi digitalisasi UMKM yang lebih masif mulai dari pemanfaatan kecerdasan buatan untuk perluasan pasar internasional hingga standardisasi mutu berbasis *green economy* guna memenuhi tuntutan pasar global yang lebih ramah lingkungan. Selain itu, penguatan literasi budaya di tingkat lokal mutlak dilakukan. Melalui perluasan jejaring kemitraan yang berkomitmen penuh, ekalasi produksi Batik Ciprat tidak hanya akan mengamankan rantai pasok ekonomi masyarakat, melainkan juga memastikan bahwa denyut nadi pemberdayaan dari lereng Lawu ini akan terus bergema melintasi zaman.



Gambar Dokumentasi ragam batik ciprat tahun 2024
(Sumber: Good News From Indonesia)

Daftar Pustaka

- Biro DTI. (2025, Desember 19). *UMKM Jadi Motor Penggerak Pertumbuhan Ekonomi Lokal*. Kementerian UMKM Republik Indonesia: <https://umkm.go.id/news/wakjm8mp18n9wcyas961encd>. Diakses pada tanggal 16 Mei 2026.
- Dinas Kominfo Kabupaten Magetan. (2022, Juni 4). *Batik Ciprat Disabilitas Gebyok dan Sosok Dibaliknya*. Dinas Komimfo Kabupaten Magetan: <https://kominfo.magetan.go.id/batik-ciprat-disabilitas-gebyok-dan-sosok-dibaliknya/>. Diakses pada tanggal 16 Mei 2026.
- Hamamah, N. (2024, September 17). *Mengenal Batik Ciprat Khas Magetan, Ternyata Dibuat Oleh Penyandang Disabilitas*. Good News from Indonesia: <https://www.goodnewsfromindonesia.id/2024/09/17/mengenal-batik-ciprat-khas-magetan-ternyata-dibuat-oleh-penyandang-disabilitas>. Diakses pada tanggal 16 Mei 2026
- Narasinfo. (2024). *Batik Ciprat Magetan: Karya Istimewa Kaum Difabel*. Narasinfo: <http://narasinfo.id/batik-ciprat-magetan-karya-istimewa-kaum-difabel/>. Diakses pada tanggal 27 Mei 2026.
- Riyanto, S. (2024). INOVASI PRODUK DAN PEMASARAN BATIK CIPRAT DIFABEL DI DESA SIMBATAN KABUPATEN MAGETAN JAWA TIMUR. *at-Tamkin: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(1), 30–40. <https://doi.org/10.33379/attamkin.v7i1.4129>. Diakses pada tanggal 16 Mei 2026.

Jejak Berkah Tegalrejo: Warisan KH. Abdurrohman di Magetan

Oleh: Ervi Dwi Oktavia

Pernakah kita mendengar sebuah Dusun yang ada di Magetan bernama Tegalrejo? Apa yang membuat daerah tersebut menjadi istimewa? Banyak orang mengenal Magetan sebagai kota pensiun yang damai dan sejuk. Namun, di balik citra tersebut, daerah ini menyimpan warisan sejarah yang belum banyak dikenal masyarakat luas. Salah satu di antaranya adalah Masjid KH. Abdurrohman di Dusun Tegalrejo, sebuah masjid kuno yang menyimpan jejak perjuangan ulama pengikut Pangeran Diponegoro serta kisah sumur tua yang hingga kini dipercaya memiliki nilai historis dan spiritual bagi masyarakat setempat.

Berdasarkan wawancara dengan Shafira Kurniawati, salah satu alumni santri pondok Ar-Rohman, pada 8 Mei 2026, nama “Tegalrejo” ini dipercaya berasal dari bahasa Jawa, yaitu “tegal” yang berarti ladang atau tanah lapang dan “rejo” yang berarti ramai atau makmur. Tegalrejo dahulu merupakan dusun sunyi yang masih berupa hutan dan lahan kosong sehingga belum banyak dihuni. Setelah Perang Diponegoro, Kiai Ageng H. Abdurrohman dan para pengikutnya mulai mengembangkan kawasan tersebut menjadi permukiman, pusat pertanian, dan penyebaran agama Islam yang kemudian dikenal sebagai Tegalrejo (Kurniawati, Asal Usul Nama Desa Tegalrejo , 2026).

Sejarah Masjid KH. Abdurrohman dan Dusun Tegalrejo ini masih belum banyak dikenal oleh masyarakat, terutama generasi muda. Padahal, tempat tersebut memiliki nilai sejarah yang berkaitan dengan jejak perjuangan pengikut Pangeran Diponegoro serta perkembangan dakwah Islam di wilayah Magetan. Perkembangan zaman dapat menyebabkan sejarah lokal perlahan dilupakan orang apabila tidak ada yang mengenalkannya kembali. Itulah yang melatarbelakangi penulisan ini.

Masjid KH. Abdurrohman bukan hanya merupakan warisan sejarah, tetapi juga menjadi sumber pembelajaran tentang perjuangan, nilai religius, budaya, dan kehidupan masyarakat pada masa lampau. Keberadaan bangunan kuno, berbagai benda peninggalan sejarah, serta

sumur tua yang dipercaya memiliki keberkahan menunjukkan kekayaan budaya lokal yang masih terjaga hingga sekarang. Menjaga dan mengenalkan sejarah daerah merupakan bentuk penghargaan terhadap perjuangan para pendahulu sekaligus menumbuhkan rasa bangga generasi muda terhadap identitas dan warisan budaya daerahnya.

Jejak Dakwah KH. Abdurrohman

Kiai Ageng H. Abdurrohman yang dikenal sebagai Bagoes Bantjalana, merupakan tokoh agama sekaligus pendiri Masjid KH. Abdurrohman di Tegalrejo, Kabupaten Magetan, yang diperkirakan dibangun sejak tahun 1835 M (Ristanto, 2023). Beliau dikenal sebagai pengikut Pangeran Diponegoro yang turut menyebarkan agama Islam di wilayah Mataraman, Solo, Magetan, dan sekitarnya. Selain itu, beliau juga pernah diangkat menjadi adipati di Keraton Solo. Menurut para sejarawan, beliau pernah menjadi penasihat Pangeran Diponegoro pada masa perjuangan tersebut (Ruba'i, Latar Belakang KH. Abdurrohman , 2026).

KH. Abdurrohman juga merupakan seorang mursyid Tarekat Syattariyah yang termasuk tarekat mu'tabarrah. Sanad keilmuannya tersambung kepada Syekh Abdul Muhyi Pamijahan di Jawa Barat, kemudian kepada Syekh Abdurra'uf As-Singkili di Aceh, hingga Syekh Abdullah Asy-Syattari yang sanadnya terhubung langsung kepada para sahabat Nabi Muhammad SAW. Setelah masa perjuangan Diponegoro berakhir, beliau melanjutkan dakwah di wilayah Magetan sekitar tahun 1830-an hingga 1875 M. (Ruba'i, Latar belakang KH. Abdurrohman , 2026).

Menurut pandangan penulis, sosok KH. Abdurrohman menunjukkan bahwa penyebaran agama Islam di Jawa tidak hanya dilakukan melalui dakwah agama, tetapi juga melalui pendidikan, budaya, dan pendekatan sosial kepada masyarakat. Hal ini terlihat dari perjuangan beliau membuka kawasan Tegalrejo yang pada masa itu masih berupa hutan belantara dan dianggap angker oleh masyarakat sekitar. Dari kawasan tersebut kemudian didirikan sebuah pesantren dan Masjid KH. Abdurrohman yang masih bertahan hingga saat ini.

Masjid Tua dan Sumur Berkah

Keunikan Masjid KH. Abdurrohman terlihat pada bangunannya yang masih mempertahankan arsitektur tradisional Jawa kuno. Bangunan utama pada masjid tersebut didominasi kayu jati tua dengan atap tajug yang menyerupai joglo tanpa kubah modern. Di dalamnya juga masih tersimpan berbagai benda bersejarah seperti bedug tua, mimbar kuno, lampu gantung tradisional, dan kentongan besar yang dikenal dengan nama “Kentongan Geger”. Uniknya lagi kentongan yang masih ada sampai saat ini digunakan sebagai penanda waktu salat sekaligus alat pemberitahuan bahaya, selain itu suaranya juga dapat terdengar hingga wilayah yang cukup jauh. Kemudian pusaka seperti keris yang beliau miliki kini lebih banyak dirawat dan disimpan secara tertutup oleh *dzurriyah* (keturunan) beliau dan tidak lagi berada di masjid.

Keberadaan bangunan dan berbagai peninggalan bersejarah tersebut telah menunjukkan bahwa Masjid KH. Abdurrohman bukan hanya berfungsi sebagai tempat ibadah saja, tetapi juga menjadi pusat kegiatan sosial, budaya, dan sejarah masyarakat Tegalrejo pada masa lampau.

Salah satu bagian paling menarik dari Masjid KH. Abdurrohman adalah keberadaan sumur tua yang berada di area masjid. Sumur itu sering disebut masyarakat sebagai “sumur zam-zam” karena dipercaya memiliki keberkahan dan khasiat tertentu. Banyak masyarakat datang untuk mengambil air dari sumur tersebut dengan harapan memperoleh kesehatan, ketenangan batin, maupun keselamatan. Menurut cerita warga sekitar, air sumur ini tidak pernah kering meskipun musim kemarau panjang terjadi. Konon, almarhum Kiai Ageng H. Abdurrohman suatu ketika berdoa di Mekah meminta diberikan sumber air. Doa sang Kiai itu terkabulkan, kemudian muncul sumber mata air yang jernih di area Masjid Semen Tegalrejo.

Menurut penuturan dari ustadz Muhammad Nur Ruba’i, KH. Abdurrohman saat menuntut ilmu di Mekah melihat sumur air zam-zam. Beliau kemudian *sowan* kepada gurunya dan meminta doa agar ketika kembali ke Indonesia, beliau dapat membangun sebuah pondok pesantren yang di dalamnya terdapat sumber air berkahnya seperti air zam-zam. Setelah itu, gurunya menulis *raja*h (doa yang ditulis di

kertas) dan *rajah* tersebut dimasukkan ke dalam sumur air zam-zam yang ada di Mekah. Ketika KH. Abdurrohman menggali sumur yang berada di Tegalrejo, *rajah* tersebut terlihat di sumur yang beliau gali. Hal ini merupakan cerita turun temurun yang konon tidak menyamakan air zam-zam yang ada di Mekah, namun hanya dipercaya sebagai sumber air yang memiliki keberkahan peninggalan wali (Ruba'i, Kisah di Balik Sumur Berkah Tegalrejo, 2026).

Tradisi Yang Tetap Hidup

Tradisi yang masih dilestarikan oleh masyarakat setempat secara rutin antara lain pembersihan sumur, area sekitar, dan pelaksanaan *Rebo Wekasan* yakni tradisi Jawa yang dilaksanakan pada hari Rabu terakhir di bulan Safar dalam kalender Hijriah yang dipercaya sebagai waktu turunnya bala atau penyakit. Tradisi tersebut diisi dengan doa tolak bala, salat sunah, dan salamatan bersama. Berdasarkan wawancara, pada pelaksanaan *Rebo Wekasan*, air sumur tersebut diambil dan dimasukkan ke dalam *gentong*, kemudian didoakan serta dibacakan dzikir bersama agar membawa suatu keberkahan. (Ruba'i, Tradisi Masyarakat Tegalrejo, 2026).

Selain itu, setiap bulan Rajab, Pondok Pesantren Ar-Rohman menjadi salah satu tujuan wisata religi bagi warga Nahdlatul Ulama yang datang dari berbagai daerah untuk berziarah ke makam Kiai Ageng H. Abdurrohman. Beberapa tradisi tersebut menunjukkan bahwa nilai religius dan budaya yang ada dimasyarakat Tegalrejo masih terjaga dan diwariskan secara turun-temurun hingga saat ini.

Masyarakat semakin percaya bahwa sumur tersebut memiliki keistimewaan tersendiri serta menunjukkan tingginya penghormatan pada masa lalu terhadap sumber air yang sangat penting dalam kehidupan mereka. Kepercayaan itu telah diwariskan secara turun-temurun dan menjadi bagian dari tradisi lokal masyarakat Tegalrejo. Hingga saat ini, keberadaan sumur ini tetap memiliki nilai budaya dan spiritual bagi masyarakat sekitar. Dengan demikian, tradisi seperti ini perlu dihormati sebagai bagian dari kearifan lokal selama tidak bertentangan dengan nilai agama dan tidak menimbulkan hal negatif dimasyarakat.

Merawat Warisan Tegalrejo

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa Masjid KH. Abdurrohman di Tegalrejo, Kabupaten Magetan, bukan hanya sekadar bangunan bersejarah, tetapi juga menjadi pusat penyebaran Islam yang berkaitan erat dengan perjuangan Kiai Ageng H. Abdurrohman sebagai pengikut Pangeran Diponegoro. Keberadaan masjid ini menunjukkan perpaduan antara nilai religius, sejarah, dan budaya yang masih terjaga hingga saat ini. Selain itu, arsitektur tradisional Jawa kuno, berbagai benda peninggalan bersejarah, serta sumur tua yang dipercaya memiliki keberkahan menjadi bukti bahwa kearifan lokal masyarakat Tegalrejo masih hidup dan diwariskan dari generasi ke generasi.

Tradisi seperti *Rebo Wekasan* dan ziarah pada bulan Rajab juga menunjukkan bahwa masyarakat masih menjaga hubungan yang erat dengan sejarah dan para tokoh yang berjasa dalam perkembangan daerahnya. Di tengah perkembangan zaman yang semakin modern, warisan sejarah seperti Masjid KH. Abdurrohman perlu terus dilestarikan dan dikenalkan kepada generasi muda. Dengan mengenal sejarah daerahnya sendiri, generasi muda tidak hanya dapat menumbuhkan rasa bangga terhadap identitas budaya lokal, tetapi juga belajar menghargai perjuangan para pendahulu dalam membangun kehidupan masyarakat yang religius, harmonis, dan berbudaya.



Gambar ketika berkunjung dan wawancara di Pon-Pes Ar-Rohman Tegalrejo, Kabupaten. Magetan tahun 2026 (Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Daftar Pustaka

- Kurniawati, S. (2026, Mei 8). Asal Usul Nama Desa Tegalrejo . (E. D. Oktavia, Interviewer)
- Ristanto, H. (2023, April 4). *Masjid KH Abdurrohman Berdiri di Era Mataram Islam*. Retrieved from Radar Madiun :
<https://radarmadiun.jawapos.com/magetan/2304040003/masjid-kh-abdurrohman-berdiri-di-era-mataram-islam>
- Ruba'i, M. N. (2026, Mei 11). Kisah di Balik Sumur Berkah Tegalrejo. (E. D. Oktavia, Interviewer)
- Ruba'i, M. N. (2026, Mei 11). Latar Belakang KH. Abdurrohman . (E. D. Oktavia, Interviewer)
- Ruba'i, M. N. (2026, Mei 11). Tradisi Masyarakat Tegalrejo . (E. D. Oktavia, Interviewer)

Kedungpanji: Prasasti Majapahit hingga Jejak Perjuangan

Oleh: Fahmi Amrilah

Sebagian orang mungkin hanya mengenal Kedungpanji sebagai desa agraris biasa di Kecamatan Lembeyan, Kabupaten Magetan. Sawah membentang luas, jalan desa tidak terlalu ramai, dan kehidupan masyarakat berjalan tenang seperti desa-desa lain pada umumnya. Namun di balik suasana tersebut, Kedungpanji ternyata menyimpan jejak sejarah yang cukup panjang, mulai dari peninggalan masa Majapahit hingga cerita perjuangan kemerdekaan yang masih hidup dalam ingatan masyarakat.

Saya sendiri awalnya tidak terlalu memahami bahwa beberapa tempat di sekitar desa memiliki kaitan sejarah yang penting. Cerita tentang penemuan mortir di Dusun Ngasinan dahulu hanya saya anggap sebagai cerita warga biasa. Namun setelah mencari beberapa sumber dan mendengar kembali cerita dari masyarakat sekitar, saya mulai menyadari bahwa peristiwa tersebut bukan sekadar kejadian biasa. Ada jejak sejarah lokal yang selama ini jarang dibahas, padahal lokasinya sangat dekat dengan kehidupan masyarakat sehari-hari.

Selain itu, di Kedungpanji juga ditemukan prasasti kuno yang diduga berasal dari masa Majapahit. Keberadaan prasasti tersebut menunjukkan bahwa wilayah kecil seperti Lembeyan ternyata juga pernah memiliki hubungan dengan perkembangan pemerintahan dan kehidupan masyarakat pada masa lampau.

Menurut saya, sejarah lokal seperti ini penting untuk ditulis kembali. Banyak generasi muda mengenal nama tempat di daerahnya sendiri, tetapi tidak mengetahui cerita di baliknya. Padahal sejarah bukan hanya tentang masa lalu, melainkan juga tentang identitas masyarakat dan cara kita menghargai perjuangan orang-orang terdahulu. Sebagaimana dijelaskan dalam buku Sepenggal Kisah

Pusaka Luhur Masjid Ki Mageti karya Suprawoto, tahun 2022 menjaga sejarah lokal merupakan bagian dari menjaga identitas luhur masyarakat. Karena itu, cerita-cerita kecil dari desa seperti Kedungpanji juga layak dikenang dan dikenalkan kembali.

Prasasti Kedungpanji dan Jejak Masa Majapahit

Salah satu peninggalan sejarah yang cukup dikenal di Kedungpanji adalah prasasti kuno yang diperkirakan berasal dari masa Majapahit. Berdasarkan beberapa pemberitaan, prasasti tersebut diduga berkaitan dengan pembangunan tanggul atau pengelolaan aliran sungai pada masa kerajaan. Hal ini menunjukkan bahwa wilayah Kedungpanji kemungkinan sudah memiliki peran penting sejak ratusan tahun lalu.



Gambar 1. Prasasti kuno di Kedungpanji yang diperkirakan berasal dari masa Majapahit. (Sumber: Benteng Magetan, 2013)

Jika melihat kondisi geografis desa, keberadaan sumber air dan aliran sungai memang cukup dekat dengan kehidupan masyarakat. Nama “Kedungpanji” sendiri juga identik dengan kawasan perairan atau kedung yang dalam. Dari sini terlihat bahwa masyarakat pada masa lalu kemungkinan sudah memahami pentingnya pengelolaan air untuk kebutuhan hidup dan pertanian mereka.

Beberapa tahun terakhir, prasasti tersebut sempat dipindahkan oleh pemerintah desa agar lebih aman dan tidak mengalami kerusakan. Langkah sederhana ini menunjukkan adanya kesadaran masyarakat

untuk menjaga peninggalan sejarah di lingkungannya sendiri agar tidak hilang ataupun terlupakan.

Menurut saya, keberadaan prasasti ini membuat Kedungpanji memiliki nilai sejarah yang berbeda dibanding desa lain di sekitarnya. Sejarah kerajaan yang biasanya terasa jauh ternyata juga meninggalkan jejak di wilayah kecil seperti Lembeyan.

Penemuan Mortir di Dusun Ngasinan

Selain prasasti kuno, Kedungpanji juga pernah menjadi perhatian masyarakat ketika ditemukan puluhan mortir aktif di lingkungan Pondok Pesantren Subulan Najjah, Dusun Ngasinan, pada tahun 2016. Penemuan tersebut cukup mengejutkan warga karena mortir yang ditemukan masih dalam kondisi berbahaya dan harus diamankan oleh pihak berwenang.



Gambar 2. Mortir yang ditemukan di Desa Kedungpanji, Kecamatan Lembeyan. (Sumber: Regional Espos, 2016)

Bagi masyarakat sekitar, cerita tentang masa perjuangan sebenarnya masih sering terdengar, terutama dari orang-orang tua desa. Ada yang menyebut bahwa wilayah Lembeyan dahulu cukup sering menjadi jalur pergerakan pejuang karena kondisi daerahnya yang tidak terlalu ramai dan memiliki banyak jalur kecil penghubung antarwilayah.

Di sekitar Kedungpanji juga terdapat jalur lama yang oleh warga dikenal dengan istilah Omben Sepur, yaitu bekas jalur lori pengangkut tebu pada masa perkebunan dahulu. Bagi masyarakat sekitar, istilah tersebut bukan sekadar nama tempat, melainkan bagian dari ingatan kolektif desa yang masih dikenal hingga sekarang.

Jika melihat letak wilayah Lembeyan yang berada di jalur penghubung Magetan, Madiun, dan Ponorogo, kawasan ini kemungkinan dahulu cukup strategis sebagai jalur pergerakan maupun logistik para pejuang. Selain itu, terdapat akses lama seperti Jembatan Donoloko yang dikenal sempit tetapi memanjang sehingga memungkinkan wilayah tersebut menjadi jalur yang relatif aman untuk mobilitas pada masa perjuangan.

Keberadaan mortir di kawasan desa memunculkan dugaan bahwa tempat tersebut pernah digunakan untuk menyimpan perlengkapan perjuangan pada masa konflik kemerdekaan. Namun karena minimnya arsip tertulis, sebagian besar cerita tersebut masih hidup melalui ingatan masyarakat dan cerita turun-temurun.

Menurut saya, justru di situlah menariknya sejarah lokal. Banyak cerita penting yang tidak tercatat lengkap dalam buku sejarah, tetapi masih tersimpan dalam ingatan warga dan lingkungan desa itu sendiri.

Pentingnya Menjaga Sejarah Lokal

Saat ini banyak generasi muda lebih mengenal sejarah nasional dibanding sejarah daerahnya sendiri. Padahal sejarah lokal juga memiliki peran penting dalam membentuk identitas masyarakat. Jika cerita-cerita seperti di Kedungpanji tidak ditulis atau dikenalkan kembali, lama-kelamaan masyarakat bisa melupakan bahwa daerahnya pernah memiliki peran dalam perjalanan sejarah.

Menjaga sejarah tidak selalu harus melalui museum besar atau bangunan megah. Hal sederhana seperti mendokumentasikan cerita

warga, merawat peninggalan sejarah, dan menulis kembali kisah desa juga menjadi bagian dari pelestarian sejarah lokal.

Menurut saya, Kedungpanji memiliki potensi untuk dikenal bukan hanya sebagai desa agraris biasa, tetapi juga sebagai desa yang menyimpan jejak sejarah dari masa kerajaan hingga masa perjuangan kemerdekaan. Hal seperti ini dapat menjadi bagian dari identitas budaya lokal Magetan yang perlu dijaga bersama.

Kesimpulan

Kedungpanji merupakan salah satu desa di Kecamatan Lembeyan yang menyimpan jejak sejarah dari masa yang berbeda. Penemuan prasasti kuno menunjukkan adanya hubungan wilayah ini dengan masa Majapahit, sedangkan penemuan mortir aktif menjadi pengingat bahwa desa ini juga memiliki kaitan dengan masa perjuangan kemerdekaan.

Walaupun banyak cerita sejarah di Kedungpanji yang belum terdokumentasi secara lengkap, keberadaan peninggalan tersebut tetap menjadi bukti bahwa sejarah lokal hidup di tengah masyarakat. Karena itu, upaya menjaga dan menuliskan kembali sejarah desa menjadi hal yang penting agar generasi muda tidak kehilangan hubungan dengan masa lalunya sendiri.

Melalui penulisan ini, saya berharap masyarakat semakin menyadari bahwa sejarah tidak selalu berada jauh dari kehidupan sehari-hari. Di desa seperti Kedungpanji pun, sejarah masih tersimpan dan menunggu untuk dikenali kembali.

Daftar Pustaka

- Antara Jatim. (2016). Warga Magetan Temukan Puluhan Mortir Diduga Aktif. Diakses dari: [Antara Jatim – Warga Magetan Temukan Puluhan Mortir Diduga Aktif](#)
- Benteng Magetan. (2013, September 4). Prasasti Angka Tahun Kedung Panji. Diakses dari <https://bentengmagetan.wordpress.com/2013/09/04/prasasti-angka-tahun-kedung-panji/>
- Magetan Kita. (2023). Agar Tak Dicuri, Pemdes Kedungpanji Memindahkan Prasasti. Diakses dari: [Magetan Kita – Pemdes Kedungpanji Memindahkan Prasasti](#)
- Netralnews. (2016). Batu Prasasti Patok Megaproyek Tanggul Zaman Majapahit. Diakses dari: [Netralnews – Batu Prasasti Patok Megaproyek Tanggul Zaman Majapahit](#)
- NGAJI NOTO ATI Pathok Blangkrong. (2026, Mei 21). Riwayat asal usul diketemukanya Bom di Kali Donoluko Kedungpanji [Video]. <https://youtu.be/L2d16f78gtg?si=QTZ1FOti2VaF4OTG>
- Suprawoto. (2022). *Sepenggah Kisah Pusaka Luhur Masjid Ki Mageti*. Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Magetan.

Monumen Soco sebagai Warisan Sejarah Perjuangan di Magetan

Oleh: Fairunisa Khansa Fitri Atdiansyah

Jika mendengar nama Kabupaten Magetan yang terlintas di pikiran masyarakat adalah Telaga Sarangan, selain itu Magetan banyak memiliki tempat bersejarah. Salah satu tempat yang cukup dikenal masyarakat adalah Monumen Soco yang berada di Desa Soco, Kecamatan Bendo, Kabupaten Magetan. Monumen ini bukan sekadar bangunan biasa, tetapi menjadi pengingat atas peristiwa kelam yang pernah terjadi di Indonesia, khususnya pada tahun 1948 saat terjadi pemberontakan PKI.

Bagi generasi muda pada saat ini, sejarah sering kali dianggap membosankan karena hanya berisi angka, tahun, dan juga materi, tetapi jika dipelajari lebih mendalam, sejarah memiliki peran penting tentang perjuangan, pengorbanan, dan nilai kemanusiaan. Monumen Soco menjadi salah satu bukti nyata bahwa sejarah bukan sekedar cerita masa lalu, tetapi juga warisan yang harus dijaga dan dipelajari.

Sejarah Peristiwa Monumen Soco

Monumen Soco berkaitan dengan peristiwa pemberontakan PKI tahun 1948 di bawah pimpinan Muso yang terjadi di wilayah Madiun dan sekitarnya, termasuk Kabupaten Magetan. Aksi keji ini dimulai pada 18 September 1948, sekitar pukul 04.00 dini hari sebelum melakukan penculikan massal, kelompok PKI sempat menggelar Tari Gambyong pada malam harinya untuk mengelabui masyarakat.

Markas utama mereka berada di Desa Bogem, Kecamatan Kawedanan dahulu dikenal sebagai daerah Gorang Gareng. Pada waktu itu kelompok PKI melakukan penculikan terhadap aparat pemerintahan desa, polisi, dan tentara. Para korban yang diculik dari berbagai wilayah Madiun dan Magetan dibawa paksa ke kawasan PG Redjosarie.

Di pabrik gula tersebut, para korban ditempatkan di ruangan sempit dan mengalami penyiksaan. Setelah itu, mereka dibunuh secara sadis. Jenazah korban kemudian diangkut menuju Desa Soco menggunakan gerbong tebu yang dikenal dengan nama Gerbong Kertapati atau "kereta kematian". Gerbong tersebut biasanya digunakan

untuk mengangkut tebu dan hasil gula, tetapi pada masa pemberontakan dipakai untuk membawa korban pembantaian menuju lokasi pembuangan korban.

Peninggalan Bersejarah Di Monumen Soco

1. Pendopo Loka Pitra Dharma

Bangunan berbentuk rumah Joglo khas Jawa Tengah berada di sebelah kiri gerbong kertapati, tepat pada peringatan hari Kesaktian Pancasila tanggal 1 Oktober 1992 diadakan upacara bendera. Nama “*Loka Pitra Dharma*” mengandung makna tempat untuk menghormati dan mendoakan para leluhur yang gugur.

2. Gerbong Kereta Kertapati

Salah satu bagian paling terkenal dari Monumen Soco adalah Gerbong Kertapati. Gerbong ini menjadi simbol penting dalam sejarah Monumen Soco karena digunakan untuk mengangkut jasad para korban menuju sumur Soco.

Awalnya Gerbong Kertapati merupakan lori pengangkut tebu milik Pabrik Gula Redjosarie di wilayah Gorang Gareng, Magetan. Gerbong tersebut digunakan untuk membawa hasil tebu menuju pabrik gula. Namun saat terjadi pemberontakan PKI tahun 1948, gerbong itu digunakan untuk mengangkut jasad para korban pembantaian.



Gambar 1 Gerbong Kertapati (Sumber: Saluran YouTube/MTATV)

Setelah korban dibunuh di sekitar Pabrik Gula Redjosarie, jasad mereka dimasukkan ke dalam gerbong lalu dibawa menuju Desa Soco untuk dibuang ke sumur tua. Jarak dari pabrik gula menuju Desa Soco sekitar 8 km. Bayangkan tentang bagaimana korban diangkut

menggunakan gerbong tersebut membuat banyak orang merasa sedih dan merinding ketika mengetahui sejarahnya.

Gerbong Kertapati berbentuk balok panjang dengan ukuran sekitar 2 x 10 meter. Dindingnya terbuat dari besi dan kayu yang kuat karena awalnya digunakan untuk mengangkut hasil perkebunan tebu. Ketika melihat langsung gerbong tersebut, pengunjung dapat membayangkan bagaimana penderitaan serta perasaan para korban saat diangkut dalam kondisi penuh sesak dan tidak manusiawi.

3. Monumen Sumur Soco

Monumen utama berupa tugu tegak lurus dibangun tepat di atas bekas sumur tua yang menjadi korban penguburan massal. Sumur tersebut awalnya milik warga setempat bernama Kasan Kimpul dan Dinem. Pada tahun 1948 sumur itu sudah lama tidak dipakai karena kondisinya sangat kering dan sebagian dindingnya sudah runtuh. Oleh karena itu PKI menggunakan sebagai lokasi pembantaian dan tempat pembuangan korban. Korban yang sudah tewas langsung di lempar ke dalam sumur tersebut, beberapa korban yang masih hidup ditimbun menggunakan batu besar.

Prasasti Nama Korban Keganasan PKI Tahun 1948

Di kawasan Monumen Soco terdapat prasasti marmer yang berisi nama-nama korban. Nama-nama tersebut dipasang sebagai bentuk penghormatan kepada para korban pembantaian PKI tahun 1948. Keberadaan prasasti ini sangat penting agar identitas mereka tidak hilang dan bisa dikenali oleh generasi penerus.

Berdasarkan hasil evakuasi, ditemukan 108 jenazah korban. Dari total 108 korban, sebanyak 67 jenazah berhasil dikenali, sedangkan 41 jenazah lainnya tidak dikenali karena kondisi fisik yang rusak.

NO	NAMA KORBAN	JABATAN
1	Sudibjo	Bupati Magetan 1945-1949
2	Kapten Imam Hadi	Komandan Kodim 084/ Magetan pertama
3	R. Moerti	Jaksa Kabupaten Magetan
4	KH. Soelaiman Zuhdi Affandi	Pimpinan pondok pesantren Ath-Thohirin Mojopurno
5	Muhammad Suhud	Masyakat (Ayah dari mantan ketua DPR/MPR RI, M. Kharis Suhud)
6	Kapten Sumarno	Anggota Militer/TNI

Tabel 1: Beberapa Daftar Nama Korban (Sumber: Detiknews.com)

Dari tabel berikut korban berasal dari berbagai pekerjaan. Ada pejabat, abdi negara, ulama, hingga masyarakat biasa. Hal ini menunjukkan bahwa peristiwa tersebut merupakan penderitaan bagi masyarakat Magetan tanpa memandang jabatan ataupun pekerjaan.



Gambar 2 Monumen Soco & Prasasti Daftar Nama Korban
(Sumber: Detiknews.com)

Nama-nama korban yang dipasang di monumen memiliki arti penting agar masyarakat tidak melupakan sejarah. Dengan membaca daftar korban, generasi muda dapat memahami bahwa peristiwa tersebut benar-benar terjadi dan bukan hanya cerita khayalan.

Upaya yang Dapat Dilakukan Agar Monumen Soco Dikenal Generasi Muda

Saat ini banyak generasi muda yang kurang mengenal sejarah daerahnya sendiri. Sebagian besar dari kita sebagai pelajar cenderung lebih suka pada media sosial dibandingkan mempelajari sejarah lokal. Permasalahan ini tentu menjadi tantangan besar, sehingga diperlukan upaya agar tempat bersejarah seperti Monumen Soco tidak terlupakan seiring perkembangan zaman.

Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah menjadikan Monumen Soco sebagai tempat pembelajaran. Sekolah dapat mengadakan kunjungan agar siswa lebih mengenal sejarah daerahnya sendiri. Selain itu, promosi melalui media sosial juga penting dilakukan agar sejarah Monumen Soco lebih dikenal generasi muda. Dengan cara tersebut, sejarah lokal dapat disampaikan dengan lebih menarik dan mudah dipahami.

Berikut beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk menjaga dan melestarikan Monumen Soco:

NO	KEGIATAN	TUJUAN
1	Mengadakan agenda kunjungan ke tempat bersejarah	Mengenalkan latar belakang tempat bersejarah secara langsung kepada pelajar
2	Mempromosikan melalui media sosial	Menarik minat generasi muda untuk belajar sejarah lewat konten yang menarik
3	Menggelar kerja bakti di sekitar monumen	Menjaga kebersihan dan kelestarian tempat bersejarah

Tabel 2: upaya-upaya yang harus dilakukan (Sumber Detiknews.com)

Dengan adanya berbagai upaya tersebut, Monumen Soco diharapkan tidak hanya menjadi tempat sejarah saja, tetapi juga menjadi sarana pendidikan dan pengingat penting bagi generasi muda tentang arti perjuangan, persatuan, dan kesatuan

Kesimpulan

Monumen Soco menjadi bagian yang sangat penting dari sejarah perjuangan Kabupaten Magetan sekaligus menjadi saksi peristiwa tahun 1948. Keberadaan peninggalan seperti Pendopo Loka Pitra Dharma, Gerbong Kertapati, hingga tugu yang berada pada sumur tua menunjukkan bahwa peristiwa tersebut benar-benar pernah terjadi dan menjadi bagian dari sejarah masyarakat Magetan. Monumen ini bukan hanya tempat bersejarah, tetapi juga simbol perjuangan dan pengorbanan para korban yang telah kehilangan nyawa pada masa itu.

Melalui Monumen Soco, generasi muda dapat belajar tentang pentingnya menjaga persatuan bangsa dan menghargai perjuangan. Selain memiliki nilai sejarah, monumen ini juga memiliki nilai pendidikan dan nasionalisme yang sangat penting, terutama pelajar. Dengan mempelajari sejarah lokal, rasa cinta tanah air dan kepedulian terhadap sejarah daerah akan semakin tumbuh.

Oleh karena itu, Monumen Soco harus terus dijaga dan dilestarikan agar tetap dikenal oleh generasi berikutnya. Dengan adanya kepedulian dari masyarakat serta generasi muda, Monumen Soco dapat terus menjadi pengingat sejarah dan sumber pembelajaran bagi masa kini dan masa depan bangsa Indonesia.

Daftar Pustaka

- Asosiasi Peneliti Sejarah Lokal Magetan. (2021). *Sejarah kebudayaan Magetan* (hlm. 131–135). Penerbit Buku Edukasi. Diakses pada 2 Juni 2026, dari <https://books.google.co.id/books?id=dpTWEAAAQBAJ>
- Kominfo Magetan. (2021, 30 September). *Monumen Soco 1 & 2 Saksi Bisu Keganasan PKI 1948*. Dinas Komunikasi dan Informatika Kabupaten Magetan. Diakses pada 12 Mei 2026, dari <https://kominfo.magetan.go.id/monumen-soco-2-saksi-bisu-keganasan-pki-1948/>
- Monumen Soco. (n.d.). *Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas*. Diakses pada 12 Mei 2026, dari https://id.wikipedia.org/wiki/Monumen_Soco

- MTATV. (2023, 1 Oktober). *SPESIAL PROGRAM-MONUMEN SOCO MAGETAN: Bukti Nyata Keganasan PKI*. YouTube. Diakses pada 13 Mei 2026, dari <https://youtu.be/LbSVPchNChk>
- P2K STEKOM. (n.d.). *Monumen Soco*. Pusat Kelas Karyawan Universitas STEKOM. Diakses pada 12 Mei 2026, dari https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Monumen_Soco
- Prasetyo, A. (2023). *Sejarah Monumen Soco*. Scribd. Diakses pada 13 Mei 2026, dari <https://id.scribd.com/document/674234089/Sejarah-Monumen-Soco>
- Soedarko. (1996). *Bahaya laten komunisme di Indonesia: Jilid II penumpasan pemberontakan PKI (1948)*. Pusat Sejarah dan Tradisi ABRI.
- Sunyoto, A., Raksum, & Zainuddin, A. (1990). *Lubang-lubang pembantaian: Petualangan PKI di Madiun*. Grafiti.
- Tim Peneliti SMAN 2 Magetan. (2025). *Laporan Penelitian Monumen Soco 1 & 2*. Scribd. Diakses pada 12 Mei 2026, dari <https://id.scribd.com/document/811036539/Laporan-Penelitian-Monumen-Soco-1-2>

Kumandang Nguri-Nguri Budaya, Sinulam ing Batik Gepilo

Oleh: Fern Kenna Aprieva

“Saking nguni tan hana tan hana, mula tan hana tan hana,....”

Kutipan Kakawin Sutasoma di atas memang menyindir, bagaimana tidak? Kutipan tersebut mengajak manusia untuk merenungkan hakikat keberadaan dan asal-usul sejarah kehidupan. Tapi, memangnya penting apa itu asal-usul?

Memang penting! Maksudnya “menyindir” adalah beberapa oknum yang bahkan tidak tahu sejarah tempat tinggalnya. Agar sindirannya tak *mempan*, ketahuilah di mana kita berasal, dan budaya apa yang membentuk kita hari ini. Bukan hanya berkunjung ke situs sejarah untuk mengincar sesi swafoto.

Tahu tidak? Kabupaten paling barat dari provinsi Jawa Timur memiliki panorama alam yang indah, *lho!* Itulah alasan mengapa dijuluki “*The Nice of Java.*” Kabupaten yang berada di lereng timur Gunung Lawu ini memiliki sejarah panjang, bahkan sejak masa pemerintahan Basah Gondokusumo. Dahulu beliau melakukan pelarian pada tahun 1650 bersama Patih Nrangkusumo ke timur karena dituduh melawan Sultan Amangkurat I. Gondokusumo diangkat menjadi bupati pertama Magetan pada 12 Oktober 1675 dengan gelar R.T. Yosonegoro. Pertemuannya dengan Ki Ageng Mageti menjadi jejak awal cikal bakal sejarah Kabupaten Magetan. (Ciputra, 2022).

Lereng Gunung Lawu pastinya bersuhu dingin. Apalagi saat mengunjungi Sarangan, telaga yang menyimpan keindahan dalam kesejukannya. Udara sejuk, panorama indah, cocok untuk mendukung budaya *ngemil!* Pastinya bila berkunjung di Magetan, kalian tidak perlu bingung akan pilihan makanan yang monoton. Beragam kuliner khas akan ditawarkan seperti *sego menok*, *jerangking*, *bolu rahayu*, *sego pecel*, *jenang* candi, bekicot Magetan, dan *gethuk*. Rasa dari kuliner Magetan tak perlu di ragukan. Dari asin, pedas apalagi manis pastinya selalu *ngangenin!*

Makanan manis selalu memiliki ruang tersendiri walau perut sudah penuh. Kuliner legendaris "*Gethuk*", khususnya *Gethuk Pisang* dan *Lopis* asal Kauman, berlokasi di Jalan Imam Bonjol No. 12B, Kauman, dekat alun-alun Magetan, menempati kuliner yang selalu diincar untuk menjadi *suguhan*.. Dirintis oleh Bu Soma dan kini dikelola turun-temurun, *gethuk* terkenal dengan cita rasa autentik, lembut, dan kenyal yang menyajikan *gethuk pisang raja* nangka dan *lopis ketan* yang manis (Nurhono, 2023). Sang primadona: *gethuk* ternyata merupakan sebuah inspirasi terciptanya kebudayaan lokal baru, yaitu karya seni batik oleh seniman pengrajin asal Kabupaten Magetan.

Tidak hanya kuliner unggul yang dimiliki, Kabupaten Magetan juga terkenal karena pakaian khasnya yang unik. Memiliki motif *pring* yang berulang sehingga terlihat ikonik. *Andhap asor* dijunjung tinggi dalam kebudayaan kami. "*Ajining raga saka busana*." pepatah Jawa yang artinya harga diri fisik atau tubuh seseorang dinilai dari cara berpakaianya. Filosofi ini menekankan bahwa penampilan yang rapi dan sesuai tempat akan mendatangkan penghormatan bagi diri sendiri.

UNESCO telah resmi menetapkan batik sebagai Warisan Budaya Takbenda (*Intangible Cultural Heritage/ICH*) dari Indonesia pada tanggal 2 Oktober 2009. Secara harfiah batik berasal dari bahasa Jawa, yaitu *ambatik* yang merupakan gabungan dari kata "*amba*" yang artinya atau luas (lebar kainnya) dan kata "*nithik*" yang artinya membuat titik. Kata "*ambathik*" kemudian berkembang menjadi "*Bathik*" yang artinya menghubungkan titik-titik menjadi gambar tertentu pada kain yang lebar dan luas. (UNESA, 2024)

Bagaimana pendapat kalian tentang batik yang asal-usulnya dari kuliner? Tentunya akan membusuk termakan waktu! Namun berbeda dengan Batik Gepilo karya Ibu Atika Pudjiastuti. Akulturasi antar kesenian batik dan kuliner khas *gethuk* berhasil Ibu Atika ciptakan. Beliau merupakan pemilik *Griya Batik Klasik* yang berlokasi di Jalan Kemasan No. 11B, Magetan. Berdiri sejak tahun 2011, *griya* batik klasik menghadirkan berbagai motif batik unggulan, seperti batik tulis klasik, batik *untel*, dan batik *gepilo*. Di antara berbagai motif, batik *gepilo* terdengar mencolok karena jarang di bahas, sebenarnya apasih itu *gepilo*?

“Gepilo” merupakan singkatan dari **gethuk**, **pisang**, dan **lopis**, makanan khas Magetan yang menjadi inspirasi utama. Gepilo juga memiliki filosofi mendalam yaitu:

- **GE**: *Gereget nguri-uri kabudayan mbatik*
- **PI**: *Pisan pindho yen apik dilestarikno*
- **LO**: *Lomo yen ono rejeki andumono*

Motif Batik Tulis “GEPILO” bukan hanya menggambarkan makanan khas Magetan, tetapi juga menjadi simbol pelestarian budaya daerah yang diwariskan turun-temurun. Filosofi gepilo berisi ajakan untuk terus melestarikan dan menghargai kebudayaan lokal maupun kearifan lokal (Pudjiastutik, 2021).

Keunikan batik gepilo terletak pada motif kuliner *gethuk*, pisang, dan *lopis*. Motif pisang merekah berwarna kuning, *gethuk* dengan posisi miring berwarna jingga dan *lopis* yang terlihat gurih dengan paduan warna hijau. Ketiga motif tergambar serasi dengan latar warna berwarna hitam yang mewakilkan gula jawa dengan warna gelap dan memiliki rasa manis. Harmonisasi tersebut terus berkembang secara kreatif tanpa kehilangan tradisi. Di tengah perkembangan mode modern dan maraknya *fast fashion*, Batik Gepilo menjadi bukti bahwa budaya daerah tetap mampu tampil menarik dan relevan bagi generasi muda.

Selain memiliki nilai budaya, Batik Gepilo membawa dampak positif bagi masyarakat. Menurut penjelasan Ibu Atika, pemberdayaan perempuan ikut andil melalui kegiatan membatik di *Griya Batik Klasik*. Ibu-ibu di sekitar lingkungan Kauman mulai belajar membatik dan ikut memasarkan hasil karya mereka bahkan hingga ke luar Kabupaten Magetan. Kehadiran Batik membantu meningkatkan perekonomian masyarakat (Pudjiastutik, Wawancara Terkait Pemenuhan Tugas Sosiologi, 2026).

Prestasi yang diraih *Griya Batik Klasik* membuktikan kualitas dan eksistensi. Beberapa penghargaan yang pernah diperoleh antara lain: Piagam Penghargaan Bupati dalam Lomba Desain Batik Nuansa Magetan Tahun 2014, Piagam Penghargaan Bupati dalam Lomba Batik Khas Magetan Tahun 2020, serta sertifikat pelatihan membatik *ecoprint*, *shibori*, *celup* ikat, dan *jumput* pada tahun 2020. Prestasi

tersebut menunjukkan bahwa “Batik Gepilo” memiliki potensi besar untuk terus berkembang dan dikenal lebih luas.

Batik gepilo tetap mempertahankan teknik batik tulis tradisional. Proses pembuatannya dimulai dari pembuatan desain motif, *pencantingan* menggunakan *malam*, pewarnaan kain, hingga proses *pelorotan* untuk menghilangkan malam. Setiap tahap membutuhkan ketelitian dan kesabaran tinggi agar menghasilkan motif yang indah.

Budiyono menegaskan bahwa estetika batik tulis terlihat tahapan rumit, mulai dari *nyanting* (melekatkan *malam*), *nembok* (menutup bagian tertentu), hingga *ngolod* (melepas *malam*), setiap proses memengaruhi hasil batik (Trixie, 2020). Nilai tersebut terdapat di Batik Gepilo yang tetap mempertahankan teknik batik tulis tradisional.

Di tengah arus modernisasi, generasi muda sering kali lebih mengenal budaya luar dibandingkan budaya daerahnya sendiri. Kondisi ini menjadi tantangan besar bagi pelestarian budaya lokal. Oleh karena itu, kehadiran Batik Gepilo penting sebagai pengingat bahwa identitas daerah harus terus dijaga dan diwariskan.

Seperti pesan “*Gereget nguri-uri kabudayan mbatik, pisan pindho yen apik dilestarikno, lomo yen ono rejeki andumono,*” lahirnya “Batik Gepilo” menjadi simbol kreativitas apik dalam mengintegrasikan kuliner dengan karya seni tulis yang bernilai filosofis serta ekonomis. Inovasi ini membuktikan pelestarian budaya dan pemberdayaan perempuan mampu dilaksanakan. Karenanya pelestarian ini harus tetap terjaga. Magetan semakin kaya akan kebudayaan yang di dukung kearifan lokalnya.

Kabupaten Magetan sang *The Nice of Java* merupakan kota pariwisata yang terus berupaya *mbangun ekonomi lan sosial* demi kesejahteraan masyarakat. Sejalan dengan semangat dalam lagu Magetan Kumandang, wilayah ini menjadi perwujudan “*Pranyata Kutha*” yang *kondang* dan *katentremam*, keindahan alam Telaga Sarangan bersinergi dengan tekad “*Gumregut Tumandang Ambangun Negara*”. Melalui semboyan “*Magetan Ngangeni*”, kearifan lokal dan potensi wisata yang ada diharapkan terus berkumandang ke seluruh nusantara sebagai warisan budaya yang menakjubkan.

Daftar Pustaka

- Ciputra, W. (2022, Februari 08). *Kompas.com*. Retrieved from Kompas.com : <https://surabaya.kompas.com/read/2022/02/08/152949278/sejarah-dan-asal-usul-magetan-kabupaten-di-kaki-gunung-lawu-yang-berjuluk>
- Nurhono, D. (2023, Desember 23). *KOMPASIANA*. Retrieved from KOMPASIANA: <https://www.kompasiana.com/dandungnurhono7545/63a3fca15cc8047d32716982/getuk-pisang-kauman-magetan-legenda-kuliner-unik?page=all#section1>
- Pudjiastutik, A. (2021). FILOSOFI MOTIF BATIK TULIS MOTIF "GEPILO". *Filosofi Motif Batik Tulis "GEPILO"*, 1-18.
- Pudjiastutik, A. (2026, Februari 13). Wawancara Terkait Pemenuhan Tugas Sosiologi. (F. K. Aprieva, Interviewer)
- Trixie, A. A. (2020). FILOSOFI MOTIF BATIK SEBAGAI IDENTITAS BANGSA INDONESIA. . *FILOSOFI MOTIF BATIK SEBAGAI IDENTITAS BANGSA INDONESIA*. Halaman 4., 4.
- UNESA. (2024, Oktober 02). *UNESA*. Retrieved from UNESA: <https://s1srm.fbs.unesa.ac.id/post/sekilas-tentang-pengertian-dan-sejarah-batik>
- Suripto. (1974). *Magetan Kumandang*. <https://youtu.be/b60wcbp0QmI?si=tymjcd7i9DaCdxGT>

Permata Lawu dalam Bingkai Sejarah, Budaya, dan Kearifan Lokal

Oleh: Fittri Lestari

Kabupaten Magetan yang terletak di kaki Gunung Lawu, bukan sekadar titik koordinat di peta Jawa Timur. Ia adalah ruang di mana harmoni antara alam dan tradisi menyatu dalam satu napas. Dikenal dengan julukan *The Nice of Java*. Magetan menyimpan kekayaan identitas yang berakar kuat pada sejarah panjang, kekayaan budaya yang autentik, serta kearifan lokal yang masih relevan hingga era modern ini.

Khazanah Sejarah: Dari Masa Kerajaan hingga Era Kolonial

Asal-usul Kabupaten Magetan berasal dari kata “Mageti” diambil dari nama tokoh yang bernama Ki Ageng Mageti yang berjasa membuka lahan dan menjaga wilayah tersebut dari pengaruh buruk. Identitas Magetan tidak lepas dari narasi besar Kerajaan Mataram Islam. Sejarah berdirinya Kabupaten Magetan pada 12 Oktober 1675 berawal dari sosok **Basah Gondokusumo** (cucu Basah Suryoningrat) yang diangkat sebagai penguasa di tempat baru dengan gelar “Yosonegoro”. Kemudian dikenal sebagai Bupati Yosonegoro, bupati Magetan yang pertama. Pada tanggal tersebut ditetapkan sebagai Hari Jadi Kabupaten Magetan. Kehadiran mereka merupakan bentuk perlawanan dan upaya menjauh dari cengkeraman kolonial Belanda serta intrik politik di keraton.

Salah satu peninggalan monumental adalah **Candi Simbatan** dan situs-situs di lereng Lawu. Wilayah ini merupakan pusat spiritualitas serta budaya sejak era Kerajaan Hindu-Buddha. Bukti-bukti arkeologis dilihat dari candi-candi dan artefak kuno. Memasuki masa kolonial, Magetan menjadi saksi sejarah perjuangan bangsa melalui keberadaan pangkalan udara (sekarang Lanud Iswahjudi) yang menjadi pilar pertahanan udara Indonesia hingga saat ini.

Budaya dan Kesenian: Cermin Karakter Masyarakat

Budaya Kabupaten Magetan mencerminkan karakter masyarakatnya yang ramah namun teguh. Beberapa pilar budaya yang menonjol meliputi:

- **Larung Sesaji/Labuhan Sarangan:** Dilakukan setiap bulan Ruwah di Telaga Sarangan. Masyarakat melarung tumpeng raksasa ke Tengah Telaga sebagai wujud syukur dan penghormatan kepada leluhur serta alam.
- **Ledhug Suro:** Tradisi tahunan untuk menyambut Tahun Baru Islam (1 Suro) yang melibatkan prosesi memukul lesung dan terbang (rebana). Serta pembagian roti bolu rahayu yang disusun membentuk gunung. Hal ini melambangkan kemakmuran, rasa syukur dan semangat gotong royong.
- **Bersih Desa:** Upacara adat yang dilakukan hampir di setiap desa sebagai wujud syukur atas hasil bumi dan keselamatan warga.
- **Batik Sidomukti:** Corak batik khas Kabupaten Magetan, terutama motif *Pring Sedapur* (Rumpun Bambu), merepresentasikan filosofi hidup yang saling menopang dan menguatkan satu sama lain.
- **Jalungmus:** Gabungan seni musik yang memadukan ketukan lesung penumbuk padi dengan instrumen bambu dan gamelan.
- **Kledekan:** Kesenian rakyat yang sering ditampilkan saat bulan Suro.

Pariwisata: Pesona Alam dan Edukasi

Identitas Kabupaten Magetan sebagai daerah wisata sudah diakui secara nasional. Keindahan alamnya bukan hanya komoditas, melainkan jiwa dari daerah ini:

- **Telaga Sarangan:** Menjadi ikon utama pariwisata Kabupaten Magetan. Keberadaannya menciptakan ekosistem ekonomi berbasis masyarakat di lereng Lawu. Yang menawarkan pemandangan danau yang indah serta udara yang sejuk.
- **Air Terjun Tirtosari:** Air terjun berunduk yang indah dan menjadi salah satu tujuan wisata alam terfavorit.

- **Cemoro Sewu:** Gerbang pendakian Gunung Lawu yang populer sebagai tempat wisata alam dan *hiking* di Kabupaten Magetan.
- **Mojosemi Forest Park:** Inovasi wisata yang menggabungkan pelestarian hutan dengan edukasi modern.
- **Kerajinan Kulit Jalan Sawo:** Sektor ekonomi kreatif yang memperkuat identitas Kabupaten Magetan secara nasional.

Kearifan Lokal: Filosofi Hidup Lereng Lawu

Masyarakat Kabupaten Magetan memegang teguh kearifan lokal yang disebut “**Guyub Rukun**”. Nilai ini terlihat dalam cara mereka mengelola sumber daya alam secara kolektif, seperti sistem pembagian air irigasi di desa-desa lereng gunung. Selain itu, penghormatan terhadap alam (Gunung Lawu) dipandang sebagai kewajiban spiritual demi menjaga keseimbangan ekosistem (Memayu Hayuning Bawana).

Legenda atau Dongeng dari Kabupaten Magetan

Kabupaten Magetan tidak hanya kaya akan pemandangan alam, tetapi juga menyimpan narasi lisan yang mistis dan penuh pesan moral. Legenda-legenda ini sering menjadi dasar dari ritual adat yang masih dilakukan masyarakat hingga sekarang.

Berikut adalah legenda dan dongeng paling ikonik dari Kabupaten Magetan:

Legenda Asal-usul Telaga Sarangan (Kyai Pasir dan Nyai Pasir)

Ini adalah legenda paling populer di Kabupaten Magetan. Alkisah, hidup sepasang suami istri petani bernama Kyai Pasir dan Nyai Pasir di hutan lereng Gunung Lawu.

- **Keajaiban Telur:** Suatu hari, Kyai Pasir menemukan sebuah telur besar di dekat ladangnya. Karena lapar, mereka merebus dan memakan telur tersebut.
- **Transformasi:** Tak lama setelah makan, tubuh mereka terasa panas hebat dan gatal. Mereka berguling-guling di tanah hingga perlahan berubah menjadi dua ekor naga raksasa yang sangat kuat.
- **Terbentuknya Telaga:** Gerakan naga-naga tersebut membuat tanah di sekitarnya ambles dan menciptakan lubang raksasa.

Air mulai memancar deras dari tanah hingga menenggelamkan cekungan tersebut, membentuk apa yang sekarang kita kenal sebagai **Telaga Sarangan**.

- **Pesan Moral:** Masyarakat setempat hingga kini mengadakan ritual *Larung Sesaji* setiap bulan Ruwah sebagai bentuk syukur dan penghormatan agar terhindar dari marabahaya.

Misteri Gunung Lawu dan Prabu Brawijaya V

Kabupaten Magetan berbagi wilayah Gunung Lawu dengan Karanganyar. Legenda yang paling melekat adalah tentang hari-hari terakhir **Prabu Brawijaya V**, raja terakhir Majapahit.

- **Moksa di Puncak Lawu:** Konon, sang Raja melarikan diri ke Gunung Lawu karena runtuhnya Majapahit. Di sana, beliau melakukan meditasi hingga akhirnya *moksa* (menghilang bersama jasadnya).
- **Jalak Lawu:** Menurut dongeng warga setempat, burung Jalak Gading yang sering muncul di jalur pendakian adalah penjelmaan dari abdi setia raja yang bertugas memandu pendaki yang berhati bersih. Namun, ada larangan keras bagi pendaki untuk memakai baju berwarna hijau pupus agar tidak tertimpa sial (pengaruh kepercayaan Laut Selatan).

Legenda Candi Simbatan (Sendang Beji)

Di Desa Simbatan, terdapat situs kuno yang berkaitan dengan legenda seorang putri.

- **Dewi Sri dan Kesuburan:** Masyarakat meyakini adanya sosok gaib yang menjaga Sendang (kolam) Beji di Candi Simbatan. Konon, sendang ini adalah tempat pemandian putri bangsawan.
- **Tradisi Bersih Desa:** Setiap tahun diadakan ritual pengurusan sendang. Masyarakat percaya jika ritual ini tidak dilakukan, desa akan mengalami kekeringan atau wabah penyakit. Ini adalah bentuk dongeng kearifan lokal tentang menjaga sumber air.

Identitas Kabupaten Magetan adalah sebuah jalinan kompleks antara keteguhan sejarah, kelembutan budaya, dan kemegahan alam. Magetan bukan hanya tempat untuk disinggahi, melainkan sebuah laboratorium kearifan yang mengajarkan bagaimana manusia dapat hidup selaras dengan sejarah dan lingkungannya tanpa kehilangan jati diri di tengah arus globalisasi.

Daftar Pustaka

Buku & Dokumen Resmi:

- BPS Kabupaten Magetan. (2025). *Kabupaten Magetan Dalam Angka 2025*. Magetan: Badan Pusat Statistik.
- Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Magetan. (2022). *Profil Budaya dan Sejarah Lokal Magetan*. Magetan: Pemkab Magetan.
- Soekmono, R. (1973). *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius. (Sebagai referensi konteks sejarah candi di Jawa Timur).

Jurnal & Artikel Ilmiah:

- Prasetyo, A. (2021). "Filosofi Motif Batik Pring Sedapur sebagai Representasi Kearifan Lokal Magetan". *Jurnal Budaya Nusantara*, 4(2), 112-125.
- Wahyuni, S. (2023). "Dinamika Tradisi Ledhug Suro dalam Pelestarian Identitas Budaya Masyarakat Magetan". *Jurnal Antropologi Indonesia*.

Sumber Digital:

- Pemerintah Kabupaten Magetan. *Sejarah Singkat Kabupaten Magetan*. Diakses 11 Mei 2026 dari <https://magetan.go.id>.
- Situs Cagar Budaya Jawa Timur. *Eksplorasi Candi Simbatan dan Peninggalan Klasik di Magetan*.

Simfoni di Balik Padi Menguning: Menjaga Desa Wates Melalui Batik Pari Meping Kuning

Oleh: Hendra Putra Perdana

Budaya Cermin Negara. Sebuah ungkapan yang disampaikan Opah dalam serial kartun Upin dan Ipin musim ke-11 Episode Pesta Pantun pada menit 4.49, yang bermakna kebudayaan suatu masyarakat adalah cerminan identitas, karakter, dan martabat bangsa tersebut di mata dunia. Begitu pula di Kabupaten Magetan. “*Magetan Ngangeni*”. Semboyan ini bukan sekedar tulisan biasa, melainkan suatu tulisan yang mempresentasikan Kabupaten Magetan sebagai kabupaten yang tak terlupakan baik dari segi keindahan alamnya maupun adat budayanya yang kental dengan nuansa Mataraman. Sehingga, dengan sejuta pesona budaya di Magetan tidak hanya memanjakan mata, tetapi juga menghidupkan jiwa.

Kabupaten Magetan merupakan sebuah kabupaten di Provinsi Jawa Timur, yang terletak di sebelah barat Provinsi Jawa Timur yang berbatasan dengan Provinsi Jawa Tengah dengan luas wilayah 688,84 km² yang pusat administrasinya berada di kota Magetan (Magetan Regency, 2026). Kabupaten Magetan dianugerahi bentang alam yang elok, seperti Gunung Lawu yang menjulang setinggi 3.265 Mdpl. yang menawarkan perpaduan antara keindahan pegunungan, danau, hutan pinus, hingga budaya lokal yang masih lestari. (Kompasiana.com, 2025). Meskipun belum seterkenal kota-kota wisata besar lainnya, Kabupaten Magetan menyimpan potensi keindahan (Kompasiana.com, 2025).

Dengan ini dapat dikatakan, bahwa Kabupaten Magetan tidak hanya terkenal melalui sektor pariwisatanya, tetapi juga terkenal melalui sektor kearifan lokalnya. Karena sektor kearifan lokal ini tidak hanya hidup di tengah masyarakat, melainkan telah menjadi fondasi penting di tengah masyarakat Kabupaten Magetan. Selain itu, sektor ini juga berperan dalam membangun masa depan Kabupaten Magetan yang berkelanjutan dan berdaya saing sehingga sarat akan makna filosofi syukur, kebersamaan, dan kepedulian terhadap alam sekitar

(BeritaSatu.com, 2026). Salah satu kearifan lokal yang menjadi ciri khas dari Kabupaten Magetan adalah batik.

Batik adalah kain budaya Jawa dari Indonesia yang proses pembuatannya dibuat secara khusus dengan menuliskan atau menerakan malam, kemudian pengolahannya diproses dengan cara tertentu yang memiliki kekhasan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia batik diartikan sebagai kain bergambar yang pembuatannya secara khusus dengan menuliskan atau menerakan malam pada kain itu, kemudian pengolahannya melalui proses tertentu. (Batik, 2026).

Batik telah mengalami perkembangan di berbagai daerah yang ada diseluruh Indonesia dan keindahannya telah menjadi primadona yang telah diakui oleh dunia dengan berbagai kreativitas yang telah mengikuti potensi yang ada (Magetan, n.d.). Begitu pula di Kabupaten Magetan, yang memiliki berbagai macam batik mulai dari Batik Pring Sedapur Sidomukti, Batik Ciprat Simbatan, dan masih banyak lagi. Dari beberapa batik di Kabupaten Magetan tersebut, telah menjadi ciri khas serta potensi tersendiri dari daerah setempat, sekaligus memperkaya khazanah batik sebagai ikon dari Kabupaten Magetan (magetankita, 2020). Salah satu Batik yang menjadi ciri khas Kabupaten Magetan adalah Batik Pari Memping Kuning yang dibuat pada tahun 2021 sebagai mahakarya dari Badan Usaha Milik Desa (BUMDesa) Wates Berjaya berasal dari Desa Wates, Kecamatan Panekan, Kabupaten Magetan, sekaligus sebagai produk unggulan dari desa tersebut (lensamagetan, 2021).



Gambar 1 Batik Pari Memping Kuning

(Sumber: dokumentasi produk via

<https://maps.app.goo.gl/gX1rhbDhLEv9ZtiG9>)

Pemilihan motif batik Pari Meping Kuning ini bukan sekadar asal memilih, tetapi mempertimbangkan makna filosofi yang terkandung di motif batik itu (Syaifullah, 2021) yaitu harapan kehidupan warga Desa Wates agar bisa seperti Pari Meping Kuning. “Meping” artinya berisi, maknanya berkecukupan atau tidak kekurangan. Sedangkan “Kuning” artinya siap di panen, maknanya sukses berkarya dibidangnya masing-masing (lensamagetan, 2021). Sehingga, keindahan dari batik ini tidak hanya berhenti sebagai nilai estetika saja tetapi bertransformasi menjadi sebuah identitas budaya dan menambah kearifan lokal masyarakat Magetan.

Bagi sebagian besar masyarakat, padi bukan sekadar tanaman pangan, tetapi juga lambang kehidupan, kemakmuran, dan kebijaksanaan. Oleh sebab itu, terdapat filosofi berbunyi “belajarlah dari padi” yang mengajarkan tentang rendah hati dan kebijaksanaan yang mungkin dilupakan oleh sebagian orang di tengah budaya kompetisi yang merajalela seperti saat ini. Pesan ini, pada awalnya diwariskan dari generasi ke generasi. Akan tetapi, saat ini sering kali terdengar usang dan kurang relevan. Padahal, di era modern yang penuh persaingan, nilai-nilai filosofi padi ini justru sangat dibutuhkan untuk menjaga keseimbangan hidup. Kegagalan dalam mempertahankan filosofi ini bukan hanya ancaman bagi budaya, tetapi juga bagi karakter generasi mendatang yang mungkin akan tumbuh tanpa fondasi kebijaksanaan berbasis kearifan lokal (Wasiat Tradisi, 2026.).

Maka melalui Batik Pari Meping Kuning ini, masyarakat di Desa Wates, Kecamatan Panekan, Kabupaten Magetan berupaya mengingatkan bahwa kesejahteraan manusia sangat bergantung pada kesetiaan mereka dalam menjaga ritme alam di tengah arus modernisasi dan perubahan tata guna lahan. Hal ini menegaskan bahwa tradisi ini bukan sekadar warisan budaya yang bersifat simbolik, melainkan representasi dari teknologi sosial dan etika lingkungan yang terbukti efektif dalam menjaga keseimbangan ekosistem (Hasbi, 2026). Selain itu, melalui batik ini selembar kain berubah menjadi kanvas sejarah, yang merekam bagaimana angin menyentuh pucuk padi, bagaimana air irigasi mengalir jernih, dan bagaimana keringat para petani berubah menjadi berkah menghidupi keluarganya.

Dalam dunia yang haus akan makna, pertanian adalah sumber dari kebijaksanaan yang mengajarkan keseimbangan, kesederhanaan, dan kesetiaan terhadap proses. Sedangkan proses menanam padi itu sendiri memberikan makna kepercayaan terhadap waktu dalam menunggu, belajar sabar, dan belajar bersyukur. Sedangkan, dalam horizon filsafat tentang kosmos, pertanian adalah wujud keterikatan eksistensial antara manusia, tanah, dan kehidupan. Dunia pertanian, dalam hal demikian, bukan hanya sebuah pekerjaan, mata pencaharian, ataupun profesi, melainkan suatu bentuk partisipasi ontologis manusia dalam proses penciptaan dan pemeliharaan dunia (Aholiab Watloly, et.al, 2026, hlm. 1-2.).

Keberadaan makna filosofi dibalik motif batik Pari Meping Kuning ini, telah menjadikan batik ini sebagai sebuah potensi bagi perekonomian pada khususnya di Desa Wates sendiri tanpa harus merusak lingkungan, sekaligus menambah daftar kearifan lokal di Kabupaten Magetan. Hal ini merupakan bentuk dari industrialisasi kreatif yang ramah alam, di mana nilai tambahnya diberikan pada narasi keindahan alam, bukan eksploitasi alam secara masif. Maka, potensi ekonomi dari keberadaan batik Pari Meping Kuning ini harus dapat dikelola secara proporsional antara tercapainya (*wellbeing*) saat ini dan bagi generasi yang akan datang tanpa melakukan kerusakan atas lingkungan. Selain itu, keberadaan potensi ini diharapkan tidak hanya mampu dapat mengubah dan memperbaiki produktivitas, tetapi juga dapat mengubah secara fundamental sistem produksi yang ramah lingkungan, selain tanggung jawab ekologisnya (Dahlan, 2022, hlm. 14) sebagai wujud dari pelestarian budaya dapat berjalan beriringan dengan peningkatan kesejahteraan masyarakat (Sidiq et al., 2025, hlm. 1792).

Dengan kata lain, tradisi membatik Batik Pari Meping Kuning ini, bukan sekadar aktivitas ekonomi kreatif untuk mengisi pundi-pundi rupiah. Melainkan sebuah benteng kultural demi menjaga marwah alam Desa Wates dari gerusan zaman, seperti halnya di mana setiap titik lilin yang jatuh di atas kain bukan hanya sekadar goresan, melainkan jejak perjalanan jiwa yang dalam diamnya proses, terdapat kesabaran yang diuji, rasa yang dituangkan, dan makna yang perlahan terungkap (Sigit Suseno, 2026). Sehingga, tradisi membatik di Desa Wates ini bukan

hanya mendukung transfer pengetahuan antar generasi, tetapi juga membuka peluang ekonomi dan sarana menciptakan lapangan kerja berbasis kearifan lokal.

Jadi, makna simbolis yang terkandung dari batik Pari Meping Kuning ini berperan sebagai jembatan estetis yang menghubungkan masa lalu, masa kini, dan masa depan dari Kabupaten Magetan. Motif ini berhasil memindahkan simfoni alam Desa Wates yang fana ke dalam dimensi seni yang abadi. Ketika seseorang mengenakan kain batik ini, mereka tidak hanya memakai sebuah pakaian, tetapi juga sedang memeluk cerita tentang bumi, petani, dan kearifan lokal yang luhur. Serta, sebuah cara bagi masyarakat Desa Wates, dalam rangka menulis dan menciptakan sejarah bagi mereka sendiri. Simfoni alam di balik padi yang menguning tidak akan pernah menjadi sunyi selama masyarakat tetap setia dalam merawat dan melestarikan batik Pari Meping Kuning ini. Dengan demikian, batik ini menjadi bukti nyata bahwa cara terbaik mencintai dan menghargai alam sekitar adalah dengan mengabadikannya ke dalam sebuah karya dan tradisi, lalu menghidupkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Daftar Pustaka

- Batik. (2026). In *Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas*. <https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Batik&oldid=29137498>
- BeritaSatu.com. (n.d.). *Kearifan Lokal Magetan, Tradisi Leluhur yang Menyatu dengan Alam*. beritasatu.com. Retrieved May 13, 2026, from <https://www.beritasatu.com/network/suarajatimpost/803592/kearifan-lokal-magetan-tradisi-leluhur-yang-menyatu-dengan-alam>
- Dahlan, R. 2022. *Ekonomi Sirkular dan Pembangunan Berkelanjutan*. Bantul: Jejak Pustaka.
- Hasbi. (2026, April 8). Menanam Tradisi, Menuai Kelestarian: Menghidupkan Kembali Kearifan Lokal Untuk Bumi. *JurnalPost*. <https://jurnalpost.com/menanam-tradisi-menuai-kelestarian-menghidupkan-kembali-kearifan-lokal-untuk-bumi/91999/>

- Ini Enam Batik Ikon Magetan yang Wajib Diketahui. (2020, July 15). <https://magetankita.com/>. <https://magetankita.com/ini-enam-batik-ikon-magetan-yang-wajib-diketahui/>
- Jatim, K. (2023, October 2). BATIK SALAH SATU WARISAN BUDAYA INDONESIA YANG DIAKUI OLEH UNESCO. *Kejaksaan Tinggi Jawa Timur*. <https://kejati-jatim.go.id/batik-salah-satu-warisan-budaya-indonesia-yang-diakui-oleh-unesco/>
- Kompasiana.com. (2025a, July 12). *Pariwisata Magetan: Menyusuri Potensi Alam di Lereng Lawu*. KOMPASIANA. <https://www.kompasiana.com/allusiasiska2891/68726569ed64157aab646a72/pariwisata-magetan-menyusuri-potensi-alam-di-lereng-lawu>
- Kompasiana.com. (2025b, July 27). *Menelusuri Magetan: Kearifan Lokal, Udara Sejuk, dan Pesona Wisata Desa*. KOMPASIANA. <https://www.kompasiana.com/puguuipuug/6885e36d34777c38af7f70b2/menelusuri-magetan-kearifan-lokal-udara-sejuk-dan-pesona-wisata-desa>
- lensamagetan. (2021, December 17). *Pandemi Jadi Cambuk, Pemdes Wates Launching Batik Pari Meping Kuning*. Lensa Magetan. <https://lensamagetan.com/pandemi-jadi-cambuk-pemdes-wates-launching-batik-pari-meping-kuning/>
- Magetan, D. (n.d.). *VARIASI BATIK MAGETAN SEBAGAI SALAH SATU WARISAN BUDAYA – DEWAN PERWAKILAN RAKYAT DAERAH*. Retrieved May 12, 2026, from <https://dprd.magetan.go.id/variasi-batik-magetan-sebagai-salah-satu-warisan-budaya/>
- Magetan Regency. (2026). In *Wikipedia*. https://en.wikipedia.org/w/index.php?title=Magetan_Regency&oldid=1353153348
- Sidiq, F. S., Fitriany, A., & Mubarak, M. K. (2025). *History Of Kedungcangkring Batik As Local Wisdom Regency Of Sidoarjo 1940-2024*. Santhet: Jurnal Sejarah, Pendidikan Dan Humaniora Vol. 9, No.5.
- Sigit Suseno di Instagram: “Setiap titik lilin yang jatuh di atas kain bukan sekadar goresan, melainkan jejak perjalanan jiwa.... (2026, April 21). Instagram. <https://www.instagram.com/susenosigit1/reel/DXaVYVdCOkY/>
- Syaifullah, M. K. A. (2021, December 20). *Patut Ditiru, Warga Desa Wates Magetan Bangkit Lewat Batik Pari Meping Kuning*. TIMES Indonesia. <https://timesindonesia.co.id/ekonomi/388208/patut-ditiru->

warga-desa-wates-magetan-bangkit-lewat-batik-pari-meping-kuning

Wasiat Tradisi: Belajarlah dari Padi. (n.d.). Retrieved May 12, 2026, from https://nursyamcentre.com/artikelx/horizon/wasiat_tradisi_belajarlah_dari_padi

Watloly. Aholiab & Simon H.T. Raharjo, 2026. *Filsafat Pertanian: Manusia, Tanah, dan Teknologi Kehidupan*, Brebes: Antares Media Publishing.

Soco: Wisata Jejak Sejarah Peristiwa Berdarah

Oleh: Indriati Eka Syaputri

Siapa yang bisa melupakan peristiwa sadis bersejarah oleh Partai Komunis Indonesia yang lebih kita kenal dengan PKI? Partai pemberontak paling sadis sepanjang sejarah. Masih ingat dengan peristiwa Gerakan 30 September atau yang lebih sering disebut dengan gerakan G30S/PKI? Partai Komunis yang dianggap sebagai dalangnya. Tak disangka, peristiwa berdarah yang sadis itu terjadi di daerah kita sendiri, Kabupaten Magetan.

Di Desa Soco, Kecamatan Bendo, Kabupaten Magetan, Jawa Timur, jejak keganasan PKI masih tersimpan jelas. Terkenang melalui salah satu bangunan monumen yang terkenal dengan nama Monumen Soco. Terdapat dua Monumen Soco di lokasi yang berbeda namun masih berada di satu desa yang sama. Sehingga diberi sebutan Monumen Soco Satu dan Monumen Soco Dua.

Asal-Usul Monumen Soco

Terbentuknya Monumen Soco yang kita kenal sekarang berdasarkan serangkaian peristiwa berdarah di masa kekejaman PKI. Nama “Soco”, diambil dari nama desa dimana monumen tersebut berada. Pada tanggal 15 Oktober 1989, Monumen Soco Satu dan Dua resmi didirikan oleh mantan ketua Majelis Permusyawaratan Rakyat dan Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia (MPR/DPR RI), yaitu M. Kharis Suhud (Ensiklopedia Dunia, 2022). Monumen Soco ini telah berdiri kurang lebih 37 tahun hingga saat ini. Bangunan ini dulunya adalah sebuah sumur yang menyimpan kenangan sadis, dimana ratusan korban keganasan PKI yang dipimpin oleh Muso pada tahun 1948 dibuang menjadi satu dalam sumur tersebut.

Pembantaian dimulai pada tanggal 18 September 1948 oleh orang-orang PKI. Berdasarkan cerita yang ada, pada pukul 04.00 WIB dini hari, adalah waktu yang mencekam. Tiada yang menyangka, malam sebelum peristiwa keji terjadi, mereka masih menggelar pertunjukan Tari Gambyong. Namun ternyata, pagi harinya penculikan mulai dilakukan oleh anggota PKI. Markas gerakan PKI setempat berada di Desa Bogem, Kecamatan Kawedanan (dulu Gorang Gareng),

Kabupaten Magetan. Para tokoh-tokoh penting yang dianggap berpengaruh terhadap pemerintahan yang ingin PKI gulingkan tersebut seperti, aparat pemerintahan desa, kecamatan, para ulama, tokoh masyarakat, tentara, dan polisi waktu itu menjadi korban utama mereka. Korban diculik dan dibawa ke PG (Pabrik Gula) Rejosari. Setelah dibantai habis tak tersisa, mayatnya diangkut dengan kereta lori atau gerbong Kertapati menuju Desa Soco dan dibuang ke dalam sumur yang memiliki kedalaman sekitar 12meter dan lebar 2 meter.

Sangat terbayang sebegitu kejamnya para anggota PKI. Untuk mengenang peristiwa kelam tersebut sekaligus saksi bisu sejarahnya, dibuatlah Monumen Soco Satu dan Dua. Monumen Soco Satu sering digunakan untuk upacara Hari Kesaktian Pancasila oleh Pemerintah Magetan pada tanggal 1 Oktober, sedangkan Monumen Soco Dua hanya berjarak sekitar satu kilometer sisi utara dari Monumen Soco Satu.

Isi Monumen Soco

Monumen Soco Satu dan Dua adalah situs sejarah yang samasama sebagai penanda kekejaman PKI pada tahun 1948. Meskipun keduanya berada di Desa Soco, namun terdapat beberapa perbedaan di dalamnya. Monumen Soco Satu atau Komplek Tetenger Soco Satu, diberi sebutan tersebut karena Soco Satu berada di kompleks utama yang di dalamnya terdapat sumur tua tempat pembuangan korban, replika gerbong kereta kematian atau gerbong Kertapati, dan bangunan monumen setinggi 5 meter. Sedangkan Soco Dua di dalamnya hanya terdapat prasasti penanda lokasi pembantaian dan tidak memuat daftar nama korban (Kominfo Magetan, 2021).



Gambar: Isi Monumen Soco (Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Dari foto diatas kita bisa melihat daftar beberapa nama para korban mati syahid keganasan PKI tahun 1948. Seperti yang terlihat di gambar, tidak sedikit para tokoh yang menjadi korban dalam peristiwa berdarah tersebut. Diketahui terdapat sekitar 108 korban para tokoh-tokoh penting di daerah setempat, namun korban yang diketahui namanya hanya ada 68 korban berdasarkan papan nama yang terpajang tersebut. Korban lainnya tidak diketahui identitasnya sampai sekarang.

Selain daftar nama korban tersebut, di Soco Satu juga terdapat bukti kekejian PKI berupa replika gerbong Kertapati (Kereta Kematian). Disebut kereta kematian, karena pada waktu itu korban di siksa dengan sadis sebelum akhirnya di buang menjadi satu di sumur. Menurut beberapa pelaku sejarah, sesuai para korban dari daerah setempat baik dari Kabupaten Magetan maupun Madiun diculik, kemudian para korban dibawa ke kawasan pabrik gula PG.Rejosari, Kelurahan Rejosari, Kecamatan Kawedanan, Kabupaten Magetan. Para korban ditempatkan di bangunan pabrik setempat dan dimasukkan ke dalam ruangan yang sempit hingga berdesakan. Disana, mereka ditembak secara sadis hingga tewas.



Gambar: Replika Gerbong Kertapati (Sumber: Dokumentasi pribadi)

Gerbong yang seharusnya digunakan untuk mengangkut tebu yang akan diolah menjadi gula, justru malah dijadikan sebagai pengangkut para korban yang telah mati karena siksaan keji. Korban diangkut dari Pabrik Gula Rejosari untuk dibawa ke Desa Soco dengan jarak sekitar 8 kilometer. Sesampainya di Desa Soco satu persatu korban dibuang kedalam sumur tua, tak peduli mereka masih hidup atau sudah

mati. Tanpa belas kasihan sedikitpun mereka ditimbun menjadi satu di dalam sumur tua tersebut.

Berdasarkan catatan sejarah yang ada, sumur yang digunakan tersebut merupakan sumur yang lama tidak terpakai, kering, dan runtuh. Sumur tersebut milik salah satu keluarga sekitar monumen tersebut, Kasan, Kimpul, dan Dinem namanya. Sumur-sumur tua yang tak terpakai di Desa Soco itu memang dirancang oleh PKI sebagai tempat pembantaian massal sebelum melakukan pemberontakan. Adapun beberapa nama tokoh yang menjadi korban pembantaian di Desa Soco antara lain, Dandim 0804/Magetan yang Pertama Kapten Imam Hadi, Bupati Magetan Sudibjo, Jaksa R. Moerti, Muhammad Suhud (ayah mantan Ketua DPR/MPR, Kharis Suhud), Kapten Sumarno, dan beberapa pejabat pemerintah serta tokoh masyarakat setempat termasuk KH. Soelaiman Zuhdi Affandi, pimpinan Pondok Pesantren Ath-Thohirin Mojopurno, Magetan. PKI menganggap tokoh-tokoh tersebut merupakan tokoh penting yang bisa saja memengaruhi masyarakat untuk melakukan sesuatu agar dapat melawan PKI, sehingga dibantailah habis-habisan tokoh-tokoh tersebut oleh PKI.

Selain bekas sumur, daftar nama korban, dan gerbong Kertapati di kawasan ini, di area yang sama juga dibangun sebuah pendopo yang dinamakan Pendopo Loka Pitra Dharma. Pendopo tersebut diresmikan oleh mantan Bupati Magetan Soedarmono tepat pada upacara peringatan Hari Kesaktian Pancasila, 1 Oktober 1992. Upacara Hari Kesaktian Pancasila dilaksanakan di lapangan area pendopo tersebut. Hingga saat ini upacara Hari Kesaktian Pancasila juga masih dilaksanakan disana oleh Pemerintah Magetan.

Jejak Sejarah Monumen Soco

Meskipun Monumen Soco yang sekarang menjadi salah satu tempat wisata sejarah lokal, namun sejarah dan kenangan akan kesadisan yang dilakukan PKI di masa lalu masih menempel erat pada setiap benda-benda peninggalan sejarah yang ada di sana. Di Gerbong Kertapati utamanya, yang sampai-sampai disebut dengan kereta kematian. Mungkin sekilas itu hanyalah sebuah gerbong kereta pengangkut tebu, namun apabila kita ingat sejarah yang ada, setiap sudut gerbong Kertapati tersebut dipenuhi mistis dan bayang-bayang

para korban yang dahulu ditempatkan di dalamnya. Terbayang sesesak apa yang dirasakan oleh para korban dulu.

Kisah sejarah kita gali melalui juru kunci Monumen Soco saat ini, Ahmad Sukir. Beliau adalah juru kunci generasi ketiga yang merawat situs sejarah tersebut. Dalam setiap tutur kisah yang beliau sampaikan, begitu jelas sejarah berdarah tersebut terjadi. Salah satu ikon sejarah yang sering beliau tuturkan adalah gerbong Kertapati. Berdasarkan penuturan Ahmad Sukir, awal cerita bermula dari undangan palsu yang dibuat oleh kelompok PKI dari Front Demokrasi Rakyat (FDR). Undangan tersebut digunakan untuk memancing kedatangan para korban yang sudah mereka incar. Terpancing oleh undangan tersebut, para korban berdatangan di lokasi sesuai undangan dan langsung diberondong senjata api. Seketika sebagian orang tewas, sedangkan yang masih hidup dimasukkan ke dalam gerbong Kertapati (Kompas.com).

Setelah tragedi tersebut, gerbong sudah dikembalikan ke lokasi awal. Namun, sebagai pengingat tragedi tersebut, pemerintah membangun monumen di Desa Soco pada tahun 1989. Bertepatan pada saat itu, gerbong itu dipindahkan ke Desa Soco. “Dulu ceritanya gerbong itu dibawa dari Redjosari memakai rel yang ditata khusus dan didorong hingga sampai sini. Relnya sampai sekarang masih ada di bawah gerbong,” kata Sukir (Kompas.com). Sejak berdirinya monumen tersebut, juru kunci silih berganti untuk merawat lokasi agar generasi penerus bisa tetap mengingat peristiwa kelam tersebut melalui ikon-ikon sejarah yang ada.

Tempat Wisata Sejarah Magetan

Peristiwa sejarah berdarah yang sangat mengerikan tersebut, bukanlah hal yang patut dihindari bahkan dilupakan. Justru kita harus mengenang dan mengambil pelajaran sejarah di dalamnya. Kini, Monumen Soco menjadi salah satu ikon wisata sejarah di Kabupaten Magetan. Disana kita bisa mengambil pembelajaran terkait sejarah yang menyimpan banyak perjuangan para tokoh nasional di daerah Magetan sendiri. Di hari-hari biasa maupun akhir pekan, para wisatawan datang untuk mengabadikan momen melalui foto atau datang untuk belajar tentang sejarah lampau.

Bagi sebagian pengunjung yang datang ke tempat ini lebih dari sekedar obyek wisata. Pengalaman yang didapatkan juga sangat berkesan. Ikon yang terpajang membawa pengunjung pada suasana yang mencekam bahkan terbayang-bayang oleh rasa sakit siksaan keji para anggota PKI. Terbayang disaat semua orang tak bisa lari kemana-mana dan dipaksa menerima ajal mereka yang penuh siksa. Dikarenakan pengunjung yang ramai dan penasaran akan Monumen ini, pemerintah daerah pun berupaya menjaga dan merawat monumen ini. Selain gerbong, pengunjung bisa melihat pendopo Loka Pitra Dharma, prasasti nama korban, dan sumur tua yang kini diberi pagar besi sebagai penanda.

Kebudayaan Apa yang Dilestarikan di Monumen Soco?

Monumen Soco di Magetan bukan hanya sekedar bangunan biasa, namun mengandung kebudayaan sejarah nasionalisme dan penghormatan bagi para pahlawan yang tercipta dari cerita masa lalunya. Upacara Hari Kesaktian Pancasila hingga doa bersama untuk mengenang para korban G30S/PKI masih tetap terjaga hingga saat ini. Melalui kegiatan-kegiatan tersebut, para generasi muda dari kalangan siswa maupun santri, diajarkan untuk tetap melestarikan budaya yang ada. Budaya nasionalisme masih sangat kental terjaga melalui adanya Monumen Soco tersebut. Maka dari itu, harapannya dengan terpajangnya ikon peninggalan sejarah adalah sebagai sarana atau bukti fisik agar generasi muda dapat mengambil pelajaran sejarah dan hikmah dari peristiwa di daerah sendiri, disamping selain hanya melihat gambar melalui media situs web atau media sosial.

Daftar Pustaka

- Dinas Kominfo Kab. Magetan. (2021. October 1). *Monumen Soco 2, Saksi Bisu Keganasan Pki 1948*. Retrieved from Diskominfo: <https://kominfo.magetan.go.id/monumen-soco-2-saksi-bisu-keganasanpki-1948/>
- Ensiklopedia Dunia P2K STEKOM. *Monumen Soco*. Retrived from P2K STEKOM: <https://share.google/3J9pjHx00qeksWJkM>
- Sukoco, Ika Riska. (2025). *Monumen Soco dan Gerbong Kertapati: Jejak Kelam Sejarah PKI 1948 diMagetan*. Kompas.Com. <https://surabaya.kompas.com/read/2025/10/03/083509378/monumensoco-dan-gerbong-kertapati-jejak-kelam-sejarah-pki-1948-dimagetan?page=all>
- Wikipedia Indonesia. *Monumen Soco*. Retrived from Wikipedia: https://id.wikipedia.org/wiki/Monumen_Soco

Jejak Waktu yang Menjaga Ingatan

Oleh: Jibril Fathanurozaq Trisnanta Legawa

“Tidak semua peninggalan sejarah hadir dalam bentuk bangunan megah, sebagian justru hidup dalam cerita yang terus dikenang dan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya.”

Di tengah derasnya arus modernisasi yang terus mengubah wajah kehidupan masyarakat, cerita rakyat tetap bertahan sebagai ruang tempat masa lalu menemukan suaranya. Ia tidak hidup melalui prasasti, dokumen resmi, ataupun monumen yang menjulang tinggi, melainkan melalui ingatan yang diwariskan dari lisan ke lisan. Dalam cerita-cerita itulah tersimpan jejak perjalanan suatu masyarakat, cara mereka memaknai kehidupan, serta nilai-nilai yang dianggap penting untuk diteruskan kepada generasi berikutnya.

Kabupaten Magetan merupakan salah satu daerah yang masih menyimpan kekayaan tradisi lisan tersebut. Selain dikenal melalui pesona Telaga Sarangan dan kesejukan lereng Gunung Lawu, Magetan juga memiliki berbagai legenda yang hidup di tengah masyarakat. Cerita-cerita tersebut bukan sekadar bagian dari cerita daerah, melainkan juga penanda identitas budaya yang menghubungkan masa lalu dengan masa kini. Salah satu di antaranya adalah legenda Watu Nganten dan Watu Reog yang berada di kawasan SMA Negeri 1 Magetan.

Bagi sebagian orang, Watu Nganten dan Watu Reog mungkin hanya tampak sebagai batu biasa yang berada di lingkungan sekolah. Namun, bagi masyarakat yang mengenal sejarah lisan daerahnya, kedua batu tersebut menyimpan kisah panjang yang telah hidup selama puluhan bahkan mungkin ratusan tahun. Keberadaannya menjadi pengingat bahwa sejarah tidak selalu tertulis dalam lembaran arsip, tetapi juga dapat terpatri pada lanskap budaya yang diwariskan secara turun-temurun.



Gambar 1. Watu Nganten (Sumber: Dokumen Pribadi)

Nama Watu Nganten berasal dari bahasa Jawa, yaitu *watu* yang berarti batu dan *nganten* yang berarti pengantin. Masyarakat meyakini bahwa batu tersebut merupakan perwujudan seorang mempelai perempuan yang mengalami peristiwa tragis pada masa lampau. Sementara itu, Watu Reog dipercaya berkaitan dengan rombongan pengiring yang turut hadir dalam peristiwa yang sama. Kedua situs tersebut menjadi bagian dari legenda yang hingga kini masih hidup dalam ingatan masyarakat Selosari.

Menurut cerita yang diwariskan secara turun-temurun, legenda ini bermula dari sebuah pesta pernikahan besar yang diselenggarakan oleh keluarga terpandang pada zamannya. Putri dari keluarga tersebut akan dipersunting oleh seorang pemuda dari keluarga berada. Pernikahan itu tidak hanya menjadi kebahagiaan bagi kedua keluarga, tetapi juga menjadi perayaan besar yang melibatkan masyarakat sekitar. Prosesi pernikahan berlangsung dengan sangat meriah. Sang pengantin laki-laki dikisahkan menunggang seekor gajah sebagai lambang kehormatan dan kemuliaan, sedangkan mempelai perempuan diarak menggunakan tandu yang dihias dengan berbagai ornamen tradisional. Sepanjang perjalanan, iring-iringan pengantin dimeriahkan oleh bunyi kenong, gong, dan alat musik tradisional lainnya yang berpadu dengan pertunjukan reog.

Masyarakat berbaris di sepanjang jalan untuk menyaksikan kemegahan pesta yang jarang terjadi pada masa itu. Berbagai perlengkapan adat turut melengkapi prosesi tersebut. Kembar mayang dipasang sebagai simbol doa dan harapan baik bagi kehidupan rumah tangga kedua mempelai. Sesaji *cok bakal* ditempatkan di beberapa titik yang dilalui rombongan sebagai bentuk penghormatan terhadap tradisi

yang diyakini masyarakat saat itu. Seluruh rangkaian acara berlangsung dalam suasana penuh kegembiraan dan harapan.

Namun, kebahagiaan tersebut tidak berlangsung lama. Di balik kemeriahan pesta, tersimpan rasa iri dari seseorang yang tidak menyukai berlangsungnya perayaan tersebut. Dalam cerita yang berkembang di masyarakat, orang tersebut meminta bantuan seseorang yang dianggap memiliki kesaktian untuk mengacaukan jalannya pesta. Tidak lama kemudian, angin besar yang dalam istilah masyarakat Jawa dikenal sebagai *gambul lisus* datang menerjang dengan dahsyat. Kekacauan pun tak terhindarkan. Warga yang semula berkumpul untuk merayakan pesta berhamburan menyelamatkan diri. Iring-iringan pengantin terceraikan-berai, sementara suasana yang sebelumnya dipenuhi sukacita berubah menjadi kepanikan. Peristiwa itulah yang kemudian diyakini menjadi awal mula lahirnya legenda Watu Nganten dan Watu Reog.



Gambar 2. Watu Reog (Sumber: Google Maps, diakses 14 Juni 2026)

Dalam kepercayaan masyarakat, sang pengantin perempuan berubah menjadi batu dan meninggalkan jejak yang kini dikenal sebagai Watu Nganten. Sementara itu, kelompok reog yang mengiringi perjalanan pengantin dipercaya turut mengalami nasib serupa dan menjelma menjadi batu yang kemudian disebut Watu Reog. Hingga saat ini, kedua batu tersebut masih berada di kawasan sekitar SMA Negeri 1 Magetan dan menjadi bagian dari warisan budaya lisan yang terus hidup di tengah masyarakat. Legenda tersebut juga mengenal keberadaan Watu Gajah yang diyakini berkaitan dengan peristiwa yang sama. Batu ini dipercaya sebagai jelmaan gajah yang ditunggangi mempelai laki-laki ketika angin besar melanda. Watu Gajah yang kini berada di wilayah Kelurahan Selosari dianggap memiliki bentuk yang

menyerupai seekor gajah yang sedang duduk. Bagi sebagian masyarakat, kemiripan bentuk tersebut semakin menguatkan keyakinan bahwa batu itu merupakan bagian dari rangkaian kisah yang sama dengan Watu Nganten dan Watu Reog.

Menariknya, tidak terdapat catatan sejarah yang mampu memastikan kapan ketiga batu tersebut mulai ada. Ketika ditanya mengenai usia keberadaannya, sebagian besar warga hanya menjawab bahwa batu-batu tersebut telah ada sejak zaman leluhur mereka. Jawaban sederhana itu menunjukkan bahwa legenda telah menjadi bagian yang menyatu dengan kehidupan masyarakat dan diwariskan melalui ingatan kolektif dari generasi ke generasi.

Terlepas dari benar atau tidaknya kisah tersebut secara historis, legenda Watu Nganten dan Watu Reog memiliki makna yang jauh melampaui persoalan fakta. Cerita rakyat pada hakikatnya bukan sekadar kisah masa lalu, melainkan sarana pewarisan nilai-nilai kehidupan. Di dalamnya terdapat pesan mengenai etika, penghormatan terhadap tradisi, kehidupan bermasyarakat, serta kesadaran bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensinya sendiri. Keberadaan legenda ini juga menunjukkan bagaimana masyarakat Magetan menjaga warisan budayanya melalui ingatan kolektif. Ketika bangunan dapat lapuk dimakan usia dan dokumen dapat hilang karena waktu, cerita rakyat justru memiliki kemampuan untuk bertahan selama masih ada yang bersedia menceritakannya. Oleh karena itu, Watu Nganten dan Watu Reog bukan sekadar batu yang terletak di suatu tempat, melainkan simbol hubungan antara manusia, sejarah, dan kebudayaan yang terus hidup di tengah perubahan zaman.

Pada akhirnya, legenda Watu Nganten dan Watu Reog mengajarkan bahwa warisan budaya tidak selalu hadir dalam bentuk yang megah. Kadang-kadang, ia bersemayam dalam kisah sederhana yang terus dipelihara oleh masyarakatnya. Selama cerita itu masih dikenang dan diwariskan, selama generasi muda masih mau mendengar dan mempelajarinya, jejak budaya tersebut akan tetap hidup. Sebab sesungguhnya, yang membuat sebuah warisan tetap abadi bukanlah bentuk fisiknya, melainkan ingatan kolektif yang terus menjaganya dari generasi ke generasi.

Daftar Pustaka

- Isdisusilo. (2026, Juni 9). “*Wawancara mengenai keberadaan dan nilai budaya Watu Nganten dan Watu Reyog di lingkungan SMA Negeri 1 Magetan*”. Wawancara pribadi.
- Pursriati. (2026, Juni 8). “*Wawancara mengenai legenda Watu Nganten, Watu Reog, dan Watu Gajah di Kelurahan Selosari, Kabupaten Magetan*”. Wawancara pribadi.

Festival Gumelaring Purwodadi: Warisan Leluhur di Tengah Arus Modernisasi

Oleh: Juanita Titik Mulyani

Di tengah derasnyanya arus modernisasi, banyak tradisi lokal perlahan memudar dan hanya tersisa sebagai cerita masa lalu. Generasi muda semakin akrab dengan budaya digital dibandingkan sejarah daerahnya sendiri. Namun, di Kabupaten Magetan, tepatnya di Desa Purwodadi, Kecamatan Barat, masyarakat masih berupaya menjaga jejak warisan leluhur melalui sebuah perayaan budaya bernama Festival Gumelaring Kadipaten Purwodadi.

Sejarah Kadipaten Purwodadi

Benteng Kadipaten Purwodadi dibangun pada masa Perang Jawa (1825–1830) sebagai pusat pertahanan laskar Pangeran Diponegoro melawan Belanda. Benteng ini didirikan oleh **Raden Ahmad**, seorang bangsawan dari Puro Mangkunegaran, yang kemudian membat alas (hutan) di wilayah tersebut menjadi pemukiman.

Benteng ini didirikan sebagai pertahanan dan tempat pelatihan laskar pasukan Pangeran Dipokusumo (pemimpin laskar Diponegoro di wilayah timur/Brang Wetan) untuk melawan Belanda.

Pada tahun 1830, Kadipaten ini jatuh ke tangan Belanda. Setelah Perjanjian Sepreh tahun 1830, wilayah Kadipaten Purwodadi dilebur menjadi bagian dari Kabupaten Magetan pada tahun 1870. Saat ini, hanya menyisakan reruntuhan benteng (baluwarti) bata merah dengan ketebalan 110 cm. Benteng ini mengelilingi area seluas kurang lebih 3 hektar, yang sebagian besar kawasannya telah menjadi hak milik pribadi warga.

Meskipun sebagian besar kawasan bekas Kadipaten Purwodadi telah beralih menjadi milik warga, sisa-sisa benteng yang masih berdiri menjadi bukti sejarah keberadaan kadipaten tersebut. Reruntuhan baluwarti ini memiliki nilai historis yang tinggi karena menggambarkan perjalanan pemerintahan dan perkembangan wilayah Purwodadi pada masa lampau.



Gambar 1. Observasi mandiri penulis di situs Benteng Purwodadi (Mei 2026). (Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Saat datang langsung ke Desa Purwodadi, saya melihat sendiri sisa-sisa Benteng Purwodadi yang masih berdiri. Reruntuhan bata merahnya benar-benar menunjukkan sisa kejayaan masa lalu yang bersejarah. Tempat ini bukan sekadar bangunan tua biasa, tetapi juga saksi sejarah yang membuat cerita masa lalu terasa hidup bagi warga setempat yang saya temui di sana.

Dengan mengemas narasi sejarah, khususnya memori Kadipaten, menjadi daya tarik pariwisata yang menarik, Desa Purwodadi kini bertransformasi menjadi destinasi wisata budaya yang unik dan berbeda dari yang lain. Kreativitas masyarakat setempat dalam menyuguhkan seni dan tradisi menjadi tontonan yang spektakuler, tanpa mengurangi sakralitas atau makna asli dari budaya tersebut, membuktikan bahwa warisan lokal mampu bertahan dan beradaptasi di era modern.

Salah satu upaya paling nyata dalam melestarikan dan mengenang sejarah panjang sebagai pusat kadipaten dan trah Pangeran Dadalah melalui penyelenggaraan Festival Gumelaring Kadipaten Purwodadi. Festival ini bukan sekadar hiburan tahunan, melainkan ruang untuk menghidupkan kembali sejarah yang hampir terlupakan. Melalui kirab budaya, doa leluhur, hingga pagelaran wayang kulit semalam suntuk, masyarakat Purwodadi menunjukkan bahwa budaya lokal tetap mampu bertahan dan relevan di tengah perubahan zaman.

Terkait hal ini, pemerintah desa maupun kabupaten berperan aktif dalam mendukung pelestarian Benteng Purwodadi. Bahkan, Bupati Magetan memberikan apresiasi langsung dengan menghadiri Festival Budaya Gumelaring Kadipaten Purwodadi untuk menegaskan posisi desa tersebut dalam sejarah Magetan.

Festival ini merupakan upaya pelestarian warisan leluhur dan penggerak ekonomi desa yang diselenggarakan rutin, sering kali di akhir Agustus atau awal September. Pemilihan bulan Agustus dikaitkan dengan hari jadi Desa Purwodadi, yang merujuk pada perjanjian sepreh tanggal 3-4 Juli 1830 dan diresmikan pada 31 Agustus 1830.

Purwodadi sendiri memiliki nilai historis penting bagi Kabupaten Magetan. Wilayah ini dikenal sebagai bagian dari jejak Kadipaten Purwodadi yang dahulu menjadi fondasi pemerintahan daerah. Sejarah tersebut tidak dibiarkan hilang begitu saja, tetapi dihidupkan kembali melalui Festival Gumelaring. Kata *gumelaring* memiliki makna “menunjukkan” atau “memaparkan”, yakni memperlihatkan potensi budaya dan sejarah yang dimiliki masyarakat Purwodadi kepada generasi masa kini.

Prosesi Rangkaian Kegiatan Festival Gumelaring Purwodadi

Rangkaian festival diawali dengan Kirab Budaya dan Laku Bisu. Dalam prosesi ini, masyarakat berjalan bersama mengenakan pakaian adat sambil menjaga keheningan sebagai simbol penyucian diri dan lingkungan. Suasana sakral terasa begitu kuat. Tradisi tersebut tidak hanya menjadi tontonan budaya, tetapi juga sarana refleksi tentang pentingnya menjaga hubungan manusia dengan sejarah, alam, dan sesama.

Setelah prosesi kirab, masyarakat melaksanakan doa leluhur sebagai bentuk penghormatan kepada para pendiri desa. Nilai penghormatan terhadap leluhur inilah yang menjadi ciri penting budaya Jawa. Di tengah kehidupan modern yang serba cepat, masyarakat Purwodadi tetap menjaga tradisi sebagai bentuk penghargaan terhadap akar sejarah mereka.

Festival ini juga menghadirkan berbagai pertunjukan seni tradisional, seperti tari daerah, musik tradisional, serta lomba permainan rakyat. Menariknya, kegiatan budaya tersebut dipadukan dengan pameran produk UMKM masyarakat setempat. Lapak-lapak sederhana yang

berjejer di area festival menghadirkan aneka makanan tradisional, kerajinan tangan, hingga produk khas desa.

Kehadiran UMKM membuktikan bahwa pelestarian budaya tidak hanya berkaitan dengan menjaga tradisi, tetapi juga mampu menggerakkan ekonomi masyarakat. Festival menjadi ruang pertemuan antara budaya dan kreativitas ekonomi. Para pelaku usaha memperoleh kesempatan memperkenalkan produk mereka kepada pengunjung, sementara wisatawan mendapatkan pengalaman budaya yang lebih dekat dengan kehidupan masyarakat lokal.

Keramaian festival menunjukkan terjadinya interaksi sosial yang hidup. Anak-anak, remaja, orang tua, hingga wisatawan berkumpul dalam suasana penuh kebersamaan. Inilah bentuk nyata literasi budaya yang sesungguhnya. Literasi tidak hanya berarti membaca buku, tetapi juga memahami identitas daerah melalui pengalaman langsung dan keterlibatan dalam kehidupan budaya masyarakat.

Puncak Festival Gumelaring Kadipaten Purwodadi ditandai dengan pagelaran wayang kulit semalam suntuk. Pertunjukan ini menjadi inti dari pelestarian nilai-nilai luhur masyarakat Jawa. Lakon-lakon filosofis yang dibawakan dalang tidak hanya menjadi hiburan, tetapi juga sarana pendidikan moral bagi masyarakat.



Gambar 2. Puncak Festival Gumelaring: Pagelaran Wayang Kulit.
(Sumber: dpmd.jatimprov.go.id)

Wayang kulit mengajarkan tentang kebijaksanaan, kepemimpinan, kesetiaan, dan perjuangan hidup. Di era modern yang dipenuhi hiburan digital instan, keberadaan wayang kulit membuktikan bahwa seni tradisional masih memiliki tempat di hati masyarakat. Ribuan warga rela berkumpul hingga larut malam demi menyaksikan pertunjukan yang sarat makna tersebut.

Meski demikian, pelestarian budaya bukanlah hal yang mudah. Modernisasi sering kali membuat generasi muda lebih tertarik pada budaya luar dibandingkan tradisi daerah sendiri. Jika tidak dijaga dengan baik, bukan tidak mungkin budaya lokal hanya akan menjadi dokumentasi tanpa makna hidup di tengah masyarakat.

Karena itu, Festival Gumelaring Kadipaten Purwodadi memiliki peran penting sebagai jembatan antara masa lalu dan masa kini. Festival ini menjadi bukti bahwa budaya lokal dapat tetap hidup tanpa harus kehilangan nilai sakralnya. Tradisi tidak harus ditinggalkan demi mengikuti perkembangan zaman, melainkan dapat beradaptasi dan berkembang bersama perubahan.

Melalui festival ini, masyarakat Purwodadi berhasil menunjukkan bahwa sejarah bukan sekadar cerita lama, tetapi identitas yang harus dirawat bersama. Budaya lokal bukan penghambat kemajuan, melainkan kekuatan untuk membangun karakter masyarakat yang berakar pada nilai-nilai luhur bangsa.

Pada akhirnya, Festival Gumelaring Kadipaten Purwodadi bukan hanya perayaan budaya tahunan, tetapi simbol keteguhan masyarakat dalam menjaga warisan leluhur. Di tengah dunia yang terus berubah, festival ini mengajarkan bahwa kemajuan akan lebih bermakna apabila berjalan berdampingan dengan pelestarian sejarah dan budaya. Dengan menjaga tradisi, masyarakat tidak hanya merawat masa lalu, tetapi juga menyiapkan identitas yang kuat bagi generasi masa depan.

Daftar Pustaka

- Damar, Ki. (2025, September 3). *Gumelaring Kadipaten Purwodadi 2025: Festival Budaya, Kirab Laku Bisu, hingga Wayang Kulit Lakon Taman Maerakaca*. Retrieved from Radar Madiun: <https://radarmadiun.jawapos.com/magetan/2509030005/gumelaring-kadipaten-purwodadi-2025-festival-budaya-kirab-laku-bisu-hingga-wayang-kulit-lakon-taman-maerakaca>
- Ibnu Fiqri, Fatihah. (2022, Desember 31). *Sejarah Benteng Kadipaten Purwodadi Magetan Bikin Dahlan Iskan Kepincut*. Retrieved from Berita Jatim: <https://beritajatim.com/sejarah-benteng-kadipaten-purwodadi-magetan-bikin-dahlan-iskan-kepincut>
- Jurnal Petualang1. (2022, Mei 24). *Cerita Dibalik Bonjero Benteng Purwodadi Magetan*. YouTube. https://youtu.be/lQy_2ojifl8?si=fEJMMJlBRqC6TMQT
- Netizen Word. (2024, Maret 3). *Sejarah Gapura Benteng Purwodadi, Aura Mistisnya Masih Terasa*. YouTube. https://youtu.be/5-oWqY5byao?si=uONDigc_TL1hkYfe
- Prokopim Magetan. (2022, Agustus 31). *Bupati Hadiri Gumelaring Kadipaten Purwodadi 2022*. Retrieved from Propokim Magetan: <https://prokopim.magetan.go.id/bupati-hadiri-gumelaring-kadipaten-purwodadi-2022/>

Canting Tanpa Batas: Kisah Batik Ciprat Disabilitas di Magetan

Oleh: Kharisma Eli Meilana

Di sebuah sudut Desa Gebyok, Kabupaten Magetan, percikan warna jatuh di atas kain putih tanpa pola yang pasti. Tangan-tangan itu bergerak dengan caranya masing-masing. Ada yang mencipratkan warna dengan penuh semangat, ada yang perlahan mencampur pewarna, ada pula yang membantu menjemur kain yang telah selesai dikerjakan. Meski tampak sederhana, proses tersebut menyimpan cerita yang lebih besar daripada sekadar membuat batik. Di tempat itu, batik ciprat menjadi ruang tumbuh bagi teman-teman disabilitas untuk tetap berkarya dan menikmati hidup.

Magetan selama ini lebih dikenal melalui wisata alamnya. Berdasarkan data Dinas Pariwisata Kabupaten Magetan, Telaga Sarangan menjadi destinasi unggulan dengan jumlah kunjungan yang mendominasi angka wisatawan daerah setiap tahunnya. Ketenaran wisata alam ini secara tidak langsung membuat potensi budaya lokal kurang mendapat sorotan yang setara. Padahal, di balik popularitas wisata alam tersebut, terdapat potensi budaya lokal yang tidak kalah menarik untuk dikenali, salah satunya adalah batik ciprat disabilitas di Desa Gebyok, Kecamatan Karangrejo. Tidak hanya menghadirkan karya seni berupa batik, tempat ini juga menghadirkan nilai kemanusiaan, kepedulian sosial, dan semangat pemberdayaan.

Batik ciprat disabilitas yang dikembangkan di Shelter Workshop Peduli (SWP) Baskara mulai berkembang sejak tahun 2019. Tempat ini dikelola oleh Ari Dwi Pramiantoro selaku Ketua SWP Baskara. Dalam wawancara langsung yang dilakukan pada tahun 2026, Pak Ari mengungkapkan bahwa kehadiran *shelter* ini berawal dari keprihatinan terhadap kondisi penyandang disabilitas di desanya. Beliau menyampaikan bahwa banyak teman-teman disabilitas yang hanya diam di rumah tanpa kegiatan dan tanpa teman, sehingga lahirlah keinginan untuk memberikan mereka tempat untuk berkembang (Pramiantoro, 2026). Saat ini, SWP Baskara memiliki lima kader pendamping yang mendampingi sekitar dua puluh penerima manfaat dari berbagai jenis disabilitas, mulai dari disabilitas intelektual, rungu wicara, daksa, hingga netra.

Berangkat dari pemikiran itu, lahirlah ide untuk memberdayakan teman-teman disabilitas melalui kegiatan membatik. Namun, bukan batik tulis yang rumit dan membutuhkan ketelitian pola, melainkan batik ciprat yang lebih bebas dan fleksibel. Teknik mencipratkan warna dianggap lebih cocok karena dapat dilakukan sesuai kemampuan masing-masing individu. Seperti yang dilaporkan oleh Diskominfo Magetan (2023), pendekatan ini terbukti mampu mengakomodasi berbagai jenis keterbatasan yang dimiliki para penerima manfaat tanpa mengurangi nilai estetika hasil karya mereka. Percikan warna yang tidak teratur justru menjadi keunikan tersendiri dalam batik ciprat.

Setiap kain yang dihasilkan memiliki motif yang berbeda dan tidak pernah benar-benar sama. Hal itu menjadikan batik ciprat bukan hanya sekadar produk kerajinan, melainkan bentuk ekspresi dari setiap pembatiknya. Nilai keunikan inilah yang membuat batik ciprat karya SWP Baskara mampu menarik perhatian pasar. Sebagaimana diberitakan ANTARA News (2019), batik ciprat karya penyandang disabilitas Magetan telah berhasil laku di pasaran, membuktikan bahwa produk yang lahir dari keterbatasan pun mampu bersaing secara ekonomi. Tidak ada standar sempurna dalam setiap percikan warna. Justru dari kebebasan itulah lahir karya yang unik dan penuh karakter.

Dalam proses pembuatannya, setiap teman disabilitas memiliki kemampuan yang berbeda-beda. Ada yang lebih pandai mencipratkan warna ke kain, ada yang teliti dalam mengecap motif, ada yang membantu mencampur pewarna, dan ada pula yang bertugas menjemur kain. Pembagian peran tersebut membuat setiap orang tetap dapat terlibat sesuai kemampuan yang dimiliki. Pola kerja inklusif seperti ini sejalan dengan amanat Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas, yang menegaskan hak setiap penyandang disabilitas untuk memperoleh pekerjaan dan penghidupan yang layak sesuai dengan kemampuannya (Republik Indonesia, 2016). Perbedaan bukan menjadi hambatan, melainkan cara untuk saling melengkapi.

Suasana kerja di tempat batik ciprat ini juga terasa berbeda. Tidak ada tekanan jam kerja yang kaku seperti di perusahaan pada umumnya. Teman-teman disabilitas datang sesuai kemampuan dan kenyamanan mereka. Pak Ari menjelaskan bahwa filosofi yang diterapkan di SWP Baskara bukanlah target produksi, melainkan proses pemulihan dan pemberdayaan. Beliau menegaskan bahwa yang terpenting adalah mereka senang datang, merasa diterima, dan secara

perlahan mampu menjadi lebih mandiri (Pramiantoro, 2026). Meski demikian, mereka tetap mendapatkan makan selama kegiatan berlangsung serta memperoleh penghasilan dari hasil kerja mereka.

Di SWP Baskara, teman-teman disabilitas dengan berbagai kondisi didampingi untuk mempelajari berbagai keterampilan. Tidak hanya membatik, mereka juga diajarkan membuat keset dan keterampilan lain yang dapat membantu mereka hidup lebih mandiri secara ekonomi. Kajian yang dilakukan oleh Publik Universitas Negeri Surabaya (2022) terhadap kegiatan SWP Baskara menegaskan bahwa model pemberdayaan ini terbukti efektif dalam meningkatkan kemandirian dan kepercayaan diri penyandang disabilitas di Desa Gebyok. Harapannya, kelak mereka mampu memiliki penghasilan sendiri bahkan dapat membantu memenuhi kebutuhan keluarganya.

Sebelum bergabung di *shelter* tersebut, sebagian dari mereka hanya menghabiskan waktu untuk bermain atau berada di rumah tanpa aktivitas yang terarah. Kini, mereka mulai memiliki kegiatan yang lebih positif, belajar berinteraksi dengan lingkungan, serta mengembangkan kemampuan yang dimiliki. Selain berfokus pada kemandirian ekonomi, para pendamping juga mengajarkan tata krama, sopan santun, dan norma kehidupan bermasyarakat agar teman-teman disabilitas dapat lebih percaya diri dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Dampak positif tersebut tidak hanya terlihat dari meningkatnya keterampilan, tetapi juga dari perubahan dalam kehidupan sosial para penerima manfaat. Salah satu contoh nyata adalah kisah Mas Sugeng, penerima manfaat di SWP Baskara yang kini jauh lebih aktif berinteraksi dengan sesama setelah bergabung di *shelter*. Sebelumnya, ruang pergaulannya sangat terbatas. Melalui berbagai kegiatan bersama, Mas Sugeng akhirnya bertemu dengan pasangannya yang juga merupakan penyandang disabilitas (Pramiantoro, 2026). Kisah tersebut menunjukkan bahwa SWP Baskara tidak hanya menjadi ruang untuk berkarya dan belajar mandiri, tetapi juga membuka kesempatan bagi teman-teman disabilitas untuk membangun relasi sosial dan menemukan kebahagiaan.

Hal kecil seperti itu ternyata membawa perubahan besar dalam kehidupan mereka. Kehadiran batik ciprat tidak hanya memberikan aktivitas sehari-hari, tetapi juga membantu meningkatkan kesejahteraan teman-teman disabilitas. Mereka mulai memiliki penghasilan sendiri, mendapatkan perhatian sosial, serta memperoleh pendampingan yang

lebih baik. Bahkan, beberapa di antaranya juga diusulkan untuk memperoleh bantuan sosial demi meningkatkan kualitas hidup mereka.

Keberadaan batik ciprat di Desa Gebyok membuktikan bahwa penyandang disabilitas bukanlah kelompok yang harus dikasihani atau dipandang sebelah mata. Mereka memiliki kemampuan, kreativitas, dan semangat untuk berkembang apabila diberikan ruang dan kesempatan. Sayangnya, stigma masyarakat terhadap penyandang disabilitas masih sering menjadi hambatan. Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas sesungguhnya telah mengamanatkan kewajiban negara dan masyarakat untuk menghapus diskriminasi terhadap penyandang disabilitas, namun implementasinya di lapangan masih membutuhkan perjuangan panjang (Republik Indonesia, 2016). SWP Baskara adalah salah satu wujud nyata perjuangan tersebut di tingkat akar rumput.

Melalui batik ciprat, teman-teman disabilitas mampu menunjukkan bahwa keterbatasan bukan penghalang untuk menghasilkan sesuatu yang bernilai. Percikan warna yang mereka hasilkan justru menghadirkan keindahan yang tidak dapat dibuat secara sama persis oleh orang lain. Dari tangan-tangan yang sering dianggap lemah, lahir karya yang mampu menarik perhatian banyak orang dan bahkan berhasil menembus pasar, sebagaimana yang telah dicatat oleh media nasional (ANTARA News, 2019).

Selain memiliki nilai sosial, batik ciprat juga menjadi bagian dari upaya pelestarian budaya lokal. Batik merupakan salah satu warisan budaya Indonesia yang diakui dunia dan harus terus dijaga keberadaannya. Kehadiran batik ciprat disabilitas di Desa Gebyok menunjukkan bahwa budaya dapat berkembang dengan cara yang lebih inklusif dan terbuka bagi siapa saja. Ini adalah bukti bahwa warisan leluhur bukan milik golongan tertentu, melainkan dapat menjadi medium ekspresi bagi seluruh lapisan masyarakat, termasuk mereka yang selama ini berada di pinggiran.

Batik ciprat ini juga memiliki potensi untuk berkembang lebih luas sebagai ruang edukasi budaya bagi masyarakat. Proses membatik yang unik, suasana kerja yang hangat, serta kisah pemberdayaan di baliknya dapat menjadi pengalaman berharga bagi masyarakat yang ingin mengenal budaya sekaligus belajar tentang nilai kemanusiaan. Tidak harus menjadi destinasi wisata besar, tetapi tempat ini memiliki

potensi menjadi ruang belajar yang memperlihatkan bahwa budaya dan kepedulian sosial dapat berjalan berdampingan.

Di tengah perkembangan zaman yang semakin modern, keberadaan tempat seperti SWP Baskara menjadi pengingat bahwa budaya bukan hanya tentang mempertahankan tradisi, tetapi juga tentang bagaimana tradisi mampu memberi manfaat nyata bagi kehidupan manusia. Batik ciprat di Desa Gebyok bukan sekadar kain penuh warna. Di balik setiap percikannya terdapat cerita tentang perjuangan, penerimaan, harapan, dan kesempatan.

Canting mungkin identik dengan garis-garis batik yang rapi dan teratur. Namun, di Desa Gebyok, percikan warna tanpa batas justru menjadi simbol bahwa setiap orang memiliki cara masing-masing untuk berkarya. Dari tempat sederhana itu, teman-teman disabilitas tidak hanya menghasilkan selembar kain batik, tetapi juga merajut harapan, kemandirian, dan masa depan yang lebih baik. Karena pada akhirnya, keterbatasan bukanlah alasan untuk berhenti berkarya, melainkan kesempatan untuk menunjukkan warna yang berbeda kepada dunia.

Daftar Pustaka

- ANTARA News. (2019). Batik ciprat karya penyandang disabilitas Magetan laku di pasaran. ANTARA News.
- Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Magetan. (2026). Petunjuk teknis bimbingan teknis kepenulisan berbasis konten budaya lokal Kabupaten Magetan tahun 2026. Dinas Arpus Magetan.
- Diskominfo Magetan. (2023). Batik ciprat disabilitas Gebyok dan sosok di baliknya. Dinas Komunikasi dan Informatika Kabupaten Magetan.
- Pramiantoro, A. D. (2026). Wawancara langsung mengenai kegiatan Shelter Workshop Peduli (SWP) Baskara Desa Gebyok, Kecamatan Karangrejo, Kabupaten Magetan. (K. E. Meilana, Pewawancara).
- Publika Universitas Negeri Surabaya. (2022). Pemberdayaan penyandang disabilitas melalui SWP Baskara di Desa Gebyok. Publika: Jurnal Ilmu Administrasi Publik, Universitas Negeri Surabaya.
- Republik Indonesia. (2016). Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas. Sekretariat Negara.

Membaca Magetan dari Batuan Candi Sadon

Oleh: Komang Dewi Kusuma Wijaya

“*Jangan sekali-kali melupakan sejarah.*” – Ir. Soekarno. Jasmerah, sebuah akronim yang mengingatkan bahwa sejarah bukan hanya sebuah cerita, tetapi sebuah identitas bangsa.

Banyak generasi muda yang mulai lupa dengan sejarah atau identitas bangsanya sendiri. Padahal pemahaman terhadap sejarah akan menumbuhkan rasa nasionalisme dengan sendirinya. Sejarah-sejarah nasional yang banyak kita pelajari di sekolah juga dibentuk dari beberapa sejarah lokal. Sejarah lokal sendiri berarti sejarah dari suatu tempat atau *locality*, yang batasannya ditentukan oleh penulis sejarah (Abdullah, 1985). Dengan pengertian sejarah lokal yang telah kita ketahui, banyak sekali sejarah lokal di tempat kelahiran kita yang dapat dipelajari dan dilestarikan.

Salah satu warisan sejarah lokal di tempat kelahiran saya, adalah di Kabupaten Magetan. Tepatnya di Desa Cepoko, Kecamatan Panekan. Sebuah candi yang memiliki kompleks seluas 36 m² berdiri hanya menyisakan seperempat bagian atas candi (Sarnu, 2025).

Candi Sadon sendiri memiliki arti selesainya pertengkaran atau pertikaian. Berasal dari kata *sat/asat* yang berarti kering dan *don* dari kata *padudon* memiliki arti pertengkaran/pertikaian. Dari kata *asat* dan *padudon* digabungkan menjadi ‘*asating padudon*’ lalu disingkat ‘*sadon*’. Selain itu, sesepuh Dukuh Sadon terdahulu meyakini bahwa nama Sadon berasal dari kata *sadu-an*. *Sadu* mempunyai arti tentram dan *sadu-an* berarti tempat yang tentram. Karena itu Candi Sadon memiliki unsur agama yang sangat kuat dan syahdu, yang berarti menuntun kewaskitaan, kecerdasan, dan kepintaran.

Dari penggalan cerita di atas, tentunya Candi Sadon memiliki sejarah yang unik dan menarik untuk dipelajari dan dibahas. Namun sayangnya kurangnya perhatian dari masyarakat sekitar membuat Candi Sadon tidak terlalu dikenal masyarakat.

Potensi wisata yang dimiliki situs ini belum digunakan secara maksimal. Kurangnya eksposur membuat keberadaan Candi Sadon masih kurang dikenal bahkan oleh masyarakat Magetan sendiri.

Hal ini diperkuat dengan data yang menunjukkan bahwa Candi Sadon memiliki minat kunjungan wisata yang tergolong rendah. (Priono, 2019).

Minimnya sarana dan prasarana seperti; pusat informasi, souvenir, dan tempat beristirahat adalah faktor rendahnya pengunjung Candi Sadon. Padahal Candi Sadon memiliki jejak-jejak sejarah yang bernilai tinggi seperti batuan serta arca yang ada di kompleks Candi Sadon.

Beberapa arca di kompleks Candi Sadon tentu memiliki arti yang berbeda-beda, maka dari itu beberapa arca yang berada di Candi Sadon;

Struktur Batuan Dan Arca Candi Sadon:

1. Arca Naga

Arca naga ini memiliki bentuk seperti kepala naga. Letaknya di depan candi membuatnya difungsikan sebagai simbol pada pintu masuk. Arca ini berjumlah tunggal dan menghadap ke utara.

2. Kalamakara

Arca Kalamakara memiliki fungsi sebagai penolak bala. Dalam Candi Sadon terdapat dua buah kalamakara berjenis kelamin laki-laki dan perempuan yang posisi wajahnya saling bertolak belakang. Kalamakara laki-laki menghadap ke utara sedangkan perempuan menghadap ke selatan.



Gambar 1: Kalamakara laki-laki
(Sumber: Dokumen pribadi).

3. Tantri (Batu Bergambar Binatang)

Batu bergambar binatang (tantri) menunjukkan adanya pengaruh kepercayaan *animisme-dinamisme* serta agama Hindu-Buddha dalam masyarakat pada masa itu.

4. Antefik

Antefik merupakan batuan yang berbentuk runcing dan diletakkan di sudut Candi Sadon. Dalam kompleks Candi Sadon, batuan ini berjumlah total enam buah.

Arca yang Ditemukan di Sekitar Komplek Candi

Selain arca dan batuan yang terdapat di kompleks Candi Sadon, adapula arca-arca yang ditemukan disekitar kompleks Candi Sadon yaitu;

1. Arca Nandi



Gambar 2: Arca Nandi.
(Sumber: Dokumen pribadi).

Peninggalan sejarah tidak hanya terdapat pada Candi Sadon, tetapi juga pada Arca Nandi (sapi) yang terletak tidak jauh dari kompleks candi. Arca Nandi terletak sekitar 500 meter dari timur kompleks candi.

Dalam gambar di atas terdapat enam batuan yaitu; Arca Nandi (tengah, bawah), tempat makan (kiri, bawah), tempat minum (kiri, atas), topi (kanan, atas), dan juga pengikat (kanan, bawah).

Menurut penuturan Sarnu, penjaga situs Candi Sadon bahwasanya di tahun 1985 Arca Nandi pernah dibawa ke kompleks candi. Namun kejadian kurang menyenangkan terjadi, hewan-hewan ternak serta sapi-sapi para warga menjadi ganas dan mengamuk, sehingga dipindahkan ke tempat asalnya.

2. Arca Lembu Tanpa Kepala

Selain Arca Lembu yang memiliki kepala di timur kompleks Candi Sadon ada juga Arca Lembu yang ditemukan tanpa kepala di rumah saudara Suparno di RT. 01, RW. 01.

3. Yoni di Depan Rumah Mbah Rekso Budho

Berbentuk yoni seperti yang ada di kompleks Arca Nandi yang ada di timur kompleks Candi Sadon.

Pada masyarakat setempat, Candi Sadon juga memiliki sebutan lain yang berkaitan dengan bentuk arcanya, yaitu *kalamakara*. Candi Sadon dikenal juga dengan Candi Reog karena terdapat dua arca kalamakara laki-laki dan kalamakara perempuan yang berbentuk seperti reog atau Raksasa Batarakala yang menyeramkan, mata besar melotot, mulut menganga dengan taring terbuka, dua tangan siap menerkam dan makara menghias di kepala.

Selain arca-arca, Candi Sadon juga memiliki peninggalan lain berupa prasasti. Prasasti-prasasti yang ada di Candi Sadon bertuliskan A-PA PA-KA-LA, SA DA PA KRA-MA, dan BA DA SRI-PA SA-BA DA-HA-LA. Juga satu baris yang berbunyi "*sada wani ri nawa.*" Dari prasasti-prasasti yang tertulis di batuan Candi Sadon menunjukkan bahwa tulisan tersebut adalah aksara Kwadrat yang berasal dari Kerajaan Kadiri yang umunya berasal dari masa Majapahit. (Nastiti, 2016).

Pada tahun 1966 reruntuhan Candi Sadon sempat dirubuhkan oleh sekelompok pemuda tidak bertanggung jawab. Namun disusun kembali di tahun 1969 yang dipelopori oleh Sutayono sebagai Kepala Pembinaan Kabupaten Magetan.

Candi Sadon juga dikenal masyarakat karena kisah-kisah mistis yang ada di dalamnya. Sewaktu Candi Sadon ditinjau oleh Tim Penilaian Lomba Pendidikan Tingkat Jawa Timur tahun 1992, diadakan pementasan reog di halaman Candi Sadon. Pada waktu itu, banyak penonton yang duduk di atas batu candi. Acara pun dihebohkan oleh seseorang yang tiba-tiba naik ke pohon andong setinggi 2,5 meter dengan ranting kecil berdiameter sekitar 3 cm. Anehnya, ranting kayu itu tidak patah. Penonton pun terkejut sehingga semua penonton yang duduk di atas batu diimbau untuk turun. Sosok misterius ini pun

perlahan turun. Kejadian ini membuktikan bahwa Candi Reog masih memiliki daya magis yang sangat kuat.

Hal ini dikarenakan adanya kepercayaan yang dijaga oleh sosok *Dandangawuk* yang di dalam cerita rakyat sebagai penggembala kerbau siluman *Maesa Danu* (siluman kerbau yang ada di Serat Anglingdarma) sehingga masyarakat daerah Sadon dan sekitarnya banyak memelihara lembu atau sapi.

Tak hanya itu, Candi Sadon memiliki fungsi untuk sembahyang bagi pengunjung yang beragama Hindu dan juga kerap kali digunakan untuk melakukan ritual adat kejawen setiap hari jumat kliwon dan malam satu Suro. Masyarakat sekitar biasanya menaruh sesajen ketika memiliki hajat seperti pernikahan, yang kegunaannya untuk menghormati leluhur.

Menyikapi rendahnya kunjungan wisatawan pada Candi Sadon, yang dikarenakan minimnya sarana prasarana sarana membuat masyarakat setempat memiliki tugas untuk membuatnya lebih dikenal masyarakat luas baik di Kabupaten Magetan maupun di luar itu. Peran pemerintah juga tak kalah penting dalam mengembangkan Situs Candi Sadon.

Daftar Pustaka

- Abdullah, T. (1985). *Sejarah Lokal di Indonesia*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Agus. (2025, August 25). Sejarah Candi Sadon & Desa Cepoko. (N. K. Komang Dewi, Interviewer)
- Napak Tilas Kejayaan Majapahit di Candi Sadon. (21, December 2013). Magetan: Kominfo Magetan. Retrieved May 17, 2026, from <https://www.youtube.com/watch?v=w0ko5-IOjwU>
- Nastiti, T. S. (2016, November 3). *PERKEMBANGAN AKSARA KWADRAT DI JAWA TENGAH, JAWA TIMUR, DAN BALI: ANALISIS PALEOGRAFI*, 29(3), 175-188.

- Pratomo, S. (1981). *Serat Anglingdarma 1*. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah.
- Priono, A. (2019). *Analisis Paket Jalur dan Potensi Objek Wisata di Kabupaten Magetan, Jawa Timur*.
- Santia, T. (2016, July 16). Jangan Melupakan Sejarah. CNN Indonesia. Retrieved May 16, 2026, from <https://www.cnnindonesia.com/edukasi/20160713163541-317-144570/jangan-melupakan-sejarah>
- Sarnu. (2025, August 25). Sejarah Candi Sadon. (N. K. Komang Dewi, Interviewer)

Dari Lik Untuk Dunia

Oleh: Kurnia Zahra Ainurahmah

Sepasang sepatu kulit Magetan tidak hanya berfungsi sebagai pelindung kaki, tetapi juga merepresentasikan ketangguhan industri kerajinan lokal, Magetan mempunyai narasi yang berbeda: warisan kerajinan yang memadukan kekuatan alam dengan nilai seni tinggi. Industri kulit di Magetan memiliki potensi besar untuk menembus pasar global karena kualitas kulit asli yang kuat. Sebagai sentra kerajinan kulit yang telah menjadi identitas Magetan selama puluhan tahun, industri kulit Magetan memiliki peluang besar menembus pasar global melalui kualitas produk yang unggul dan nilai budaya yang khas. Namun, persoalan limbah produksi serta pemasaran yang masih konvensional menjadi tantangan utama yang harus diatasi melalui penerapan teknologi ramah lingkungan dan transformasi digital agar mampu bersaing secara berkelanjutan di pasar internasional.



Gambar 1 Gapura Kawasan Industri Kulit Jalan Sawo, Magetan.
(Sumber: Selingkarwilis.com)

Kawasan industri kulit di Jalan Sawo menawarkan suasana khas yang mencerminkan aktivitas para pengrajin lokal. Deretan gerai fisik berjejer rapi, dengan aroma khas kulit samak yang samar tercium di udara, menyatu dengan hiruk-pikuk aktivitas pengrajin lokal. Di balik gapura megah, Anda bisa melihat kerajinan tangan yang menggantung,

mulai dari dompet, sabuk, hingga tas dengan tekstur yang kokoh. Di Magetan, industri kerajinan kulit di tingkat kelurahan (seperti di Selosari) mampu menyerap ratusan tenaga kerja per sentra, memberikan pendapatan yang lebih pasti bagi masyarakat dibandingkan sektor informal lainnya. Salah satu keunggulan dari kulit asli Magetan adalah tampilannya yang justru semakin baik seiring waktu pemakaian. Karakteristik tersebut selaras dengan tren *slow fashion* dunia yang mengutamakan kualitas, ketahanan, dan keberlanjutan dibandingkan produk cepat pakai.

Meskipun demikian, perkembangan industri kulit Magetan tidak terlepas dari berbagai kritik. Salah satu persoalan utama ialah limbah cair hasil proses penyamakan kulit yang dapat mencemari lingkungan apabila tidak dikelola dengan baik. Permasalahan ini menjadi tantangan besar karena masyarakat modern semakin peduli terhadap isu lingkungan. Konsumen tidak hanya mempertimbangkan kualitas produk, tetapi juga proses produksi yang ramah lingkungan. Dengan demikian, pengelolaan limbah bukan lagi sekadar pilihan, melainkan kebutuhan penting agar produk kulit Magetan tetap memiliki nilai jual tinggi di pasar nasional maupun internasional.

Selain persoalan lingkungan, industri kulit Magetan juga menghadapi hambatan dalam bidang pemasaran. Selama ini, pemasaran produk masih bergantung pada penjualan langsung di gerai-gerai fisik, seperti kawasan Jalan Sawo. Pola pemasaran konvensional tersebut membuat jangkauan pasar menjadi terbatas karena hanya mengandalkan wisatawan atau pembeli yang datang secara langsung. Akibatnya, produk kulit lokal sering dipandang hanya sebagai oleh-oleh tradisional dan belum memiliki citra modern yang kuat di mata generasi muda.

Kurangnya inovasi dalam pemasaran dan desain produk turut memengaruhi daya beli masyarakat. Banyak produk lokal yang sebenarnya memiliki kualitas tinggi, tetapi kalah bersaing dengan merek luar negeri karena kurang mengikuti perkembangan tren. Pasar global saat ini justru sedang menggandrungi tren *slow fashion* yang menghargai nilai seni, ketahanan, dan keunikan lokal. Indonesia saat ini menempati posisi peringkat keenam dunia sebagai eksportir alas kaki. Dengan memadukan kualitas kulit asli yang tangguh dengan inovasi

desain modern dan pemasaran digital yang kreatif, produk Magetan bukan lagi sekadar oleh-oleh tradisional, melainkan komoditas bernilai tinggi. Padahal, apabila dipadukan dengan kreativitas digital, produk kulit Magetan memiliki peluang besar untuk menarik pasar yang lebih luas.

Pada kenyataannya, produk kulit Indonesia memiliki prospek cerah di pasar ekspor. Ekspor alas kaki (HS 64) menunjukkan tren positif dengan pertumbuhan 11,89% pada periode Januari–Agustus 2025. Indonesia saat ini menempati posisi peringkat keenam dunia sebagai eksportir alas kaki. Konsumen global kini semakin menghargai produk kreatif yang mengandung nilai seni, budaya, dan keunikan lokal. Hal tersebut menjadi peluang besar bagi industri kulit Magetan untuk berkembang lebih jauh. Kualitas bahan kulit asli yang kuat dipadukan dengan desain modern dapat menjadi daya tarik tersendiri di pasar internasional.

Sebagai solusi, kerajinan kulit Magetan perlu melakukan transformasi secara menyeluruh. Penggunaan teknologi ramah lingkungan (eco-friendly) harus diterapkan untuk mengurangi dampak limbah produksi terhadap lingkungan. Selain itu, peningkatan keterampilan sumber daya manusia melalui pelatihan desain, teknik finishing, dan pemasaran digital juga perlu terus dikembangkan. Pemanfaatan media sosial, aplikasi belanja online, serta strategi branding modern akan membantu produk kulit Magetan menjangkau konsumen yang lebih luas dan meningkatkan daya saing di pasar global.

Melalui kolaborasi antara pemerintah daerah, pelaku UMKM, dan generasi muda, industri kulit Magetan dapat bertransformasi menjadi industri kreatif yang berdaya saing global. Dengan demikian, LIK tidak hanya menjadi pusat perdagangan lokal, tetapi juga etalase dunia bagi karya pengrajin Magetan.

Industri kulit Magetan bukan sekadar usaha ekonomi, tetapi juga bagian dari identitas daerah yang telah menghidupi banyak keluarga selama bertahun-tahun. Oleh sebab itu, dukungan terhadap perkembangan industri ini sangat penting agar mampu bertahan di tengah persaingan modern. Perbaikan dalam pengelolaan lingkungan, inovasi desain, dan pemasaran digital menjadi langkah utama untuk membawa produk kulit Magetan dari LIK menuju pasar dunia.

Sebagai generasi muda kita harus terus melestarikan kebudayaan yang ada di daerah tempat tinggal kita. Agar kita tetpa merasa bangga dan memiliki kepedulian terhadap produk lokal. Itu adalah salah satu kunci agar karya para pengrajin Magetan tetap lestari dan semakin dikenal di tingkat internasional.

Daftar Pustaka

- Sepatu Kulit Asli Magetan. (2017). Sejarah industri kerajinan kulit Magetan. <https://share.google/Tk2UFeqEhKOzHY67a>.
- ExportHub.id. (2025). Kerajinan Kulit Indonesia, investasi karya seni lokal. <https://share.google/RZJwKxhmpbF9Uyly7>.
- Warta Ekonomi. (2025). Industri kulit nasional punya masa depan cerah di pasar global. <https://share.google/U0rCj8ftcfmGeRTKD>.
- Hidayat, R. (2025). Analisis Pengembangan Sentra Industri Kerajinan Kulit di Kabupaten Magetan. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*, 13(2), 112–125. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jupe/article/download/9242/9181>.
- Badan Kebijakan Perdagangan. (2025). Analisis Kinerja Ekspor Komoditas Alas Kaki Indonesia Tahun 2025. Kementerian Perdagangan Republik Indonesia. <https://bkperdag.kemendag.go.id/storage/publikasi/UBG3XlohqrCMroQdLjVIXuPX7objmWF0EBOXK16X.pdf>.

Di Balik Cerita Kiai dan Nyai Pasir: Pesan Ekologis Terbentuknya Telaga Sarangan

Oleh: Marlina Angelica Artanti

Telaga Sarangan tampak begitu tenang dengan gelombang airnya yang memantulkan keindahan hijau lereng Gunung Lawu. Namun, pernahkah kamu sejenak membayangkan bahwa di balik gemerlap indah itu tersembunyi saksi bisu sebuah jejak luka sepasang naga raksasa akibat kutukan alam?

Telaga Pasir atau orang-orang mengenalnya dengan sebutan Telaga Sarangan, telah lama menjadi *ikon* pariwisata yang budayanya melekat bagi Magetan. Berada di lereng timur Gunung Lawu, telaga ini menawarkan pengalaman untuk beristirahat sejenak dari riuhnya dunia, kesejukan dan keindahan alam yang tak pernah sepi dari pelancong. Tetapi, di balik kegiatan hingar-bingar pariwisata yang bertumbuh mekar, Telaga Sarangan diam-diam menyimpan identitas budaya dan khazanah kearifan lokal yang mengakar kuat di masyarakat, yang di antaranya terwujud dalam cerita Kiai dan Nyai Pasir. Kisah yang menyebar ini bukan sekadar sebuah dongeng pengantar tidur anak dari anak kita atau cerita fiksi pelengkap wisata, melainkan sebuah warisan lisan yang mengalir membawa pesan ekologis mendalam bagi kelestarian alam Magetan.

Menurut cerita rakyat yang diturunkan dari generasi ke generasi (Saputra & Rustiati, 2021), Telaga Sarangan bermula dari sepasang suami istri yang hidup rukun, tenang, dan temtram di sebuah pondok terpencil di lereng Gunung Lawu, Kiai dan Nyai Pasir. Datangnya kemalangan berawal ketika Kiai Pasir pergi ke hutan untuk menebang pohon dan menemukan sebutir telur raksasa misterius di balik semak. Alih-alih membiarkannya, Kiai Pasir membawa telur tersebut pulang untuk direbus dan disantap bersama sang istri. Habis telur itu masuk kedalam perut mereka tanpa rasa khawatir sedikit pun akan datangnya bencana. Akibatnya, panas dan gatal yang dahsyat mereka berdua rasakan hingga berguling-guling di tanah. Tubuh mereka kemudian perlahan memanjang, perlahan ditumbuhi sisik-sisik kasar, dan akhirnya berubah menjadi sepasang ular naga yang besar sekali.

Cekungan tanah akibat naga yang terus berguling itu pada akhirnya menyemburkan air yang deras dan membentuk apa yang kini kita kenal sebagai Telaga Sarangan.

Kini, deru mesin *speedboat* yang membelah telaga dan aroma pecel pincuk yang mengelilingi di sepanjang tepian Sarangan seolah-olah telah mengubur jejak mistis sepasang naga tersebut. Riuh rendah tawa para pengunjung menggeser kesunyian lereng Lawu. Namun, jika kita bersedia menepi sejenak dari hiruk-pikuk itu dan memandang riak airnya lebih dalam dari kaca mata ekologis, kisah Kiai dan Nyai Pasir ini sejatinya menyiratkan teguran tajam bagi kita. Detik ketika Kiai Pasir menggariskan untuk membawa pulang telur misterius dari dalam hutan merupakan metafora dari sifat manusia yang selalu mengambil hasil alam sekitar secara sembarangan tanpa memikirkan keberlanjutan. Telur misterius yang dimasak Nyai Pasir adalah simbol hak milik ekosistem yang seharusnya tidak ambil asal-asalan oleh manusia tanpa kesadaran akan dampaknya.

Lebih jauh lagi, perubahan yang dialami Kiai dan Nyai Pasir menjadi naga raksasa melambangkan konsekuensi berat dari mencuri sumber daya yang berlebihan. Dalam banyak kebudayaan Nusantara, ular naga seringkali disimbolkan sebagai representasi kekuatan elemen air dan bumi (Wessing, 2006). Sementara itu, keseimbangan alam yang diganggu dan tidak stabil sehingga alam akan merespons disimbolkan dengan pengambilan telur misterius di hutan. Rasa panas, gatal, dan bumi yang terperosok membentuk cekungan adalah wujud bencana alam, seperti tanah longsor, banjir, atau rusaknya mata air, yang siap menelan kemajuan yang serakah.

Di masa lalu, leluhur masyarakat Magetan sangat menyadari akan pentingnya menjaga dan melindungi wilayah resapan mata air Gunung Lawu. Oleh karena itu, cerita rakyat ini diwariskan sebagai bentuk pencegahan bencana tradisional dan "hukum adat" lisan. Hal ini pun sejalan dengan fungsi mitos sebagai jembatan yang efektif untuk menanamkan norma sosial dan nilai budaya pada masyarakat pendukungnya (Iswidayati, 2007). Mitos dari seramnya kutukan naga raksasa menjadi cara adat agar masyarakat takut dan enggan merusak hutan serta menjaga kelestarian mata air. Bagi warga lokal, ingatan kolektif ini nyata dan terus dirawat dari mulut ke mulut, para orang tua

secara turun-temurun selalu memberi tahu untuk anak-cucunya agar jangan pernah merusak pohon di sekitar mata air jika tidak ingin "penunggu" telaga murka. Larangan tradisional berbalut mitos ini terbukti sukses menjadi sebuah alat pemeliharaan alam yang efektif sebelum datangnya aturan hukum lingkungan modern.

Di era sekarang, ketika informasi mudah diakses dan Telaga Sarangan menjadi salah satu tujuan utama bagi para pelancong, nilai-nilai dari cerita rakyat Kiai dan Nyai Pasir menjadi sangat relevan dengan tantangan pariwisata yang terjadi di Telaga Sarangan. Saat ini, "naga" yang mengamuk mungkin bukan lagi monster fantasi sungguhan, melainkan ancaman nyata berupa tumpukan sampah sebab wisatawan, polusi, dan kotornya lingkungan kawasan wisata akibat kurangnya kesadaran menjaga kelestarian alam (Sulistiyono dkk., 2024). Sisa plastik makanan ringan dan botol bekas yang sesekali tampak berenang di sudut telaga menjadi bukti nyata betapa egoisnya kita jika merelakan lingkungan demi industri pariwisata. Pesan ekologis dari leluhur ini mengingatkan seluruh masyarakat, baik pemerintah, pengelola wisata, maupun pengunjung, bahwa berlari mengejar keuntungan ekonomi tidak boleh mengorbankan kelestarian ekologi.

Sebagai kesimpulan, identitas Kabupaten Magetan tidak hanya terletak pada keindahan Telaga Sarangan yang tampak di mata, tetapi juga pada khazanah budaya tak kasatmata seperti cerita rakyat Kiai dan Nyai Pasir. Menghidupkan kembali cerita rakyat ini menggali kearifan lokal untuk menjaga harmoni antara manusia dan alam. Menjaga Telaga Sarangan berarti merawat pesan ekologis leluhur, agar telaga di lereng Lawu itu tetap lestari dan dinikmati generasi yang akan datang.

Daftar Pustaka

- Iswidayati, S. (2007). Fungsi mitos dalam kehidupan sosial budaya masyarakat pendukungnya. *Harmonia: Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni*, 8(2), 180-184. <https://doi.org/10.15294/harmonia.v8i2.790>
- Saputra, A. W., & Rustiati. (2021). Potensi sastra pariwisata di Telaga Sarangan. *Klausa: Kajian Linguistik, Pembelajaran Bahasa, dan Sastra*, 5(2), 111-131. <https://doi.org/10.33479/klausa.v5i02.428>
- Sulistiyono, D., Sanaji, S., & Artanti, Y. (2024). Pengaruh daya tarik wisata, fasilitas pariwisata, aksesibilitas, pengalaman wisata terhadap niat berkunjung ulang wisatawan (Studi pada pengunjung kawasan wisata Telaga Sarangan Magetan). *COSTING: Journal of Economic, Business and Accounting*, 7(5), 2717-2736. <https://doi.org/10.31539/costing.v7i5.11462>
- Wessing, R. (2006). Symbolic animals in the land between the waters: Markers of place and transition. *Asian Folklore Studies*, 65(2), 205-239.

Dari Denting Lesung hingga Thek Thur: Identitas Budaya Magetan dari Dekat

Oleh: Nadhika Azzahra Veronsha

“Apakah sebuah tradisi dianggap tetap hidup hanya karena ia rutin dipentaskan setiap tahun atau karena maknanya masih berdenyut dalam keseharian warganya?”

Pertanyaan mendasar inilah yang menjadi refleksi penting bagi keberlangsungan budaya Magetan, khususnya lewat manifestasi Ledhug Suro serta kebangkitan kembali tradisi Thek Thur di Kebonagung. Di tengah realitas modernitas yang sering kali mengubah ritual adat menjadi sekadar hiburan visual, diperlukan reorientasi strategi pelestarian yang melampaui batas-batas acara seremonial. Melalui sudut pandang Budaya Nol Kilometer, argumen yang dibangun menegaskan bahwa menjaga jati diri Magetan harus dimulai dari ruang-ruang terdekat; melalui jalur pendidikan, pengarsipan mandiri, dan partisipasi aktif anak muda dari lingkaran terkecil mereka.

Ledhug Suro sebagai Ciri Khas Budaya Magetan

Ledhug termasuk seni tradisional unggulan dari Magetan. Alat musik ini lahir dari gabungan lesung dan bedhug. Awalnya, lesung digunakan untuk menumbuk padi, sementara bedhug berfungsi sebagai penanda waktu dan komunikasi sehari-hari. Lama-kelamaan, keduanya berevolusi menjadi pertunjukan seni yang memikat dan sarat makna budaya (Bagian Prokopim Kabupaten Magetan, 2018). Sumber resmi Pemerintah Kabupaten Magetan juga menyebut Ledhug sebagai seni khas yang dimulai dari lesung dan bedhug, lalu diperkaya dengan kentongan serta alat tradisional lain.

Keistimewaan Ledhug Suro justru pada kemampuannya mengubah barang sehari-hari menjadi lambang budaya. Lesung, yang dulu akrab dengan petani, kini menjadi instrumen seni. Bedhug, yang erat dengan penanda salat dan acara keagamaan, bertransformasi menjadi wadah ekspresi kolektif. Hal ini membuktikan bahwa budaya Magetan bersumber dari rutinitas harian, bukan dari hal-hal yang asing bagi rakyatnya.

Tradisi, Rasa Syukur, dan Semangat Bersama

Ledhug Suro lebih dari sekadar dentingan lesung dan bedhug. Ia juga menjadi ajang berkumpulnya warga. Saat festival Ledhug berlangsung, masyarakat menikmati pertunjukan, menyaksikan inovasi kelompok kesenian, serta merasakan dorongan untuk melestarikan warisan daerah. Festival Musik Ledhug pernah digelar Pemkab Magetan lewat Dinas Pariwisata dan Kebudayaan guna memelihara seni khas ini sekaligus memperingati 1 Muharam 1440 H (Bagian Prokopim Kabupaten Magetan, 2018).



Gambar 1. Kirab Nayoko Projo pada perayaan Ledhug Suro di Magetan.
(Sumber: detikNews, 2019)

Inti dari tradisi ini adalah rasa kebersamaan. Warga tidak sekadar menjadi penonton, tetapi pelaku aktif dalam budaya tersebut. Mulai dari seniman, pelajar, orang tua, pejabat daerah, hingga warga biasa, semua berperan aktif dalam menjaga tradisi ini tetap hidup. Oleh karena itu, budaya bukan sekadar hiburan, melainkan menjadi pemersatu ikatan sosial kita.

Ledhug dan Jati Diri Lokal Magetan

Ledhug Suro penting karena mencerminkan identitas khas Magetan. Setiap wilayah memiliki keunikan sendiri, dan Magetan punya Ledhug sebagai tanda pengenalnya. Dalam pertunjukan ini, elemen lokal, sosial, serta religius menyatu harmonis. Lesung melambangkan gaya hidup agraris masyarakat Jawa, sedangkan bedhug terkait erat dengan tradisi Islam di kalangan warga (Dinas Komunikasi dan Informatika Kabupaten Magetan, 2023). Dinas Kominfo Magetan

juga menyoroti bahwa ledhug bersama thongkling menyatukan seni, sosial, religi, dan ekologi.

Fakta ini menggarisbawahi fleksibilitas budaya Magetan. Ia beradaptasi dengan era baru, tapi tetap menyimpan nilai turun-temurun. Itulah sebabnya Ledhug Suro pantas dianggap sebagai pilar identitas Kabupaten Magetan.

Thek Thur: Tradisi yang Bangkit Kembali

Tidak hanya Ledhug Suro, Magetan punya tradisi lain yang mencerminkan ketangguhan budayanya, yakni Thek Thur di Kelurahan Kebonagung, Kecamatan Magetan. Thek Thur adalah alat sinyal dari bambu atau kentongan yang mengeluarkan suara ‘*thek thur*’ khas saat dipukul, terkait bersih desa di bulan Suro (Dinas Komunikasi dan Informatika Kabupaten Magetan, 2024). Artikel tersebut menyebutkan bahwa acara tahunan ini digelar oleh Kelurahan Kebonagung sebagai bagian dari upacara adat tersebut.



Gambar 2. Tradisi Thek Thur Hidup Kembali dalam Semarak Bulan Suro di Magetan. (Sumber: Pemkab Magetan, 2025)

Pada tahun 2025, tradisi Thek Thur kembali digelar dalam rangkaian Bersih Desa Kebonagung. Istimewanya, acara ini melibatkan partisipasi penuh dari seluruh warga, mulai dari anak-anak, tokoh masyarakat, hingga pengurus RT dan RW. Semangat ini menjadi bukti nyata bahwa tradisi lokal bisa hidup kembali jika seluruh warga saling peduli dan ikut berpartisipasi penuh.

Tantangan Pelestarian Budaya di Era Modern

Ancaman utama bagi budaya lokal kini adalah menipisnya rasa kepemilikan, khususnya di generasi muda. Banyak pemuda lebih hafal tren pop dari media sosial daripada adat setempat. Bukan berarti budaya modern harus dibenci, tapi warisan lokal jangan sampai punah. Sebuah realitas yang ironis ketika generasi muda lebih akrab dengan meme viral daripada tradisi daerah sendiri. Fenomena ini cukup memprihatinkan, namun begitulah dampak nyata dari algoritma dan gaya hidup digital.

Ledhug Suro dan Thek Thur mungkin dipentaskan rutin setiap tahun, tetapi tanpa pemahaman maknanya, ia hanya menjadi tontonan semata. Padahal, jauh di balik gemuruh iramanya, tersimpan untaian kisah perjuangan petani, nilai spiritual, rekatnya gotong royong, hingga simbol jati diri daerah yang sesungguhnya. Oleh karena itu, pelestarian tidak cukup lewat acara semata, tetapi harus dilengkapi pendidikan, arsip, serta partisipasi anak muda.

Budaya Nol Kilometer: Mulai dari yang Terdekat

Menurut saya, memelihara budaya Magetan tidak selalu butuh acara megah. Cukup dari langkah kecil: menggali sejarah Ledhug Suro dan Thek Thur, mendengar kisah orang tua, mengikuti ritual desa, menulis catatan pengalaman lokal, dan merekam media foto dan video. Saya namai ini Budaya Nol Kilometer: upaya pelestarian dari titik terdekat, yaitu diri sendiri, keluarga, sekolah, dan sekitar. Jika warga Magetan tidak peduli terhadap budayanya sendiri, sulit berharap orang luar akan peduli. Budaya bertahan bukan karena sering dibahas, melainkan karena dipelajari, dipraktikkan, dan diwariskan.

Penutup

Budaya Magetan adalah fondasi identitas daerahnya. Lewat Ledhug Suro, lesung dan bedhug berubah dari alat biasa menjadi simbol kehidupan. Lewat Thek Thur, terbukti tradisi yang redup bisa bangkit berkat kepedulian bersama. Magetan layak dikenal bukan hanya wisata alamnya, melainkan juga karena nilai budaya yang dinamis di masyarakat. Di lereng Lawu, jati diri Magetan berdiri kokoh atas

keindahan alam serta denting lesung, irama bedhug, gotong royong, dan memori warisan yang tidak putus. Kalau dirawat terus-menerus, Magetan tidak sekadar destinasi indah, tapi juga tanah yang bangga akan dirinya sendiri.

Daftar Pustaka

- Bagian Protokol dan Komunikasi Pimpinan Kabupaten Magetan. (2018, September 25). *Festival musik Ledhug, upaya lestarikan musik tradisi*. <https://prokopim.magetan.go.id/festival-musik-ledhug-upaya-lestarikan-musik-tradisi/>
- Dinas Komunikasi dan Informatika Kabupaten Magetan. (2023, Juli 20). *Ledhug dan Thongkling, seni budaya religi dan ekologi khas Magetan*. <https://kominfo.magetan.go.id/>
- Dinas Komunikasi dan Informatika Kabupaten Magetan. (2024, Juli 20). *Kirab Thek Thur meriahkan bersih desa Kebonagung*. <https://kominfo.magetan.go.id/kirab-thek-thur-meriahkan-bersih-desa-kebonagung/>
- Hariantio, S. (2019). *Kirab Nayoko Projo pada perayaan Ledhug Suro di Magetan* [Photograph]. detikNews. <https://news.detik.com/>
- Pemerintah Kabupaten Magetan. (2025, Juli 20). *Tradisi Thek Thur hidup kembali, semarakkan bulan Suro di Magetan*. <https://magetan.go.id/tradisi-thek-thur-hidup-kembali-semarakkan-bulan-suro-di-magetan/>

Sendang Kamal dan Kawambang Kulwan: Ruang Sunyi yang Menjaga Ingatan Magetan

Oleh: Nafadyla Rofiqoh Qoibidatul Wafina

“Kolam zaman VOC dan Prasasti zaman Kerajaan kuno”, jika melihat kalimat ini pasti yang ada dipikiran adalah bangunan tua yang dipenuhi cerita masa lampau, suasana sunyi yang sarat sejarah, atau peninggalan kuno yang hanya bisa ditemukan di kota-kota besar bersejarah. Namun, siapa sangka hal kuno tersebut ditemukan di sebuah kabupaten yang ada di kaki Gunung Lawu? Ya, Kabupaten Magetan yang dikenal dengan beberapa destinasi alam, salah satunya Telaga Sarangan yang disebut mirip dengan danau di Swiss. Tapi bukan hanya itu saja, Magetan juga menyimpan tempat dan cerita kuno yang menceritakan kejadian pada masa lampau.

Sejarah Sendang dan Prasasti

Sendang Kamal adalah sebuah kolam air pemandian dan Prasasti Kawambang Kulwan berupa bongkahan batu dengan tulisan aksara Jawa Kuno peninggalan Kerajaan Medang pada era Mataram Kuno yang berada di Kecamatan Maospati, Kabupaten Magetan, Jawa Timur.

Wilayah Sendang Kamal pada masanya, sekitar pada abad ke-10 dipercayai sebagai area suci dan sakral. Hal ini dikarenakan air Sendang Kamal yang dikenal jernih dan berkilau. Dahulu sendang ini dipercaya sebagai tempat pemandian suci yang digunakan oleh keluarga kerajaan (Dani, 2026). Nama “Kamal” merujuk pada telur kamal (telur asin) yang berwarna putih kebiruan seperti warna airnya. Sendang ini dulu sangat dijaga oleh keluarga kerajaan maupun rakyatnya. Layaknya cermin, Sendang Kamal memancarkan nilai sejarah dengan tenang tapi pasti.

Selain itu di area Sendang Kamal terdapat juga Prasasti Kawambang Kulwan yang bercorak Hindu Siwaisme. Prasasti tersebut dipahat oleh pemahat kerajaan pada tahun 913 Saka atau sekitar 991 Masehi yang diperintah oleh Sri Maharaja Isana

Darmawangsa Teguh Anantawikramottunggadewa, yaitu salah satu penguasa besar Kerajaan Medang pada penghujung abad ke-10 (Dimas, 2026). Jumlah prasasti ini ada 4 bagian, namun 1 bagiannya saat ini disimpan di Museum Nasional dan 3 lainnya tetap berada di area Sendang Kamal. Kondisi dari prasasti ini juga sudah tidak utuh, hanya 2 bagian saja yang masih dapat dibaca. Pada setiap sisi prasasti yang berbentuk segi lima terdapat ukiran bahasa Jawa dan aksara kuno sebagai simbol kejayaan kerajaan pada masa itu. Pada bagian bawahnya juga terdapat ukiran berupa bunga padma (bunga teratai).



Gambar 1. Prasasti Kawambang Kulwan
(Sumber: Dokumentasi penulis Prasasti Kawambang Kulwan)

Seiring berjalannya zaman terdapat arkeolog J.L.A Brandes yang membaca prasasti Kawambang Kulwan, namun hanya bisa membaca sampai 12 baris bagian awal pada sisi depan. Dipercaya bahwa kisaran tahun 918 saka Prasasti Kawambang Kulwan adalah jenis prasasti yang berbentuk *manusuk sima* (penetapan tanah perdikan) yang dulunya di daerah Desa Kawambang Kulwan dengan bentuk *sima swantatra* dari Sri Maharaja Dharmawangsa Teguh lalu dilanjutkan oleh Pu

Dharmasanggramawikranta lalu didapat oleh Samgat Kanuruhan Pu Burung mengenai pendirian bangunan suci berupa peribadatan untuk Dewa Siwa serta adanya ajaran kitab Siwasasana. Prasasti ini dikumpulkan di satu titik lokasi pada tahun 1972 atas prakarsa Drs. Soetarjono selaku Kepala Kantor Pembinaan Kebudayaan Kabupaten Magetan. Hal ini bertujuan untuk melindungi dari ancaman kerusakan akibat cuaca, pencurian, dan kelalaian (Wijayanti Fitri Ima, 2022).

Potensi Wisata

Tidak semua wilayah di Kabupaten Magetan memiliki wisata Sejarah seperti ini. Keberadaan Sendang Kamal dan Prasasti Kawambang Kulwan bisa menjadi daya tarik tersendiri bagi Masyarakat sekitar. Potensi menjadi tempat wisata berbau sejarah dan budaya sangat terbuka lebar. Tinggal bagaimana cara pemerintah dapat mengelola dan memasarkan dengan baik.

Pemerintah daerah Magetan dan masyarakat sekitar daerah Maospati sedang mengupayakan untuk mengembangkan kawasan Sendang Kamal sebagai destinasi wisata sejarah agar situs ini lebih dikenal banyak orang. Upaya perbaikan, perawatan, dan pengembangan telah dilakukan oleh pemerintah setempat. Nuansa kuno dan sarat akan hal masa lalu disulap menjadi tempat yang lebih nyaman dan tertata tanpa menghilangkan aspek sejarah asli dari Sendang Kamal sendiri. Sendang yang dulu saat zaman kerajaan digunakan untuk pemandian sekarang di gunakan untuk tempat wisata yang berisikan ikan.

Hal ini adalah salah satu upaya untuk menarik para pengunjung agar lebih betah dan menjadi nilai tambah bagi wisata sendang. Selain itu pepohonan di sekitar sendang menambah suasana sejuk dan rindang yang dapat memanjakan mata. Jika pengelolaan tempat ini dilakukan secara optimal, Sendang Kamal tidak hanya berpotensi sebagai destinasi wisata saja, tapi juga sebagai ruang edukasi budaya dan sejarah lokal.

Sayangnya potensi yang sudah berusaha di tunjukkan ini masih kurang optimal dalam pengimplementasinya. Banyak masyarakat, terutama anak muda, lebih memilih untuk pergi

berwisata ke tempat-tempat modern dibanding pergi ke situs bersejarah. Bahkan beberapa masyarakat di wilayah kabupaten Magetan belum mengetahui bahwa ada peninggalan sejarah yang berumur lebih dari 1.000 tahun di daerah Maospati.



Gambar 2. Sendang Kamal

(Sumber: Dokumentasi asli dari penulis di area Sendang Kamal)

Pengembangan inovasi seperti pemasangan papan informasi sejarah, festival budaya hingga digitalisasi informasi destinasi untuk mengenalkan sejarah Sendang Kamal dan Prasasti Kawambang Kulwan dapat dilakukan oleh pemerintah daerah Kabupaten Magetan. Dengan berbagai upaya pengembangan yang lebih kompleks dan tertata ini, destinasi wisata baru berupa sendang dapat dikenal oleh banyak orang dan mendapatkan banyak pengunjung dari berbagai daerah. Pengembangan wisata ini juga bisa membantu membuka pintu ekonomi UMKM sekitar, mulai dari usaha kuliner, cendera mata, bahkan jasa wisata lokal.

Oleh karena itu, diperlukan kesadaran bersama untuk mewujudkan pengembangan tersebut. Bukan hanya pemerintah saja yang bekerja, tapi juga butuh dukungan dari masyarakat untuk menjaga, merawat, dan melestarikan kawasan wisata juga diperlukan. Dengan hal ini tentunya destinasi wisata Sendang Kamal dan Prasasti Kawambang Kulwan dapat dengan baik terjaga

keaslian dan kelestariannya. Di tempat ini, sejarah, budaya, dan alam hidup saling berdampingan dalam kawasan penuh ketenangan yang sederhana. Maka, sudah semestinya kita peduli dan mulai mengenal kebudayaan lokal yang ada.

Daftar Pustaka

- Dani. (2026). *Situs Sendang Kamal dan Prasasti Kawambang Kulwan dari Masa Kerajaan Mataram Kuno di Magetan*. <https://aswajanews.isnuponorogo.org/2026/03/20/situs-sendang-kamal-dan-prasasti-kawambang-kulwan-dari-masa-kerajaan-mataram-kuno-di-magetan/>
- Dimas. (2026). *Sendang Kamal dan Prasastinya: Saat Dua Zaman Bertemu di Air yang Sama*. <https://tabooo.id/sendang-kamal-dan-prasastinya-saat-dua-zaman-bertemu-di-air-yang-sama/>
- Wijayanti Fitri Ima. (2022). *NILAI-NILAI YANG TERKANDUNG DALAM PRASASTI*. 110–117.

Candi Sadon: Jejak Agung yang Dikotori oleh Anak Cucu

Oleh: Naila Apriliani

Muda, peduli dan berbudaya!! Peninggalan sejarah bukan sekadar pajangan tua, tetapi jiwa dari bangsa ini. Bagaimana Gen Z dalam menggali potensi dan menjaga jejak peradaban di era modern?

Menyingkap Sejarah Candi Sadon

Candi Reog terkenal dengan nama Candi Sadon, karena terletak di Dusun Sadon, Desa Cepoko, Kecamatan Panekan, Kabupaten Magetan. Bangunan candi bercorak Syiwa ini adalah peninggalan Hindu pada zaman Majapahit. Terdapat dua arca berukuran besar yang disebut *Kala*, sebab bentuknya menyerupai wajah raksasa Batara Kala yang menyeramkan, mata besar yang melotot, mulut menganga, taring terbuka dengan dua tangan siap menerkam. Terdapat pula dua *makara* menghiasi kepalanya, yang disebut dengan Kala Makara.



Gambar Arca Batara Kala di Candi Sadon (Sumber: Dokumen. Pribadi)

Candi Sadon juga memiliki empat arca lembu. Namun disayangkan pada tahun 1966 sejumlah 3 buah kepala arca lembu menghilang. Tahun 1969, Sutariyen, Kepala Kantor Pembina Kebudayaan Kabupaten Magetan berupaya mengadakan penataan kembali area Candi Sadon bersama masyarakat setempat dan akhirnya terbentuklah wujud candi yang tersusun seperti sekarang.

Tahun 1973, Drs. Sorcipto dan Suwardi, B.A. mendata dan meneliti reruntuhan Candi Sadon. Beliau berdua adalah arkeolog sekaligus peneliti dari Badan Pelestarian Cagar Budaya Jawa Timur. Dari penelitian tersebut, ditemukan 7 peninggalan arca yang masih terlihat jelas, diantaranya adalah *Kalamakara, Naga, Batu bertulisan, Tantri, Umpak, Yoni, Antefik* dan beberapa area-area kecil lainnya.

Tahun 1989, terjadi pencurian arca lembu yang letaknya di sebelah timur komplek Candi Sadon, tidak lama setelah itu pencuri tersebut mengembalikan arcanya karena merasa dihantui makhluk halus penunggu arca tersebut.

Kehidupan Spiritual Masyarakat Desa Cepoko

Hingga saat ini, Candi Sadon masih menjadi pusat kegiatan spiritual bagi masyarakat setempat. Setiap menjelang malam 1 *Suro*, warga rutin mengadakan tradisi bersih desa di area candi ini. Sampai saat ini, candi Sadon masih sering digunakan sebagai tempat syukuran atau selamat nazar untuk memohon keselamatan dan keberkahan. Biasanya warga yang punya hajat mantu, akan meletakkan sesaji dengan harapan agar kedua mempelai terhindar dari malapetaka. Tak heran jika banyak wisatawan yang datang ke Candi Sadon khusus untuk bersemedi dan sembahyang dengan membakar dupa.

Tantangan Menjaga Reruntuhan Candi Sadon



Gambar Wawancara dengan Bapak Sarnu, penanggungjawab Candi Sadon (Sumber: Dokumen. Pribadi)

Penulis berkesempatan mewawancarai Bapak Sarnu selaku penanggungjawab Candi Sadon. Beliau mengungkapkan keprihatinannya melihat kondisi Candi Sadon sekarang ini. Sejak resmi menjadi cagar budaya ditahun 2011, sudah seharusnya Candi Sadon mendapat perhatian dari pemerintah. Sangat disayangkan, sejak dibuka sebagai aset wisata, Candi Sadon justru menghadapi ancaman kerusakan akibat ulah manusia. Masih banyak para wisatawan yang merusak bangunan bersejarah itu seperti menaiki candi dan mencoret-corek batu yang ada di sana. Lebih parahnya lagi, ada beberapa batu purbakala yang diambil dan dibawa pulang oleh pengunjung. Padahal, sebagai generasi penerus, kita seharusnya merawat peninggalan agung leluhur agar tidak punah ditelan zaman.

Selain itu, ancaman perubahan iklim yang ekstrem juga menjadi tantangan besar bagi pelestarian Candi Sadon. Perubahan suhu panas dapat memicu retakan mikro, sementara hujan asam dapat merusak mineral batuan. Kondisi lembap juga dapat mempercepat pertumbuhan lumut yang mengikis pori-pori batu dari dalam. Jika dibiarkan, akan ada penurunan alami akibat krisis iklim ini akan melenyapkan bagian-bagian pahatan candi.

Menyelamatkan Candi Sadon

Melihat kondisi yang kian mengkhawatirkan, langkah penyelamatan dari pemerintah mulai diperketat. Melalui Balai Pelestarian Kebudayaan (BPK) yang bekerja sama dengan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Magetan melakukan berbagai upaya. Diantaranya dengan memperkuat juru pelihara untuk pengawasan harian, memasang pagar pembatas di area inti candi, serta mempertegas sanksi hukum. Langkah ini diambil untuk memastikan bahwa jejak sejarah Candi Sadon tetap lestari dan tidak lagi dikotori oleh tangan-tangan nakal.

Sebagai pelajar, saya bersama rekan-rekan komunitas SKV (Sketsa Kata Visual), komunitas anak-anak jurusan Desain Komunikasi Visual SMKN 1 Magetan yang peduli bangunan bersejarah, akan ikut serta dalam kegiatan pelestarian lingkungan di sekitar Candi Sadon, seperti kerja bakti dan penghijauan. Meskipun tidak dapat menghentikan perubahan iklim secara langsung, upaya kami tersebut

dapat menjadi bentuk kepedulian terhadap lingkungan dan kelestarian cagar budaya.

Penulis juga mengusulkan kepada OSIS SMKN 1 Magetan untuk membuat program Pelajar Peduli Cagar Budaya yang melibatkan siswa dalam upaya pelestarian cagar budaya yang ada di Magetan. Tidak hanya candi saja, tetapi semua peninggalan bersejarah seperti prasasti, petirtaan, dll. Melalui kegiatan tersebut, kami sebagai pelajar tidak hanya mempelajari sejarah, tetapi juga ikut berperan dalam melestarikan bangunan cagar budaya di Magetan.

Daftar Pustaka

- Arbara, S., Subagyo, H., & Suwata. (Penyunting). (n.d.). Magetan Berkisah: Kisah-kisah Kearifan Lokal Magetan Tempo Dulu. Komunitas MATA CERMAD.
- Arifdefri. (2015). Tugas Candi Sadon [Slide presentasi]. SlideShare. <https://www.slideshare.net/slideshow/tugas-candi-sadon/50034111>
- Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Magetan. (2017, 8 Maret). Candi Sadon. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Magetan. <https://pariwisatamagetan.wordpress.com/2017/03/08/candi-sadon/>
- Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa Kabupaten Magetan. (2021). Sejarah Desa: Mutiara Lereng Lawu. Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa Kabupaten Magetan.
- Pemerintah Kabupaten Magetan. (1994). Sejarah Singkat: Candi Reyog - Desa Cepoko Kecamatan Panekan. Disajikan dalam rangka Lomba Karya Utama Nugraha Program Pendidikan dan Kebudayaan.
- Soetarjono. (n.d.). Candi Sadon Panekan (Seri Ceritera Daerah Magetan). Penerbit Tidak Diketahui.

Wayang Cangkem: Kidung Lisan dari Desa Sukowidi

Oleh: Naufal Ganendra Nirwasita

Hanonton ringgit manangis asekel mudha hidepan huwus wruh towin yan walulang inukir molah angucap (para penonton ringgit (wayang) menangis dan merasa sedih meskipun mereka tahu bahwa apa yang bergerak dan berbicara, itu tidak lain adalah kulit yang diukir). Bait Kakawin Arjunawiwaha ini melukiskan penonton yang larut dalam kesedihan, meski sadar tokoh di balik layar hanyalah pahatan kulit hewan. Secara etimologis, wayang sering dikaitkan dengan istilah *ma hyang*—sebuah proses spiritual menuju pemujaan roh leluhur dan Yang Maha Esa. Tradisi adiluhung ini hidup dan berkembang subur dalam ritual panen masyarakat Kabupaten Magetan, seperti pada upacara bersih desa maupun tradisi dhawuhan.

Wayang pada umumnya identik dengan iringan musik gamelan yang mengalun menghidupkan suasana pertunjukan. Namun, berbeda dengan wayang yang lahir dari wilayah timur laut Kabupaten Magetan ini. Wayang Cangkem namanya. Wayang Cangkem, yang berasal dari Desa Sukowidi, Kecamatan Kartoharjo, Kabupaten Magetan mengandalkan suara manusia sebagai instrumen utama pengganti kemegahan seperangkat gamelan.

Kehadiran Wayang Cangkem menjadi salah satu keunikan budaya di tengah masyarakat Magetan karena memadukan pakem pewayangan dengan kesederhanaan masyarakat desa. Melalui olah vokal dan permainan suara yang terlatih, para seniman mampu menghadirkan bunyi-bunyian yang menyerupai irama kendang, gong, hingga instrumen gamelan lainnya. Dari keterbatasan tersebut lahir sebuah pertunjukan yang tidak hanya menghibur, tetapi juga sarat nilai dan pelajaran hidup. Kesenian ini menjadi bukti nyata bahwa tradisi dapat terus bertahan dan menyesuaikan diri di tengah arus modernisasi.

Langkah Awal: Dari Pedagang Bakso ke Panggung Wayang

Lahirnya kesenian unik ini tidak dapat dipisahkan dari peran Ki Suparlan, atau yang akrab disapa Pak Lan. Sosok bersahaja yang sehari-

hari berprofesi sebagai pedagang bakso tersebut menjadi penggagas lahirnya Wayang Cangkem.

Perjalanan kesenian ini bermula sekitar tahun 2018 ketika Ki Suparlan merasa terpenggil untuk melestarikan budaya wayang, meskipun tidak memiliki latar belakang seni. Ketertarikannya muncul secara tidak sengaja saat beliau mengantarkan seorang temannya ke Surabaya. Di tempat tersebut, ia justru memperoleh kesempatan untuk belajar mendalang tanpa perlu memikirkan biaya.

Pengalaman berharga itu kemudian dibawa pulang ke Desa Sukowidi dan dikembangkan menjadi gaya pertunjukan wayang yang belum pernah ada sebelumnya. Nama “*cangkem*”, yang dalam bahasa Jawa berarti “mulut”, sengaja dipilih untuk menegaskan bahwa nyawa dari pertunjukan ini memang bersumber dari suara manusia sebagai pengganti gamelan.

Ketika Keterbatasan Melahirkan Kreativitas



Gambar 1. Seorang warga bersama Ki Suparlan tengah asyik memainkan Wayang Cangkem (Sumber: Diskominfo Magetan, 2022)

Latar belakang kehidupan masyarakat di Desa Sukowidi yang mayoritas bekerja sebagai petani menjadi salah satu alasan kuat lahirnya Wayang Cangkem. Pada masa awal perintisan, Ki Suparlan menghadapi keterbatasan biaya karena tidak mampu membeli seperangkat gamelan yang harganya relatif mahal.

Alih-alih menyerah pada keadaan, beliau justru mengajak warga sekitar untuk bersama-sama mengolah suara sebagai pengganti bunyi kendang, gong, dan alat musik lainnya. Meskipun pada awalnya sempat dipandang sebelah mata, bahkan mendapat ejekan dari warga sekitar, kegigihan kelompok ini perlahan membuahkan hasil yang membanggakan.

Kini, Wayang Cangkem telah menjadi identitas yang mengharumkan nama Desa Sukowidi dan mulai dikenal luas oleh masyarakat di Kabupaten Magetan.

Ketika Mulut Menjadi Orkestra

Secara teknis, pertunjukan Wayang Cangkem menuntut kemampuan vokal yang luar biasa dari para pengiringnya yang berjumlah sekitar lima hingga sepuluh orang. Setiap pengiring memiliki peran masing-masing dalam menirukan suara instrumen gamelan tertentu. Misalnya, Pak Sumiran yang bertugas untuk *nembang*, Pak Kuat untuk *nglaras* gamelan, hingga Pak Edi pada bagian gong.

Suara-suara lisan tersebut harus saling bersahut-sahutan dengan irama yang rapi agar mampu menciptakan harmoni yang menyerupai musik gamelan asli. Tidak jarang, penonton dibuat takjub karena koordinasi suara para pemain tetap mampu mengikuti gerakan wayang dengan presisi. Lebih mengagumkan lagi, mereka dapat menjaga kualitas suara selama pementasan yang berlangsung berjam-jam, biasanya dimulai pukul sembilan malam hingga tiga dini hari.

Kreativitas Wayang Cangkem juga tampak pada bahan yang digunakan dalam pertunjukannya. Sebagian besar tokoh wayang yang dimainkan Ki Suparlan terbuat dari kertas karton dan kardus bekas, bukan dari kulit kerbau seperti wayang pada umumnya. Penggunaan bahan sederhana tersebut tidak hanya mempertimbangkan biaya, tetapi juga kemudahan diperbaiki ketika wayang rusak saat adegan perang.

Keterbatasan itu justru memberi kebebasan bagi sang dalang untuk tampil lebih ekspresif tanpa khawatir terhadap kerugian finansial yang besar. Meski hanya memakai bahan sederhana, pertunjukan Wayang Cangkem tetap mampu menghadirkan keindahan visual sekaligus menyentuh emosi penonton melalui cerita yang dibawakan.

Wayang yang Menuturkan Kehidupan

Pada awal kemunculannya, kesenian ini dikenal dengan nama Wayang Guyon Maton. Pemilihan cerita yang dibawakan biasanya mengangkat tema kehidupan sehari-hari masyarakat pedesaan dengan tambahan humor yang segar. Beberapa lakon yang pernah dipentaskan antara lain *Bagong Mbangun Desa Nata Kutha* dan *Gareng Dadi Ratu* yang penuh dengan pesan kebaikan.

Melalui obrolan yang santai dan iringan musik mulut yang unik, pesan tentang pembangunan dan tata krama kehidupan dapat tersampaikan kepada warga dengan cara yang menyenangkan. Dengan demikian, Wayang Cangkem berkembang tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga menjadi media komunikasi yang mudah diterima oleh berbagai lapisan masyarakat.

Nilai sosial Wayang Cangkem juga terlihat pada para pemainnya yang berasal dari warga asli Desa Sukowidi dengan beragam profesi. Ada yang sehari-harinya bekerja sebagai pedagang bakso, penjual bubur, serta buruh derep yang semuanya bersatu karena rasa sayang kepada seni tradisi.

Keterlibatan warga tersebut menunjukkan bahwa Wayang Cangkem telah menjadi wadah untuk bekerja sama dan memperkuat tali persaudaraan antarwarga. Mereka tidak semata-mata mencari keuntungan uang dalam setiap pementasan, melainkan lebih mengutamakan rasa senang bersama dan manfaat bagi orang lain. Hal ini membuktikan bahwa seni mampu menjadi perekat hubungan di tengah kesibukan masyarakat modern.

Restu untuk Suara dari Sukowidi

Pemerintah Kabupaten Magetan turut memberikan dukungan terhadap keberadaan Wayang Cangkem sebagai salah satu khazanah budaya lokal. Salah satu bentuk dukungan nyata tersebut terlihat ketika kesenian ini dipercaya menjadi pertunjukan penutup dalam acara Mbulan Ndhadhari di Pendapa Surya Graha pada tahun 2022.

Pada saat itu, Bapak Suprawoto selaku Bupati Magetan, secara simbolis memberikan bantuan berupa kotak wayang dan sejumlah tokoh wayang kulit kepada Ki Suparlan sebagai bentuk penyemangat. Selain itu, Wayang Cangkem juga kerap dilibatkan dalam berbagai

kegiatan sosialisasi pemerintah, seperti kampanye pencegahan peredaran rokok ilegal kepada masyarakat. Keterlibatan tersebut menjadi langkah penting dalam menumbuhkan rasa *handarbeni* (memiliki) di kalangan masyarakat Magetan terhadap kekayaan budaya daerah sendiri.

Di Tengah Ujian Zaman



Gambar 2. Wayang Cangkem dengan dalang Ki Suparlan saat pentas di Kecamatan Kartoharjo (Sumber: Lensa Magetan, 2022)

Hingga saat ini, kondisi Wayang Cangkem sebenarnya masih aktif dipentaskan dan bahkan masuk dalam kalender acara wisata resmi di Kabupaten Magetan tahun 2025. Kehadirannya mendapat sambutan positif dari masyarakat karena setiap pementasan mampu mengundang tawa sekaligus kekaguman penonton.

Namun, di balik popularitasnya tersebut, Ki Suparlan menyimpan kekhawatiran yang sangat mendalam mengenai masa depan Wayang Cangkem. Kekhawatiran ini adalah tentang siapa yang akan meneruskannya nanti (persoalan regenerasi). Anak-anak muda di sekitar Desa Sukowidi, termasuk keluarga beliau sendiri, belum menunjukkan minat yang kuat untuk mempelajari teknik mendalang dan musik mulut ini. Pengaruh internet dan media sosial menjadi tantangan lain yang sulit dihindari. Kemudahan akses hiburan digital membuat sebagian generasi muda lebih tertarik pada hal-hal yang

bersifat instan dibanding menekuni seni tradisional yang membutuhkan kesabaran dan proses panjang.

Meskipun demikian, upaya mengenalkan Wayang Cangkem kepada generasi muda tidak pernah berhenti dilakukan. Ki Suparlan sudah mulai membuka pelatihan bagi siapa saja yang ingin belajar *nembang* atau mendalang, meskipun pesertanya masih terbatas. Dukungan dari pihak sekolah di Kecamatan Kartoharjo juga mulai terlihat, salah satunya melalui penampilan siswi SMP yang kerap membuka acara pementasan wayang ini untuk menarik perhatian penonton seusia mereka.

Ke depan, diperlukan lebih banyak ruang bagi generasi muda untuk terlibat dan berkolaborasi agar Wayang Cangkem tidak hanya dipandang sebagai tontonan orang tua. Sebab, hanya dengan tumbuhnya rasa memiliki dari generasi muda, suara unik dari Desa Sukowidi ini dapat terus bergema dan bertahan di masa mendatang.

Harapan Esok: Agar Suara itu Terus Berguna

Keberadaan Wayang Cangkem mengajarkan bahwa sebuah karya seni tidak selalu lahir dari kemewahan. Terkadang ia lahir dari hati yang tulus dalam berkarya. Dari sebuah desa kecil bernama Sukowidi, getaran suara para penduduknya mampu memecah kesunyian dan mengubahnya menjadi irama yang membanggakan bagi seluruh masyarakat Magetan.

Di tengah derasny arus perubahan zaman, tantangan memang terus membayangi keberlangsungan Wayang Cangkem. Namun, semangat pantang menyerah yang ditunjukkan oleh Ki Suparlan dan kawan-kawannya menjadi bukti bahwa kearifan lokal selalu memiliki cara untuk tetap hidup dan menemukan ruangnya di tengah modernitas.

Esensi Wayang Cangkem tidak semata terletak pada mulut yang menghasilkan suara, melainkan pada napas panjang sebuah tradisi yang menolak untuk menyerah pada keadaan. Di balik suara-suara yang terdengar sederhana, tersimpan semangat kebersamaan, ketulusan, dan kecintaan terhadap budaya lokal.

Oleh karena itu, mari kita terus menjaga agar suara dari lereng Gunung Lawu ini tidak pernah berhenti bergema karena di sanalah terletak jati diri dan martabat budaya kita yang sesungguhnya. Begitulah cara Wayang Cangkem bercerita, bahwa melalui lisan yang sederhana kita dapat merajut keharmonisan hidup yang luar biasa.

Daftar Pustaka

- Jalu, I. F. M. (2023). Wayang Cangkem Sebagai Budaya Lokal Variasi dari Penyajian Pewayangan. In *Menyemai Tradisi di Bumi Mageti* (pp. 2-7). Jakarta: Perpunas Press.
- Kominfo Magetan. (2022, September 12). *Wayang Cangkem, Wayang Unik dari “Negeri Timur Laut”*. Retrieved May 14, 2026, from <https://kominfo.magetan.go.id/wayang-cangkem-wayang-unik-dari-negeri-timur-laut/>
- Kominfo Magetan. (2023, July 9). *Wayang Cangkem Hibur Warga Maospati*. Retrieved May 14, 2026, from <https://kominfo.magetan.go.id/wayang-cangkem-hibur-warga-maospati/>
- Lensa Magetan. (2022, August 21). *Uniknya Wayang Cangkem, Irian Gamelan Diganti Suara Orang*. Retrieved May 15, 2026, from <https://lensamagetan.com/uniknya-wayang-cangkem-iringan-gamelan-diganti-suara-orang/>
- Mayastuti, A. S., Saddhono, K., & Sulaksono, D. (2023). Makna Filosofis dalam Tradisi Dhawuhan di Desa Warujanggan Kabupaten Magetan. *Interdisciplinary and Multidisciplinary Studies: Conference Series*, 1(1), 3. Retrieved June 4, 2026, from <https://proceeding.uns.ac.id/index.php/imscs/article/download/463/422/929>
- Pemkab Magetan. (2024, December 10). *Calender of Event 2025*. Retrieved May 15, 2026, from <https://magetan.go.id/pengumuman/calendar-of-event-2025/>

- Prasetya, H. B. (2019). Wayang di Nusantara. In *Naskah Sumber Arsip Tokoh Seri 2: Sang Maestro Seni Pedalangan Gaya Yogyakarta Ki Timbul Hadiprayitno KMT. Cermo Manggolo* (pp. 10-11). Bantul: Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Bantul.
- Samodro, Asmanto, Y., Janos, H. P., & Rokhim, M. S. (2023). Menelusuri Asal Usul Wayang Kulit Sebagai Warisan Budaya di Indonesia. *Jurnal Adat*, 5(1), 80. Retrieved June 4, 2026, from [https://jurnaladat.or.id/public/full_paper/Jurnal%20Adat%20\(79-93\)%20-%20MENELUSURI%20ASAL%20USUL%20WAYANG%20KULIT%20SEBAGAI%20WARISAN%20BUDAYA%20DI%20INDONESIA.pdf](https://jurnaladat.or.id/public/full_paper/Jurnal%20Adat%20(79-93)%20-%20MENELUSURI%20ASAL%20USUL%20WAYANG%20KULIT%20SEBAGAI%20WARISAN%20BUDAYA%20DI%20INDONESIA.pdf)
- Setda Magetan. (2022, October 22). *Wayang Cangkem Sukowidi Hadir di Mbulan Ndhadhari*. Retrieved May 14, 2026, from <https://setda.magetan.go.id/2022/10/22/wayang-cangkem-sukowidi-hadir-di-mbulan-ndhadhari/>

Senyap yang Menyala: Perjuangan di Selatan Magetan

Oleh: Nayla Putri Azfa Afifah

"Indonesia tidak akan bercahaya karena obor besar di Jakarta, tetapi Indonesia akan bercahaya karena lilin-lilin di desa." Ungkapan Mohammad Hatta itu seakan menemukan maknanya di sebuah desa kecil di selatan Magetan bernama Kedungpanji. Jauh dari hiruk-pikuk ibu kota dan tanpa tercatat dalam banyak buku sejarah, desa ini pernah menjadi bagian dari perjuangan mempertahankan kemerdekaan Indonesia pada masa Agresi Militer Belanda II tahun 1948–1949.

Saat itu, keadaan tidaklah mudah. Belanda kembali melancarkan agresi militer untuk merebut Indonesia yang baru merdeka. Di saat yang sama, masyarakat Magetan masih menyimpan luka akibat Peristiwa Madiun 1948 yang menelan banyak korban, termasuk sejumlah tokoh agama dan pejuang. Namun ketika ancaman kolonial kembali datang, perbedaan yang sempat memisahkan masyarakat perlahan disingkirkan. Mereka menyadari bahwa kemerdekaan hanya dapat dipertahankan jika seluruh kekuatan rakyat bersatu.

Di Kedungpanji, persatuan itu terwujud dalam kerja sama antara Tentara Republik, Laskar Hizbullah dan Sabilillah, para kiai, santri, serta masyarakat desa. Mereka tidak hanya mengangkat senjata, tetapi juga membangun jaringan pertahanan rakyat yang memungkinkan perjuangan terus berlangsung. Ada yang mengangkut logistik, menyembunyikan pejuang, menjaga keamanan kampung, hingga menyediakan kebutuhan bagi pasukan gerilya.

Peran mereka mungkin tidak terdengar gemuruh seperti pertempuran besar di medan perang. Namun justru dari kerja-kerja senyap itulah nyala perjuangan tetap terjaga. Kisah Kedungpanji menunjukkan bahwa kemerdekaan Indonesia tidak hanya dipertahankan oleh tokoh-tokoh besar yang namanya tercatat dalam buku sejarah, tetapi juga oleh rakyat biasa yang memilih menempatkan kepentingan bangsa di atas kepentingan golongan.

Menjaga Bara di Gerbang Perbatasan

Jauh sebelum Kedungpanji menjadi bagian dari kisah perjuangan gerilya, letak desa ini telah memberinya peran yang istimewa. Berada di perbatasan Magetan dan Madiun, Kedungpanji menjadi salah satu pintu penghubung yang penting ketika Agresi Militer Belanda II meletus pada 19 Desember 1948. Saat kota-kota besar berada dalam ancaman dan banyak jalur utama diawasi musuh, jalan-jalan desa justru menjadi nadi yang menjaga perjuangan Republik tetap bergerak.

Posisi geografis tersebut menjadikan Kedungpanji sebagai wilayah yang strategis dalam jaringan pertahanan rakyat di kawasan selatan Magetan. Jalur-jalur pedesaan yang menghubungkan wilayah Magetan, Madiun, hingga lereng Gunung Lawu memungkinkan pergerakan pasukan dan distribusi logistik dilakukan secara lebih aman. Kondisi alam yang terhubung ke arah Plaosan juga mendukung perjuangan gerilya, memungkinkan para pejuang bergerak lebih leluasa sekaligus menghindari patroli musuh. Kawasan ini menjadi tempat yang relatif aman untuk persembunyian serta mengatur pergerakan pasukan rakyat.

Berdasarkan kesaksian Mbah Ridjo, kekuatan pertahanan Kedungpanji bertumpu pada persatuan empat golongan, yakni Hizbullah, Sabilillah, TKR, dan BKR. Ia mengenang bahwa dua unsur pemerintahan dan dua unsur keagamaan bersatu dalam satu barisan perjuangan (Ridjo, 2026). Persatuan tersebut terjalin tidak lama setelah Peristiwa Madiun 1948 yang meninggalkan luka mendalam dan merenggut banyak korban, termasuk KH.

Imam Mursyid Muttaqin dari PSM Takeran. Namun ketika Belanda kembali melancarkan agresi, berbagai unsur masyarakat memilih mengesampingkan perbedaan demi mempertahankan kemerdekaan. Dari Kedungpanji terlihat bahwa persatuan tidak lahir karena tidak adanya perbedaan, melainkan karena kesediaan menempatkan kepentingan bangsa di atas kepentingan golongan.

Persatuan itulah yang menjadi bara yang terus menyala di wilayah perbatasan. Dengan letaknya yang strategis dan dukungan masyarakat yang kuat, Kedungpanji berkembang menjadi salah satu simpul penting dalam jaringan pertahanan rakyat di selatan Magetan.

Nyala dalam Kesunyian: Dari Saradan hingga Donoluko

Di tengah berkecamuknya Agresi Militer Belanda II, sebuah operasi senyap berlangsung di wilayah perbatasan Madiun dan Magetan. Sasaran utamanya adalah gudang persenjataan Belanda di Baru Klinting, Saradan. Keberadaan gudang tersebut menjadikannya aset strategis yang harus segera diamankan agar tidak lagi digunakan untuk menekan perjuangan Republik.

Ketika situasi perang semakin memanas, empat golongan rakyat bersatu dalam perjuangan melakukan operasi pengambil alih senjata dan amunisi milik Belanda. Menurut kesaksian Mbah Ridjo, dalam operasi pengambilalihan persenjataan di Baru Klinting, terdapat lima kiai dari Kedungpanji yang turut terlibat yaitu, Mbah Suhadi, Mbah Badek, Mbah Anshori, Mbah Murtado, dan Mbah Yusuf. Dalam ingatan masyarakat, para kiai tersebut memiliki peran penting dalam keberhasilan misi tersebut.



Gambar 1. Rekonstruksi jalur pemindahan persenjataan dari Saradan menuju wilayah Magetan selatan melalui Goranggareng (angka 13), Lembeyan (Kedungpanji), hingga kawasan Plaosan. (Sumber: Kaart van Java en Madura, Smulders, 1885, Koleksi Digital Universiteit Leiden, diolah kembali).

Dalam tradisi lisan masyarakat Kedungpanji, keberhasilan operasi ini sering dikaitkan dengan peristiwa *sirep* yang membuat penjaga gudang tertidur. Kepercayaan yang diwariskan secara turun-temurun itu diyakini menjadi salah satu faktor yang memudahkan pasukan rakyat mengambil alih persenjataan. Saat kesempatan datang, para pejuang bergerak cepat menguasai senjata dan melumpuhkan penjagaan Belanda di kawasan Saradan.

Keberhasilan itu segera diikuti operasi penyelamatan persenjataan. Untuk mengelabui musuh, para pejuang memanfaatkan lori pengangkut tebu milik Pabrik Gula Rejosari. Di balik aktivitas yang tampak biasa tersebut, mortar, amunisi, dan berbagai perlengkapan perang dipindahkan secara diam-diam menuju Kedungpanji.

Mbah Ridjo masih mengingat suasana ketika lori itu tiba di Donoluko sekitar pukul satu siang. Bunyi sirenenya memecah kesunyian desa. “Jam siji awan tuiit... tuiit... tuiit...,” kenanganya. Suara itu membuat warga keluar dari rumah masing-masing. Tanpa menunggu perintah, mereka bergotong royong menurunkan dan menyembunyikan persenjataan ke berbagai lokasi aman di sekitar desa.

Namun keberhasilan itu tidak berlangsung lama. Keberadaan persenjataan di Donoluko akhirnya diketahui oleh mata-mata Belanda. Beruntung, pihak Republik juga memiliki jaringan informan yang bekerja diam-diam di lingkungan administrasi musuh. Mbah Ridjo mengenang peringatan yang segera menyebar di tengah warga, “Eh, bom e konangan, bom e konangan.” Kabar bahwa lokasi persenjataan telah diketahui Belanda membuat masyarakat bergerak cepat memindahkan seluruh logistik perjuangan sebelum pasukan kolonial tiba.

Dalam suasana yang semakin genting, warga gotong royong memutuskan sejumlah jembatan dan akses jalan menuju Kedungpanji. Langkah itu dilakukan untuk memperlambat laju pasukan Belanda. Sementara itu, persenjataan yang sebelumnya disembunyikan di Donoloko segera dipindahkan kembali menuju Plaosan yang memiliki medan pegunungan lebih aman bagi perjuangan gerilya.

Pemindahan itu dilakukan dalam kondisi yang berat. Mbah Ridjo mengenang banyak warga memikul senjata dalam keadaan lapar. Mereka berjalan seharian sambil membawa muatan berat dan hanya mengandalkan air sungai untuk menghilangkan dahaga. Meski demikian, tidak seorang pun mundur. Mereka memahami bahwa keselamatan persenjataan tersebut akan menentukan keberlangsungan perjuangan di wilayah selatan Magetan.

Upaya tersebut membuahkan hasil. Ketika pasukan Belanda memasuki Kedungpanji, mereka tidak menemukan persenjataan yang dicari karena telah lebih dahulu diamankan ke lokasi lain. Meski demikian, tidak semua mortir berhasil dipindahkan; sebagian masih tertinggal dan tertimbun di dalam tanah selama puluhan tahun.



Gambar 2. Dokumentasi penemuan mortir di Desa Kedungpanji tahun 2016
(Sumber: ANTARA FOTO/Siswowidodo).

Rangkaian peristiwa itu kembali mendapat resonansi sejarah pada tahun 2016, ketika warga Dusun Ngasinan menemukan puluhan mortir aktif yang tertanam di pekarangan mereka. Meskipun hubungan langsung antara mortir tersebut dan operasi penyelamatan tahun 1948 masih memerlukan penelitian lebih lanjut, keberadaannya membuktikan bahwa sisa-sisa revolusi memang nyata hadir di ruang hidup masyarakat Kedungpanji.

Nyala perjuangan di Kedungpanji tidak selalu tampak dalam dentuman senjata. Ia hidup dalam keberanian warga yang menjaga rahasia, memindahkan persenjataan, dan mempertaruhkan keselamatan demi mempertahankan kemerdekaan. Melalui kesaksian Mbah Ridjo, kita melihat bahwa sejarah tidak hanya tersimpan dalam arsip, tetapi juga dalam ingatan yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Menjaga Nyala, Merawat Masa Depan

Di balik kisah perjuangan di Kedungpanji, ada orang-orang biasa yang memilih melakukan hal luar biasa. Para kiai, petani, santri, dan

warga desa mempertaruhkan keselamatan mereka tanpa mengejar nama atau penghargaan. Mereka hanya ingin memastikan Indonesia tetap berdiri tegak. Dari kisah ini kita memahami bahwa kemerdekaan bukanlah hadiah, melainkan buah dari keberanian, pengorbanan, dan persatuan.

Sebagai generasi muda, kita memang tidak lagi menghadapi perang fisik. Namun, nilai-nilai yang diwariskan para pejuang tetap relevan. Menjaga nyala perjuangan di masa kini dapat diwujudkan melalui tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari: belajar dengan sungguh-sungguh, peduli terhadap sesama, merawat persatuan, serta menghargai sejarah dan identitas daerah.

Kisah Kedungpanji mengajarkan bahwa ancaman terbesar bagi sebuah bangsa bukanlah perbedaan, melainkan ketidakmauan untuk bersatu. Para pejuang di desa ini telah menunjukkan bahwa luka masa lalu tidak menghalangi mereka untuk bekerja bersama. Sebagai ahli waris sejarah, kita memikul tanggung jawab yang sama untuk terus merawat persatuan dan menempatkan kepentingan bangsa di atas kepentingan golongan demi menerangi masa depan Indonesia.

Daftar Pustaka

- Ridjo. (2026, 21 Mei). *Riwayat asal usul ditemukannya Bom di Kali Donoluko Kedungpanji*. (Udin, Interviewer) Kedungpanji, Magetan: NGAJI NOTO ATI Pathok Blangkrong. Retrieved 6 Juni, 2026, from <https://youtu.be/L2d16f78gtg?si=2nU6jaPYDnITRHK>
(Wawancara asli 26 Agustus 2016, Usia : 78, Tokoh perjuangan Kedungpanji)
- Siswowododo. (2016, Januari 26). *Penemuan Mortir*. Retrieved Juni 5, 2026, from ANTARA News: <https://www.antaranews.com/foto/95379/penemuan-mortir>

Smulders, I. J. (1885). *Kaart van Java en Madura*. Retrieved Juni 6, 2026, from Leiden University Libraries Digital Collection: https://digitalcollections.universiteitleiden.nl/view/item/2011743?solr_nav%5Bid%5D=a3043952084a2d76d656&solr_nav%5Bpage%5D=0&solr_nav%5Boffset%5D=18

Apakah Keris itu Klenik?

Oleh: Nazam Sabilil Mutaqin

Eits, setelah membaca judul tersebut jangan mengira kalau tulisan ini akan membahas hal mistis. Sebab, kata ‘klenik’ yang dimaksud dalam tulisan ini bukan untuk membuktikan keberadaan hal mistis di keris dan/atau benda Tosan Aji lainnya. Selama ini mendengar kata ‘keris’ pasti hal yang terbesit pertama kali adalah senjata yang berhubungan dengan klenik atau praktik perdukunan, ritual sakral, dan hal mistis lainnya. Anggapan tersebut mengakibatkan masyarakat terutama generasi muda lebih mengenal keris sebagai benda klenik yang dianggap sakral dan menakutkan daripada sebagai warisan budaya yang bernilai sejarah dan seni tinggi. Padahal, keris Indonesia telah diakui oleh *United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organization* (UNESCO) sebagai *Masterpiece of the Oral and Intangible Heritage of Humanity* pada tahun 2005 (UNESCO, 2005), yang kemudian terenskripsi dalam *Representative List of Humanity* UNESCO pada tahun 2009 (Mulyadi, 2022). Lalu muncul pertanyaan, mengapa warisan yang diakui dunia justru dipersepsikan sebagai ‘klenik’ di tanahnya sendiri?

Keris dan Stigma Klenik di Masyarakat

Dalam kebudayaan Jawa, termasuk di Kabupaten Magetan, keris merupakan salah satu benda tosan aji yang memiliki makna jauh lebih luas daripada sekadar benda pusaka. Sementara secara bahasa, Tosan Aji berasal dari kata ‘*atosan*’ yang berarti keras dan ‘*aji*’ yang berarti berharga (Budisantoso, Triandaru, & Nuritomo, 2023). Tosan aji dimaknai sebagai istilah untuk menyebut senjata tradisional yang terbuat dari logam dan dimuliakan atau dianggap bernilai tinggi. Keris sendiri termasuk salah satu jenis tosan aji yang dimaknai sebagai simbol pengetahuan, kehormatan, seni, dan filosofi kehidupan. Namun perkembangan zaman mempersempit pemahaman masyarakat terhadap keris. Tidak sedikit generasi muda yang mengenal keris hanya melalui cerita mistis atau tayangan yang menonjolkan unsur supranaturalnya.

Akibatnya, nilai budaya yang sebenarnya terkandung dalam keris maupun tosan aji lainnya mulai terabaikan.

Apabila didalami, setiap bagian dari keris memiliki makna filosofis tersendiri. Seperti bentuk *luk* pada bilah keris, melambangkan perjalanan hidup manusia yang kadang diatas kadang di bawah. Motif pamor setiap keris yang beragam mencerminkan harapan, doa, dan nilai kehidupan tertentu. Bahkan, warangka atau sarung keris juga dibuat dengan memperhatikan unsur estetika dan simbol budaya (Nurnaningsih, 2020). Hal yang sama juga diungkapkan oleh Mbah Juno, salah satu pengrajin keris sekaligus pegiat pameran tosan Aji di Magetan. Bentuk keris sebenarnya jauh dari kesan menyeramkan dan klenik. Bilahnya memanjang dengan lekukan halus atau *luk*. Yang mana *luk* setiap keris pun berbeda, ada yang lurus (*jejeg*), ada yang meliuk seperti ombak laut, dan masih banyak lagi.

Pada permukaan besinya terlihat jelas pola pamor berwarna keperakan hasil tempaan logam berlapis yang membuat setiap keris memiliki corak berbeda (Hadi, 2015). Detail ini semakin mempertegas bahwa keris bukanlah benda klenik melainkan sebuah karya seni. Proses pembuatan keris juga tidak dilakukan secara sembarangan. Dalam tradisi Jawa, seorang empu tidak hanya dituntut memiliki kemampuan menempa logam, tetapi juga ketelitian, kesabaran, dan pemahaman terhadap nilai budaya. Proses pembuatan keris membutuhkan teknik tempa berlapis yang rumit untuk menghasilkan motif pamor tertentu. Hal ini menjadi bukti bahwa masyarakat sejak dahulu telah memiliki kemampuan seni dan teknologi logam yang tinggi.

Pameran Tosan Aji sebagai Upaya Pelestarian Identitas Budaya

Di Kabupaten Magetan, upaya pelestarian budaya seperti keris terus dilakukan melalui penyelenggaraan pameran tosan aji yang diprakarsai oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Magetan bersama komunitas budaya yang bernama Paguyuban Kebudayaan Sejarah Tradisional dan Ekonomi Kreatif (PEKATIK). Pameran tersebut juga melibatkan kelompok seni tari, sastrawan, komunitas budaya, hingga pegiat keris di Magetan. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan salah satu pegiat budaya sekaligus penggerak

pameran tosan aji, Mbah Juno, Pameran tersebut sebenarnya berangkat dari keinginan untuk menghidupkan kembali identitas pusaka Kabupaten Magetan. Dahulu, Kabupaten Magetan memiliki pusaka yang disimpan di pendopo. Namun, setelah pendopo dibongkar, keberadaan pusaka tersebut tidak lagi diketahui. Kondisi tersebut kemudian memunculkan gagasan untuk kembali menghadirkan pusaka khas Magetan.

Gagasan tersebut mulai diwujudkan pada tahun 2019 dan dikenalkan melalui pameran tosan aji pertama pada tahun 2020. Dalam pameran tersebut, dilakukan prosesi pembuatan bakal pusaka yang ditempa langsung oleh Empu Daliman dari Solo bersama jajaran pemerintah daerah, tokoh masyarakat, serta empu yang ada di Magetan. Setelah melalui proses panjang, pusaka tersebut kemudian disahkan dan diberi nama *Keris Kyai Pandowo Gung Conarito*. Keberadaan pusaka tersebut menjadi simbol penting bahwa Kabupaten Magetan memiliki sejarah budaya keris yang patut dijaga.

Pameran tosan aji biasanya diselenggarakan sekitar bulan Juli atau sekitar tahun baru Jawa (*Suro*). Pameran Tosan Aji menjadi salah satu dari serangkaian acara "*Joyo Jayaning Nuswantoro*" yang disertai acara lain seperti *Kirab Lampah Hastungkoro*, gelar budaya, bazar, dan lain-lain. Menurut Mbah Juno, antusiasme masyarakat terhadap pameran terus meningkat setiap tahun, terutama pada bursa jual beli keris dan kegiatan budaya yang menyertainya. Bahkan, peserta pameran tidak hanya berasal dari Magetan, tetapi juga dari berbagai daerah seperti Solo, Ngawi, Mojokerto, hingga Madura.

Identitas Budaya Magetan dalam Pameran Tosan Aji

Pameran tosan aji tidak hanya menjadi tempat memamerkan benda pusaka, tetapi juga ruang edukasi budaya bagi masyarakat. Dalam pelaksanaannya, panitia turut mengadakan dialog budaya dan pertemuan dengan pelajar untuk mengenalkan sejarah keris kepada generasi muda. Menurut Mbah Juno, tantangan terbesar pelestarian budaya saat ini adalah semakin jauhnya generasi muda dari tradisi lokal.



Gambar 1 Proses wawancara dengan Mbah Juno
(Sumber Dokumentasi Pribadi)

Oleh karena itu, pameran tidak hanya menampilkan keris, tetapi juga hiburan dan pertunjukan budaya agar lebih menarik minat anak muda untuk datang dan mengenal budaya daerahnya sendiri. Selain itu, Kabupaten Magetan juga memiliki keterkaitan sejarah dengan Empu Guno, seorang empu yang dikenal sebagai pembuat pusaka pada masa Perang Diponegoro. Saat ini, empu penerus yang merupakan keturunan dari Empu Guno di Kabupaten Magetan ada dua yaitu Empu Teguh dari Kedungpanji dan Empu Sekartaji. Hingga saat ini, hanya keris dari Empu Guno atau yang dikenal dengan *Keris Guno* masih memiliki nilai tinggi dikalangan pecinta tosan aji. Mbah Juno berpendapat, keberadaan dua empu tersebut menjadi kebanggaan budaya yang perlu dikenalkan kepada generasi muda. Bahkan, makam Empu Guno masih berada di wilayah Magetan sebagai bukti sejarah hubungan daerah tersebut dengan budaya keris nusantara.

Tantangan Modernisasi dan Regenerasi

Di tengah arus globalisasi, budaya lokal sering kali kalah populer dibandingkan budaya luar yang lebih mudah diakses melalui media sosial dan perkembangan teknologi. Terjadi pergeseran cara pandang generasi muda terhadap budaya tradisional. Sebagian generasi muda cenderung memandang keris sebagai budaya yang tidak relevan dengan kebutuhan zaman. Perspektif ini muncul karena keris tidak memiliki fungsi praktis dalam kehidupan modern, sehingga lebih sering dianggap sebagai objek koleksi atau minat khusus para pecinta barang antik. Data

Indeks Pembangunan Kebudayaan tahun 2022 menunjukkan bahwa pelestarian budaya membutuhkan keterlibatan aktif masyarakat dan generasi muda agar warisan budaya tidak kehilangan makna sosialnya (Kemendikbudristek, 2022). Apabila budaya lokal tidak dikenalkan secara berkelanjutan, tidak menutup kemungkinan generasi mendatang hanya mengenal keris sebagai klenik tanpa memahami nilai sejarah dan filosofinya. Oleh karena itu, keberadaan pameran tosan aji menjadi penting sebagai sarana literasi budaya. Pameran tersebut bukan hanya kegiatan seremonial, tetapi juga bentuk nyata pelestarian sejarah, seni, dan identitas budaya daerah.

Generasi muda perlu diberikan ruang untuk mengenal budaya lokal melalui kegiatan yang edukatif dan relevan dengan perkembangan zaman, baik melalui pameran, komunitas budaya, pendidikan, maupun media digital. Salah satu langkah strategis yang dapat ditempuh adalah kolaborasi antara PEKATIK Magetan dengan Dinas Pendidikan untuk mengirimkan surat resmi kepada sekolah-sekolah. Melalui program tersebut, siswa dapat diarahkan untuk melakukan kunjungan edukatif ke pameran tosan aji di Surya Graha sebagai bagian dari pembelajaran budaya langsung di luar kelas. Pendekatan ini menjadikan pameran tidak hanya sebagai ruang *display*, tetapi juga sebagai media literasi budaya yang hidup. Dengan demikian, siswa tidak hanya mengenal keris sebagai benda sejarah, tetapi juga memahami nilai filosofis, estetika, dan identitas budaya yang melekat di dalamnya.



Gambar 2 Salah satu keris karya Mbah Guno (Sumber: Dokumentasi pribadi)

Pada akhirnya, keris bukanlah klenik seperti anggapan sebagian masyarakat selama ini. Di balik bilah besinya, tersimpan sejarah panjang, nilai seni, filosofi kehidupan, dan identitas budaya yang diwariskan lintas generasi. Pameran tosan aji di Kabupaten Magetan menjadi salah satu bentuk nyata upaya pelestarian budaya lokal agar warisan tersebut tetap dikenal dan dipahami oleh masyarakat. Sebab, budaya tidak akan bertahan hanya karena disimpan, melainkan karena terus dikenalkan, dipahami, dan diwariskan kepada generasi berikutnya. Di titik inilah, keris kembali menemukan maknanya, bukan sebagai benda klenik, tetapi sebagai identitas peradaban.

Daftar Pustaka

- Budisantoso, A. T., Triandaru, S., & Nuritomo. (2023, Juni). Perjuangan dan Pergulatan Pejuang Budaya - Tosan Aji (Pendampingan Paguyuban Tosan Aji Lar Gangsir Yogyakarta). *Prosiding SENAPAS*, 1(1), 344-345.
- Hadi, S. (2015). *KERIS : Karya Asli Budaya Bangsa Indonesia*. Surakarta: CV. ITA Surakarta. Retrieved Juni 2026
- Kemendikbudristek, K. P. (2022). *Indeks Pembangunan Kebudayaan*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Mulyadi, U. (2022, Oktober 25). Keris. *Koleksi Etnografi*. Retrieved Mei 2026, from <https://www.museumnasional.or.id/4400/>
- Nurnaningsih, N. (2020). Keadiluhungan Keris dalam Budaya Jawa. *Kawruh : Journal of Language Education, Literature, and Local Culture*, 2(2), 145-152. doi:10.32585/1582
- UNESCO. (2005). Indonesian Kris. Retrieved from <https://ich.unesco.org/en/RL/indonesian-kris-00112>
- Wawancara dengan Mbah Juno, pegiat budaya Pameran Tosan Aji Magetan (2026).

Revitalisasi Sendang Kamal sebagai Basis Kearifan Lokal dalam Mendukung SDGs di Magetan

Oleh: Nova Fitri Nur Sholehah

Digitalisasi menjadi sorotan utama untuk mendapatkan informasi dengan cepat sehingga tempat sejarah lokal tidak diperhatikan lagi. Padahal, budaya bercerita tentang sejarah tidak hanya sekadar pengingat masa lalu, tetapi menjadi fondasi utama untuk bergerak maju di masa yang akan datang. Penjajahan pada masa Belanda dan Jepang tidak lepas dari berbagai sudut yang ada di Kabupaten Magetan, hingga memiliki sejarah lokal yang sebenarnya belum terkelupas dengan sebenarnya. Hal ini didasari karena tidak adanya campur tangan dari coretan buku nenek moyang, sehingga tidak menemukan titik terangnya.

Magetan erat kaitannya dengan warisan peristiwa pada masa lampau, tidak hanya peninggalan fisik saja, melainkan nilai budaya yang sering diagungkan. Salah satunya situs sejarah peninggalan masa lampau yakni Sendang Kamal yang terletak di Dukuh Sumber, Kelurahan Kraton, Kecamatan Maospati. Eksistensi Sendang Kamal tak terpisahkan dari Prasasti Kawambang Kulwan yang menjadi bukti adanya cerita di kehidupan pada masa lampau. Namun dengan adanya perubahan masa, Sendang Kamal mengalami penurunan kesadaran generasi muda terhadap sejarah lokal, mengalami perubahan bentuk bangunan karena kerusakan yang disebabkan kurangnya perhatian pengelola situs sejarah dengan optimal.

Sendang Kamal memiliki cerita yang berkaitan dengan Kerajaan Medang atau Mataram kuno. Peninggalan pada masa lampau merupakan petanda yang memuat sejarah yang bermakna (Sahar santri, 2019). Dengan ini, Prasasti Kawambang Kulwan tidak hanya sebuah peninggalan fisik bersejarah, melainkan sebagai petanda adanya kekuasaan dan kepercayaan masyarakat. Sejalan dengan itu, bahwa petanda dalam budaya Jawa mengandung makna mistis dan memiliki fungsi social (Endraswara, 2017).

Oleh karena itu, Sendang kamal sebagai petanda yang mencakup nilai sejarah, religi, dan ekologisnya. Keterkaitan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat masa lampau telah memperdulikan adanya kesatuan nilai yang memiliki makna yang mendalam dalam hidup.



Gambar Dokumentasi kunjungan di Sendang Kamal 03 Mei 2026
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Berdasarkan gambar di atas menunjukkan adanya tiga buah peninggalan prasasti, saat ini berada di Sendang Kamal yang bercorak Hindu Siwaisme berbentuk *manusuk sima* dari Sri Maharaja Isana Dharmawangsa Teguh Anantawikramottunggadewa, dalam prasasti ini disebutkan menjadi raja terakhir di Kerajaan Medang, Jawa Timur pada tahun 907-929 Saka (985-1007M). Tiga prarasti ini diukir dengan tulisan Jawa kuno dan di bagian bawah prasasti dihiasi pahatan bunga padma. Prasasti ini sebagai pendirian bangunan suci untuk Dewa Siwa dan memuat ajaran Siwasasana.

Saat ini muncul stigma bahwa pelestarian sebuah situs bukan hanya tindakan lingkungan, tetapi juga praktik budaya yang berfungsi sebagai sistem konservasi berkelanjutan atau adanya kontribusi terhadap *Sustainable Development Goals* (SDGs). Menurut Ngoyo (2018), *Sustainable Development Goals* (SDGs) merupakan arsip yang sudah disepakati untuk membangun keberlanjutan secara menyeluruh dengan berbagai tantangan.

Dengan hal ini, proses pembangunan yang didasarkan pada tiga pilar yakni sosial, ekonomi, dan lingkungan. Tiga pilar tersebut sering disebut dengan *triple bottom line: Planet, People, Profit* yang berguna untuk memperoleh adanya *balance* antara pertumbuhan manusia dan pelestarian bumi. Apa kaitannya Sendang Kamal dengan adanya perubahan *Sustainable Development Goals* (SDGs)? Jenis (SDGs) apa saja yang ada di dalam Sendang Kamal?

SDGs?

Sustainable Development Goals (SDGs) merupakan tindakan untuk mendorong adanya perubahan yang berkelanjutan dengan kesepakatan baru. Ditemukan tujuh belas SDGs yang menjadi rujukan penilaian terhadap perubahan. Kehadiran Sendang Kamal dapat di alih fungsikan oleh masyarakat untuk menumbuhkan daya penasaran pengunjung terhadap situs bersejarah. Hal ini membuktikan bahwa warisan budaya tidak merubah fungsi alaminya, melainkan terus berkembang dan berjalan dengan berbagai inovasi sesuai perubahan zaman. Oleh karena itu, penting untuk membahas Sendang Kamal tidak hanya dari segi sejarah, namun dalam aspek pembangunan berkelanjutan agar tetap lestari dan berkesan berbeda dalam setiap generasi. Dengan hal ini, Sendang kamal merupakan objek yang relevan untuk dikaji dan objek yang mencerminkan adanya prinsip pembangunan berkelanjutan, berikut indikator *Sustainable Development Goals* (SDGs) :



Tabel 1: Indikator Sustainable Development Goals (Statistik, 2014).

Berdasarkan tabel indikator *Sustainable Development Goals* (SDGs) menunjukkan bahwa situs Sendang Kamal tidak hanya berfokus pada penjagaan situs lokal, tetapi juga melihat dari sudut pandang yang berbeda. Salah satunya dengan upaya menyatukan bermacam aspek seperti lingkungan, sosial, dan budaya. Sehingga situs Sendang Kamal akan tetap lestari dan hidup dari berbagai penjuru yang berkunjung dan bercerita. Keberadaan dari sendang sebagai sumber mata air yang terjaga menunjukkan adanya kesadaran masyarakat untuk mempertahankan kualitas dan ketersediaan air melalui kearifan lokal.

Namun, ada beberapa tempat dalam Sendang Kamal yang harus diperhatikan agar tetap lestari dan pengunjung juga nyaman akan lingkungannya. Meski begitu, Sendang Kamal memiliki banyak kegiatan masyarakat yang merujuk pada nilai budaya, tradisi, dan pengembangan wisata bersejarah. Hal ini menunjukkan adanya fungsi sendang sebagai titik berkumpulnya kehidupan bermasyarakat dan adanya upaya menjaga keseimbangan ekosistem. Indikator apa saja yang ada dalam Sendang Kamal?

Clean Water and Sanitation

Secara garis besar SDGs 6 *Clean Water and Sanitation*, sumber air bersih memiliki kontribusi yang signifikan untuk menopang kehidupan masyarakat. Menjaga kualitas dan kuantitas mata air menjadi tanggung jawab dan membutuhkan adanya kesadaran bersama. Membuang sampah sembarangan, tidak merusak bangunan, menjaga kesucian sendang merupakan larangan untuk menjaga dan melindungi kearifan lokal agar tetap hidup. Selain itu, terdapat tradisi yang dilakukan setiap bulan suro sebagai bentuk rasa bersyukur terhadap Sang pencipta. Dengan adanya penggerak untuk melestarikan serta menjaga sumber air dalam sendang merupakan bukti bahwa pendayagunaannya tidak bergantung pada teknologi modern, namun tidak lepas dari norma sosial serta nilai-nilai lokal yang ada dalam kehidupan masyarakat. Dengan demikian, Sendang Kamal menjadi petunjuk bahwa keberlanjutan air bersih dapat dicapai melalui langkah kolaborasi antara pengunjung dan kelompok pengelola di Sendang Kamal.

Sustainable Cities and Communities

Berdasarkan observasi lapangan 05 Mei 2026, terdapat inovasi yang dijuluki sebagai Psar Nilowati yang digelar dalam kawasan Sendang Kamal mengalami peningkatan. Hal ini menunjukkan adanya perkembangan wisata berbasis budaya dan ekonomi lokal. Dalam pasar ini mengenalkan makanan tradisional yang saat ini mulai hilang karena hadirnya olahan pangan yang instan. Dengan demikian, SDGs 11 *Sustainable Cities and Communities*, menjadi peran tersendiri di Sendang Kamal sebagai pusat identitas budaya sekaligus ruang sosial yang memperkuat persatuan masyarakat. Selain itu, pengembangan kawasan sendang sebagai destinasi wisata berbasis sejarah, edukasi, serta memberikan peluang ekonomi bagi masyarakat tanpa mengabaikan aspek pelestarian. Saat ini, Pasar Nilowati diadakan setiap Ahad pagi. Pengunjung dapat membeli dengan menukarkan uang rupiah menjadi keping bambu untuk menyongsong budaya lokal. Program ini dapat menghidupkan ekonomi dan meningkatkan daya kunjung serta kesejahteraan Sendang Kamal. Dengan demikian, Sendang Kamal mencerminkan bagaimana pembangunan komunitas berkelanjutan dapat terwujud melalui integrasi antara pelestarian budaya dan pemberdayaan ekonomi.

Life on Land

Sementara itu, Sendang Kamal memiliki keterkaitan dengan SDGs 15 yakni *Life on Land*, tak terlepas dari tradisi tempat ini memiliki ruang yang menjadi *icon* unik sering dijuluki sebagai punden yang sebagian besar menjadi pusat keseimbangan antara kehidupan manusia dengan lingkungan. Tempat sakral ini memiliki peran utama sebagai penopang alami untuk menjaga daya tahan tanah. Hal ini menggambarkan adanya kesadaran masyarakat untuk melindungi serta mempertahankan keanekaragaman hayati. Pelaksanaan kegiatan tersebut menunjukkan bahwa pelestarian lingkungan tidak harus dilakukan dalam peraturan, tetapi juga dapat digambarkan melalui pembiasaan, sehingga nilai budaya melekat pada masyarakat. Dengan demikian, masyarakat secara tidak langsung telah menjalankan

kepentingan bersama untuk melakukan berbagai upaya dalam melestarikan serta melindungi cagar budaya lokal.

Secara garis besar, Sendang Kamal merupakan model bangunan yang berkelanjutan dan mencakup aspek budaya, lingkungan, serta sosial. Masyarakat dianggap mencapai keberhasilan berdasarkan tingkat kemampuannya dalam mempertahankan nilai-nilai budaya lokal. Banyaknya permintaan wisatawan, ini menjadi suatu tantangan utama untuk menjaga keseimbangan antara pelestarian dan adanya tekanan inovasi di era modern. Hal ini menjadi perhatian dan memerlukan sinergi dari pemerintah, masyarakat, dan berbagai pemangku kepentingan untuk menegaskan bahwa pengelolaan Sendang Kamal tetap mengarah pada keberlanjutan yang mencakup dengan kearifan lokal. Adanya Sendang Kamal menunjukkan bahwa penerapan SDGs dapat dikembangkan dari penerapan yang sudah menjadi budaya masyarakat. Upaya pelestarian Sendang Kamal tidak hanya penting bagi masyarakat, tetapi juga sebagai gagasan pengelola sumber daya alam dan budaya di berbagai daerah. Revitalisasi dapat dilakukan melalui wisata edukatif berbasis digital, media informasi yang menarik, permainan tradisional Ahad pagi, dan festival budaya tahunan untuk menjaga budaya sejarah magetan agar tetap lestari.

Daftar Pustaka

- Endraswara, S. (2017). *Agama Jawa: ajaran, amalan, dan asal-usul kejawen*. Media Pressindo.
- Ngoyo, M. F. (2018). Mengawal Sustainable Development Goals (SDGs); Meluruskan Orientasi Pembangunan yang Berkeadilan. *Sosioreligius*, 1. <https://doi.org/https://doi.org/10.24252/sosioreligius.v1i1.4525>
- Sahar santri. (2019). Etnografi Religi Victor. *Sosioreligius*, 4(2), 1–12. <https://doi.org/https://doi.org/10.24252/sosioreligius.v4i2.13320>
- Statistik, B. P. (2014). Kajian Indikator Sustainable Development Goals (SDGs). In *Badan Pusat Statistik*.

Mojosemi: Pesona Hutan Pinus di Lereng Gunung Lawu

Oleh: Novi Adelia Dwi Milasari

Kabupaten Magetan dikenal sebagai salah satu daerah di Jawa Timur yang memiliki keindahan alam dan berbagai wisata yang menarik. Letaknya yang berada di lereng gunung lawu membuat Magetan memiliki udara yang sejuk, pemandangan gunung yang indah, serta suasana alam yang masih asri. Berbagai tempat wisata alam berkembang pesat dan menjadi daya tarik bagi wisatawan lokal maupun luar daerah. Salah satu destinasi wisata yang terkenal dan memiliki keunikan tersendiri adalah Mojosemi *Forest Park*.

Nama Mojosemi *Forest Park* berasal dari nama wilayah tempat wisata tersebut berada, yaitu kawasan Mojosemi di lereng Gunung Lawu, Kabupaten Magetan. Nama “Mojosemi” sendiri memiliki makna yang erat kaitannya dengan budaya dan bahasa Jawa yang masih sangat kental bagi masyarakat sekitar.

Dalam bahasa Jawa, kata “Mojo” berarti pohon maja atau buah maja. Pohon maja merupakan pohon yang cukup dikenal dalam sejarah Jawa dan sering dikaitkan dengan kesuburan serta kehidupan masyarakat jaman dahulu. Sementara itu, kata “Semi” memiliki arti tumbuh, bertunas, atau berkembang kembali. Jika dua kata tersebut digabungkan, “Mojosemi” dapat dimaknai sebagai tempat tumbuhnya pohon maja atau daerah yang terus berkembang dan subur.

Mojosemi *Forest Park* merupakan tempat wisata yang memadukan konsep rekreasi, edukasi, dan petualangan di dalam suasana hutan pegunungan. Berbeda dengan tempat wisata pada umumnya, Mojosemi menghardirkan berbagai replika Dinosaur, wahana permainan, *jeep adventure*, berbagai aneka ragam makanan maupun minuman, serta area *glamping* yang menarik perhatian para pengunjung. Keunikan tersebut menjadikan Mojosemi sebagai salah satu wisata modern yang mampu menarik minat dari berbagai kalangan, mulai dari anak-anak hingga orang dewasa. Ada banyak manfaat yang bisa dirasakan baik oleh warga lokal setempat maupun para pengunjung saat meremajakan dirinya di kawasan wisata Mojosemi *Forest Park*.

Pariwisata di Kabupaten Magetan tidak hanya menjadi daya tarik wisata alam, tetapi juga berperan penting dalam kehidupan ekonomi, sosial, dan budaya masyarakat. Salah satu destinasi unggulan, Telaga Sarangan, mampu menarik ribuan wisatawan setiap tahunnya, terutama saat musim liburan. Pada libur Lebaran tahun 2024, jumlah pengunjung Telaga Sarangan bahkan mencapai sekitar 23 ribu wisatawan dalam satu hari. Tingginya angka kunjungan tersebut memberikan dampak besar terhadap peningkatan pendapatan daerah dari sektor pariwisata. Pemerintah Kabupaten Magetan mencatat bahwa sektor wisata menjadi salah satu penyumbang Pendapatan Asli Daerah (PAD) yang cukup besar dengan target pendapatan pariwisata mencapai miliaran rupiah setiap tahunnya.

Selain meningkatkan pendapatan daerah, perkembangan pariwisata juga membuka banyak peluang usaha bagi masyarakat sekitar. Banyak warga memanfaatkan sektor wisata sebagai sumber mata pencaharian, mulai dari pedagang makanan khas, penjual suvenir, penyedia penginapan, jasa parkir, hingga penyewaan kuda di kawasan wisata. Kehadiran wisatawan menciptakan perputaran ekonomi yang membantu meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal. Tidak sedikit pelaku UMKM di sekitar kawasan wisata yang mengalami peningkatan pendapatan karena ramainya pengunjung, terutama pada musim liburan dan akhir pekan.

Dari sisi sosial dan budaya, pariwisata turut memperkenalkan identitas daerah kepada masyarakat luas. Wisatawan yang datang ke Magetan tidak hanya menikmati keindahan alamnya, tetapi juga mengenal budaya lokal, kuliner khas, dan keramahan masyarakat setempat. Kuliner seperti sate kelinci, nasi pecel, dan berbagai hasil kerajinan daerah menjadi bagian dari daya tarik wisata yang memperkuat identitas Kabupaten Magetan. Dengan berkembangnya sektor pariwisata, masyarakat juga semakin terdorong untuk menjaga kebersihan lingkungan, melestarikan budaya daerah, serta mempertahankan nilai-nilai sosial yang menjadi ciri khas masyarakat Magetan.

Beberapa manfaat yang bisa dirasakan oleh masyarakat Magetan dengan adanya wisata Mojosemi Forest Park di antaranya sebagai berikut:

1. Membantu meningkatkan perekonomian warga sekitar
Keberadaan Mojosemi *Forest Park* turut memberikan dampak positif bagi perkembangan pariwisata di Magetan. Tempat wisata ini membantu meningkatkan jumlah wisatawan serta membuka peluang ekonomi bagi masyarakat sekitar. Oleh karena itu, Mojosemi *Forest Park* layak dijadikan salah satu ikon wisata unggulan Kabupaten Magetan yang perlu dijaga dan dikembangkan agar tetap menjadi kebanggaan daerah.
2. Memberikan edukasi kepada para pengunjung
Mojosemi *Forest Park* juga memiliki nilai edukasi karena mengenalkan pengunjung pada kehidupan prasejarah melalui replika dinosaurus yang dibuat menyerupai bentuk aslinya. Lingkungan hutan pinus yang sejuk dan alami juga memberikan pengalaman wisata yang nyaman dan menyenangkan. Tidak heran misalkan tempat ini dijadikan tujuan wisata keluarga, *study tour*, maupun tempat berlibur saat *weekend*.
3. Memberikan kenyamanan bagi wisatawan untuk menghabiskan akhir pekan
Di Mojosemi *Forest Park* juga menyediakan fasilitas *glamping* yang memungkinkan wisatawan merasakan suasana berkemah di tengah hutan dengan fasilitas nyaman seperti penginapan modern. *Glamping* ini menjadi daya tarik wisata karena menawarkan pengalaman liburan yang unik, sejuk, dan dekat dengan alam kaki gunung Lawu.
4. Membuat pengunjung lebih dekat dengan alam
Pengunjung atau wisatawan yang datang ke Mojosemi *Forest Park* menjadi lebih mengenal tentang alam dan membantu meningkatkan kepedulian terhadap lingkungan karena masih berada di kawasan hutan pinus yang masih asri dan sejuk.
5. Menambah daya tarik bagi Kota Magetan
Selain Telaga Sarangan yang sudah terkenal sebagai ikon wisata, di Magetan juga terdapat Mojosemi *Forest Park* yang menjadi salah satu destinasi wisata unggulan. Keberadaan Mojosemi *Forest Park* turut menambah daya tarik kota Magetan di bidang pariwisata serta membuat Magetan semakin dikenal sebagai daerah dengan wisata yang menarik dan beragam.

Mojosemi *Forest Park* merupakan salah satu destinasi wisata yang memiliki daya tarik unik dan berbeda dibandingkan tempat wisata lainnya di Magetan. Keindahan alam yang berada di kawasan lereng Gunung Lawu membuat Mojosemi memiliki udara yang sejuk, pemandangan yang indah, serta suasana yang nyaman bagi pengunjung. Tidak hanya menawarkan wisata alam, Mojosemi juga menghadirkan konsep edukasi dan petualangan melalui berbagai wahana menarik seperti replika Dinosaurus, *jeep adventure*, *outbound*, dan fasilitas *glamping*. Hal tersebut menjadikan Mojosemi sebagai tempat wisata yang cocok dikunjungi bersama keluarga, teman, maupun pelajar.

Keunikan konsep wisata yang dimiliki Mojosemi *Forest Park* mampu menarik minat wisatawan dari berbagai daerah. Selain menjadi sarana hiburan, tempat wisata ini juga memberikan nilai edukasi bagi pengunjung, terutama anak-anak yang dapat mengenal kehidupan prasejarah melalui wahana dinosaurus. Suasana hutan pinus yang asri juga memberikan pengalaman wisata yang menyenangkan dan membuat pengunjung lebih dekat dengan alam. Dengan adanya perpaduan antara hiburan, edukasi, dan keindahan alam, Mojosemi *Forest Park* menjadi salah satu kebanggaan Kabupaten Magetan di bidang pariwisata.

Keberadaan Mojosemi *Forest Park* juga memberikan banyak dampak positif bagi masyarakat sekitar. Semakin banyaknya wisatawan yang datang membantu meningkatkan perekonomian warga melalui usaha kuliner, penginapan, jasa wisata, maupun perdagangan. Selain itu, tempat wisata ini juga membuka lapangan pekerjaan bagi Masyarakat sekitar sehingga membantu meningkatkan kesejahteraan warga. Tidak hanya berdampak pada ekonomi, Mojosemi juga turut memperkenalkan Kabupaten Magetan kepada masyarakat luas sebagai daerah yang memiliki potensi wisata alam yang menarik dan beragam.

Untuk menikmati berbagai fasilitas tersebut, pengunjung dikenakan tiket masuk yang terjangkau. Berdasarkan informasi yang tersedia, harga tiket masuk Mojosemi *Forest Park* sekitar Rp35.000 per orang, sedangkan beberapa wahana tambahan dikenakan biaya terpisah sesuai jenis aktivitas yang dipilih.

Penerapan sistem tiket di Mojosemi *Forest Park* tidak hanya berfungsi sebagai biaya masuk wisatawan, tetapi juga menjadi sumber pendapatan yang mendukung pengelolaan dan pengembangan objek

wisata. Pendapatan dari penjualan tiket digunakan untuk pemeliharaan fasilitas, peningkatan kualitas layanan, serta pengembangan wahana baru. Dengan pengelolaan yang baik, keberadaan Mojosemi *Forest Park* mampu memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat sekitar melalui peningkatan kunjungan wisatawan dan terbukanya berbagai peluang usaha.

Berdasarkan pemberitaan *Magetan Kita*, Mojosemi *Forest Park* mencatat rekor kunjungan wisatawan pada libur Lebaran 2022. Pada H+4 Lebaran, jumlah pengunjung mencapai sekitar 4.000 orang dalam satu hari, bahkan melampaui jumlah kunjungan sebelum pandemi yang berkisar 3.000 orang pada musim liburan. Tingginya minat wisatawan tersebut menunjukkan bahwa Mojosemi merupakan salah satu destinasi wisata yang diminati masyarakat karena menawarkan perpaduan wisata alam, edukasi, dan hiburan yang unik.

Peningkatan jumlah pengunjung tersebut juga memberikan dampak positif bagi pelaku usaha di sekitar kawasan wisata. Menurut pemilik Mojosemi *Forest Park* yang dikutip oleh *Magetan Kita* dan *TIMES Indonesia*, terdapat sekitar 50 *tenant* kuliner yang dikelola oleh UMKM Magetan, selain pelaku usaha merchandise dan wahana wisata yang turut merasakan peningkatan omzet. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan Mojosemi *Forest Park* tidak hanya berkontribusi pada sektor pariwisata, tetapi juga berperan dalam menggerakkan perekonomian masyarakat lokal dan membuka peluang usaha bagi warga sekitar.

Oleh karena itu, keberadaan Mojosemi *Forest Park* perlu terus dijaga dan dikembangkan dengan baik. Pengelola diharapkan dapat terus meningkatkan fasilitas, pelayanan, dan keamanan bagi pengunjung agar wisatawan merasa nyaman saat berkunjung. Selain itu, promosi wisata juga perlu dilakukan supaya Mojosemi semakin dikenal oleh masyarakat luar daerah maupun wisatawan mancanegara. Namun, pengembangan wisata harus tetap memperhatikan kelestarian lingkungan agar keindahan alam di kawasan Mojosemi tetap terjaga.

Sebagai pengunjung dan Masyarakat, kita juga memiliki tanggung jawab untuk menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan wisata. Sikap sederhana seperti tidak membuang sampah sembarangan, menjaga fasilitas umum, dan menghormati alam sekitar dapat

membantu mempertahankan keindahan Mojosemi Forest Park. Dengan adanya kerja sama antara pengelola, masyarakat, dan wisatawan, Mojosemi *Forest Park* diharapkan dapat terus berkembang menjadi destinasi wisata unggulan yang membanggakan serta mampu membawa nama baik Magetan di bidang pariwisata.

Daftar Pustaka

- Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Magetan. 2024. *Profil Pariwisata Kabupaten Magetan dan Destinasi Wisata Unggulan*. Magetan: Disparbud Kabupaten Magetan.
- Pemerintah Kabupaten Magetan. 2024. *Potensi Wisata Alam dan Budaya Kabupaten Magetan*. Magetan: Pemerintah Kabupaten Magetan.
- Mojosemi Forest Park. 2024. *Informasi Wisata, Wahana, dan Fasilitas Mojosemi Forest Park Magetan*.
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia. 2023. *Pengembangan Pariwisata Berbasis Alam, Edukasi, dan Lingkungan di Indonesia*. Jakarta: Kemenparekraf RI.
- Candra, Aditya. 2022. Sambut Libur Lebaran 2022, Dino Show Mojosemi Forest Park Magetan Hadirkan 4 Kisah Baru. *TIMES Indonesia*. Diakses pada 3 Juni 2026.
- Candra, Aditya. 2022. Wow! Pengunjung Wisata Mojosemi Forest Park Magetan Pecah Rekor. *TIMES Indonesia*. Diakses pada 3 Juni 2026.
- Redaksi. 2022. Luar Biasa, Mojosemi Forest Park Cetak Rekor Pengunjung. *Magetan Kita*. Diakses pada 3 Juni 2026.

Batik Parang Selo: Canting yang Berkisah

Oleh: Prada Aghna Murtono

“Sebuah budaya tidak benar-benar hilang ketika tempatnya berubah, melainkan ketika generasi mudanya berhenti mengenangnya.”

Di lereng Gunung Lawu yang tenang, terdapat sebuah desa kecil di bernama Pragak Kecamatan Parang, Kabupaten Magetan. Di balik jalan-jalan desa yang sederhana, Pragak menyimpan jejak sejarah budaya, dan perjuangan masyarakat dalam menjaga identitas lokal.

Menurut cerita masyarakat setempat, nama Pragak berasal dari istilah “*pari gaga*”, yaitu jenis padi kuno yang dahulu tumbuh subur di wilayah tersebut. Desa ini juga dipercaya memiliki kaitan dengan perjalanan prajurit Pangeran Diponegoro ketika melawan penjajah Belanda. Dari sejarah itulah, Pragak tumbuh sebagai desa yang menjunjung nilai gotong royong, keteguhan, dan penghormatan terhadap warisan leluhur.

Di tengah perkembangan zaman yang semakin modern, masyarakat Pragak mulai membangun identitas budayanya melalui sebuah karya bernama Batik Parang Selo. Sayangnya, keberadaan batik ini masih belum banyak dikenal masyarakat luas dibandingkan dengan batik khas Magetan lainnya. Padahal, Batik Parang Selo memiliki filosofi, nilai budaya, serta potensi ekonomi yang besar bagi masyarakat Desa Pragak.

Ketika Pragak Mulai Menulis Identitasnya Sendiri

Batik Parang Selo mulai berkembang di Desa Pragak sejak tahun 2016. Berbeda dengan batik tradisional yang diwariskan secara turun-temurun selama ratusan tahun, Batik Parang Selo justru lahir dari semangat belajar masyarakat desa, khususnya kelompok ibu-ibu UMKM yang ingin menciptakan identitas budaya khas daerah mereka sendiri.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu warga Desa Pragak, kegiatan membatik pada awalnya hanya berupa pelatihan kecil sederhana yang diikuti beberapa ibu rumah tangga. Mereka belajar

langsung dari pengrajin batik di Madiun sebelum akhirnya mulai menciptakan motif khas Pragak. Dari proses sederhana itulah Batik Parang Selo perlahan tumbuh dan mulai dikenal masyarakat sekitar.

Pemerintah desa kemudian mendukung kegiatan tersebut dengan menghadirkan pelatih khusus agar masyarakat dapat mempelajari teknik membatik secara lebih mendalam. Nama “Parang Selo” sendiri memiliki keterkaitan erat dengan kondisi geografis wilayah Parang. Kata “selo” dalam bahasa Jawa berarti batu. Nama tersebut dipilih karena wilayah Parang dikenal memiliki banyak bebatuan keras. Namun, unsur batu dalam nama tersebut tidak hanya merepresentasikan kondisi alam, melainkan juga melambangkan keteguhan masyarakat Pragak dalam mempertahankan budaya lokal mereka.

Salah satu pengrajin batik Desa Pragak menjelaskan bahwa proses pembuatan Batik Parang Selo masih dilakukan secara manual menggunakan teknik batik tulis. Karena seluruh proses dilakukan dengan tangan dan membutuhkan ketelitian tinggi, harga Batik Parang Selo relatif lebih mahal dibandingkan dengan kain biasa.

Namun, keistimewaan batik ini bukan hanya terletak pada tampilan visualnya, melainkan juga pada cerita dan nilai budaya yang dibawanya.

Motif yang Menyimpan Cerita

Batik Parang Selo memiliki beberapa motif khas yang terinspirasi dari alam dan kehidupan masyarakat Desa Pragak. Setiap motif mengandung filosofi yang merefleksikan hubungan manusia dengan lingkungan, budaya, dan kehidupan sosial masyarakat setempat.

- Sekar Jati: Simbol Keteguhan yang Tumbuh Diam-Diam
Motif Sekar Jati terinspirasi dari bunga pohon jati yang banyak tumbuh di wilayah Pragak. Motif ini melambangkan keteguhan dan kekuatan hidup masyarakat desa. Pohon jati dikenal mampu bertahan dalam berbagai musim, sebagaimana masyarakat Pragak yang tetap menjaga nilai dan budaya lokal di tengah perubahan zaman.
- Simbar Mbeji: Air, Kehidupan, dan Harapan

Motif Simbar Mbeji menjadi salah satu motif yang paling khas dalam Batik Parang Selo. Kata “simbar” berarti sulur tumbuhan, sedangkan “mbeji” merujuk pada Sendang Mbeji, sumber mata air yang dianggap sakral oleh masyarakat setempat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan warga desa, Sendang Mbeji sejak dahulu dipercaya sebagai sumber kehidupan masyarakat Pragak. Air dari sendang tersebut digunakan untuk kebutuhan sehari-hari dan dianggap memiliki nilai penting bagi kehidupan warga sekitar. Dari tempat itulah lahir inspirasi motif Simbar Mbeji.

Melalui motif ini, masyarakat Pragak menggambarkan kehidupan yang terus tumbuh dan mengalir. Sulur tanaman melambangkan perkembangan dan harapan, sedangkan air merepresentasikan sumber kehidupan dan ketenangan. Filosofi tersebut menunjukkan bagaimana masyarakat Pragak hidup berdampingan dengan alam serta menjaga hubungan harmonis dengan lingkungan sekitar.

- **Sekar Jagad: Harapan untuk Dikenal Lebih Luas**

Motif Sekar Jagad merupakan perpaduan berbagai unsur motif dalam Batik Parang Selo. Proses pembuatannya tergolong rumit karena memerlukan waktu yang lama dan dikerjakan oleh beberapa pembatik secara bersamaan.

Menurut salah satu pembatik Pragak, motif ini menjadi simbol harapan agar Batik Parang Selo semakin dikenal, tidak hanya di Magetan, tetapi juga di berbagai daerah lain. Selain itu, motif tersebut juga melambangkan keberagaman masyarakat sekaligus semangat untuk terus berkembang tanpa meninggalkan budaya lokal.

Canting yang Pelan-Pelan Menjadi Identitas Desa

Di tengah modernisasi, Batik Parang Selo perlahan menjadi identitas baru bagi Desa Pragak. Kehadirannya menunjukkan bahwa sebuah identitas budaya dapat tumbuh dari kreativitas masyarakat yang memiliki semangat untuk menjaga sekaligus menciptakan warisan daerahnya sendiri.

Batik ini tidak hanya digunakan sebagai kain atau pakaian, tetapi juga menjadi simbol kebanggaan masyarakat desa. Dalam beberapa

acara desa dan pameran daerah, Batik Parang Selo mulai diperkenalkan kepada masyarakat luar sebagai salah satu ciri khas Pragak.

Meskipun demikian, perkembangan Batik Parang Selo masih menghadapi berbagai tantangan. Keterbatasan promosi membuat batik ini belum banyak dikenal dibandingkan dengan batik khas Magetan lainnya. Bahkan, tidak sedikit masyarakat di luar Magetan yang belum mengetahui bahwa Pragak memiliki batik khasnya sendiri.

Disisi lain, minat generasi muda terhadap budaya lokal juga mulai berkurang. Jika kondisi ini terus berlangsung, budaya lokal seperti Batik Parang Selo memiliki peluang besar untuk berkembang menjadi salah satu ikon budaya Magetan bagian selatan.

Ketika Kain Menumbuhkan Harapan Ekonomi

Selain memiliki nilai budaya, Batik Parang Selo juga memberikan dampak ekonomi bagi masyarakat Desa Pragak. Keberadaan UMKM batik membuka lapangan pekerjaan baru khususnya bagi ibu-ibu rumah tangga di desa.

Menurut salah satu warga Pragak, keberadaan UMKM batik membuat masyarakat mulai memandang budaya bukan hanya sebagai warisan leluhur, tetapi juga sebagai peluang ekonomi. Ketika Batik Parang Selo dipamerkan dalam berbagai kegiatan daerah seperti Pekan Pasar Rakyat Magetan, masyarakat luar mulai mengenal Desa Pragak melalui karya budaya yang dimilikinya.

Apabila dikembangkan secara lebih serius, Batik Parang Selo berpotensi menjadi bagian penting dari ekonomi kreatif desa. Pengembangan wisata edukasi membatik, galeri UMKM, hingga pemasaran digital dapat membantu meningkatkan pendapatan masyarakat sekaligus memperluas promosi budaya lokal.

Pada akhirnya, batik bukan sekadar kain bermotif. Di balik setiap guratan canting, tersimpan harapan masyarakat kecil untuk bertahan, tumbuh, dan membangun masa depan melalui budaya yang mereka rawat bersama.

Agar Pragak Tidak Hanya Tinggal Nama

Pelestarian Batik Parang Selo perlu dilakukan secara berkelanjutan agar budaya ini tidak berhenti pada generasi sekarang.

Upaya tersebut dapat dimulai dengan mengenalkan Batik Parang Selo kepada generasi muda melalui kegiatan sekolah maupun pelatihan membatik. Media sosial juga dapat dimanfaatkan sebagai sarana promosi budaya lokal agar keberadaan batik khas Pragak semakin dikenal masyarakat luas.

Selain itu, penyelenggaraan festival budaya desa yang menampilkan karya Batik Parang Selo dapat menjadi ruang apresiasi sekaligus promosi budaya lokal. Pengembangan galeri UMKM maupun wisata edukasi membatik di Desa Pragak juga berpotensi memperluas pengalaman masyarakat terhadap budaya setempat. Di sisi lain, dukungan pemerintah daerah melalui pelatihan, pemasaran, dan penguatan UMKM menjadi langkah penting agar Batik Parang Selo tidak hanya bertahan sebagai kerajinan lokal, tetapi juga berkembang sebagai identitas budaya Kabupaten Magetan.

Ketika Canting Menjadi Cara Desa Dikenang

Di balik desa kecil bernama Pragak, terdapat selembar kain yang membawa cerita tentang perjuangan, harapan, dan identitas masyarakatnya. Batik Parang Selo lahir bukan dari kemewahan industri besar, melainkan dari tangan-tangan sederhana yang percaya bahwa budaya harus dijaga agar tidak hilang ditelan zaman.

Batik Parang Selo memiliki kekuatan pada filosofi dan kedekatannya dengan kehidupan masyarakat Pragak. Melestarikan Batik Parang Selo berarti menjaga ingatan tentang Desa Pragak itu sendiri. Sebab sebuah daerah tidak hanya dikenang melalui bangunan atau jalan-jalannya, tetapi juga melalui budaya yang tetap hidup di tengah masyarakat.

Selama canting masih menari di atas kain, selama itu pula Pragak akan tetap memiliki suara untuk dikenang.

Daftar Pustaka

- Kelompok Ganjil X-7 SMAN 1 Magetan. (2024). *Warisan Tak Terlupakan*. Magetan: SMAN 1 Magetan.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2022). *Batik sebagai warisan budaya Indonesia*. Jakarta: Kemendikbud.
- Pemerintah Kabupaten Magetan. (2023). *Profil budaya dan potensi daerah Kabupaten Magetan*. Magetan: Pemerintah Kabupaten Magetan.

Magetan Kehilangan Ingatan Budayanya

Oleh: Revalia Nurhasanah

Ironisnya, kita sering kali menjadi penonton yang paling riuh mengagumi budaya daerah luar, sembari membiarkan warisan leluhur sendiri mati sunyi karena terlupakan. Kalimat ini mungkin terasa menampar ego, tetapi begitulah kenyataan pahit yang sedang terjadi. Di tengah laju perkembangan zaman, budaya tradisional semakin sering dipandang sebagai peninggalan lama yang hanya muncul saat perayaan tertentu. Generasi muda lebih hafal tren media sosial dibandingkan kesenian dari daerah tempat mereka lahir. Kondisi inilah yang perlahan terjadi pada Tari Jalak Lawu, salah satu tarian khas Kabupaten Magetan yang sebenarnya menyimpan nilai seni, filosofi, dan identitas budaya yang kuat. Ironisnya. Tarian ini justru masih terasa asing di telinga masyarakat Magetan sendiri. Tidak sedikit anak muda yang lebih mengenal Tari Kecak dari Bali atau Tari Reog dari Ponorogo dibandingkan Tari Jalak Lawu. Hal itu bukan karena Tari Jalak Lawu tidak menarik, melainkan karena tarian ini belum mendapatkan ruang pengenalan yang cukup besar di tengah masyarakat modern.

Tari Jalak Lawu merupakan tarian tradisional yang terinspirasi dari burung jalak yang hidup di kawasan Gunung Lawu. Gunung Lawu sendiri bukan hanya sekadar pegunungan biasa bagi masyarakat Magetan, tetapi juga menjadi simbol alam, kehidupan, dan budaya daerah tersebut. Dari sinilah Tari Jalak Lawu lahir lahir dari tradisi lisan dan sejarah lokal Magetan yang menceritakan kesetiaan abdi Prabu Brawijaya V, yakni Wongso Manggolo, yang dianugerahi gelar Kyai Jalak. Tarian ini diresmikan sebagai ikon budaya Magetan pada Agustus 2022, melambangkan kepahlawanan, kasih sayang, dan spiritualitas masyarakat Gunung Lawu. Gerakan-gerakan tarian Jalak Lawu menampilkan kelincahan, kelembutan, serta keindahan seekor burung jalak ketika terbang dan bergerak di alam bebas. Jika diperhatikan lebih dalam, setiap gerakan dalam Tari Jalak Lawu sebenarnya memiliki makna yang menggambarkan karakter masyarakat pegunungan yang tenang serta ramah, namun tetap memiliki semangat hidup yang kuat.

Keelokan Tari Jalak Lawu tidak hanya terlihat dari gerakannya, tetapi juga dari unsur visual yang mendukungnya. Kostum penari biasanya didominasi warna-warna cerah yang menggambarkan keanggunan jalak. Hiasan kepala dan detail pakaian dibuat menyerupai unsur alam sehingga memberikan kesan hidup pada penampilan penari. Iringan musik tradisional yang mengiringi tarian ini juga menciptakan suasana khas pegunungan yang damai dan menyenangkan. Semua unsur tersebut sebenarnya menunjukkan bahwa Tari Jalak Lawu memiliki identitas yang sangat kuat sebagai tarian daerah Magetan. Sayangnya, kekuatan identitas itu belum mampu dikenal luas karena kurangnya publikasi dan perhatian.



Gambar. 1 Tari Jalak Lawu (Sumber: Instagram mahalawu_dancestudio)

Salah satu hal yang paling memprihatinkan adalah kenyataan bahwa banyak masyarakat Magetan sendiri belum memahami keberadaan Tari Jalak Lawu. Tarian ini sering kali hanya muncul dalam acara tertentu seperti penyambutan tamu atau festival budaya daerah. Setelah acara selesai, keberadaan tarian ini kembali tenggelam tanpa pembahasan lebih lanjut. Padahal sebuah budaya tidak akan hidup hanya karena dipentaskan, tetapi karena dikenali, dipahami, dan dibanggakan oleh masyarakatnya sendiri. Banyak anak muda Magetan yang bahkan lebih mudah menyebutkan tarian dari daerah lain dibandingkan tarian khas daerahnya sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa pelestarian budaya belum berjalan secara maksimal.

Perkembangan media sosial sebenarnya bisa menjadi peluang besar untuk memperkenalkan Tari Jalak Lawu kepada masyarakat luas. Saat ini budaya yang terkenal bukan selalu budaya yang paling tua atau paling sakral, melainkan budaya yang paling sering muncul di layar masyarakat. Tari Kecak Bali, misalnya, menjadi sangat dikenal karena sering muncul dalam video wisata dan pertunjukan digital. Tari Reog Ponorogo juga semakin populer karena banyak dibagikan dalam bentuk konten pertunjukan yang menarik perhatian publik. Di era digital seperti sekarang, eksistensi budaya sangat dipengaruhi oleh media sosial. Sayangnya, Tari Jalak Lawu masih jarang terlihat dalam ruang digital. Akibatnya, tarian ini kalah dikenal meskipun memiliki nilai seni yang tidak kalah indah.

Tari Jalak Lawu berpotensi besar menembus kancah nasional hingga internasional berkat keunikan filosofi burung jalak dan identitas khas bernuansa pegunungan. Agar daya tarik ini optimal, strategi promosi harus adaptif terhadap perkembangan zaman. Langkah konkret yang dapat diambil adalah memproduksi konten video kreatif di media sosial (TikTok, Instagram, YouTube) untuk memikat generasi muda. Selain itu, pemerintah daerah perlu konsisten menampilkan tarian ini sebagai ikon budaya Magetan dalam berbagai festival resmi. Peran sekolah juga krusial dalam mendekatkan budaya lokal kepada siswa sejak dini melalui kegiatan seni dan ekstrakurikuler guna membendung dominasi budaya luar.

Tidak hanya itu, kolaborasi antara budaya tradisional dan kreativitas modern juga dapat menjadi solusi agar Tari Jalak Lawu lebih diminati. Tarian ini bisa dikemas dalam bentuk pertunjukan modern tanpa menghilangkan nilai tradisionalnya. Misalnya dengan pencahayaan panggung yang menarik, sinematografi video yang bagus, atau penggabungan unsur musik modern secara bijak agar tetap mempertahankan identitas asli tarian tersebut. Banyak budaya daerah berhasil menarik perhatian anak muda karena mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan jati dirinya. Tari Jalak Lawu pun memiliki peluang yang sama apabila diberikan ruang kreativitas yang tepat.

Promosi wisata sekitar Gunung Lawu sebenarnya juga dapat menjadi jalan untuk mengenalkan tarian ini. Wisatawan yang datang ke Magetan tidak hanya mencari keindahan alam, tetapi juga pengalaman budaya yang khas. Jika setiap kegiatan wisata selalu disertai pertunjukan Tari Jalak Lawu, maka wisatawan akan mulai mengenali tarian ini sebagai identitas Magetan. Dengan begitu, Tari Jalak Lawu tidak hanya menjadi kesenian daerah, tetapi juga menjadi bagian penting dari daya tarik wisata budaya. Hal ini tentu dapat memberikan dampak positif bagi pelestarian budaya sekaligus perkembangan pariwisata daerah.

Selain promosi, hal yang paling penting adalah membangun rasa bangga terhadap budaya daerah sendiri. Banyak generasi muda merasa budaya tradisional adalah sesuatu yang kuno dan tidak relevan dengan kehidupan modern. Padahal budaya adalah identitas yang membuat suatu daerah memiliki ciri khas. Jika generasi muda kehilangan rasa bangga terhadap budayanya sendiri, maka budaya tersebut perlahan akan hilang. Tari Jalak Lawu bukan hanya tentang gerakan tari, tetapi juga tentang cerita masyarakat Magetan, tentang alam Gunung Lawu, dan tentang warisan yang ditinggalkan untuk generasi berikutnya. Karena itu, menjaga keberadaan Tari Jalak Lawu berarti menjaga identitas daerah agar tidak hilang ditelan zaman.

Pada akhirnya, Tari Jalak Lawu adalah bukti bahwa sebuah budaya bisa saja indah, bermakna, dan penuh nilai seni, tetapi tetap terlupakan jika tidak diperkenalkan dengan baik. Tarian pertunjukan ini mewujudkan pesona alam pegunungan Lawu sekaligus identitas kultural penduduk Magetan. Gerakannya yang anggun, filosofinya yang mendalam, serta identitas budayanya yang kuat seharusnya mampu menjadikan Tari Jalak Lawu sebagai kebanggaan daerah. Namun semua itu tidak akan berarti jika masyarakatnya sendiri tidak peduli. Sudah saatnya Tari Jalak Lawu tidak hanya menjadi tarian pelengkap acara seremonial, tetapi benar-benar hadir di tengah kehidupan masyarakat modern. Budaya tidak akan bertahan hanya karena diwariskan, tetapi karena diperjuangkan. Dan jika daerah lain mampu membuat tarian mereka dikenal dunia melalui media sosial dan kreativitas generasi muda, maka Magetan juga seharusnya mampu melakukan hal yang sama terhadap Tari Jalak Lawu.

Daftar Pustaka

- Kementerian Hukum Republik Indonesia Direktorat Jenderal Kekayaan Intelektual. (2024). *Ekspresi Budaya Tradisional Jawa Timur Tari Jalak Lawu*. <https://kikomunal-indonesia.dgip.go.id/home/explore/cultural/31647>. Diakses Jumat, 16 Mei 2026 pukul 16.20.
- Kompasiana. (2025). *Tari Jalak Lawu Inovasi Baru Kabupaten Magetan* https://www.kompasiana.com/titanmaysa0414/6775fcbe34777c7c0a6c4322/tari-jalak-lawu-inovasi-baru-kabupaten-magetan?page=all&page_images=1#goog_rewarded. Diakses pada Jumat, 16 Mei 2026 pukul 21.00.

Explore Magetan: Pesona Alam dan Identitas di Kaki Gunung Lawu

Oleh: Rizki Amalia

"Magetan Kumandang, Magetan Ngangeni." Ungkapan tersebut bukan sekedar slogan yang terdengar indah di telinga, melainkan cerminan dari pesona sebuah daerah yang mampu meninggalkan kesan mendalam bagi siapa pun yang pernah mendengarnya. Terletak di kaki Gunung Lawu dengan udara yang sejuk dan panorama alam yang memikat, Kabupaten Magetan menghadirkan pengalaman yang tidak hanya dapat dinikmati oleh mata, tetapi juga dirasakan oleh hati. Keindahan alam yang berpadu dengan kekayaan budaya serta kearifan lokal menjadikan kabupaten ini bukan sekedar daerah tujuan wisata, melainkan ruang kehidupan yang menyimpan identitas dan nilai-nilai yang terus hidup di tengah arus perkembangan zaman.

Kabupaten Magetan merupakan salah satu daerah di Jawa Timur yang memiliki karakteristik unik dibandingkan daerah lainnya. Dikelilingi pegunungan dengan udara yang relatif sejuk, Kabupaten Magetan menawarkan suasana yang tenang dan jauh dari hiruk-pikuk perkotaan. Kondisi geografis tersebut tidak hanya menciptakan bentang alam yang mempesona, tetapi juga membentuk pola kehidupan masyarakat yang dekat dengan keindahan alam. Kedekatan antara manusia dan lingkungan inilah yang menjadi salah satu fondasi penting dalam membangun identitas daerah. Alam bukan sekedar latar kehidupan, melainkan bagian yang tidak terpisahkan dari perjalanan masyarakat Magetan dari waktu ke waktu.

Ketika berbicara tentang Kabupaten Magetan, Telaga Sarangan menjadi destinasi yang hampir selalu muncul dalam ingatan. Berada di lereng Gunung Lawu, telaga ini menghadirkan panorama yang menyejukkan dengan hamparan air yang tenang dan dikelilingi pepohonan hijau yang asri. Keindahan Telaga Sarangan semakin terasa dengan hadirnya kabut tipis yang menyelimuti kawasan sekitarnya, menghadirkan suasana yang asri dan menenangkan. Tak heran jika destinasi ini menjadi salah satu ikon wisata yang membanggakan bagi masyarakat Magetan. Keberadaannya menunjukkan bahwa alam dapat

menjadi sumber kehidupan sekaligus identitas yang membedakan suatu daerah dengan daerah lainnya. Selain Telaga Sarangan, Kabupaten Magetan juga memiliki berbagai destinasi wisata alam yang tidak kalah menarik. Air Terjun Tirtosari menawarkan keindahan alam yang masih alami dengan suara gemericik air yang menenangkan. Mojosemi Forest Park menghadirkan konsep wisata edukatif yang memadukan rekreasi dengan pengetahuan. Sementara itu, kawasan hutan pinus dan perbukitan di sekitar Gunung Lawu memberikan pengalaman yang berbeda bagi para pencinta alam. Beragam destinasi tersebut menjadi bukti bahwa kabupaten ini memiliki potensi wisata yang melimpah dan mampu menarik perhatian wisatawan dari berbagai daerah.

Namun, pesona Kabupaten Magetan tidak hanya terletak pada keindahan alamnya. Daerah ini juga menyimpan kekayaan sejarah yang menjadi bagian penting dari identitas masyarakat. Berbagai peninggalan sejarah dan budaya menunjukkan bahwa Magetan memiliki keterkaitan erat dengan perjalanan panjang peradaban di tanah Jawa. Sejarah tersebut bukan sekedar kisah masa lalu yang tersimpan dalam catatan, melainkan warisan yang terus hidup dalam ingatan dan kehidupan masyarakat. Melalui sejarah, masyarakat Magetan belajar memahami asal-usulnya sekaligus memperkuat rasa memiliki terhadap daerah yang mereka tinggali.

Kekayaan budaya yang dimiliki turut memperkuat karakter daerah ini. Nilai gotong royong, rasa kekeluargaan, dan semangat kebersamaan masih menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat. Berbagai tradisi dan kegiatan budaya terus dilestarikan sebagai bentuk penghormatan terhadap warisan leluhur. Budaya tersebut tidak hanya menjadi identitas yang membedakan kabupaten Magetan dari daerah lain, tetapi juga menjadi perekat sosial yang menjaga keharmonisan kehidupan masyarakat. Di era modern yang serba cepat, keberadaan nilai-nilai tersebut menjadi aset berharga yang patut dijaga dan diwariskan kepada generasi berikutnya.

Identitas Kabupaten Magetan juga tercermin melalui berbagai produk unggulan daerah yang lahir dari kreativitas masyarakatnya. Salah satu yang paling terkenal adalah kerajinan kulit yang telah dikenal luas hingga berbagai wilayah di Indonesia. Sentra kerajinan kulit di Jalan Sawo menjadi bukti bahwa masyarakat mampu mengolah

potensi lokal menjadi produk bernilai ekonomi tinggi. Selain kerajinan kulit, kuliner khas seperti sate kelinci sarangan dan ayam gandu Magetan juga menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan. Produk-produk lokal tersebut tidak hanya memberikan manfaat ekonomi, tetapi juga menjadi representasi budaya dan kreativitas masyarakat Magetan. Keunikan Kabupaten Magetan terletak pada kemampuannya menjaga keseimbangan antara alam, budaya, dan kehidupan sosial masyarakat. Alam yang lestari memberikan sumber kehidupan, budaya memberikan arah dan identitas, sementara masyarakat menjadi penjaga yang memastikan keduanya tetap terpelihara. Harmoni tersebut menciptakan suasana yang khas dan sulit ditemukan di tempat lain. Di tengah pesatnya pembangunan fisik yang dilakukan berbagai daerah, Magetan membuktikan bahwa kemajuan tidak hanya diukur dari infrastruktur, tetapi juga dari kemampuannya menjaga nilai-nilai budaya dan kearifan lokal yang menjadi identitas masyarakatnya.

Di tengah pesatnya perkembangan zaman, Kabupaten ini tetap mampu mempertahankan ciri khas dan identitas daerahnya. Modernisasi membawa berbagai perubahan dalam kehidupan masyarakat, namun pelestarian budaya, penghormatan terhadap alam, serta penguatan nilai-nilai sosial tetap menjadi perhatian utama. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemajuan tidak selalu berarti meninggalkan tradisi. Sebaliknya, kemajuan dapat dimanfaatkan sebagai sarana untuk memperkenalkan kekayaan lokal kepada masyarakat yang lebih luas tanpa menghilangkan jati diri yang telah terbentuk dan diwariskan secara turun-temurun.

Menjelajahi Kabupaten Magetan bukan hanya tentang menikmati keindahan alam dan beragam daya tarik wisatanya, melainkan juga tentang memahami nilai-nilai kehidupan yang tumbuh di dalamnya. Harmoni antara alam, budaya, sejarah, dan masyarakat menjadikan Magetan sebagai daerah yang memiliki identitas kuat dan karakter yang khas. Oleh karena itu, Magetan tidak hanya menjadi destinasi yang menawarkan keindahan, tetapi juga ruang pembelajaran yang mengajarkan pentingnya melestarikan warisan budaya, menjaga kelestarian lingkungan, serta menghargai kearifan lokal sebagai bagian dari jati diri bangsa.

Kabupaten Magetan mengajarkan bahwa identitas daerah bukanlah sesuatu yang terbentuk secara instan, melainkan hasil dari perjalanan panjang yang dipengaruhi oleh alam, budaya, sejarah, dan kehidupan masyarakatnya. Oleh karena itu, menjaga Kabupaten Magetan berarti turut menjaga warisan berharga yang telah dibangun dan diwariskan oleh generasi-generasi terdahulu. Sebab, kemajuan suatu daerah tidak hanya diukur dari megahnya pembangunan fisik atau modernnya infrastruktur, tetapi juga dari kemampuannya mempertahankan nilai-nilai, tradisi, dan kearifan lokal yang menjadi jati dirinya. Dengan menjaga warisan tersebut, Kabupaten Magetan akan terus menjadi daerah yang tidak hanya maju, tetapi juga berkarakter dan membanggakan.

Pada akhirnya, Kabupaten Magetan bukan sekadar nama yang tertera pada peta, melainkan sebuah kisah tentang harmoni yang tumbuh dan terjaga di kaki Gunung Lawu. Harmoni antara alam yang lestari, budaya yang kaya makna, serta masyarakat yang terus berkarya dan menginspirasi. Selama Telaga Sarangan masih memantulkan cahaya mentari di permukaannya, selama tradisi dan budaya tetap hidup dalam denyut kehidupan masyarakat, serta selama kecintaan terhadap tanah kelahiran tetap terpelihara, Magetan akan selalu memiliki tempat istimewa di hati setiap orang yang mengenal dan merasakannya. Magetan Kumandang, Magetan Ngangeni. Alamnya lestari, budayanya berseri, dan masyarakatnya menginspirasi. Hari ini membanggakan, esok mengesankan, dan selamanya akan menjadi kenangan yang dirindukan.

Daftar Pustaka

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Magetan. (2023). *Kabupaten Magetan dalam angka 2023*. BPS Kabupaten Magetan. <https://magetan.kab.bps.go.id/publikasi/kabupaten-magetan-dalam-angka.html>. Diakses pada 10 Mei 2026.
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia. (2022). *Inventarisasi potensi ekonomi kreatif dan pariwisata di Kabupaten Magetan*. Kemenparekraf. <https://www.kemenparekraf.go.id>. Diakses pada 10 Mei 2026.
- DetikNews. (2025, 7 Oktober). *Asal-usul Magetan dan jejak peradaban di lereng Gunung Lawu*. Detik Jawa Timur. <https://www.detik.com/jatim/berita/d-8150694/asal-usul-magetan-dan-jejak-peradaban-di-lereng-gunung-lawu>. Diakses pada 11 Mei 2026.
- Sindonews. (2023, 11 Desember). *5 fakta menarik Magetan: Keindahan alam di kaki Gunung Lawu*. <https://daerah.sindonews.com/read/1274635/704/5-fakta-menarik-magetan-keindahan-alam-di-kaki-gunung-lawu-1702354369>. Diakses pada 12 Mei 2026.
- Kompasiana. (2025, 28 Agustus). *Menelusuri Magetan: Kearifan lokal, udara sejuk, dan pesona wisata di kaki Gunung Lawu*. <https://www.kompasiana.com/puguhpuug/6885e36d34777c38af7f70b2/men-elusuri-magetan-kearifan-lokal-udara-sejuk-dan-pesona-wisata-dikaki-gunung-lawu>. Diakses pada 12 Mei 2026.

Malu Berpijak

Oleh: Sakha Zahratul Ilmi

Saat Anda melintasi sunyi Dusun Sadon di Desa Cepoko, Kecamatan Panekan, bersiaplah. Peringatan ini saya sampaikan bukan karena tempat itu angker atau dihuni makhluk halus yang senang mengganggu. Justru sebaliknya, saya memperingatkan Anda untuk bersiap menahan rasa malu yang luar biasa. Mengapa? Karena di sana, Anda akan melihat langsung huruf-huruf bisu terpahat pada deretan batu. Untaian kata yang mungkin bagi orang awam hanyalah coretan tak bermakna: A-PA PA-KA-LA, SA DA PA KRA-MA, dan BA DA SRI PA SA-BA DA-HA-LA.

Latar yang Menemani

Jangan anggap saya aneh karena meminta Anda merasa malu. Jika saat membaca rangkaian aksara tadi Anda hanya bisa terdiam tanpa mengerti maknanya, atau bahkan baru menyadari sekarang bahwa Magetan memiliki peninggalan sejarah seberharga ini, maka saya harus meminta Anda menahan malu untuk kedua kalinya.

Benarkah kita pantas menyebut diri sebagai generasi penerus bangsa jika sejarah tanah sendiri saja luput dari perhatian? Barangkali inilah yang disebut *lali marang oyod lan asal-usule*¹. Kita menghirup udara Magetan setiap hari, melintasi jalan-jalannya, menikmati segala yang diberikannya, namun semakin asing terhadap kisah yang tertanam di dalamnya. Kita tahu nama tempatnya, tetapi tidak mengenali jejak yang membentuknya. Ketika akar terlupakan, identitas perlahan memudar, dan tanah kelahiran tak lagi dipandang sebagai bagian dari diri, melainkan sekadar latar yang menemani kehidupan sehari-hari.

Mari kita mulai. Sebab, rasa malu karena tidak tahu tidak akan pernah hilang hanya dengan menundukkan kepala, kita harus mau belajar.

Jejak Berteriak

¹ Lupa akan akar dan asal-usulnya

Jika Anda bertanya kepada warga Desa Cepoko, mungkin mereka tidak akan langsung tahu Candi Sadon. Mereka lebih akrab menyebutnya Candi Reog. Sebuah nama yang terdengar eksentrik, bukan? Nama ini muncul bukan karena candi ini merupakan tempat pementasan tari, melainkan karena adanya arca raksasa Kalamakara yang menghiasinya. Dalam arsitektur Hindu-Buddha, Kalamakara biasanya dipahat di atas pintu masuk sebagai penjaga suci untuk mengusir roh jahat. Menariknya, wajah Kalamakara di Candi Sadon sangat identik dengan tokoh “Singo Barong” dalam seni Reog Ponorogo, lengkap dengan ekspresi garang yang seolah sedang mengawasi siapa saja yang datang.

Menelusuri usia Candi Sadon ibarat sedang bermain susun *puzzle* yang sangat rumit, namun memikat. Secara resmi, narasi penemuan kembali situs ini tercatat pada tahun 1971 oleh seorang warga bernama Sudiro, yang menemukannya tersembunyi di balik rimbunnya rumpun bambu dalam kondisi arca berserakan. Namun, sejarah sebenarnya sudah berteriak jauh sebelum itu. Arkeolog Belanda, Hoeperman pada tahun 1866 dan Knebel pada tahun 1906, sebenarnya sudah mencatat keberadaan reruntuhan ini.

Salah satu potongan *puzzle* paling krusial adalah temuan inskripsi pada batu yang bertarikh 1018 Masehi. Tahun ini bukan hanya sekedar angka. Tahun 1018 menandai masa transisi besar di Jawa, yaitu akhir pemerintahan Raja Dharmawangsa Teguh di Mataram Kuno (Medang), sekaligus fajar bagi Kerajaan Kahuripan di bawah kepemimpinan Raja Airlangga.

Arkeolog Van Enoch, yang meneliti situs ini pada tahun 1933, merasa sangat yakin bahwa Candi Sadon adalah sebuah mahakarya peninggalan era Airlangga. Melihat ukuran Kalamakara yang begitu masif, ia memprediksi bahwa dahulu candi ini merupakan sebuah kompleks bangunan yang sangat besar dan megah, sebuah monumen kejayaan yang kini hanya tersisa puing-puingnya.

Tanda tanya di balik mantra

Namun, disinilah misteri semakin menarik, *puzzle* semakin rumit tertata. Ketika kita melihat kembali mantra “A-PA PA-KA-LA...” tadi, para ahli bahasa menemukan penggunaan aksara Kawi tipe kuadrat.

Jenis aksara ini secara historis merupakan ciri khas yang sangat kental dari masa Kerajaan Kediri yang berkuasa antara tahun 1042 hingga 1222 Masehi. Bahkan, ada pula pendapat yang mengaitkannya dengan era Majapahit. Perdebatan antar ahli ini seharusnya tidak membuat kita bingung, melainkan menyadarkan kita betapa kaya dan kompleksnya narasi sejarah yang terkubur di bawah kaki kita di tanah Magetan. Candi ini dibangun pada masa Airlangga lalu disempurnakan pada era Kediri? Kalimat ini masih saya akhiri dengan tanda tanya, bukan titik, karena jawabannya masih menunggu kepedulian kita semua.

Terlepas dari perdebatan angka tahunnya, satu hal yang pasti adalah Candi Sadon berdiri dengan napas Hindu Siwa. Bukti otentiknya adalah temuan arca Nandi, sang sapi suci yang menjadi tunggangan Dewa Siwa, yang ditemukan tidak jauh dari lokasi utama candi. Keberadaan arca sapi ini membuktikan bahwa spiritualitas masa lalu tidak pernah terpisah dari realitas kehidupan masyarakat di Desa Cepoko.

Lihatlah betapa unik Candi Reca Sapi di sana. Meskipun ukurannya kecil, bangunan ini menyimpan lima arca simbolis: Reca Kandang, Reca Pakan, Reca Omben, Reca Capil (topi gembala), dan Reca Cagak (tempat menambatkan tali). Ini adalah bukti nyata betapa luhurnya penghargaan leluhur terhadap alam dan hewan ternak. Mereka tidak hanya membangun kuil megah untuk para dewa di langit, tetapi juga mengabadikan harmoni antara manusia, hewan, dan lingkungan. Pelajaran tentang keberlanjutan alam ini seharusnya membuat kita yang hidup di zaman modern, lagi-lagi merasa malu jika masih sering merusak lingkungan demi kepentingan sesaat.

Sudah rapi, jangan terlupa

Kisah Candi Sadon pun hidup di kalangan warga. Mitos Candi Sadon mengukir memori dalam masyarakat. Ada sebuah kisah misterius tentang pencurian arca sapi pada tahun 1989. Konon, selama arca tersebut hilang, sapi-sapi milik warga di sekitar candi mendadak menjadi liar dan tidak bisa dikendalikan, seolah-olah mereka memprotes hilangnya simbol kesucian itu. Secara logika, hal ini mungkin sulit diterima. Namun, mitos ini telah berfungsi sebagai

penjaga batin yang memastikan Candi Sadon tetap dihormati dan tidak dijarah oleh tangan-tangan jahil.

Sangat pilu melihat kondisi Candi Sadon yang kini seolah terlupakan. Kita harus mengakui kenyataan bahwa kurangnya pengetahuan masyarakat tentang sejarah ini berakar pada minimnya literasi kita terhadap kekayaan budaya sendiri. Untuk melawan kegelapan informasi tersebut, kita tidak bisa hanya berdiam diri. Mari kita mulai dengan mengunjungi Candi Sadon, bukan sekadar untuk berswafoto gaya-gayaan demi konten media sosial, melainkan untuk benar-benar membaca narasi yang tersirat di setiap pahatannya. Cobalah mencari dan memilah informasi, serta berhenti menelan informasi tanpa dasar karena hal itu dapat menyesatkan.

Jika *puzzle* sudah tersusun rapi, rekatkan semua bagian agar tidak terlepas dan selalu indah dipandang. Tuliskan kembali sejarahnya. Menulis bukan sekadar merangkai kata, melainkan upaya kita untuk menolak lupa. Sebab, kita harus sadar sepenuhnya bahwa bangsa yang besar adalah bangsa yang menghargai peninggalan leluhurnya. A-PA PA-KA-LA... yang terpahat bisu adalah sebuah panggilan untuk nurani kita semua. Daripada kita terus menyibukkan diri dengan mengutuk kurangnya perhatian pemerintah atau menyalahkan keadaan, mari kita menyalakan lilin kepedulian melalui tulisan sebagai bentuk apresiasi dan dekup hangat terhadap budaya sendiri.

Bagaimana mungkin kita berani bermimpi dan berteriak tentang Indonesia Emas 2045 jika generasinya sendiri buta dan tidak mengetahui apa-apa tentang akar budayanya? Bagaimana bisa kita menjadi emas jika kita kehilangan pijakan identitas? Jika kita tetap membiarkan literasi sejarah ini tumbuh layu, maka pada tahun 2045 nanti, Indonesia bukannya menjadi bangsa emas, melainkan bangsa yang lemas, atau bahkan cemas. Candi Sadon adalah cermin, refleksi tentang siapa kita dan dari mana kita berasal. Mari kita rawat dan abadikan narasinya sebelum bayangnya benar-benar lenyap tak bersisa.

Daftar Pustaka

- Arvan, E. A. (2025, 21 Agustus). Candi Sadon Magetan: Situs Warisan Purbakala Terlupakan Dan Butuh Revitalisasi. Diakses dari Kompasiana:
<https://www.kompasiana.com/arvanea/64e3266e4addee1d8c1c5b42/candi-sadon-magetan-situs-warisan-purbakala-terlupakan-dan-butuh-revitalisasi>
- Eastjava.com. (n.d.). Reog Temple - Sadon Temple: The Archeological Heritage In Magetan, East Java. Diakses dari Eastjava:
<https://www.eastjava.com/tourism/magetan/sadon-temple.html>
- Ningsih, W. L. (2023, 8 Mei). Sejarah Candi Sadon di Magetan. Diakses dari Kompas.com:
<https://www.kompas.com/stori/read/2023/05/08/160000179/sejarah-candi-sadon-di-magetan>
- Wibowo, A. S. (2021). Magetan 360. Yogyakarta: The Pandita Institute

Batik Ciprat Magetan: Bentuk Kreativitas Masyarakat Magetan

Oleh: Sarah Fitri Salsabillah

Sejarah dan Latar Belakang Batik Ciprat Magetan

Batik Ciprat merupakan karya seni khas dari Kabupaten Magetan yang mempunyai latar belakang dan sejarah amat unik dan inspiratif. Asal mula batik ciprat ini merupakan sebuah karya yang dibuat oleh warga dengan disabilitas yang tinggal di Desa Simbatan, Kecamatan Nguntoronadi, Magetan, Jawa Timur. Sejarah batik ciprat secara umum dimulai pada tahun 2011 ketika seorang guru keterampilan di Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) Semarang yang mencoba melatih siswanya dengan disabilitas tuna grahita berat untuk mencoba membatik. Setelah itu guru SLBN tersebut kemudian mengembangkan teknik membatik yang berbeda dari teknik tradisional, yaitu dengan menggunakan metode menciprat malam atau lilin batik cair ke kain.

Nama "Ciprat" pada batik ciprat berasal dari teknik pembuatannya yang menggunakan metode "menciprat" malam (lilin) cair ke kain menggunakan kuas atau lidi. Teknik menciprat yang digunakan sangat berbeda dengan lainnya, seperti batik tradisional Solo atau Yogyakarta yang menggunakan canting untuk menggambar motif yang rumit dan simetris. Batik ciprat Magetan sudah menjadi kebanggaan bagi warga Magetan karena dengan adanya karya tersebut telah membuktikan bahwa para penyandang disabilitas juga memiliki kemampuan dalam menciptakan sebuah karya seni yang tak kalah memikat dengan batik tradisional lain dan dapat dikenal secara luas oleh semua kalangan masyarakat.

Pengembangan batik ciprat di Magetan ini juga didorong oleh semangat inklusivitas dan pemberdayaan masyarakat disabilitas. Kini pemerintah daerah dan berbagai lembaga swadaya masyarakat telah mendukung adanya program ini sebagai sebuah bentuk upaya memberikan kesempatan kerja dan ruang kreativitas bagi warga disabilitas. Batik ciprat tidak hanya menjadi produk ekonomi, tetapi juga simbol keberdayaan dan kreativitas tanpa batas yang mampu melampaui keterbatasan fisik.

Ciri Khas dan Motif Batik Ciprat Magetan

Batik ciprat Magetan memiliki karakteristik tersendiri yang tentunya berbeda dan unik dari batik tradisional pada umumnya yang ada di Indonesia. Perbedaan paling mencolok batik ciprat ini dengan batik pada umumnya dapat terlihat dari warna yang digunakan. Batik ciprat ini dibuat menggunakan warna-warna yang berani, kaya, dan sangat variatif, sedangkan batik yang pada umumnya biasanya mempertahankan warna klasik sogen yang berwarna kuning kecokelatan dengan kesan tradisional dan kuno. Batik ciprat tidak terikat pada warna-warna klasik tersebut, sehingga pembuatnya lebih bebas dalam memilih kombinasi warna yang tentunya menarik dan cerah.

Motif pada batik ciprat cenderung abstrak dan tidak terikat pada aturan motif tradisional yang ketat dan simetris seperti contoh batik Jawa Tengah. Para pembuat batik ciprat ini memiliki kebebasan kreativitas dalam menciptakan bentuk-bentuk yang unik, tidak beraturan, dan penuh dengan ekspresi pribadi. Motif abstrak ini memberikan kesan modern dan artistik yang berbeda, sehingga batik ciprat cocok untuk konsumen yang menyukai gaya kontemporer namun tetap berakar pada tradisi batik Indonesia.

Penyandang disabilitas merupakan pendukung utama produksi batik ciprat Magetan. Hal ini menjadi nilai tambah yang sangat istimewa karena menunjukkan bahwa kreativitas dan keterampilan seni tidak terbatas pada kondisi fisik. Para penyandang disabilitas, terutama tuna grahita berat, mampu menghasilkan karya batik yang indah dan berkualitas dengan tetap mempertahankan semangat dan keceriaan dalam setiap proses pembuatan. Dampak positif ini dapat dilihat dari meningkatnya partisipasi penyandang disabilitas dalam berbagai kegiatan sosial dan ekonomi di Desa Simbatan (B.Ciprat et al., 2023)

Filosofi dan Makna Tersirat dalam Batik Ciprat Magetan

Meskipun batik ciprat memiliki motif yang abstrak dan tidak terikat pada aturan motif tradisional, setiap karya tetap mengandung filosofi dan makna tersirat yang mendalam. Bagi para penyandang disabilitas yang membuatnya, setiap lembar batik ciprat adalah simbol keberanian melampaui keterbatasan fisik. Proses menciprat malam

(lilin) cair yang memerlukan sebuah ketekunan dan konsentrasi tinggi menjadi bentuk latihan untuk meningkatkan fokus, disiplin, dan kepercayaan diri.

Warna-warna cerah yang digunakan dalam batik ciprat menggambarkan adanya semangat, keceriaan, dan suatu harapan. Seperti yang kita ketahui para penyandang disabilitas sering kali menghadapi sebuah stigma dan keterbatasan dalam kehidupan sehari-hari, namun dengan melalui batik ciprat mereka menunjukkan bahwa mereka tetap mampu menciptakan karya yang indah dan penuh warna. Setiap warna yang dipilih memiliki makna emosional tersendiri, seperti merah untuk semangat, biru untuk ketenangan, kuning untuk kebahagiaan, dan hijau untuk pertumbuhan.

Selanjutnya motif abstrak yang tidak beraturan dalam batik dalam batik ciprat juga memiliki filosofi tentang kebebasan dan kreativitas tanpa batas. Tidak ada paksaan untuk mengikuti aturan motif tradisional yang ketat, sehingga para pengrajin dapat mengekspresikan diri secara autentik. Hal ini mencerminkan prinsip bahwa setiap individu memiliki hak untuk kreativitas dan tidak ada batasan bagi siapa yang bisa menciptakan karya seni yang indah. Keinginan yang kuat dari dalam diri para disabilitas menumbuhkan semangat dan memberikan dorongan supaya mereka tidak terus menerus dalam kondisi kekurangan (Sambung & Simbatan, 2024).

Peran Batik Ciprat dalam Pemberdayaan Masyarakat dan Pariwisata Magetan

Batik ciprat telah menjadi salah satu ciri khas dan ikon budaya bagi Kabupaten Magetan yang membedakan daerah ini dari kabupaten lain. Produk ini sering ditampilkan dalam berbagai pameran budaya dan festival batik di tingkat regional maupun nasional. Keunikan batik ciprat sebagai karya dari penyandang disabilitas menarik perhatian wisatawan yang ingin mengetahui proses pembuatan dan nilai inklusivitas yang terkandung di dalamnya. Pemerintah Magetan telah memasukkan batik ciprat dalam paket wisata budaya, sehingga wisatawan dapat mengunjungi Desa Simbatan, Kecamatan Nguntoronadi, untuk melihat langsung proses pembuatan, berinteraksi

dengan pengrajin disabilitas, dan bahkan mencoba membuat batik ciprat sendiri melalui workshop yang disediakan.

Batik ciprat juga menjadi salah satu produk unggulan Magetan yang terus dikembangkan dan dipromosikan dalam even seperti Festival Batik Nasional dan pameran perdagangan internasional. Sebagai ciri khas Magetan, batik ciprat merupakan inovasi dari tradisi batik Indonesia yang tetap mempertahankan nilai inti seperti penggunaan malam dan pewarnaan, namun dengan teknik ciprat yang lebih sederhana dan kebebasan memilih warna serta motif yang membuat batik ini relevan untuk konsumen modern.

Pengembangan batik ciprat tentunya mendorong munculnya suatu produk yang kreatif lain seperti contoh tas, *scarf*, dan aksesoris lainnya yang tentunya menggunakan kain batik ciprat sebagai bahan utamanya. Dari hasil produk-produk ini meningkatkan nilai ekonomi batik ciprat dan membuka peluang pasar di berbagai segmen konsumen. Dengan semua perkembangan ini, batik ciprat bukan hanya ciri khas Magetan, tetapi juga salah satu penghasilan yang terus dikembangkan di Magetan untuk pemberdayaan masyarakat disabilitas dan kemajuan ekonomi daerah, menjadi simbol keberdayaan dan kreativitas tanpa batas yang menjadi kebanggaan masyarakat Magetan.

Daftar Pustaka

- Ciprat, B., Ciprat, B., Timur, M. J., & Ciprat, B. (2023). *ISSN: 2621-3532 INOVASI PRODUK DAN PEMASARAN BATIK CIPRAT DIFABEL DI DESA SIMBATANKABUPATEN MAGETAN JAWA TIMUR Jurnal At-Tamkin*. 30–40.
- Sambung, K. S. M., & Simbatan, R. (2024). *Pengaruh Motivasi dalam Upaya Meningkatkan Produktivitas Kerja Penyandang Disabilitas Batik Ciprat*. 7, 5715–5722.

Glat Slendang Kaki Lawu

Oleh: Sulis Setyowati

Kebudayaan adalah napas kehidupan sosial – Ahmad Tohari. Seperti kutipan di samping tradisi tayub sendang mbeji merupakan jembatan untuk mempererat tali persaudaraan antar warga, tayub menjadi tradisi yang mengalami pasang surut dalam perkembangannya terutama di lingkungan Pragak yang berdekatan dengan Sendang Mbeji. Meskipun banyak anak muda yang tidak mengerti akan kebudayaan tayub ini namun di hati masyarakat Pragak tayub memiliki ruang tersendiri di dalam hati mereka. Lalu mengapa tradisi ini tidak digemari oleh anak muda?

Pelarian Senopati dan Awal Mula Nama “Pragak”

Nama “Pragak” tidak lepas dari kisah pelarian seorang perwira Majapahit yang dikenal sebagai Senopati Proyo Nogo, saat itu kerajaan sedang mengalami perang besar yang membuat Senopati mundur ke arah barat untuk menyelamatkan diri hingga ia masuk ke dalam area hutan yang berlokasi di sisi timur Gunung Lawu. Dalam posisi terdesak, saat itu kerajaan sedang mengalami perang besar yang membuat Senopati mundur ke arah barat untuk menyelamatkan diri hingga ia masuk ke dalam area hutan yang berlokasi di sisi timur Gunung Lawu. Dalam posisi terdesak sang senopati menemukan sebuah pohon besar bercabang dua yang dikenal warga sekitar dengan sebutan pohon *progok*.

Pohon itu kemudian digunakan sebagai tempat persembunyian oleh Senopati Proyo Nogo yang membuat ia seolah-olah ditelan pohon bercabang dua tersebut hingga para musuhnya kehilangan jejak sang senopati. Setelah merasa aman sang senopati keluar dari tempat persembunyiannya, ia berucap apabila kelak tempat itu ramai dan dihuni oleh banyak masyarakat ia akan menamai tempat tersebut sebagai “Pragak”. Hingga saat ini nama Pragak masih digunakan oleh masyarakat sekitarnya, keberadaan jejak sejarah tersebut masih bisa kita akses melalui situs petilasan seperti Sendang Mbeji.



Gambar Papan Sendang Mbeji

(Sumber: <https://youtube.com/@sobatmisterioofficial.4134?si=Hv84TUB8kaYfIE24>)

Glat Slendang Ledhekan

Kehadiran *ledhek* dalam ruang budaya Jawa sebenar nya menguat pada sesuatu yang dianggap sakral yaitu ritual yang dilakukan untuk memberi penghormatan terhadap bumi. Hingga masa ini diberbagai pelosok perdesaan utamanya di Pragak detak tradisi ini belum sepenuhnya sirna, masyarakat Pragak masih kerap menghadirkan tradisi *ledhek* dalam ritual *resik desa*. Namun seiring perjalanannya fungsi tayuban mengalami pergeseran yang inovatif, kesenian ini lambat laun membuka ruang berekspresi yang lebih santai, di mana para pria dari berbagai latar belakang yang berbeda bisa ikut naik ke atas panggung mengalungkan seutas slendang dan larut dalam gerakan *ngibling* bersama sang *ledhek*. Bernostlgia kebelakang daya pikat tradisi tayuban ini sempat mengusik rasa penasaran para pemiikir Barat pada awal abad ke-19.

Salah satu catatan yang paling berpengaruh adalah catatan yang digores oleh Thomas Stamford Raffles semasa beliau menjabat sebagai Letnan Gubernur Hindia Belanda (1811-1816), melalui buah pikirnya *The History of Java* beliau merekam sebuah kenyataan sosial yang unik, di mana terdapat perbedaan kelas antara wong cilik dan para bangsawan yang melebur menikmati *glat sledang sang ledek*. Di depan panggung tayuban terasa menjadi kanvas yang tidak memandang siapa di dalamnya, namun pandangan dari sudut orang orang barat yang dibawa Raffles melahirkan bias tersendiri menurut mereka kehidupan penari ronggeng atau yang disebut masyarakat lokal sebagai *ledhek* justru

membuat sudut pandang yang miring. *Glat* gemulai mereka dicap kurang terhormat menurut standar susila kolonial, stigma tersebut memunculkan pemikiran bahwa penari ronggeng sama dengan praktik pelacuran padahal apabila melihat sejarah tayuban di Desa Pragak tradisi tersebut digunakan untuk menyatakan rasa syukur atas hasil bumi yang dilimpahkan kepada masyarakat disekitarnya.

Tayuban di Sendang Mbeji

Silir angin berhembus mengguncangkan dedaunan di sekitar pendopo yang terletak di sekitar daerah Sendang Mbeji, alunan gamelan melatarbelakangi sekaligus menjadikan ciri khas tersendiri, irama yang cepat menciptakan suasana yang terdengar indah dan bersemangat, lantunan slendang menyediakan ruang interaksi yang lebih dalam antara wiranggana dan para penonton. Tayuban ini dilakukan pada setiap hari Jumat di bulan bulan tertentu “selain iringan gamelan dan lemah gemulai para wiranggana terdapat juga rintihan doa untuk mengucapkan syukur kepada sang Esa” ungkap seorang remaja yang rumahnya berlokasi di daerah Pragak, selain itu tradisi ini juga mengusung nilai nilai kerja sama dan lekat dengan nilai nilai gotong royong, pemerintah Desa Pragak secara konsisten tetap mengadakan tradisi tersebut agar warisan budaya tidak luntur terkena dampak modernisasi.

Istilah tayub diambil dari masyarakat setempat sebagai akronim dari kalimat bahasa Jawa “*ditata ben guyub*” filosofi ini terbukti di dalam pertunjukannya di mana seluruh masyarakat dengan latar belakang yang berbeda melebur tanpa memandang jabatan atau latar belakang yang dimiliki oleh setiap individu. Sebelum tari dimulai sesepuh desa dan para warga berkumpul di punden atau balaidesa untuk melaksanakan kenduri, mereka melantunkan doa untuk Sang Esa dan para leluhur sebagai simbol penghormatan *cikal bakal desa* setelah melaksanakan doa bersama tradisi ini dibuka oleh *waranggana* yang mengenakan seglintir *kemben* tradisional yang membuat penampilan semakin anggun karena biasanya *kemben* membentuk lekuk tubuh yang membuat lebih elegan dan unik, tak lupa para waranggana mengenakan sebuah sanggul khas Jawa yang menambah nilai estetika dari seorang waranggana. Tak hanya menari tetapi mereka juga menampilkan

lengkingan suaranya yang membuat acara semakin hidup dan tidak terlihat kaku, tembang mocapat disuarakan dan disandingkan dengan alunan gamaelan Jawa kebasan slendang membuat jari jemari mereka seolah berbicara bahwa budaya tidak pantas untuk dilupakan melainkan sebuah budaya harus tetap dilestarikan agar dimasa depan anak cucu kita masih bisa menikmati arti dari kata budaya.

Keunikan tayub terletak pada sistem interaksinya dimana *pengarih* akan menyerahkan *sampur* kepada tokoh penting desa, pria yang menerima *sampur* tersebut berhak maju ke area wiranggana untuk menjadi pengibling. Selain untuk menjaga kesakralan Sendang Mbeji kegiatan ini juga mengajarkan arti kebersamaan yang tidak dapat dibeli dengan segepok uang.



Gambar Depan Balai Desa Pragak

(Sumber: <https://maps.app.goo.gl/Td617jSHrBdMnLEFA>)

Daftar Pustaka

- Resty Nadella Putri, *Pelajar SMAN 1 Parang & Warga sekitar desa Pragak*,
narasumber
Wikipedia, *Tari Tayub*, https://id.wikipedia.org/wiki/Tari_Tayub, di akses : 9
Juni 2026
Ikwan Setiawan (2022), *Tayub dalam Dua Kutub Wacana: Kesakralan dan
keprofanan*
Kompasiana.com <https://share.google/U19YIaHfm5309cYmK>, di akses :
7 Juni 2026
Syariqiran, *Tari Tayub: Tradisi dan Kontroversi*,
<https://id.scribd.com/document/738557349/Ledhek>
Di akses : 7 Juni 2026
Nanang Haryono (2014), *Sendang Mbeji Semua Warga Desa Pragak*
[https://nanangharyono662.blogspot.com/2014/05/sendang-beji-semua-
warga-desa-pragak-kec.html](https://nanangharyono662.blogspot.com/2014/05/sendang-beji-semua-warga-desa-pragak-kec.html), di akses : 5 Juni 2026
Nanang Haryono (2014), *Asal Usul Desa Pragak-Parang*
[https://nanangharyono662.blogspot.com/2014/06/asal-usul-desa-
pragak-parang.html?m=1](https://nanangharyono662.blogspot.com/2014/06/asal-usul-desa-pragak-parang.html?m=1)
di akses : 5 Juni 2026
<https://maps.app.goo.gl/Td617jSHrBdMnLEFA>
<https://youtube.com/@sobatmisteriofficial.4134?si=Hv84TUB8kaYfIE24>

Wedhus Kendhit di Empat Penjuru Sarangan

Oleh: Sunmayfa Yahya Gunawan

"Budaya suatu bangsa bersemayam di lubuk hati dan jiwa rakyatnya." — Mahatma Gandhi.

Dewasa ini, kita dihadapkan dengan berbagai tantangan globalisasi, baik dari segi ekonomi, politik, sosial, hingga budaya. Bicara tentang budaya, tantangan globalisasi mulai dirasakan ketika lama-kelamaan perihal ini mulai dilupakan oleh orang-orang. Entah itu nilai budaya mereka yang mulai bergeser ke budaya modern atau mulai melupakan pelestarian budaya secara tidak langsung.

Padahal, jika bicara budaya dan tradisi Indonesia, Kemendikbud mengungkapkan bahwa terdapat 1.941 Warisan Budaya Takbenda (WBTb) dari banyaknya karya budaya yang telah tercatat secara resmi. Akan tetapi, secara riilnya kita sebagai anak muda hanya mengetahui sebagian kecil dari ribuan warisan budaya tersebut. Lantas, apakah kita hanya onggang-onggang kaki saja melihat tragedi miris tersebut? Atau haruskah kita bertindak sebagai tonggak kemajuan bangsa?



Gambar 1. 1 Tradisi Wedhus Kendhit
(Sumber: <https://madiun.jatimtimes.com>)

Wedhus Kendhit Magetan

Berbagai budaya dan tradisi Indonesia sebenarnya telah tersebar dari Sabang sampai Merauke. Salah satu kota yang memiliki ragam budaya Indonesia ini adalah kota Magetan. Kita sebagai orang awam mungkin hanya mengenal tradisi *Larung Sesaji* atau *Gebyar Labuhan*

Sarangan sebagai warisan budaya tak benda yang identik dengan Kota Magetan. Sejak tahun 2010, tradisi *Larung Sesaji* berganti nama dengan nama *Gebyar Labuhan Sarangan* (Rini, 2014).

Masih berkaitan dengan tradisi tersebut, ada juga budaya yang tidak banyak orang ketahui selama ini dan justru patut dikenal dan dilestarikan secara jangka panjang. Budaya tersebut ialah tradisi Penyembelihan *Wedhus Kendhit*. Hal ini mengingatkan urgensinya sebagai bagian dalam serangkaian tradisi *Gebyar Labuhan Sarangan* di Magetan.

Tradisi Penyembelihan *Wedhus Kendhit* ini termasuk salah satu tradisi yang unik. Dikatakan unik karena pelaksanaannya harus menggunakan kambing yang *berkendhit* (Yusuf, 2020). Tradisi *Wedhus Kendhit* merupakan salah satu rangkaian penting yang menandai dimulainya serangkaian adat tahunan di Sarangan, Magetan. Sesuai *pakem* leluhur, yang dipilih haruslah *wedhus kendhit*, yakni kambing yang memiliki ciri fisik unik berupa bulu putih melingkar di bagian perut (seperti sabuk) di atas bulu hitam (Prasetyo Nugraheni, 2026).

Wedhus kendhit akan melalui berbagai proses dalam pelaksanaan tradisi *Gebyar Labuhan Sarangan* sebagai tradisi tahunan tersebut. Pertama, *wedhus kendhit* akan dimandikan menggunakan air telaga yang telah diberi doa oleh sang tokoh adat. Ritual tersebut dilakukan di area Patung Naga Sarangan. Proses ini diartikan sebagai upaya untuk pembersihan diri dan niat sebelum memasuki serangkaian adat selanjutnya.



Gambar 1. 2 Arak-Arakan *Wedhus Kendhit*
(Sumber: <https://radarmadiun.jawapos.com>)

Selesai disucikan, kambing *kendhit* kemudian diarak secara perlahan menuju punden (Portaljtv.com, 2026). Pengarakan dilaksanakan dengan suasana khidmat diiringi doa. Pengarakan ini menjadi simbol perjalanan spiritual sebelum dilaksanakannya prosesi penyembelihan *wedhus kendhit*. Sesampainya di punden, tokoh adat akan memimpin doa sebagai ungkapan syukur atas anugerah yang diberikan alam. Prosesi ini dilakukan dengan penuh kehati-hatian dengan tetap mempertahankan nilai-nilai adat. Kemudian *wedhus kendhit* akan disembelih di area punden. Setelah penyembelihan, darah dari *wedhus kendhit* tersebut dikumpulkan karena nantinya akan dilarung di Telaga Sarangan (Philips, 2022).

Tahapan Sakral

Sesuai tradisi, bagian *wedhus* (kambing) yang sudah disembelih kemudian dikubur di empat titik yang berbeda di sekitar kawasan Telaga Sarangan. Utamanya, kepala *wedhus kendhit* dikuburkan di Punden Sarangan yang merupakan pusat spiritual dari desa. Kemudian, kaki kambing yang berjumlah empat kaki akan ditanam di setiap pojokan telaga sebagai pageran desa (Philips, 2022). Kaki-kaki *wedhus kendhit* tersebut memang sengaja dikubur secara terpisah di empat titik Telaga Sarangan. Empat titik penguburan ini dimaknai sebagai simbol perlindungan dari empat penjuru mata angin (Portaljtv.com, 2026). Selain itu, hal ini juga merupakan bentuk permohonan agar Telaga Sarangan senantiasa dilindungi menjelang tradisi *Labuhan Sarangan*. Sementara dagingnya dimasak dan disantap bersama warga, melambangkan kebersamaan dan guyub rukun (Sari, 2026).

Esensi Wedhus Kendhit

Penguburan bagian tubuh *wedhus kendhit* menandai dimulainya prosesi besar, yaitu *Gebyar Labuhan Sarangan* di keesokan harinya. Hal ini sebagai bentuk permohonan izin kepada alam dan penghuni spiritual pada kawasan tersebut. Pada sore harinya, masyarakat akan melakukan tradisi dengan berziarah di makam leluhur yang terletak di pulau tengah telaga. Warga menyebrangi pulau dan mendoakan leluhur-leluhur yang kerap dianggap sebagai pembuka sejarah (*babad alas*) Desa Sarangan.

Serangkaian ritual *Wedhus Kendhit* bukan sekedar penyembelihan biasa. Namun, sebagai yang kita ketahui, tradisi ini menjadi bentuk rasa syukur masyarakat sekitar terhadap rezeki yang diberikan sekaligus sebuah cara tolak bala terhadap berbagai keburukan yang mungkin akan terjadi ke depannya.

Relevansi dan Pelestarian

Di tengah gempuran globalisasi ini, eksistensi tradisi *Wedhus Kendhit* menghadapi tantangan yang tak mudah untuk mempertahankan budayanya. Bagi para generasi muda yang mulai asing dengan budaya-budaya yang ada di daerahnya dan terus berenang di lautan digital, ritual seperti ini seringkali dianggap sebagai sesuatu yang kuno dan ketinggalan zaman. Padahal, di balik ritual *Wedhus Kendhit*, tradisi ini mengandung nilai kearifan lokal yang dapat menjaga hubungan antara manusia, alam, dan Sang Pencipta.

Melestarikan budaya ini, bukan berarti kita terlalu kuno atau menolak kemajuan zaman, melainkan ini cara kita untuk mempertahankan identitas bangsa di tengah arus globalisasi yang serba modern. Agar budaya kita tidak hilang ditelan zaman, diperlukan partisipasi generasi muda dalam melestarikannya. Terutama oleh para pelajar dan akademis di Kabupaten Magetan. Kita bisa melestarikan budaya penyembelihan *Wedhus Kendhit* ini dengan cara modern, seperti menjadikannya cerita digital dengan visualisasi yang menarik juga dokumenter digital agar dapat dikenal pula di kalangan luar. Dengan cara tersebut, tradisi *Wedhus Kendhit* tidak hanya akan berhenti sebagai ritual tahunan masyarakat Magetan saja, tetapi juga berkembang menjadi identitas budaya yang kokoh, dihormati, dan dikenal luas oleh dunia sebagai warisan budaya leluhur dari Kabupaten Magetan.

Daftar Pustaka

- Philips, M. R., & Susilo, Y. (2022). Tradisi Larung Sesaji dan Tumpengan dalam Acara Mapag Ruwah di Desa Sarangan Kecamatan Plaosan Kabupaten Magetan (Kajian Folklor). *Jurnal Online Baradha*, 18(3), 1115-1136.
- Portaljtv.com. 2026. Rangkaian Adat Jelang Labuhan Sarangan Ritual Kambing Kendit Terus Dijaga. Diakses pada Minggu 10 Mei 2026. <https://portaljtv.com/news/rangkaian-adat-jelang-labuhan-sarangan-ritual-kambing-kendit-terus-dijaga?biro=portal-jtv>.
- Prasetyo Nugraheni, Basworowati. 2026. Ritual Wedhus Kendit Sarangan: Tradisi Unik di Magetan untuk Kelancaran Usaha dan Keselamatan. Diakses pada 8 Mei 2026 dari <https://madiun.jatimtimes.com/baca/353046/20260115/125100/ritual-wedhus-kendit-sarangan-tradisi-unik-di-magetan-untuk-kelancaran-usaha-dan-keselamatan>.
- Rini, R. S. (2013). Labuhan Sarangan (Kajian Etnografi Upacara Labuhan Sarangan di Telaga Sarangan, Kelurahan Sarangan, Kecamatan Plaosan, Kabupaten Magetan) (*Doctoral Dissertation*, Universitas Airlangga).
- Sari, Aprilita. 2026. Ritual Tolak Bala Warga Lereng Lawu Magetan, Wedhus Kendhit Diarak di Sarangan. Diakses pada Minggu 10 Mei 2026. <https://radarmadiun.jawapos.com/magetan/2601160018/ritual-tolak-bala-warga-lereng-lawu-magetan-wedhus-kendhit-diarak-di-sarangan>.
- Yusuf, M., & Basyid, A. (2020). Tradisi “Mbeleh Wedhus Kendhit” Sebagai Sarana Tolak Balak di Masa Pandemi Covid-19. *Sosial Budaya*, 17(2), 149-159.

Titik Kumpul Para Pegiat Literasi Bumi Mageti

Oleh: Vitta Ayu Merdina

Apabila kita mendengar kata ‘Magetan’ pasti dalam pikiran kita terbenak salah satu kabupaten di Jawa Timur yang berada di lereng Gunung Lawu, yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Karanganyar Jawa Tengah. Yang terkenal dengan kekuatan mistis Gunung Lawunya, atau kisah para raja terdahulu yang *moksa* di gunung Lawu, atau mungkin terkenal dengan panorama pegunungan yang indah dan sejuk? Atau yang lebih mengejutkan lagi adalah ke-viralan bekicot Magetannya di tahun 2024 hingga tahun 2025 yang lalu.

Magetan menyimpan banyak sekali wisata alam dan wisata edukasi kreatifnya, yang cocok kita kunjungi untuk berlibur bersama keluarga, seperti Air Terjun Tirtosari, Cemoro Sewu, Telaga Wahyu, sentra kerajinan kulit, kerajinan Batik Sidomukti, dan yang paling fenomenal adalah Telaga Sarangan, wisata alam dengan pengunjung terbanyak setiap akhir pekan, ataupun libur Lebaran. Telaga Sarangan menjadi penopang sebagian besar ekonomi warga Magetan. Tidak hanya Telaga Sarangan saja yang menjadi titik pusat wisatawan lokal maupun mancanegara. Magetan juga menyimpan satu wisata yang turut hadir menjadi pusat edukasi dan literasi bagi seluruh lapisan masyarakat di Magetan.

Berjarak 6 Kilometer dari Telaga Sarangan, atau dari pusat Kabupaten Magetan berjarak 4 Kilometer, ada satu tempat yang wajib kita kunjungi, apabila kita berada di Kabupaten Magetan. Saat kita dari arah Magetan, tempat itu berada di sisi kanan jalan, dan sebaliknya apabila kita dari arah Telaga Sarangan tempat itu berada di sisi kiri Jalan.

Dengan bangunan yang terlihat kokoh dan megah, ditambah pemandangan perbukitan yang indah, membuat kita akan bertanya-tanya, tempat apakah itu? Itu merupakan tempat titik kumpul para pegiat literasi seluruh Kabupaten Magetan, rumah kedua para pujangga untuk berkumpul, menikmati suasana yang tenang di bawah lereng Gunung Lawu yang asri dan sejuk, dengan membaca koleksi buku di tempat itu, seperti novel ringan, buku pelajaran, ataupun yang sedikit lebih berat

adalah buku sejarah, atau bahkan kita juga bisa menuangkan ide kreatif lewat karya sastra, menulis setiap bait-bait sajak yang indah. Atau mungkin kita hanya sekedar mampir untuk menjelajahi setiap sudut ruangan beraroma kertas lama maupun baru yang tercium di dalamnya. Lokasi tempat itu bersebelahan langsung dengan Kebun Refugia, tempatnya berada di Jalan Raya Sarangan Km 10 Kecamatan Plaosan.

Graha Pusat Literasi, gedung yang di bangun saat Suprawoto masih menjabat sebagai Bupati Magetan. Anggaran pembangunannya di dapat dari DAK (Dana Alokasi Khusus) Sub Bidang Perpustakaan untuk Zona 1 dan didukung pula APBD Kabupaten Magetan untuk Zona 2.

Peletakan batu pertama pembangunan Gedung itu terjadi pada tanggal 8 Juni 2021, dan selesai pada pertengahan Desember 2021. Gedung Graha Pusat Literasi diresmikan oleh Bupati Magetan Suprawoto dan Kepala Perpustakaan Nasional Muhammad Syarif Bando. Saat itu Suprawoto menyampaikan Graha Literasi ini dapat dimanfaatkan semaksimal mungkin.

“Kita semua tentu berharap dengan selesainya pembangunan Graha Literasi ini dapat dimanfaatkan semaksimal mungkin demi kemajuan di segala bidang dalam rangka peningkatan budaya literasi, inovasi, dan kreativitas membentuk SDM unggul,” kata Suprawoto. Gedung ini menjadi pusat pengembangan pembudayaan literasi masyarakat dan mendorong tumbuh kembangnya karya penulis berbasis daerah. Sekaligus pengembangan ekowisata terpadu yang memadukan wisata literasi dan alam, dengan suasana yang nyaman sebagai pusat literasi masyarakat Kabupaten Magetan. Selain itu Graha Pusat Literasi juga sering sekali di pakai bimtek dari berbagai instansi yang diadakan di tempat itu, secara rutin maupun secara periode. Seperti Gebyar Literasi di akhir tahun 2021.

Ada juga ‘Festival Maca’ yang diadakan Penulis Okky Madasari. Macam-macam kegiatannya, mulai dari lomba puisi, menggambar hingga pelatihan menulis.

Untuk fasilitas yang terdapat di Graha Pusat Literasi juga sangat lengkap, dari ruang pertemuan, ruang perpustakaan, ruang komputer, hingga kantin. Ada satu ruang khusus koleksi Okky Madasari, ruang di mana buku-buku karya Okky Madasari penulis terkenal, kelahiran bumi

Magetan, berjajar rapi di sana. Tidak hanya koleksi buku Okky Madasari, buku-buku di Graha Pusat Literasi juga sangat lengkap, dari novel ringan, buku anak-anak, buku pelajaran, bahkan hingga buku sejarah. Tempatnya juga sangat nyaman dan sejuk, terdapat kursi dan meja yang bisa di gunakan kita duduk saat membaca dengan tenang, hingga yang ingin duduk *lesehan* di bawah, disediakan karpet. Dengan fasilitas yang lengkap dan pelayanan yang ramah, sangat rugi apabila saat kita mengunjungi Kabupaten Magetan, tidak mampir ke Graha Pusat Literasi.

Kita juga bisa membawa anak-anak ke sini. karena tempatnya memang terbuka untuk umum, siapa pun boleh datang. Tidak hanya anak sekolah saja yang boleh berkunjung. Orang tua yang selesai berlibur dari Telaga Sarangan, bisa ikutan mengunjungi Graha Pusat Literasi. Apabila kita membawa anak-anak, di sana juga tersedia *playground* kecil untuk area bermain. Gambar di bawah ini merupakan salah satu sudut ruangan Okky Madasari yang ada di Graha Pusat Literasi Magetan.

Seperti sumber yang Penulis dapat dari Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Magetan (29/04/2026) Graha Pusat Literasi juga sering sekali di kunjungi berbagai sekolah di Magetan untuk menjadi tujuan wisata literasi, seperti yang baru ini adalah kedatangan muridmurid SDN 1 Wates Kecamatan Panekan, mereka memilih Graha Pusat Literasi, untuk di jadikan kunjungan pembelajaran. Di sana murid SDN 1 Wates di beri tugas oleh bapak/ibu gurunya untuk merangkum buku yang telah mereka baca di Graha. Dari banyaknya sekolah-sekolah yang sudah berkunjung ke Graha Pusat Literasi menjadikan bahwa esensi Graha semakin terkenal luas oleh masyarakat Magetan untuk menjadi tempat wisata literasi.

Tidak hanya menjadi tempat wisata literasi, ternyata Graha Pusat literasi pernah menjadi sarana pendidikan. Bekerja sama dengan Universitas Sebelas Maret, Graha membuka kelas perkuliahan Fakultas Vokasi di sana, terdiri dari 3 Progam Studi D3 Agribisnis, D3 Manajemen, D3 Perpajakan, perkuliahan di mulai pada tahun akademik 2023/2024. Pada bulan September aktivitas perkuliahan sudah berlangsung. Walaupun sekarang Universitas Sebelas Maret sudah

menarik kembali mahasiswanya dari Graha Pusat Literasi, dan mengakibatkan aktivitas perkuliahan sudah tidak terjadi lagi di Graha.

Selain menjadi titik kumpul para murid sekolah, masyarakat umum untuk membaca, dan sempat menjadi tempat aktivitas perkuliahan fakultas vokasi di sana. Graha Pusat Literasi juga menjadi tempat terselenggaranya kompetisi bergengsi '*Junior Writerpreneur*' kompetisi yang sudah ada sejak tahun 2021 yang bertujuan untuk melaksanakan Peraturan Bupati Nomor 62 Tahun 2020 tentang Gerakan Literasi Kabupaten Magetan. Kompetisi ini merupakan wadah para siswa-siswi SD, SMP, hingga SMA yang gemar menulis dan membaca. Kompetisi ini tidak semata-mata menjadi perlombaan biasa yang wajib di ikuti, tapi juga sebagai gerakan meningkatkan literasi di kalangan remaja yang kian pudar, karena tergerus kemajuan teknologi yang ada.

Tahun ini '*Junior Writerpreneur 6*' telah sukses terselenggara di Graha Pusat Literasi, dengan mengusul tema "Cipta & Baca Puisi" hadir dengan lebih meriah dari tahun-tahun sebelumnya, kompetisi ini di ikuti sebanyak 783 karya, menjadi awal partisipasi siswa-siswa Magetan semakin antusias dengan perlombaan tersebut. Ini adalah bukti bahwa Kabupaten Magetan semakin konsisten menciptakan generasi gemar menulis dan membaca.

Dengan kehadiran kompetisi menulis yang terus konsisten setiap tahun, dan adanya Graha Pusat Literasi, menjadikan Magetan salah satu kabupaten yang mulai meninggalkan Lok (Literasi Nol Kilometer). Menurut sumber Jakarta, kattan.com - disampaikan Bupati Magetan, Dr. Drs. H. Suprawoto dalam Rapat Koordinasi Nasional (Rakornas) Bidang Perpustakaan 2021 yang diselenggarakan secara *hybrid* hari itu Senin, (22/3/2021), yang mengangkat tema "Integrasi Penguatan Sisi Hulu dan Hilir Budaya Literasi dalam Pemulihan Ekonomi dan Reformasi Struktural." Bupati Magetan Suprawoto menegaskan Komitmen pemerintah untuk menjadikan Magetan sebagai Kabupaten Literasi diwujudkan dengan adanya rencana Pembangunan Gedung Literasi, menggabungkan dengan wisata alam kebun Refugia. "Kita mempunyai mall pelayanan publik satu-satunya di Indonesia, ada juga pojok baca digital.

Mari bangun mimpi anak-anak kita dengan mendorong mereka untuk banyak membaca buku. Orang boleh pintar setinggi langit, boleh kaya setinggi langit, tapi kalau tidak menulis dia akan hilang dari sejarah. Menulis adalah pekerjaan yang abadi,” timpal dia. Beliau juga berharap kabupaten yang dipimpinnya mempunyai konsep kebun literasi. Di lokasi ini, anak-anak tidak hanya menikmati wisata alam, tapi mereka bisa belajar sambil menulis, membaca, yang bisa membawa nilai pengetahuan mereka.

Magetan sudah dianugerahi Graha Pusat Literasi yang megah, yang mungkin akan menjadi satu-satunya perpustakaan berbasis digital yang ada di Indonesia. Sebagai pemuda-pemudi asli bumi Magetan, tidak ada salahnya kita semua sesekali mengunjungi dan memanfaatkan fasilitas yang ada di Graha Pusat Literasi. Membaca setiap buku-buku di dalamnya, agar semakin meningkatkan pengetahuan kita. Serta kita bisa ikut adil dalam, mempromosikan Graha Pusat Literasi sebagai ikon baru di Kabupaten Magetan, mengajak sanak saudara, teman, untuk menjelajahi susunan karya sastra yang tersusun rapi di sana. Penulis sangat berharap lewat tulisan ini, kita semua bisa mengenal lebih banyak tentang Graha Pusat Literasi, yang nantinya bisa menjadi wisata berbasis edukasi dan literasi, yang tidak hanya terkenal di Kabupaten Magetan saja, tetapi juga di seluruh pejurus wilayah Indonesia.

Daftar Pustaka

Arpus Magetan. *Launching Layanan Perpustakaan Graha Pusat Literasi – Dinas*

Arpus Magetan. *SDN Wates 1 Pilih Graha Pusat Literasi Magetan Untuk Wisata Literasi – Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Magetan*. <https://share.google/kAron5NXhnBuPKYCX> di akses pada pukul 10.12 WIB 15/05/2026.

Arpus Magetan. *Seleksi Kedua Junior Writerpreneur #6 di Gelar di Graha Pusat Literasi Magetan – Dinas Kearsipan dan Perpustakaan*

- Kabupaten Magetan. <https://share.google/D6gy2BJ3XFaME4QAn> di akses pada pukul 13.34 16/05/2026.
- Bloktuban.com. *Memberantas G0B-L0K Generasi 0 Buku dengan Literasi 0 Kilometer.* <https://bloktuban.com/2025/05/21/memberantas-g0b-l0kgenerasi-0-buku-dengan-literasi-0-kilometer> di akses pada pukul 12.32 WIB 16/05/2026.
<https://share.google/V457ziejzCbo3xRM9> di akses pada pukul 18.19 WIB 15/05/2026
- Katantt.com. *Magetan Memiliki Spot Wisata Literasi yang Pertama di Indonesia.* <https://share.google/R6t6OGKySjRBPQDy9> di akses pada 15/05/2026.
Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Magetan.
- Kominfo.magetan.go.id. *Multikampus Universitas Sebelas Maret (UNS) Hadir di Magetan – Dinas Komunikasi dan Informatika Kab. Magetan.* <https://share.google/lXg1HnGbNBRCZ3cHD> di akses pada pukul 16.19 WIB 16/05/2026.
- Kominfo.magetan.go.id. *RESMI SUDAH, MAGETAN KINI PUNYA GRAHA PUSAT LITERASI – Dinas Komunikasi dan Informatika Kab. Magetan.* <https://kominfo.magetan.go.id/resmi-sudah-magetan-kini-punya-grahapusat-literasi/> di akses pada pukul 19.28 WIB 16/05/2026.
- Septian Bayu. *UNS Tak Lagi Pakai Graha Literasi Magetan.* - *Jatimnesia.com* <https://share.google/zy60KsBb7mFl5Bc7i> di akses pada pukul 08.12 WIB 14/05/2026.
- Seputar Jatim. *Graha Literasi,Pusat Literasi di Magetan dengan Fasilitas Lengkap* | Seputar Jatim_ <https://share.google/gJ0n4Azg1nGAomxse> di akses pada pukul 20.21 WIB 16/05/2026.

Larung Sesaji: Perlawanan Sunyi terhadap Lupa

Oleh: Yasmin Athifa Ramadhani

*“Bangsa yang besar bukan hanya mampu menciptakan masa depan,
tetapi juga menjaga ingatan terhadap warisan masa lalunya.”*

Di era modern seperti sekarang, berbagai budaya daerah menghadapi tantangan untuk tetap bertahan. Perkembangan teknologi dan arus globalisasi membuat sebagian masyarakat, terutama generasi muda, mulai melupakan tradisi yang diwariskan oleh leluhurnya. Jika kondisi ini terus terjadi, bukan tidak mungkin berbagai budaya lokal akan semakin pudar dari ingatan masyarakat. Di tengah tantangan tersebut, tradisi Larung Sesaji di Telaga Sarangan hadir sebagai bukti bahwa warisan budaya masih mampu bertahan dan tetap menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat.

Kabupaten Magetan merupakan salah satu daerah di Jawa Timur yang memiliki potensi wisata alam yang indah. Salah satu tempat wisata yang paling terkenal adalah Telaga Sarangan yang berada di lereng Gunung Lawu. Selain memiliki pemandangan alam yang menarik dan udara yang sejuk, Telaga Sarangan juga dikenal karena tradisi Larung Sesaji yang masih dilaksanakan hingga sekarang.

Larung Sesaji merupakan tradisi masyarakat Sarangan sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan atas rezeki, keselamatan, dan berbagai nikmat yang telah diberikan. Dalam pelaksanaannya, masyarakat melarungkan sesaji ke tengah telaga sebagai simbol penghormatan dan doa bersama. Tradisi ini biasanya dihadiri oleh masyarakat setempat serta wisatawan yang datang dari berbagai daerah.



Gambar Larung Sesaji (Sumber: Lensa Magetan)

Menurut saya, keberadaan tradisi Larung Sesaji menunjukkan bahwa budaya daerah masih memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat. Tradisi ini bukan sekadar acara tahunan, melainkan cara masyarakat menjaga hubungan dengan sejarah dan nilai-nilai yang diwariskan oleh generasi sebelumnya. Melalui Larung Sesaji, masyarakat Sarangan secara tidak langsung menjaga agar budaya daerah tidak hilang dan tetap dikenal oleh generasi berikutnya.

Saya pernah berkunjung ke Telaga Sarangan bersama keluarga. Saat berada di sana, saya merasakan suasana yang berbeda dibandingkan tempat wisata lainnya. Udara yang sejuk, pemandangan telaga yang luas, serta pegunungan hijau di sekitarnya membuat suasana terasa nyaman dan menenangkan. Pengalaman tersebut membuat saya menyadari bahwa Telaga Sarangan bukan hanya memiliki keindahan alam, tetapi juga menyimpan warisan budaya yang menjadi bagian dari identitas masyarakat setempat.

Selain memiliki nilai budaya, tradisi Larung Sesaji juga memberikan manfaat bagi masyarakat sekitar. Ketika acara berlangsung, jumlah wisatawan yang datang biasanya meningkat. Kondisi ini memberikan peluang bagi pedagang dan masyarakat setempat untuk memperoleh tambahan penghasilan. Dengan demikian, budaya daerah tidak hanya berfungsi sebagai warisan tradisi, tetapi juga dapat mendukung perekonomian masyarakat.

Manfaat tersebut terlihat dari tingginya minat wisatawan untuk berkunjung ke Telaga Sarangan. Sebagai salah satu destinasi wisata unggulan di Kabupaten Magetan, Telaga Sarangan terus menjadi tujuan wisata yang ramai dikunjungi masyarakat dari berbagai daerah. Keindahan alam yang dipadukan dengan kekayaan budaya, seperti tradisi Larung Sesaji, menjadikan Telaga Sarangan memiliki daya tarik tersendiri bagi wisatawan. Kehadiran tradisi tersebut turut memperkuat identitas Telaga Sarangan sebagai wisata alam dan budaya yang khas.

Tradisi Larung Sesaji juga menjadi daya tarik yang membedakan Telaga Sarangan dengan tempat wisata lainnya. Banyak wisatawan yang datang bukan hanya untuk menikmati pemandangan alam, tetapi juga untuk menyaksikan prosesi budaya yang masih terjaga. Hal ini membuktikan bahwa budaya lokal tetap memiliki daya tarik yang kuat apabila terus dipertahankan dan diperkenalkan kepada masyarakat luas.

Namun, pelestarian budaya tidak dapat dilakukan hanya oleh masyarakat setempat. Generasi muda juga memiliki peran penting dalam menjaga keberlangsungan tradisi daerah. Saat ini, banyak anak muda yang lebih mengenal budaya luar dibandingkan budaya daerahnya sendiri. Jika kondisi tersebut terus terjadi, berbagai tradisi lokal berisiko semakin dilupakan.

Oleh karena itu, generasi muda perlu ikut berperan dalam memperkenalkan budaya daerah. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah memanfaatkan media sosial untuk mengenalkan tradisi kepada masyarakat yang lebih luas. Melalui foto, video, maupun informasi yang dibagikan di berbagai platform digital, budaya daerah dapat lebih dikenal dan dihargai oleh banyak orang.

Di tengah perubahan zaman yang berlangsung begitu cepat, Larung Sesaji memiliki makna yang lebih dari sekadar sebuah tradisi tahunan. Tradisi ini menjadi ruang tempat masyarakat Sarangan menyimpan ingatan tentang sejarah, nilai kehidupan, dan rasa syukur yang diwariskan oleh generasi sebelumnya. Ketika Larung Sesaji terus dilaksanakan, masyarakat tidak hanya mempertahankan sebuah budaya, tetapi juga menjaga cerita tentang siapa mereka dan dari mana mereka berasal. Karena itulah Larung Sesaji dapat dipandang sebagai perlawanan sunyi terhadap lupa.

Bagi sebagian orang, Larung Sesaji mungkin hanya terlihat sebagai sebuah upacara budaya di tepi telaga. Namun bagi masyarakat Sarangan, tradisi ini adalah cara menjaga agar masa lalu tetap memiliki tempat di masa kini. Setiap sesaji yang dilarungkan bukan hanya membawa doa dan rasa syukur, tetapi juga membawa pesan bahwa warisan leluhur masih dihargai dan dikenang. Dengan cara yang sederhana, masyarakat Sarangan mengajarkan bahwa kemajuan tidak harus dibangun dengan melupakan akar budaya.

Jika suatu hari Larung Sesaji tidak lagi dilaksanakan, mungkin Telaga Sarangan akan tetap menawarkan pemandangan yang indah. Namun, keindahan itu tidak lagi memiliki makna yang sama. Budaya yang selama ini menjadi jiwa dan identitas masyarakat akan perlahan menghilang dari ingatan. Ketika sebuah tradisi dilupakan, yang hilang bukan hanya sebuah perayaan, melainkan juga jejak sejarah dan jati diri suatu daerah.

Pada akhirnya, tradisi Larung Sesaji di Telaga Sarangan merupakan salah satu bukti bahwa budaya daerah masih dapat bertahan di tengah perkembangan zaman. Tradisi ini tidak hanya memiliki nilai budaya, tetapi juga memberikan manfaat sosial dan ekonomi bagi masyarakat. Oleh karena itu, generasi muda perlu ikut melestarikan budaya daerah agar tetap dikenal dan diwariskan kepada generasi berikutnya. Dengan menjaga tradisi seperti Larung Sesaji, kita tidak hanya melestarikan budaya, tetapi juga menjaga jejak sejarah, identitas daerah, dan nilai-nilai yang diwariskan oleh para leluhur. Telaga Sarangan mungkin akan tetap memantulkan keindahan alamnya, tetapi tanpa Larung Sesaji, sebagian jiwanya akan ikut tenggelam bersama ingatan yang perlahan memudar.

Daftar Pustaka

- Antara News. (2025). Pemkab Magetan promosikan pariwisata lewat tradisi Labuhan Sarangan. www.antaranews.com
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Magetan. (2024). Kabupaten Magetan dalam angka 2024. www.magetankab.bps.go.id
- Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Jawa Timur. (2022). Destinasi wisata Jawa Timur. www.disbudpar.jatimprov.go.id
- Pemerintah Kabupaten Magetan. (2023). Profil pariwisata Magetan. www.magetan.go.id
- Pemerintah Kabupaten Magetan. (2021). Tradisi Labuhan Sarangan. Kominfo.magetan.go.id

Nyanyian Air Sang Dewi: Sebuah Refleksi Pelestarian Alam di Desa Simbatan

Oleh: Zahra Aulia Al Majid

Air merupakan sumber kehidupan utama bagi manusia. Betapa pentingnya air bagi kehidupan dijelaskan di dalam QS. Az Zumar ayat 21, yang artinya: “Apakah engkau tidak memperhatikan, bahwa Allah menurunkan air dari langit, lalu diaturnya menjadi sumber-sumber air di bumi, kemudian dengan air itu ditumbuhkan-Nya tanam-tanaman yang bermacam-macam warnanya, kemudian menjadi kering”

Apresiasi yang tinggi terhadap air sebagai sumber daya alam, juga sudah ada sejak dahulu yang ditunjukkan dengan adanya situs petirtaan. Bangunan petirtaan merupakan bukti nyata bahwa leluhur kita dahulu sudah memahami prinsip keseimbangan alam dan lingkungan berkelanjutan. Petirtaan merupakan simbol pemujaan terhadap air. Air dianggap sebagai sumber alam yang bisa mensucikan sehingga harus dijaga kelestariannya. Seperti yang dituliskan oleh Jatmiko (2016: 588) bahwa petirtaan ini dahulunya berfungsi untuk pembersihan dosa-dosa sehingga bersih jiwanya dan mencapai moksa atau bisa kembali ke surga.

Salah satu petirtaan peninggalan kerajaan Mataram Kuno adalah Petirtaan Dewi Sri yang terletak di Dusun Simbatan Wetan, Desa Simbatan, Kecamatan Nguntoronadi, Kabupaten Magetan. Pada masa itu bangunan ini dimanfaatkan untuk tempat pemandian keluarga raja atau bangsawan. Hal ini dikuatkan Jatmiko (2016: 579) bahwa bangunan Petirtaan Dewi Sri ini menunjukkan adanya pemanfaatan air, terbukti disitu terdapat pancuran-pancuran, bilik-bilik dan teras menyempai kolam pemandian.

Petirtaan Dewi Sri bukanlah sekedar cagar budaya tetapi juga menunjukkan urgensi ekologi yaitu adanya sistem manajemen air pada zaman kuno yang masih dimanfaatkan sampai sekarang untuk pengairan persawahan di desa Simbatan.

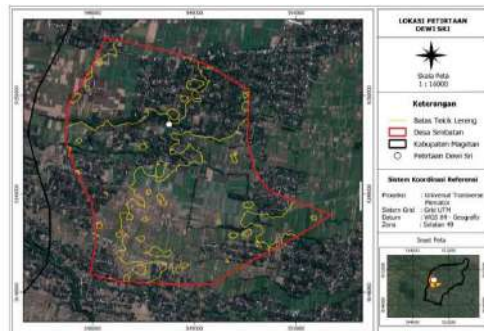
Lokasi Petirtaan Dewi Sri

Desa Simbatan merupakan desa di lereng Gunung Lawu sebelah timur, yang sebenarnya tidak terletak di lereng yang tinggi tetapi justru terdapat sumber air, yang airnya tidak kering pada musim kemarau.



Gambar 1: Petirtaan Dewi Sri dengan airnya yang masih penuh
(Sumber: Dokumentasi pribadi)

Penelitian Y.W. Saputra (2019:5) berhasil menggambarkan lokasi situs Petirtaan Dewi Sri ini dengan menggunakan citra satelit. Lokasinya dapat diamati pada gambar 1 berikut:



Gambar 2: Citra Satelit Lokasi Petirtaan Dewi Sri
(Sumber: Y.W. Saputra, 2020: 5)

Gambar 2 diatas merupakan interpretasi citra satelit yang menunjukkan adanya garis-garis takik lereng di desa Simbatan yang memunculkan sejumlah mata air, salah satunya adalah Petirtaan Dewi Sri (Y.W. Saputra, 2019: 5). Ditegaskan juga oleh Taryana (2015) bahwa bentuk lahan vulkanik biasanya dicirikan oleh munculnya sabuk mata air di sepanjang takik lereng (*break of slope*) yang berada pada satuan lahan lereng dan kaki vulkan. Dan faktanya memang desa Simbatan terletak di lereng gunung Lawu sebelah timur, yang mempunyai takik lereng lebih banyak dari lereng lain.

Arsitektur Hidrologi Kuno

Situs Petirtaan Dewi Sri menurut Jatmiko (2016: 586) berupa kolam yang didalamnya terdapat arca Dewi Sri dan sepuluh pancuran air berbentuk *Makara* dan *Padma*. *Makara* merupakan perwujudan tunas-tunas yang keluar dari bonggol teratai, sedangkan *padma* merupakan bentuk bunga teratai. Letak pancuran air berbentuk *makara* di antara dua bilik, di belakang bilik pertama, yang masing-masing terdapat dua pancuran dengan relief orang menari.

Pada arca Dewi Sri terdapat air yang keluar dari payudara, melambangkan air susu dan digunakan untuk menghilangkan racun atau dosa. Kolam petirtaan seluas 400 meter persegi dengan kedalaman 6 meter berfungsi sebagai penampung air yang mengatur tekanan tanah agar air yang keluar stabil.

Arsitektur petirtaan ini menunjukkan kemajuan peradapan masa lampau dan kecerdasan hidrologik yang luar biasa. Tanpa bantuan teknologi canggih tetapi arsitek jaman dulu mampu menemukan titik-titik sumber air dan menjaga kestabilan ekosistem airnya. Oleh karena itu merawat fisik petirtaan berarti juga menjaga suatu mahakarya penyeimbang keberlanjutan lingkungan yang menjadi tumpuan hidup peradapan sampai sekarang.

Tradisi Lokal sebagai bentuk Pelestarian Alam Berbasis Masyarakat

Di setiap bulan Suro atau bulan Muharam masyarakat desa Simbatan melaksanakan upacara bersih desa di Petirtaan Dewi Sri. Upacara bersih desa bertujuan untuk *tolak balak* atau tolak bencana,

karena bulan ini diyakini masyarakat sebagai bulan yang penuh musibah sehingga perlu dilaksanakan ritual untuk mencari keselamatan. Prosesi upacara bersih desa menggunakan sesaji dan simbol Dewi Sri sebagai bentuk penghormatan, dan melaksanakan selamatan dengan memanjatkan doa-doa agama Islam. Sebelum dilaksanakan upacara seluruh masyarakat desa Simbatan laki-laki perempuan tua muda bergotong royong membersihkan lingkungan. Lingkungan ini dilaksanakan dua hari meliputi sepanjang jalan desa menuju petirtaan, sekitar lokasi petirtaan dan dapur umum tempat membuat dan menyiapkan sesaji.

Puncak acara bersih desa adalah *Nguras Sendang* yaitu menguras air di sendang Petirtaan Dewi Sri sampai teras ketiga atau bilik yang paling bawah. Air kurasan dibuang ke persawahan sebelah selatan petirtaan. Air ini oleh masyarakat dianggap air suci yang bisa menyuburkan tanaman di persawahan. Pembersihan dilakukan juga dengan menyikat dinding dan lantai dari lumpur dan lumut. Hal serupa juga dilakukan terhadap arca Dewi Sri yang tentunya dilakukan secara berhati-hati, lubang pancuran air (*Jaladwara*) tidak luput dari pembersihan untuk mengeluarkan lumpur didalamnya.

Setelah pengurasan dan pembersihan situs petirtaan beserta arca Dewi Sri, masyarakat beramai-ramai menangkap ikan lele yang ada di sendang tersebut untuk dipindahkan ke wadah, yang nantinya ikan lele ini akan ditarikan pada resepsi bersih desa. Tarian ikan lele melambangkan kedamaian yang dialami penduduk Desa Simbatan. Damai karena persawahannya subur berkat air suci dari petirtaan Dewi Sri, sehingga rakyatnya makmur. Ikan lele selanjutnya dilepaskan di kolam petirtaan sebagai simbol kebebasan yang kemudian diikuti dengan kaum perempuan menaburkan beras kuning sebagai makanan ikan.

Dari uraian ritual tradisi bersih desa di petirtaan Dewi Sri terlihat jelas bahwa pelestarian alam yang efektif bisa berakar dari penghormatan spritual masyarakat pada tradisi kuno di sekitar, tidak melulu datang dari peraturan kaku yang membelenggu. Dengan menempatkan air sebagai sumber alam suci yang dihormati melalui ritual, tanpa tidak disadari masyarakat sudah menjaga dan melaksanakan manajemen pelestarian alam yang berkelanjutan.

Perpaduan antara kearifan lokal dan fungsi hidrologis dari petirtaan menciptakan ketahanan lingkungan yang kuat. Selama ritual ini tetap dilestarikan masyarakat, maka nyanyian air dari Sang Dewi Sri akan terus mengalir dan menjamin kemakmuran Desa Simbatan.

Tantangan Pelestarian Petirtaan

Mengingat pentingnya fungsi petirtaan Dewi Sri sebagai penyangga perlindungan alam maka kelestarian petirtaan ini sangatlah krusial. Sudah semestinya petirtaan ini dirawat dan dijaga termasuk lingkungan sekitar petirtaan. Alih fungsi lahan yang mungkin terjadi di lingkungan sekitar petirtaan menjadi salah satu tantangan yang harus dicegah, karena hal ini berdampak pada banyaknya air di petirtaan bahkan mematikan sumber air petirtaan. Oleh karena itu lahan di sekitar petirtaan harus dipertahankan sebagai perkebunan yang menjaga ketersediaan air di petirtaan sehingga irigasi persawahan tetap stabil.

Material batuan dari arca petirtaan juga perlu dirawat supaya tidak terkorosi oleh jamur dan lumut. Penanganannya harus berhati-hati supaya tidak merusak kualitas airnya. Pengurusan petirtaan pada acara bersih desa ini menjadi penting karena bisa mengatasi kerusakan dari faktor biotik.

Strategi Keberlanjutan

Agar nyanyian air Sang Dewi tidak mati di Desa Simbatan maka strategi keberlanjutan perlu dipikirkan dengan tidak menempatkan Petirtaan Dewi Sri sebagai ikon masa lalu semata melainkan penyangga keseimbangan ekosistem dari generasi ke generasi. Strategi yang bisa dilaksanakan antara lain:

- Perlindungan kawasan misalnya dengan penetapan kawasan inti yang tidak boleh dijamah, dan kawasan pengembangan disekitar yang bisa dikembangkan untuk fungsi lain yang menunjang. Namun perlu ditekankan bahwa tujuan penetapan kawasan ini untuk melindungi air petirtaan agar tidak tercemar.
- Sinergi lembaga pendidikan dan pemerintah untuk mengembangkan riset guna memantau kuantitas dan kualitas

air petirtaan yang akan menjadi penyeimbang ekosistem lingkungan di desa Simbatan.

- Memanfaatkan petirtaan sebagai ekowisata, yang artinya Petirtaan Dewi Sri tidak hanya sekedar destinasi wisata sejarah namun juga sebagai wisata edukasi yang memberikan pemahaman pentingnya menjaga kelestarian air untuk peradaban masa lalu dan masa yang akan datang.
- Strategi yang sudah dijalankan oleh pemerintah desa saat ini adalah mengadakan wisata kuliner. Wisata kuliner ini dinamai Pasar Pakde Sri, yaitu Pasar Ahad Wage di Petirtaan Dewi Sri. Semula memang dirancang bukanya setiap Ahad Wage tetapi karena besarnya antusias pengunjung akhirnya dibuka setiap Ahad. Keistimewaan dari pasar ini, cara membelinya dengan menggunakan *uang kepeng* (uang dari kreweng). Pembeli lebih dahulu membeli kepeng yang nantinya kepeng ini dipakai untuk transaksi jual belinya. Antusiasme pengunjung tiap Ahad sangat luar biasa, parkir mobil motor sampai penuh-penuh.

Strategi keberlanjutan ini merupakan tindakan yang berlangsung terus menerus tiada berhenti, justru harus selalu diperbaiki dan dikembangkan yang tentunya membutuhkan partisipasi dari semua pihak, pengelola, perangkat desa, masyarakat dan pemerintah daerah kabupaten Magetan.

Alam sebagai penentu keberlanjutan peradaban. Keberadaan Petirtaan Dewi Sri sebagai simbol peradaban keberlanjutan, tergantung pada cara masyarakat memperlakukan dan menjaga alam sekitarnya. Jika manusia memperlakukan alam dengan baik maka alam akan memberikan kebermanfaatn berlipat untuk berkelanjutan hidupnya. Menjaga situs ini bukan sekedar menjaga kelestarian kearifan lokal melainkan menjaga keseimbangan ekosistem agar alam terus memberikan manfaat bagi kehidupan manusia. Oleh karenanya tantangan di era modern ini harus diatasi dengan kolaborasi yang kuat antara pemerintah dengan masyarakat setempat. Jangan biarkan nyanyian air Sang Dewi mati, agar tetap menjadi warisan abadi sepanjang generasi.

Daftar Pustaka

- Detiknews. (2018, Februari 27). *Pemandian Dewi Sri, Diyakini Peninggalan Mataram Kuno di Magetan*. Diakses Mei 12, 2026, dari Detiknews: <https://news.detik.com/berita-jawa-timur/d-3887629/pemandian-dewi-sri-diyakini-peninggalan-mataram-kuno-di-magetan>
- Diskominfo Kab. Magetan. (2023, Agustus 4). *Warga Simbatan Kuras Situs Bersejarah Petirtaan Dewi Sri*. Diakses Mei 12, 2026, dari Dinas Komunikasi dan Informasi Kabupaten Magetan: <https://kominfo.magetan.go.id/warga-simbatan-kuras-situs-bersejarah-petirtaan-dewi-sri/>
- Jatmiko, Agil P. (2016, Juli). Tradisi Upacara Bersih Desa Situs Patirthan Dewi Sri di Desa Simbatan Wetan, Kecamatan Nguntoronadi, Kabupaten Magetan (Kajian tentang Kesejarahan dan Fungsi Upacara). *Avatara: e-Jurnal Pendidikan Sejarah*, vol 4 no 2.
- Saputra, Yulian Widya. (2019) Studi Petirtaan Dewi Sri Desa Simbatan Nguntoronadi Magetan Dalam Tinjauan Geografi Sejarah. *Yupa: Historical Studies Sejarah*, vol 3 no 1.
- Taryana, D. (2015). Pengaruh Formasi Geologi terhadap Potensi Mata air di Kota Batu. *Jurnal pendidikan Geografi UM*, vol 20 no. 2.
- Zildha Nirmala S, Hasan Subekti, Ahmad Qosyim, Dyah Astriani. (2025, Desember 31). Petirtaan Dewi Sri Magetan: Peran Kearifan Lokal dan Konservasi Air untuk SDGs. *Conserva: Jurnal Konservasi Sumber Daya Alam dan Lingkungan*, vol 3 no 2.

Piknik di Atas Tragedi: Romantisasi Mitos dan Legenda Pariwisata Magetan

Oleh: Zahratu Nur Sita

Apa yang ada di pikiran kalian ketika mendengar kata legenda? Sebuah kisah dari Tangkuban Perahu, anak durhaka bernama Malin Kundang, atau mungkin Rara Jonggrang yang dikutuk oleh Bandung Bondowoso. Cerita-cerita ini termasuk ke dalam legenda. Lantas, apa makna legenda itu sendiri?

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, legenda adalah cerita rakyat pada zaman dahulu yang ada hubungannya dengan peristiwa sejarah. Legenda merupakan cara masa lalu berbicara kepada masa kini melalui cerita. Banyak sekali legenda yang berakhir tragedi, tetapi masih ramai dikunjungi wisatawan. Salah satu contohnya adalah legenda dari tanah Jawa Timur bagian paling barat tepatnya di lereng Gunung Lawu Kabupaten Magetan.

Kabupaten yang dikenal dengan julukan "*The Nice of Java*" atau Kota Kaki Gunung Lawu ini menyimpan banyak destinasi wisata dan cerita legenda menarik. Dari sekian banyak tempat, Telaga Sarangan menjadi ikon yang paling populer. Danau alami yang berada di lereng Gunung Lawu ini memiliki luas sekitar 30 hektar, dengan kedalaman mencapai 28 meter, dan terletak pada ketinggian 1.200 meter di atas permukaan laut. Telaga ini berada di Kecamatan Plaosan, 16 kilometer dari pusat Magetan.

Sarangan sering kali dikunjungi wisatawan karena pesona alamnya yang cantik. Pengunjung datang dari berbagai daerah, baik dari dalam kota maupun luar kota Magetan. Bahkan banyak juga kita temui wisatawan mancanegara yang datang ke sini untuk melihat pemandangan yang sejuk itu sembari menaiki *speed boat*. Selain menaiki *speed boat*, wisatawan juga bisa menghemat energi dengan menunggangi kuda yang bisa disewa di area sekitar telaga. Untuk biayanya sekitar lima puluh hingga delapan puluh rupiah setiap satu kali putaran.

Wisatawan atau pengunjung dari luar wilayah atau kota yang ingin menginap, sudah tersedia berbagai jenis hotel dari yang sederhana hingga yang berbintang. Tak perlu bingung dengan makanan, karena di sini banyak yang menjual makanan khas Telaga Sarangan atau kota Magetan, di antaranya nasi pecel, madu mongso, jenang candi, dan sate ikonik mereka yang terkenal, yaitu sate kelinci. Telaga Sarangan bisa menjadi salah satu destinasi wisata yang wajib dikunjungi. Telaga yang sering menjadi tujuan berakhir pekan pengunjung ini juga menyimpan legenda yang dipercayai warga setempat. Sama seperti kisah Rara Jonggrang yang berubah menjadi batu untuk melengkapi koleksi candi Bandung Bondowoso, legenda di Magetan ini juga memiliki cerita yang sama-sama berakhir tragis.



Gambar Telaga Sarangan

(Sumber: <https://mijil.id/t/wisata-telaga-sarangan/397>)

Ini berkisah pada kehidupan sepasang kekasih bernama Ki Pasir dan Nyai Pasir yang tinggal aman dan makmur di sebuah desa dekat lereng Gunung Lawu yang asri dan subur. Walaupun telah hidup damai, sering kali mereka merasa sedih karena tak kunjung memiliki buah hati untuk penerus mereka. Dengan tekun mereka selalu berdoa kepada Tuhan Yang Maha Esa agar segera diberikan anak. Dalam keseharian, mereka juga berkebun di ladang dan berburu binatang.

Suatu hari mereka sangat bahagia karena hari yang selama ini mereka tunggu-tunggu telah tiba. Nyai Pasir mengandung buah hati yang diidam-idamkan. Setelah beberapa bulan, ia melahirkan bayi laki-laki yang sehat, tampan, dan diberi nama Joko Lelung. Semakin lengkap kebahagiaan suami istri tersebut. Hari demi hari berlalu, Joko Lelung tumbuh menjadi anak yang cerdas dan aktif. Ia gemar berkelana. Karena seringnya berkelana, jarang sekali dia bersinggah di rumah orang tua. Joko Lelung kerap kali pergi ke tempat yang belum pernah ia kunjungi. Ia mengolah ilmu kebatinan dan bersemedi. Joko Lelung hanya akan mampir sebentar ke rumah untuk melihat orang tuanya, lalu menghilang lagi di keesokan harinya.



Gambar Dua Patung Naga Sarangan

(Sumber: <https://tabloidmatahati.com/keindahan-telaga-sarangan-ternyata-surga-yang-tersembunyi/>)

Tanpa Joko Lelung sadari, ayahnya atau Ki Pasir sudah mulai sakit-sakitan. Ki Pasir sempat berharap ingin sekali putranya itu bisa meringankan pekerjaannya di ladang atau hutan. Namun, mereka tidak berani mengutarakan isi hati itu. Ki Pasir lebih memilih bersemedi di goa dan memohon kepada yang kuasa. Ia berdoa agar dirinya sehat kembali, lebih kuat dan dapat hidup lebih panjang dari umurn pada umumnya. Kemudian, Ki Pasir mendapatkan petunjuk berupa telur besar di dalam semedinya. Terdengar juga suara yang menyuruh Ki Pasir untuk memakan telur itu untuk mencapai keabadian.

Setelah semedi, Ki Pasir tergerak untuk segera mencari tahu makna dari petunjuk tadi. Di perjalanan pulang, ia menemukan sebuah benda bulat di bawah pohon tua. Itu adalah sebuah telur yang sangat besar. Teringat akan petunjuk, ia senang dan tak sabar ingin menyantapnya. Ki Pasir membawa telur itu ke rumah. Ia memasak telurnya, lantas membaginya menjadi dua potong. Ki Pasir berniat memberikan setengahnya untuk pujaan hati. Sementara Nyai Pasir pergi ke hutan untuk mencari kayu bakar, Ki Pasir makan dahulu dan segera bersiap menuju ladang setelah selesai.

Ki Pasir merasa badannya semakin ringan. Tubuhnya tak pegal dan sakit lagi. Rasanya seperti kembali muda puluhan tahun dari sekarang. Ia melihat langit seperti ikut senang menyaksikan keabadiannya. Di tengah perjalanan, Ki Pasir merasa kepalanya pusing. Tubuhnya terasa gatal sekali. Semakin digaruk, kulitnya semakin gatal. Kulit yang gatal itu mulai mengeluarkan uap panas. Ki Pasir mulai bergerak panik. Ia kelimpungan mencari mata air terdekat dan berendam untuk mendinginkan tubuh. Detik demi menit berganti, kulit itu mulai berubah menjadi sisik hewan yang menakutkan. Ki Pasir luntang-lantung mencari mata air lagi.

Di satu sisi, Nyai Pasir kembali dari hutan dengan peluh keringat di dahinya. Ia menaruh kayu bakar dan menemukan separuh telur sisa tadi. Nyai Pasir pun memakannya juga. Tak lama selang berlalu, Nyai Pasir ikut merasakan hal yang sama seperti suaminya. Ia panik berlari mencari sang kekasih. Karena tak kunjung berjumpa, ia memilih mencari mata air untuk merendamkan tubuhnya. Di mata air, Nyai terkejut keika menemukan seekor naga raksasa berenang sembari mengamuk. Dilanda panik, ia terperosok dan berguling ke arah mata air. Akhirnya, Nyai Pasir ikut berubah menjadi naga dan mengamuk bersama suami.

Kedua naga itu terus berputar sehingga menyebabkan pusaran yang besar. Jika tidak dihentikan, air akan bertambah banyak Dan membuat gunung Lawu tenggelam. Joko Lelung yang baru kembali dari semedi pun sadar dengan kekacauan itu. Ia tahu jika kedua naga raksasa tersebut adalah wujud dari kedua orang tuanya. Joko Lelung mulai bersila dan berdoa kepada Tuhan agar alam menundukkan kedua naga mengamuk itu. Setelah beberapa saat, kedua naga itu mulai bercahaya.

Lama kelamaan, mereka lenyap menghilang ke dalam mata air. Kubangan mata air bekas amukan itu akhirnya menjadi telaga yang menjadi cikal bakal wisata terkenal di Magetan, Telaga Pasir atau lebih dikenal sebagai Telaga Sarangan.

Sebenarnya, banyak sekali versi dari kisah ini. Ada yang mengatakan jika Ki Pasir dan Nyai Pasir menemukan telur ketika bertanam di ladang, ada yang mengatakan kalau nama tokoh tersebut adalah Ki Jalilung dan Nyai Jalilung, bukan Ki Pasir dan Nyai Pasir. Entah ada berapa pun versi ceritanya, legenda tetap mengajari kita tentang moral kehidupan dan sebab akibat sebuah perilaku. Sekarang, kisah yang dahulu dipenuhi penderitaan justru menjadi tempat orang mencari hiburan. Terserah bagaimana kita meyakini cerita tersebut, legenda selalu hidup di dalam hati penduduk asli. Ini adalah cara kita untuk menikmati keindahan sambil tetap menaruh hormat pada luka yang ada di bawahnya.

Daftar Pustaka

KBBI

Indonesia Kaya. (n.d.). Cerita rakyat Jawa Timur: Sepasang naga dan terbentuknya Telaga Sarangan.

<https://indonesiakaya.com/pustaka-indonesia/cerita-rakyat-jawa-timur-telaga-sarangan/>

Dwi Kurnia. A. (2024, 27 Juni). Legenda terbentuknya Telaga Sarangan, petaka Kiai-Nyai Pasir makan telur naga. DetikJatim.

<https://www.detik.com/jatim/budaya/d-7411558/legenda-terbentuknya-telaga-sarangan-petaka-kiai-nyai-pasir-makan-telur-naga>

Istibsyaroh. A. (2023, 16 April). Terkenal dengan julukan kota kaki gunung, adem anyep Kabupaten Magetan ini ada di Jawa intip banyak wisatanya. Surabaya Jatim Network. <https://surabaya.jatimnetwork.com/nasional/528491142/terkenal->

[dengan-julukan-kota-kaki-gunung-adem-anyep-kabupaten-magetan-ini-ada-di-jawa-intip-banyak-wisatanya](#)

Yogaswara. N. (2021, 16 Maret). Cerita rakyat Jawa Timur: Asal usul Telaga Sarangan. Portal Jember. <https://portaljember.pikiran-rakyat.com/pendidikan/pr-161621293/cerita-rakyat-jawa-timur-asal-usul-telaga-sarangan>

Mijil. (2021, 12 Desember). Wisata Telaga Sarangan. <https://mijil.id/t/wisata-telaga-sarangan/3973>

Kurniawati, S. (2023, 8 Mei). Keindahan Telaga Sarangan Ternyata Surga Yang Tersembunyi. Tabloid Mata Hati. <https://tabloidmatahati.com/keindahan-telaga-sarangan-ternyata-surga-yang-tersembunyi/>

TENTANG NAPAS BUMI

Sebuah kumpulan esai mendalam yang mengungkap kearifan lokal Magetan, menjalin harmoni antara manusia dan alam di lereng Gunung Lawu. Temukan bagaimana warisan masa lalu menjadi pelita bagi masa depan.



QRCBN 62-7575-5698-841

Diterbitkan oleh: ARPUS PRESS

Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Magetan

Jl. Basuki Rahmat Barat No. 01 Magetan Jawa Timur Indonesia

E-mail : penerbitdisarpusmagetan@gmail.com

Website : <https://arpus.magetan.go.id>

Telepon/Fax: (0351) 8198138